Serat Ranggalawe

R. Ranggawirawangsa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

SERAT RANGGALAWE

PPS/Jw/8/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SERAT RANGGALAWE

Babon Serat Basa Jawi Kina Tengahan

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh

R. RANGGA WIRAWANGSA

Alih aksara

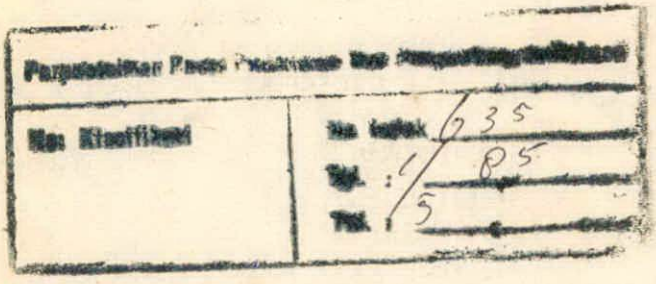
Drs. SINGGIH WIBISONO

Terjemahan

Drs. HARDJANA HP

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 1020
Hak Pengarang dilindungi undang-undang



KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1979.

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

		Halaman
	Keterangan seperlunya	11
1.	Prabu Kertanagara Raja Tumapel	13
2.	Wiraraja mengirim surat kepada Jayakatong	15
3.	Tumapel digempur perang oleh Jayakatong	18
4.	Raden Wijaya membalas dendam	21
5.	Prajurit Daha bersiap-siap	25
6.	Raden Wijaya bertemu dengan putri sulung	27
7.	Pasukan Daha menyerang kembali	28
8.	Raden Wijaya hendak mengungsi ke Madura	30
9.	Pertemuan Raden Wijaya dengan Arya Wiraraja	34
10.	Saran Wiraraja kepada Raden Wijaya	39
11.	Wiraraja mengirim surat kepada Jayakatong, menghadapkan Raden Wijaya	41
12.	Pertemuan Jayakatong dengan Raden Wijaya	44
13.	Pertandingan tari	48
14.	Melatih perang	49
15.	Raden Wijaya merindukan putri bungsu	53
16.	Rindu dendam Retna Sutawan kepada Raden Wijaya	55
17.	Retna Sutawan mempersembahkan prasetya lewat utusan	59
18.	Raden Wijaya memohon pamit pergi ke Majapahit	61
19.	Berangkat ke Majapahit	70
20.	Ranggalawe datang mengantar putri sulung	71
21.	Wiraraja menghadap ke Majapahit	77
22.	Perang antara Daha dan Majapahit	80
23.	Prajurit Daha masuk dalam pertempuran	81
24.	Raja Jayakatong berperang dengan raja Tatar	84
25.	Sora dan Ranggalawe menghancurkan utusan Tatar	85
26.	Ranggalawe menagih janji kepada raja Majapahit	89
27.	Ranggalawe merusak istana	93
28.	Perang antara Majapahit dan Tuban	97
29.	Nambi melarikan diri	98

30. Prajurit Yang Lari Dikumpulkan Kembali 100
31. Barisan Majapahit diberangkatkan 101
32. Ranggalawe tewas bersama Kebo Anabrang 105
33. Dua istri Ranggalawe membunuh diri 106

Katrangan saprelunipun 115
1. Jumenengipun prabu Kertanagara, nata ing nagari Tumapel 117
2. Sang Wiraraja ngaturi serat dhateng prabu Jayakatong, ing Daha 119
3. Nagari Tumapel kagebag prang ing sang prabu Jayakatong 121
4. Raden Wijaya apepulih 125
5. Wadyabala ing Daha dalunipun sami tata-tata 128
6. Raden Wijaya kapanggih sang putri ingkang sepuh 130
7. Wadya ing Daha pepulih 132
8. Raden Wijaya badhe ngungsi dhateng Madura 133
9. Pepanggihanipun raden Wijaya kaliyan arya Wiraraja 137
10. Atur pamrayoginipun Wiraraja dhateng raden Wijaya 141
11. Arya Wiraraja ngaturi serat dhateng nateng Kadhiri, ngaturaken raden Wijaya 144
12. Pepanggihanipun prabu Jayakatong kaliyan raden Wijaya 148
13. Tetandhingan beksan 153
14. Anggladhi prang 155
15. Raden Wijaya kandhuhan brangta dhateng sang putri ingkang anem 159
16. Retna Sutawan gandrung asmara dhateng raden Wijaya 161
17. Sang retna Sutawan utusan ngaturaken prasetyanipun dhateng raka raden Wijaya 165
18. Raden Wijaya nyuwun pamit dhateng sang nata ing Daha pangkat dhateng Majapait 167
19. Bidhalan dhateng Majapait 175

20. Sowanipun Ranggalawe dhateng Majapait ndherekaken sang putri 177
21. Wiraraja sowan dhateng Majapait, lajeng rembagan bab pamukuling prang 183
22. Tempuhing prangipun wadya ing Daha kaliyan Majapait 186
23. Prajurit ing Daha klebet ing gelar 188
24. Prabu Jayakatong kaliyan nata ing Tatar prang, kajodhi 191
25. Lembu Sora kaliyan Ranggalawe ngamuk utusanipun nateng Tatar 193
26. Ranggalawe nagih prajanji dhateng prabu Majapait 196
27. Ranggalawe damel risaking wewangunan praja 200
28. Campuhipun wadya Majapait kaliyan wadya Tuban 205
29. Patih Nambi keplajeng 205
30. Sang nata dhawuh ngempalaken wadyabala ingkang sami keplajeng 208
31. Sang nata dhawuh ambudhalaken prajurit 209
32. Pejahipun Ranggalawe sareng kaliyan Kebo Anabrang 213
33. Bojonipun Ranggalawe kalih pisan sami bela pejah 215

KETERANGAN SEPERLUNYA

Serat Ranggalawe ini turunan dari Serat Ranggalawe bahasa Jawa kuna tengahan. [1] Adapun penggarapannya dicocokkan dengan induknya, hanya saja diadakan ringkesan atau dibuang bagian-bagian yang dirasa tak perlu. Termasuk juga mengurutkan susunan-susunan bagian yang kurang benar.

Apa yang dikisahkan dalam Serat Ranggalawe ini apabila dicocokkan dengan Babad Tanah Jawi, karangan Ny. W. Fruin Mees, terbitan Balai Pustaka, Serie No. 328 terdapat adanya sedikit kelainan. Disebutkan dalam buku Babad Tanah Jawi jilid I halaman 135, yang bernama Ranggalawe adalah bukan anak Wiraraja, tapi anak buah Raden Wijaya seperti juga Sora, Dhangdhi dan Medhang. Malah orang yang disebut Nambi yang diangkat menjadi Patih setelah Raden Wijaya menjadi raja di Majapahit adalah dikatakan anak Wiraraja, begitu pun Gajah Pagon.

Adapun putra Raden Wijaya yang diwisuda menjadi pejabat tinggi atau raja di Kahuripan dan Daha adalah laki-laki semua. Yang ada di Kahuripan Kuda Amerta sedangkan yang ada di Daha Raden Cakradara. Tapi dalam buku Babad Tanah Jawi jilid I halaman 152, disebutkan bahwa yang menjadi raja di dua tempat tadi adalah putri semua. Pertama bernama Sri Gitarja yang bergelar Sri Tribuwanottunggadewi Jaya Wisnu Wardani, yang kemudian termasyhur dengan panggilan Bre Kahuripan. Adapun yang kedua adalah Dyah Wiyat, yang kemudian bernama Sri Rajasadewi Maharajasa, terkenal sebagai Bre Daha.

Mengenai kisah-kisah lainnya semua hampir sama. Dengan demikian maksud Balai Pustaka menerbitkan Serat Ranggalawe ini agar para peminat sejarah dan babad lebih luas pandangannya. Kecuali itu bisalah agaknya menambah jumlah buku-buku tinggalan jaman kuna yang perlu diketahui oleh masyarakat banyak.

---

1). Yakni Serat Ranggalawe, Middeljavaansche Historische Roman critisch uitgegeven door Prof. Dr. C. C. Berg, Bibliotheca Javanica I, uitgegeven door het Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden 1930.

1. PRABU KERTANAGARA RAJA TUMAPEL

DENGAN puji syokur kepada Tuhan maka dimulailah mengubah tulisan ini, sebuah cerita tentang riwayat Ranggalawe. Dikerjakan tepat di hari Kamis, musim kelima, dengan ditandai sengkalan tahun Jawa yang berbunyi: Wisnu arta trayo dasi (.....).

Tersebutlah, Prabu Kertanagara raja negeri Tumapel atau Singasari adalah seorang raja yang gagah perkasa, penganut setia agama Budha, menjalankan pemerintahan penuh wibawa serta menjadi junjungan rakyat di seluruh negeri.

Raja Kertanagara mempunyai dua orang putri yang cantik jelita. Akan kecantikan kedua putri itu konon telah tersiar sampai ke luar wilayah, menjadi buah bibir setiap orang. Banyak para perwira dan kesatria muda pada berharap cemas dan saling mengadu untung agar bisa mempersunting salah seorang putri raja tersebut. Dasar keduanya sudah menginjak usia akil baliq. Namun teramat sayang, keduanya telah dipertunangkan dengan kemenakan raja sendiri yakni Raden Wijaya.

Akan halnya Raden Wijaya sendiri, sebagai seorang kesatria memang tak tercela namanya. Bukan saja karena dia tampan dan mahir berolah senjata, tapi juga karena wataknya yang bijak, jujur dan setia mengabdi negara. Itulah sebabnya maka dia sangat dihormat serta dicintai oleh segenap rakyat Tumapel.

Selama menjalankan pemerintahannya, Prabu Kertanagara sadar bahwa di suatu saat nanti dirinya akan menjadi tua, kemudian tak mampu berbuat apa-apa. Ibarat hari, sudah saatnya menjelang sore. Sebab itu ia berharap bahwa Raden Wijaya yang akan bisa menggantikan kedudukannya, mewarisi kursi singgasana Tumapel. Dengan mengangkat sang menantu sebagai raja, Prabu Kertanagara merasa tak bakal keliru memilih orang, untuk membawa negerinya ke jenjang kejayaan.

Dalam kedudukannya sebagai raja di Tumapel itu, Prabu Kertanagara didampingi oleh seorang patih setia, namanya Raganata. Tak beda menantunya sendiri, Raganata sebenarnya juga orang pilihan. Selain seorang patih yang bijaksana, dia pun memiliki kepandaian ilmu ganda. Pertama, dia mahir dalam ilmu tatakelahi yang mengutamakan kesentosaan lahir serta keperkasaan tubuh dengan segala macam senjata. Kedua, Raganata pun paham akan ilmu halus atau tipu daya mantram segala mantram dan ajian. Hanya sayang, umurnya sendiri sudah lanjut dan uzur.

Terbawa cinta dan kasihnya kepada Prabu Kertanagara, sudah terlampau sering Patih Raganata mempersembahkan segala usul, saran atau pun nasehat baik, demi kesejahteraan warga dan kejayaan negara. Bahkan seringkali ia memperingatkan agar Prabu Kertanagara menyontoh suri tauladan perilaku raja-raja jaman dulu yang tersohor bijak-bestari, seperti Raja Cayapurusa dan Laksmikirana.

Namun usaha Patih Raganata itu agaknya tidak berhasil. Apalagi diperhatikan, didengar pun tidak oleh raja. Bahkan Prabu Kertanagara kembali hanyut ke dalam penyakit lamanya, berpesta pora, meminum minuman keras, dan perilaku keduniawian yang lain.

Beberapa lama kemudian justru Patih Raganata mengalami nasib malangnya. Dia dicopot dari kedudukan patihnya dan kemudian diganti dengan dua Menteri Utama, yakni Kebo Anengah dan Panji Angragani. Agar Raganata yang renta itu tidak terlalu sedih, maka raja menjadikan dia sebagai seorang Jaksa Negeri.

Dengan mundurnya Raganata ternyata Prabu Kertanagara tidak juga berubah menjadi baik. Menteri Utama Kebo Anengah dan Panji Angragani bagai tak berdaya menyadarkan junjungannya. Raja Kertanagara semakin gila bermabuk-mabukan sambil mendengarkan suara waranggana (penyanyi) yang diiring irama gamelan merdu, menghanyutkan angan serta birahi. Hal yang lebih membahayakan lagi, bahwa raja terlalu se-

ring memberikan hukuman kisas atau pidana mati kepada orang-orang yang bersalah. Dengan demikian seluruh negeri tenggelam dalam kekalutan dan suasana gelisah penuh ketakutan. Setiap orang yang bersalah sedikit saja, tak ubahnya selalu dibayangi maut.

Waktu itu Raja Kertanagara bernapsu ingin memperluas jajahannya dengan jalan menggempur negeri Malayu. Manakala tekat itu sudah bulat maka sebagian besar prajurit Tumapel segera diberangkatkan dengan dipimpin oleh Klana Jayangkara. Kebo Anengah dan Panji Angrani ikut mengantar barisan Tumapel itu sampai di Tuban. Setelah itu keduanya pulang, kembali ke istana.

Menyadari bahwa sisa perjurit hanya tinggal sedikit, maka Kebo Anengah dan Panji Angragani menyarankan kepada Prabu Kertanagara. Bahwa hendaknya bersikap waspada, jangan terlampau terbenam dalam kegemaran yang kurang baik itu. Sebab siapa tahu saat seperti ini akan dijadikan sebuah kesempatan oleh Raja Jayakatong (Jayakatwang) dari Daha untuk membalas dendam menggempur perang. Sebab baru saja antara kedua raja itu saling berselisih.

Namun saran kedua pejabat tinggi itu tak diacuhkan oleh Raja Kertanagara. Sebagai seorang yang memiliki napsu keduniawian bernyala-nyala, Kertanagara tetap saja terbius dalam kesukaannya. Tanpa sadar sedikit pun bahwa perilaku semacam ini tak bedanya membangunkan musuh yang sedang tidur untuk bangkit kembali menggunakan kesempatan menumpahkan segala dendamnya.

2. WIRARAJA MENGIRIM SURAT KEPADA JAYAKATONG

ADA seorang warga negeri Tumapel yang dianggap sebagai pemula terjadinya dusun Nangka. Namanya Ki Banyakwide. Oleh Raja Kertanagara, Banyakwide diwisuda menjadi seorang adipati di Madura, berkedudukan di Sumenep. Nama gelarnya kini Arya Wiraraja.

Kedudukan adipati memang cukup tinggi dan mentereng. Tapi sebenarnya Arya Wiraraja diperdayakan oleh raja. Dengan kedudukannya berada di Sumenep, Madura, tak bedanya dia seorang buangan. Madura sangat jauh letaknya dari pusat pemerintahan Tumapel, harus ditempuh lewat sungai dan laut. Perjalanan itu memakan waktu 43 hari. Arya Wiraraja mengarungi jarak sejauh itu dengan penuh keprihatinan.

Setelah dia menjabat adipati, Arya Wiraraja semakin merasa sedih dan duka. Dia kini benar-benar sadar kalau diasingkan oleh raja. Angannya selalu bicara jauh, salah apa, dosa apa sehingga dirinya harus diperdayakan seperti ini. Lama-kelamaan Arya Wiraraja menjadi sakit hati. Diam-diam dia berupaya untuk mencari jalan keluar. Cara apa pun hendak ditempuhnya. Kalau perlu dia akan merunduk-runduk memohon bantuan orang lain, agar dirinya bebas dari siksaan di tempat sepi dan jauh ini.

Akhirnya maka Arya Wiraraja berniat memperkenalkan diri dan sekaligus meminta pertolongan kepada Raja Jayakatong dari Daha dengan jalan mengirim surat. Surat itu bunyinya sebagai berikut :

> Pertama-tama hamba menghaturkan sembah. Mudah-mudahan Paduka berkenan menerimanya. Selanjutnya hamba berharap hendaknya Paduka sekarang ini berkenan berburu di hutan sebab menurut hamba saatnya tepat sekali. Kalau perlu digempur saja dalam perang.
>
> Hutan yang hamba maksudkan kini dalam keadaan terang, tak ada rumput yang mengganggu serta bersih dari duri dan onak. Pohon-pohon pun lagi rontok dan gugur daunnya. Hanya sedikit gunung serta bukitnya, sementara jurang tidak terjal sehingga tak membahayakan. Dengan demikian binatang-binatang yang ada di sana akan mudah diburu.
>
> Kalau pun ada seekor singanya, tapi singa itu sudah tua dan tak bergigi. Namanya Raganata, bekas patih raja.

Dengan surat Arya Wiraraja itu maka Raja Jayakatong sadar kembali dan tergugah dari tidur nyenyaknya. Rupanya memang benar, kinilah saatnya untuk membalas dendam. Maka segera diperintahlah seorang ajudan memukul gong untuk mengumpulkan semua pejabat dan prajurit.

Kepada para menteri dan pejabat tinggi Raja Jayakatong segera membentangkan maksudnya dengan terus-terang.

"Mulai hari ini kita akan mengadakan persiapan perang. Persenjatai semua prajurit selengkapnya. Kita akan menggempur Tumapel. Semua harus dalam keadaan siaga, jangan sampai ada yang ketinggalan. Kalau perlu kita akan menginap di jalan. Serangan akan kita atur secara diam-diam. Itulah sebabnya kita tak memerlukan kendaraan apapun. Tetabuhan jangan sampai dibunyikan sehingga nanti akan membangunkan lawan. Aku sendiri akan ikut bertempur lengkap dengan senjataku."

Para pejabat tinggi dan menterinya mengiyakan perintah itu dengan takzim dan sembah.

"Baginda," kata Sagara Winotan. "Biarpun paduka tak akan tampil ke gelanggang perang, tapi dengan kehadiran hamba percayalah bahwa prajurit Daha tak akan mengecewakan paduka."

"Karena hamba juga akan ikut terjun ke medan laga, paduka tentu tak perlu cemas serta kecil hati. Tak mungkin kita kalah. Sebab menurut pendapat hamba, orang Tumapel tak bedanya bumbu masakan yang sudah dirakit. Tinggal meremas dan memijitnya, dan segera akan hancur lumat!" kata Patih Mundarang tak kalah semangat.

Raja Jayakatong berbesar hati mendengar sumpah dan janji para pejabat tangan kanannya itu.

"Syokurlah kalau tekatmu sedemikian, Mundarang," sabda raja lagi. Kalau demikian halnya maka sebaiknya rombongan prajurit akan kita bagi menjadi dua barisan. Barisan pertama akan dipimpin oleh Jaran Goyang dan Pruntung Pencoksahang. Mereka bertugas menyerang wilayah Tumapel sebelah utara,

yang kemudian akan diramaikan oleh anak buah Bangodolog, Kampinis dan Liking Kangkung. Gong, bende, beri serta tetabuhan lain harus dibunyikan, agar orang Tumapel kaget dan prajuritnya bergerak ke utara. Setelah begitu maka rombongan kedua yang akan kupimpin bersama Patih Mundarang segera akan menggempur istana dan memporak-porandakan semuanya. Tapi sebelum itu hendaknya kalian semua bersembunyi dulu. Dan jangan sekali-kali ada yang mundur!"

Serenta mendengar penjelasan rajanya maka semua menteri dan pejabat tinggi segera beramai-ramai mundur dari sidang. Hari itu juga persiapan perang diatur dan dilaksanakan. Semua prajurit dalam keadaan siaga, lengkap dengan senjata masing-masing.

3. TUMAPEL DIGEMPUR PERANG OLEH JAYAKATONG

BARISAN prajurit Daha bagai ombak samodra pasang yang menggulung daratan. Tiba di tapal batas utara wilayah Tumapel mereka segera mengadakan serangan mendadak. Barang tentu rakyat Tumapel menjadi terkejut. Seketika itu keadaan menjadi geger. Segolongan orang ada yang berlari menyembunyikan diri, sebagian lagi terbirit-birit dengan membawa harta miliknya, sementara para wanita dan anak-anak lintang pukang tak tentu arah dengan jerit serta tangisnya. Sebagian ada yang mengungsi ke hutan, sebagian menuju ke gunung-gunung, namun tak kurang-kurang pula yang melarikan diri ke arah kota.

Meski demikian tak urung banyak pula yang menjadi kurban keganasan senjata musuh yang baru datang itu. Dalam sekejap orang-orang yang tak berdosa itu telah bergelimpangan mati di sana-sini dengan menyedihkan. Adapun rombongan prajurit Daha kemudian mendirikan markas di dusun Mameling.

Tercerita waktu itu Prabu Kertanagara sedang bermabuk-mabukan dalam pesta, sambil mendengarkan suara waranggana yang menyanyikan sebuah lagu merdu diiring gamelan. Sa-

ma sekali tak menduga kalau di kala dirinya sedang bersenang-senang itu justru musuh datang menyerang.

Ketika salah seorang bawahannya menyeruak masuk ruangan dan melaporkan bahwa musuh dari Daha telah datang menyerbu dan dipimpin sendiri oleh Raja Jayakatong yang bermarkas di Mameling, maka Prabu Kertanagara masih saja tenang bicara.

"Ah, masakan bisa begitu. Tak mungkin kanda Raja Daha akan berkhianat. Sebab persaudaraannya denganku sudah tulus sampai di hati. Apa yang terjadi di hari lalu sudah kami selesaikan dengan baik-baik, dan kami sepakati bersama untuk tidak saling menaruh dendam!"

Tapi baru saja raja Tumapel itu selesai bicara, mendadak rakyat berbondong-bondong memasuki halaman istana. Mereka saling berteriak, sementara anak-anak pada menangis. Segolongan ada yang membawa barang harta milik, segolongan bertuntun-tuntunan, sedang segolongan lagi menggendong anak atau bayinya.

Serenta Prabu Kertanagara melihat dengan mata kepala sendiri akan kejadian semacam itu, maka terperanjatlah dia.

"Ananda Wijaya! Cepat bawalah semua prajurit ke wilayah utara. Songsonglah musuh, jangan sampai mereka bergerak ke selatan memasuki istana!" perintah Prabu Kertanagara kepada Raden Wijaya dengan terburu-buru. Raden Wijaya segera menyiapkan prajurit. Bagai air bah, barisan prajurit Tumapel menyongsong musuhnya pergi ke utara.

Perang pun terjadi di dusun Mameling. Kedua musuh saling berhadapan, kemudian bertempur secara serempak. Bagai dua ombak besar yang saling bertemu, maka pertempuran itu berjalan dengan ramai dan seru. Denting pedang, detak tombak yang saling beradu terdengar riuh, dibarengi seribu anak panah yang lepas ke angkasa tak ubahnya hujan turun dari langit. Sementara itu di sana-sini terdengar prajurit yang mengaduh, mengerang dan menjerit karena luka-lukanya. Sedangkan

mayat-mayat yang bergelimpangan mengalirkan darah dari tubuhnya membasahi bumi.

Raja Kertanagara masih asyik dengan minuman tuaknya sambil sebentar-sebentar tertawa terbahak-bahak, ketika mendadak saja barisan musuh dari sebelah selatan menyerbu istana dengan dipimpin Patih Mundarang, sambil bersorak-sorai. Raja Kertanagara beserta Kebo Anengah, Panji Angragai dan menteri yang lain terperanjat kaget. Mereka mencoba melawan mempertahankan diri. Tapi rupanya sudah terlambat. Sebatang tombak terburu menembus dada Prabu Kertanagara dan segera tubuhnya bergelimpang di lantai istana. Sementara itu Kebo Anengah mencoba membela junjungannya, tapi dia pun tidak beruntung. Sebuah keris menusuk perut dan segera Kebo Anengah terjungkal. Melihat sang junjungan dan Menteri Utamanya meninggal, maka Panji Angragani dan pejabat-pejabat tinggi Tumapel yang lain segera berlarian keluar mengungsikan diri mencari selamat. Barisan prajurit Daha mengamuk, memporakporandakan seluruh isi istana Tumapel.

Dalam pertempuran di Mameling, ternyata Raden Wijaya telah memenangkan perang. Musuh dari Tumapel bisa diusir pergi. Selagi Raden Wijaya dan beberapa prajurit yang masih hidup sedang istirahat sambil merawat anak buah yang luka-luka, maka datanglah prajurit-prajurit yang semula bertugas di istana. Mereka segera melapor kepada Raden Wijaya, mengatakan kalau Prabu Kertanagara gugur karena istana diserbu musuh. Seluruh isi istana dirusak dan dalam keadaan porak-poranda. Adapun yang memimpin penyerbuan adalah Patih Mundarang yang dengan senjata lengkap mengitari dan mengepung istana, bersama-sama para perwira Daha (Kediri) seperti Kebo Teki, Kebo Caluk, Kebo Taluntak, Kebo Jereng, Maesa Bungal, Kebo Siluman. Kalamudot, Mantri Buweng, Tumenggung Parungsari, Demang Drawalika, Kala Limpung, Jalak Tenggeng dan yang lain.

Adapun para tokoh rangga yang memimpin prajurit seperti Rangga Semi, Rangga Pasung, Rangga Palana, Wira Lenggong,

Wira Mayang, Wira Janur, Rangga Wirada, Rangga Sumbi dan banyak lagi.

"Itulah para andalan prajurit Daha yang menyerbu istana, Raden. Merekalah yang akhirnya membunuh Baginda Kertanagara. Menteri Utama Kebo Anengah mencoba hendak membela junjungan kita, tapi dia pun terbunuh dan mati!" kata prajurit tadi.

Adapun para tokoh dari Daha sendiri yang terbunuh dan tewas oleh prajurit Tumapel ialah Pencoksahang, Liking Kangkung, Kandagalan, Kebo Prutung, Durga Pinis. Sementara yang luka-luka seperti Dolog, Jaran Goyang, dan banyak lagi yang kesemuanya kemudian lari terbirit-birit mundur dari gelanggang perang.

Salah seorang prajurit yang bertugas mematai-matai prajurit musuh menceritakan, bahwa rupanya barisan Daha itu menyerang secara diam-diam. Mereka bergerak dengan tak membunyikan tetabuhan, perjalanan ditempuh dengan perjalanan kaki, tak ada yang naik kuda atau kendaraan lain. Dengan demikian maka tak ada yang mengetahui kalau rombongan dari Daha datang ke Tumapel. Setelah mereka tiba di wilayah Tumapel sebelah utara, barulah mereka membunyikan gong, bende, beri disertai sorak-sorai yang mengejutkan. Dengan cara-cara pendadakan semacam ini, maka prajurit Tumapel benar-benar dibuat tak bedaya.

Setelah mendapat laporan seperti itu Raden Wijaya menjadi sangat sedih dan berprihatin. Namun kemudian segera dikumpulkannya seluruh perwira dan prajurit yang masih hidup. Setelah itu Raden Wijaya mengutarakan kehendaknya untuk kembali ke Tumapel atau Singasari. Semua anak buahnya setuju dan mereka pun segera berangkat.

4. RADEN WIJAYA MEMBALAS DENDAM

TIBA di istana Tumapel kembali maka pertempuran segera meletus untuk yang kedua kalinya. Prajurit Daha diserang

secara mendadak. Barisan Tumapel mengamuk dan menyerang membagi buta. Musuh mencoba bertahan. Seru dan riuh peperangan di istana itu terjadi.

Tiba-tiba Raden Wijaya terpojok. Dia terpaksa berlari. Patih Mundaharang yang melihatnya terus mengejar. Mereka tiba di pesawahan. Raden Wijaya meloncat, lumpur memercik ke tubuh Mundaharang. Bukan saja telah membasahi dan mengotorkan pakaiannya, tapi lumpur yang pekat itu juga menutup wajahnya. Akibatnya Patih Mundaharang berhenti mendadak. Sambil mengusap-usap matanya yang pedih, batin Patih Mundaharang mengucap di dalam hati.

"Heh, Raden Wijaya benar-benar prajurit pilihan. Nyata dia keturunan orang besar. Sampai lumpur pun mau menjadi sahabatnya, sehingga dia lepas dari ancaman maut!"

Akhirnya Patih Mundharang kembali lagi ke istana berkumpul dengan para prajuritnya. Sementara itu Raden Wijaya terus menyingkir. Tak lama kemudian prajurit Tumapel terdesak dan mereka ramai-ramai mengundurkan diri.

Di markas daruratnya, di luar kota Raden Wijaya segera berkumpul kembali dengan semua prajurit. Di situ Raden Wijaya mengadakan semacam undian. Bahwa barang siapa yang kebagian kain batik gringsing pemberiannya, hendaklah sanggup bertempur sampai mati. Rela mengurbankan jiwa raga. Mereka adalah prajurit-prajurit utama yang hendak bertugas sebagai panglima.

Adapun para menteri yang mendapat pembagian kain batik itu adalah Lembu Sora, Gajah Pagon, Medhang Dhangdhi, Mahisa Wagal. Sementara pejabat tinggi yang bukan menteri ada enam orang yang mendapatkan kain batik gringsing itu. Mereka adalah, Nambi, Banyak Kapuk, Kebo Kapetengan, Wirota, Wira Lati, dan Pamandana.

Setelah menerima pahala yang penuh kehormatan itu maka Lembu Sora segera berkata kepada junjungannya.

"Kalau demikian, Raden. Marilah kita segera mengadakan

serangan balasan. Hamba kira hanya Paduka saja yang mampu mengusir musuh itu. Kalau selama ini kita kalah, hal itu rasanya karena Paduka kurang bersungguh-sungguh".

Raden Wijaya menjadi berbesar hati mendengar kata-kata Lembu Sora tersebut.

"Duhai, Kakak Lembu Sora," kata Raden Wijaya. "Kata-katamu itu sungguh membesarkan hatiku. Aku sangat setuju sekali. Apa gunanya aku hidup. Tentu lebih baik mati saja daripada membuat malu."

Serenta mendengar kata-kata junjungannya, maka semua menteri dan prajurit lalu serempak pada menghunus kerisnya. Kemudian mereka bersama-sama bersumpah prasetya. Tekat mereka bulat. Lebih baik mati di medan laga daripada harus pulang.

Salah seorang dari mereka segera berkata tegas, "Hai, semua kawan-kawan. Hari ini kita bersama-sama berprasetya, untuk bertekad menggempur musuh, membalas dendam sakit hati. Kalau seharian kita tak mampu mengalahkannya, maka malam harinya kita segera akan kembali mengulangi sergapan. Janganlah hendaknya ada diantara kita yang berkhianat. Marilah kita rela mengurbankan jiwa raga, demi untuk junjungan dan kejayaan negara kita."

Setelah bersumpah maka mereka pun lalu bersiap-siaga memperlengkapi senjata masing-masing. Keyakinan itu terpateri di dalam dada. Bahwa mati di medan laga adalah mati yang mulia. Bahwa mati untuk membela negara adalah mati yang paling terhormat.

Ketika itu prajurit Daha yang merasa unggul dalam peperangan mengira kalau musuhnya dari Tumapel tak akan menadakan pembalasan. Mereka waktu itu sedang merayakan kemenangannya dengan berpesta pora dan minum-minum. Tiba-tiba barisan prajurit Tumapel menggempur dengan mendadak. Akibatnya barisan Daha kacau balau, lintang-pukang lari terbirit-birit. Nasi yang sedang hendak disuap, minuman yang terpe-

gang di tangan, buru-buru dilepaskan kemudian meloncat keluar menyembunyikan diri.

Lembu Sora, Medhang Dhangdi, Gajah Pagon, Mahesa Wagal mengamuk membabi buta bagai banteng yang terluka. Prajurit musuh yang mencoba melawan segera terbabat habis.

Siluman Talutak, Lengsong, Basah. Lobar dan Pasung perwira-perwira andalan Daha mencoba menanggulangi amukan musuh. Tapi dalam sekejap segera terdesak mundur dan akhirnya lari terbirit-birit tak menoleh-noleh lagi. Mereka segera diikuti anak buahnya, beramai-ramai melarikan diri.

Gajah Pagon dari Tumapel dengan tangkas seperti memperlihatkan kemahirannya berolah senjata. Gerak-geriknya tangkas dan pedangnya menyambar ke kiri kanan. Kebo Bungalan, Lojar, Gebog Basah, Pawagal, yang mengerubutnya tak urung semua tewas termakan senjata yang menyambar-nyambar itu.

Lembu Sora lain lagi. Dia berperang bagai singa. Sebentar-sebentar meloncat menghindari senjata lawan. Sebuah tombak menusuk tubuhnya tapi kulitnya keras bagai baja. Dan beberapa pedang musuh yang mengancam dengan licinnya bisa ditangkis dan dihindarkan. Musuh semakin lama semakin panas hati karena seperti dimain-mainkan.

Melihat keadaan semacam ini maka Kebo Taluktak dari Daha menjadi marah. Dia mencoba maju menyeruakkan anak buahnya yang dipermain-mainkan Lembu Sora. Pedangnya yang tajam segera bergerak berputaran bagai baling-baling tertiup angin. Perang tanding antara Taluktak dan Lembu Sora segera terjadi. Tapi Taluktak kalah tenaga. Dalam sekejap dia bisa diundurkan, dan ketika lengah lehernya tertabas pedang. Potongan tubuhnya segera diangkat oleh Lembu Sora sambil terus mempertahankan diri dari buruan lawan. Rangga Pasung hendak membela sahabatnya yang tewas. Dia maju, tapi segera ditikam oleh Sora dan mati terjungkal ke tanah. Yang lain segera bubar beramai-ramai mengetahui Lembu Sora mengamuk membabi buta.

Sebentar-sebentar terdengar sorak-sorai prajurit Tuma-

pel. Barisan Daha menjadi kecil hati. Patih Mundharang yang melihat anak buahnya pada tewas tergeletak, segera menjadi sakit hati. Bersama Caluk dan Mahesantaka ketiganya menyerbu ke tengah gelanggang. Mereka berkiprah, sepak terjangnya seperti singa hendak memangsa musuhnya dari Tumapel. Seakan mereka saling memamerkan kemahiran berkelahi. Namun belum begitu lama segerombolan prajurit Tumapel datang mengerubutnya. Merasa dirinya kewalahan, Patih Mundharang lalu memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk mundur. Tapi Patih Mundharang penuh perhitungan. Sambil bergerak mundur mereka menggelandang dua orang putri Raja Kertanagara dan dibawa lari dijadikan tawanan.

Melihat kedua putrinya dibawa lari musuh, maka prajurit Tumapel (Singasari) lalu menghujani segala macam senjata ke arah Patih Mundarang. Tombak, panah, bahkan keris beterbangan mengancam diri patih Daha (Kediri) tersebut. Sehingga akhirnya ia mempercepat larinya, tak bedanya orang diburu setan.

5. PRAJURIT DAHA BERSIAP - SIAP

DENGAN cemas hati barisan prajurit Daha beramai-ramai melarikan diri dari istana Tumapel karena dikejar musuh. Tiba di markas daruratnya mereka segera berkumpul. Rangga Janur tak henti-hentinya memberi peringatan agar semua berhati-hati dan siap dengan senjata masing-masing. Mereka sangat khawatir kalau tiba-tiba musuh dari Tumapel akan menyerangnya kembali. Beberapa orang ditugaskan bertindak untuk mematai-matai lawan, sementara yang lain dalam keadaan siaga.

Menjelang tengah malam, Raden Wijaya meminta pertimbangan kepada para menterinya.

"Bagaimana menurut pendapatmu, Kakak Sora. Apakah tidak lebih baik kalau malam ini kita sirnakan saja musuh kita. Kalau perlu kita semua akan mengamuk sampai mati," kata Raden Wijaya.

"Itulah tindakan yang paling tepat, Raden. Meskipun musuh dalam jumlah yang cukup banyak, tapi hamba bersama kawan-kawan masih cukup punya tenaga untuk menghadapinya," jawab Lembu Sora membesarkan hati junjungannya.

Baru saja Sora habis bicara, Lembu Kapetengan segera menambah semangat kepada Raden Wijaya.

"Karena jumlah musuh cukup banyak, tak seimbang dengan prajurit kita, maka biarlah nanti hamba yang melancarkan mantra sirep. Dengan mantra hamba, mereka semua akan tertidur. Dengan demikian musuh akan mudah kita binasakan!"

Pasukan dari Tumapel itu segera bergerak ke markas musuh. Setelah dekat, maka Lembu Kapetengan segera membaca mantra panyirep. Artinya mantra yang akan mengakibatkan mengantuk bagi yang dituju atau dikehendaki.

Mantra panyirep Lembu Kapetengan sangat manjur. Dalam sekejap prajurit-prajurit Daha segera saling menguap dan kemudian mengantuk. Setelah itu satu demi satu mulai tidur. Bahkan sesaat kemudian terdengar dengkur di sana-sini.

Raden Wijaya dan anak buahnya segera menyerang beramai-ramai tanpa menimbulkan suara. Akibatnya banyak prajurit musuh yang mati terduduk atau dalam keadaan tidur. Satu demi satu mereka itu tertusuk pedang atau keris atau tombak prajurit Tumapel.

Dalam sekejap banyak prajurit Daha yang mati, tanpa sempat mengaduh atau menjerit.

Tapi ternyata ada seorang perwira Daha yang tak mempan kena mantra sirep tersebut. Namanya Rangga Sunta. Ketika dia sadar kawan-kawannya diperdayakan dengan jalan gaib, maka buru-buru dia mengambil tanah. Tanah itu diberi doa-doa dan jampi. Orang-orang yang terkena sirep dan mengantuk segera ditaburi tanah. Maka mereka pun lalu terbangun sadar. Tapi karena dalam keadaan gelap, mereka pun kebingungan sendiri. Terdorong napsu untuk cepat-cepat membalas lawan, maka akhirnya banyak dari mereka yang memukul, me-

nyerang, menusuk atau pun menombak kawan sendiri. Keadaan dan suasana pun menjadi kacau balau. Sebagian lagi sebelum menyerang akan tanya-menanya lebih dulu. Dengan demikian prajurit Daha yang kebingungan itu semakin diperdayakan dan dipermainkan lawannya. Kebo Kapetengan, Wirota, dan Nambi tokoh-tokoh dari Tumapel mengamuk membabi buta di malam gelap itu. Sementara lawan-lawan tangguhnya seperti Rangga Janur, Wira Ngirid, Kala Munyeng, Wawalang lari terbirit-birit meninggalkan rekannya Wiragati yang tewas dalam peperangan. Rombongan prajurit Daha pun terdesak dan mundur berlari.

6. RADEN WIJAYA BERTEMU SANG PUTRI SULUNG

KEDUA putri almarhum Prabu Kertanagara yang ditawan prajurit Daha ditempatkan dalam persembunyian yang terpisah di markas darurat tersebut.

Ketika pasukan Daha terdesak dan lari, maka si putri sulung sempat bersembunyi. Kemudian dia berpura-pura menggigil tak bedanya prajurit Daha yang ketinggalan tersisa di situ dan ketakutan.

Sewaktu api unggun nyalanya tambah terang, maka putri tersebut segera terlihat oleh Raden Wijaya. Tapi karena pakaian yang dikenakan amat lusuh dan rambutnya tergerai tak terpelihara, maka Raden Wijaya menyangka orang itu benar-benar musuh yang agaknya tertinggal.

Pelan-pelan Raden Wijaya mendekati dengan sikap waspada dan membawa kerisnya. Tapi serenta dekat dan diamati dengan teliti maka keduanya segera berangkulan dan bertangis-tangisan.

"Aduh, Dinda pujaan hatiku. Bahagia sekali rasanya aku bertemu dengan dinda kembali. Kalau pun aku harus mati rasanya puaslah sudah. Tak ada yang membebani jiwa lagi."

Gajah Pagon yang merasa terharu mendengar kata-kata Raden Wijaya segera menyambung.

"Gusti, biarpun jumlah musuh cukup banyak, abdi paduka hamba dan teman-teman yang lain masih tetap sanggup menanggulangi amarah musuh."

"Gajah Pagon," sabda Raden Wijaya. "Bila benar kata-katamu, rasanya aku sangat bersyokur. Kalau demikian biarlah nanti kita mengamuk kembali, agar dinda putri bungsu segera bisa kita rebut kembali dan aku bisa bertemu lagi."

"Nah, itulah sebabnya Gusti jangan menyebut-nyebut soal kematian. Itu namanya bunuh diri. Suatu perbuatan yang tak seyogyanya untuk dijalankan."

Agaknya Lembu Sora mempunyai pertimbangan lain. Kalau sekarang juga prajurit digerakkan untuk berperang kembali, tentu sang putri sulung akan merepotkan saja. Sebab setidak-tidaknya dia harus disembunyikan dulu. Maka Lembu Sora segera berkata sambil bersembah.

"Gusti Raden Wijaya," katanya. "Perang dengan membawa sang putri sulung tentu akan merepotkan kita semua. Oleh sebab itu apakah tak sebaiknya kita bergerak mundur saja dulu sambil beristirahat. Perang yang terburu napsu juga tak akan membuahkan hasil yang baik."

Raden Wijaya mengangguk-angguk, setuju dengan pendapat dan saran menterinya.

"Kalau memang demikian usulmu, baiklah kita mundur dulu, Kakak Sora. Kukira memang sebaiknya begitu saja."

Semua bergerak mundur. Raden Wijaya mendukung si putri sulung. Anak Raja Kertanagara yang dipertunangkan dengan dirinya itu.

7. PASUKAN DAHA MENYERANG KEMBALI

Tercerita bala pasukan Daha (Kediri) yang melarikan diri, ramai-ramai pada berkumpul kembali. Menjelang saat fajar, Patih Mundharang segera memerintahkan anak buahnya untuk menggempur musuh kembali di sebelah utara. Prajurit pun sege-

ra bergerak mematuhi perintah itu menuju ke wilayah utara, dimana Raden Wijaya dan pasukannya sedang bergerak mundur. Sebagai panglima Daha adalah Jalak Adinding, Kala Munyeng, Palana dan Buta Ijo. Tepat di saat matahari terbit kedua pasukan bertemu di sebelah selatan Telaga Pager.

Untuk kesekian kalinya pertempuran itu terjadi lagi. Saling memukul, saling menombak, pedang-memedang, dan bahkan anak panah dilepaskan tak henti-hentinya. Mula-mula pertempuran berjalan seimbang. Lalu desak-mendesak. Tapi kemudian karena kalah banyak dalam jumlah, maka pasukan Raden Wijaya dari Tumapel atau Singasari banyak yang tewas. Sisanya hanya tinggal sedikit saja.

Serenta pasukan Daha mati-matian berusaha menggempur, maka Gajah Pagon dari Tumapel menjadi murka. Dengan gigi-gigi bergerit dia menerjang maju. Waktu itu Jalak Adinding yang menyongsongnya. Gajah Pagon menusukkan tombaknya, tepat mengenai paha si Jalak Adinding. Tapi tak urung kena balasan lawan, Gajah Pagon mundur dan hampir pingsan. Sambil berjalan mundur dia masih tetap terus menyerang membabi buta karena musuhnya ribuan. Sekali meloncat kembali, Jalak Ketengeng kena pusuk tombaknya, segera tewas terjungkal ke tanah. Prajurit Daha ternyata banyak juga yang menemui ajalnya. Si Kala Munyeng sendiri tergeletak hilang nyawanya.

Melihat Gajah Pagon mengamuk, maka kawan-kawannya yang lain segera ikut-ikutan pula. Pertempuran menjadi semakin riuh. Sementara itu karena luka-lukanya, Gajah Pagon terus berusaha menyingkir.

"Gajah Pagon," kata Raden Wijaya. "Kalau kau sudah tak mampu berjalan lebih baik mengamuklah sekalian. Jangan mau mati sia-sia."

"Gusti, hamba masih sanggup berjalan. Lebih baik kita mengundurkan diri saja," jawab Gajah Pagon.

Pasukan Raden Wijaya segera laju menyingkir. Mereka masuk menyusup-nyusup hutan. Setelah yakin musuh tak me-

ngejarnya mereka lalu beristirahat di bawah pepohonan yang rindang di Telaga Pager. Yang luka-luka diobati, yang sempat mayatnya terbawa segera dikuburkan secara bersama-sama.

Raden Wijaya nampak sangat berprihatin. Wajahnya memancarkan duka dan kesedihan yang amat sangat. Sementara sang putri sulung selalu berada di dekatnya tak mau berpisah.

8. RADEN WIJAYA HENDAK MENGUNGSI KE MADURA

Tercerita Raden Wijaya dan putri sulung itu duduk di atas sebuah batu. Raden Wijaya sedang meminum air yang bersih untuk obat haus dahaganya. Setelah itu sang putri disuapinya dengan makanan yang ada. Semua yang melihat pemandangan seperti ini sangat merasa terharu. Dua-duanya nampak mesra. Sang putri sulung selalu merebahkan tubuhnya di dada Raden Wijaya. Seolah keduanya bagai pengantin baru yang sedang asyik-masyuk berkasih sayang.

Lembu Sora yang melihat kedua junjungannya berkasih mesra segera tak tahan menyimpan perasaan.

"Gusti," katanya. "Rasanya paduka berdua tak mungkin kalau harus terus bersembunyi seperti ini. Dari satu tempat lari ke tempat lain. Paduka berdua membutuhkan tempat yang aman, jauh dari ancaman musuh. Karena itu, kenapa Paduka tidak bermaksud mengungsi saja ke timur, ke Madura? Paduka sekaligus bisa meminta pertolongan kepada Adipati Arya Wiraraja. Tak mungkin dia akan menolak permintaan paduka, karena dia berhutang budi pada ayahanda Paduka, almarhum Prabu Kertanagara."

Raden Wijaya merenung sebentar. Setelah itu menjawab kata-kata Lembu Sora dengan agak bimbang.

"Usulmu itu memang baik, Kakak Sora. Tapi apakah Wiraraja akan menerima kedatanganku dan mau kumintai tolong? Kalau dia menolak, alangkah hinaku, alangkah maluku."

"Rasa hamba tak mungkin dia menolak, Gusti. Dia bisa

menjadi adipati di Madura justru karena jasa dan murah hati ayah paduka. Tentu dia tak akan lupa jasa yang telah diberikannya itu."

Para Menteri yang lain ternyata akur dengan saran Lembu Sora. Akhirnya pendapat dan saran itu menjadi bulat. Raden Wijaya segera keluar dari hutan bersama pasukannya. Tiba di desa Pandaan, mereka mampir ke rumah Buyut Macan Kuping, seorang pejabat dusun yang berkuasa di situ.

Buyut Macan Kuping tak menduga kalau akan kedatangan tamu agung. Tergopoh-gopoh dia menyambut tamunya, lalu mempersembahkan segala macam suguhan. Makan serta minum.

"Ki Buyut, aku ingin sekali minum air kelapa muda," kata Raden Wijaya.
Buyut Macan Kuping tergopoh-gopoh memerintah anaknya si Kancil Bang untuk memanjat pohon kelapa. Pesannya, agar memetik buah yang paling bagus dan manis airnya.

Ganti - berganti antara Raden Wijaya dan sang putri sulung minum air kelapa itu. Puas dan lega rasanya. Dahaga itu hilang dengan segera. Ketika kelapa dibelah, mereka semua kaget. Di dalam buah kelapa itu terdapat nasi putih. Menurut keyakinan kuna, siapa saja yang menemukan barang semacam ini maka dia akan ditakdirkan terhindar dari segala marabahaya. Semua itu konon karena kehendak Tuhan.

Akhirnya Raden Wijaya bertanya kepada Buyut Macan Kuping. Kalau tidak keberatan maka Gajah Pagon akan dititipkan di rumah si Buyut karena luka-lukanya. Tapi Buyut Macan Kuping keberatan.

"Gusti," kata Macan Kuping, "Bukan hamba tak mau menerima. Tapi kalau nanti ketahuan musuh, tentu akan sangat membahayakan bagi warga Pandaan di sini. Salah-salah musuh akan menghancurbinasakan daerah ini karena kemarahan mereka. Menurut hamba Gajah Pagon sebaiknya diungsikan ke tempat yang sepi. Usul hamba, Gajah Pagon lebih baik disembunyikan di hutan. Di sana kita bikinkan rumah sederhana. Un-

tuk makan sehari-harinya biarlah warga Pandaan ini yang mengurusnya."

Saran Buyut Macan Kuping segera disetujui bersama. Raden Wijaya beserta pasukannya berangkat meneruskan perjalanan, sedangkan Gajah Pagon yang luka-luka ditinggal di Pandaan untuk diurus tempat persembunyiannya oleh Ki Buyut Macan Kuping.

Mula-mula perjalanan pasukan Tumapel itu lewat jalan darat, kemudian setelah tiba di sebuah sungai dilanjutkan dengan naik perahu. Tekat mereka, sekiranya hari jatuh malam hendak menginap di perjalanan saja.

Tersebutlah balatentara Daha yang menang perang, tiba di negerinya kembali segera mengadakan perayaan pesta ria. Sebagai peringatan atas kemenangannya. Banyak barang-barang rampasan dibawa, mas, intan, berlian, dan juga para putri. Adapun putri bungsu anak Raja Kertanagara yang cantik itu segera dipersembahkan kepada Raja Jayakatong. Kedudukannya sebagai putri tawanan atau taklukan.

Adapun Tumapel setelah wafatnya Prabu Kertanagara segera tak terucapkan lagi. Seakan negeri itu lenyap ditelan sejarah.

Mengulang akan kisah Raden Wijaya, maka mereka dari negerinya lalu menuju dan menyeberang ke arah utara. Tiba di Sumenep, Madura, hari sudah larut malam. Raden Wijaya dan pasukannya tidak langsung menuju ke rumah Arya Wiraraja, tapi beristirahat di tengah sawah menunggu fajar pagi. Karena sawah itu baru saja dibajak, maka semuanya nampak rata dan penuh dengan air. Hanya galangan saja yang membatasi. Raden Wijaya dan sang putri sulung agak repot mencari tempat duduk.

Melihat kebingungan junjungannya, maka Lembu Sora segera tanggap. Dia lalu rebah ke tanah tertengkurap di atas galangan. Setelah itu dipersilakan junjungannya berdua untuk duduk di atas punggungnya. Inilah sebuah darma bakti dan kesetiaan seorang menteri yang tidak kepalang tanggung.

Semalam suntuk Raden Wijaya dan putri itu duduk di punggung Lembu Sora. Tapi mereka berdua tak bisa tertidur. Selain hanya berangkulan bagai tak ingin berpisah kembali. Dua-duanya tak urung ingat akan sang putri bungsu yang nasibnya malang, menjadi tawanan musuh.

"Duh, adinda. Lantas bagaimana nasibmu. Jangan-jangan kau tewas karena perbuatan prajurit Daha. Rasanya aku tak ingin hidup lagi kalau tak berkumpul dengan adindaku berdua. Dinda, dindaku putri bungsu. Semestinya kita harus selalu bersama untuk sehidup semati. Tetapi mengapa kini kita bertiga harus saling berpisah. Kalau saja kau tahu, dindaku. Cobalah lihat, semua prajurit Tumapel menangisimu," keluh kesah Raden Wijaya terdengar berkali-kali.

Konon alam pun ikut berduka karena kesedihan yang sedang disandang Raden Wijaya itu. Seketika angin besar datang gemuruh, kilat dilangit terlihat benderang bagai merobek angkasa. Waktu itu hari telah menjelang pagi. Matahari mulai bersinar merah di sebelah timur.

Suara kok ayam saling bersahutan, burung-burung pun mulai berkicau nyaring beterbangan di atas sawah, berangkat dari sarang untuk mencari makan. Sementara ayam hutan berkokok dan burung merak ikut menyambut kedatangan rombongan Raden Wijaya di tanah Madura itu.

Semua itu seolah-olah menghinur junjungan dan orang besar yang sedang berduka, agar jangan sampai terlanjur-lanjur. Raden Wijaya sendiri lantas merasa seperti disadarkan dari lamunannya. Ketika saat pagi benar-benar tiba, maka dia segera berganti busana. Setelah itu rombongan dari Tumapel ini berangkat meneruskan langkah menuju rumah Adipati Wiraraja.

Tiba di Sumenep, rombongan itu berhenti di Balai Panjang (semacam Balai Pertemuan). Raden Wijaya kemudian mengutus salah seorang prajurit diperintahkan melihat sang Arya Wiraraja. Tak lama kemudian utusan itu kembali lagi dan mengabarkan kalau Adipati Wiraraja kebetulan sedang mengadakan

sidang, dihadap oleh sekalian pejabat tinggi Madura. Maka Raden Wijaya pun tak sabar lagi, segera ingin bertemu.

Dengan dihantar oleh semua pengikutnya Raden Wijaya dan putri sulung itu segera meninggalkan Balai Panjang untuk mendatangi Adipati Wiraraja yang sedang bersidang. Hatinya harap-harap cemas, mudah-mudahan Arya Wiraraja akan sudi menerima kedatangannya ini.

9. PERTEMUAN RADEN WIJAYA DENGAN ARYA WIRARAJA

BELUM lagi rombongan tiba di tempat sidang di kadipaten, maka semua hadirin tiba-tiba saja telah membubarkan diri. Bahkan Adipati Wiraraja sendiri terperanjat, segera beranjak dari kursi singgasananya untuk masuk ke dalam memberitahu kepada istrinya Ken Pinatih. Wiraraja terburu-buru mengatakan kepada sang istri bahwa kesatria tampan dari Tumapel kini tiba di persidangan bersama sang putri jelita, diantar sekalian menteri dan pejabat-pejabat serta prajuritnya. Sebab itu Ken Pinatih harus segera menyiapkan jamuan.

Raden Wijaya ketika melihat Wiraraja tergesa meninggalkan dampar atau kursinya dan kemudian masuk ke dalam, menduga bahwa adipati itu rupanya tak sudi menerima kedatangannya. Dengan meninggalkan kursi dan sidang bubar, berarti Wiraraja menolak secara halus. Hatinya pun lalu menjadi sedih setengah marah. Keluar kemudian kata-katanya, "Kakak Sora, apa juga yang kukatakan. Ternyata Wiraraja tak mau menerima kedatangan kita. Malu dan hina sekali rasanya aku, Kakak. Semua ini karena aku menuruti saranmu, namun ternyata berakhir dengan pengalaman pahit. Kalau tahu akan begini kejadiannya, lebih baik kalau aku mati saja dalam peperangan hari kemarin."

Lembu Sora tak bisa mengucap sepatah kata pun. Dia tunduk kelu serta merasa bersalah. Begitu pun para pejabat yang lain, sama-sama mengira bahwa Wiraraja benar-benar tak sudi menerima kedatangan mereka. Semua lalu menjadi sedih dan du-

ka dengan mendadak. Raden Wijaya sudah bersiap-siap hendak kembali ke Balai Panjang.

Namun kemudian tiba-tiba muncul Adipati Wiraraja dan istrinya Ken Pinatih, diiring oleh para abdi dan pelayan. Mereka menyambut kedatangan rombongan Tumapel. Para abdi menyongsong barang-barang bawaan rombongan tamunya, sementara yang lain mempersilakan sang putri dan Raden Wijaya untuk naik tandu dan kuda yang mereka siapkan.

Bukan hanya Lembu Sora yang kini tersenyum gembira dengan perasaan hati dingin bagai tersiram air sewindu. Namun Raden Wijaya pun tak kurang-kurang gembira dan senang hati menerima tanggapan yang begitu besar dari Adipati Wiraraja.

Tiba di depan Raden Wijaya, Arya Wiraraja dan istri segera berjongkok bersembah sambil berucap terharu.

"Duh, Gusti Raden Wijaya junjungan hamba. Sudahlah jamak setiap manusia adakalanya mendapat kesedihan dan kesusahan. Harapan hamba mudah-mudahan Paduka segera akan bisa memusnakan rasa duka dan sedih itu. Semua atas kehendakNya, sebab itu lebih baik kita sabar dan tawakal serta menyerah kepada Tuhan. Tentu Dia akan memberikan pahala kebahagiaan juga di lain hari sebagai ganti kesedihan yang Paduka alami sekarang ini. Dengan kedatangan Paduka ke Madura, mudah-mudahan saja akan sedikit bisa mengurangi beban yang sedang Paduka sandang itu. Namun demikian, maafkanlah bila ada kekurangan sopan santun dan cara penghormatan kami. Maklumlah, warga di Madura adalah orang-orang desa belaka. Semoga Paduka berkenan memaafkan semua itu."

Serenta mendengar kata-kata Wiraraja yang berendah hati tapi penuh cinta kasih itu, maka Raden Wijaya tak kuat lagi menahan perasaan terharunya. Airmata mulai mengembang di pelupuk dan kemudian menetes satu-satu jatuh ke pipi.

Ken Pinatih sendiri, istri Wiraraja terbawa tak tega melihat kesedihan yang menimpa junjungannya berdua ikut menangis. Sambil mengusap airmatanya, dia berjongkok di depan sang putri sulung lalu bersembah.

"Gusti, lebih baik sekarang Paduka segera ke kadipaten saja naik kuda ini. Sang Putri biarlah ditandu," kata Arya Wiraraja lagi.

Raden Wijaya menurut. Segera naik kuda yang telah disiapkan. Sedangkan putri sulung masuk dalam tandu lalu dipikul. Yang lain mengiringi di belakang beramai-ramai. Bagai Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, kedua junjungan dari Tumapel itu diiringkan oleh pengikutnya yang cukup banyak menuju ke kadipaten atau rumah Adipati Arya Wiraraja.

Di sepanjang jalan banyak penduduk melihat iring-iringan orang besar ini. Mereka saling kagum dan terheran-heran. Tua-muda, besar-kecil, laki-perempuan menyempatkan diri keluar dari rumah untuk mengelu-elukan rombongan dari Tumapel ini, meski sekali ini tamu agung itu justru sedang dalam keadaan prihatin dan duka.

Tiba di kadipaten, putri sulung Tumapel itu segera dipersilakan beristirahat di kamar tidur. Semua santapan, semua kebutuhan, lengkap dan segera dipersembahkan. Dengan abdi dan pelayan yang siap setiap saat. Sampai pun soal pakaian Ken Pinatih sudah menyediakan juga.

Adapun Raden Wijaya masih berbincang-bincang dengan Adipati Wiraraja, sementara para menteri dan prajurit dijamu makan dan minum tak henti-hentinya. Keadaan di kadipaten mendadak berubah ramai. Tak bedanya Wiraraja punya hajad kawin, dengan tamu melimpah ruah.

Agaknya Arya Wiraraja tak sabar lagi untuk mengetahui peristiwa yang baru saja terjadi.

"Gusti Raden Wijaya, sekiranya berkenan mohon agar si Bapak ini segera diberitahu apa yang telah terjadi di Tumapel," kata Arya Wiraraja.

"Paman Wiraraja," jawab Raden Wijaya. "Kini ayahanda Raja Prabu Kertanagara sudah tiada karena dibunuh musuh dari Daha. Sebab itu keadaan Tumapel kuserahkan kepada Paman, bagaimana sebaiknya. Begitu pun sekiranya pihak Daha menye-

rang kembali, semua terserah pendapatmu, Paman. Kalau Paman kasihan kepadaku, aku percaya Paman Wiraraja tentu segera akan berbuat sesuatu."

"Duh, junjungan hamba, Gusti Raden Wijaya. Bukan saja hamba yang ada di Madura ini kasihan kepada Paduka. Tapi kami pun hormat, kasih dan cinta kepada junjungan. Tentu hamba tak akan menegakan paduka dalam keadaan seperti ini. Meskipun demikian, menurut pendapat hamba lebih baik agak sabar sedikit. Jangan terlampau tergesa-gesa. Kita akan mengadakan persiapan lebih dulu. Semua itu agar maksud kita tercapai dengan baik."

Setelah cukup lama keduanya saling berbicara dan mengeluarkan isi hati masing-masing, maka Raden Wijaya segera dipersilakan beristirahat ke kamar, jadi satu dengan putri sulung Tumapel.

Setelah tiba di Sumenep tersebut, Raden Wijaya sedikit agak merasakan tenteram dan tenang. Bukan saja karena berada di tempat yang aman, tapi juga karena Arya Wiraraja bisa dijadikan penasehat sekaligus dimintai tolong untuk mengatur siasat dalam menghadapi Daha.

Meskipun demikian, antara keduanya, Raden Wijaya dan putri sulung tersebut selalu saja angannya melayang. Hari-hari ibarat dilewati dengan tanpa tidur. Kesemuanya itu disebabkan karena sedang dalam keadaan prihatin. Negara ditaklukkan musuh, ayahandannya meninggal terbunuh, sementara tunangan dilarikan lawan dan ditawan, tanpa diketahui nasibnya lebih lanjut.

Wiraraja dan Ken Pinatih istrinya, serasa orang yang berhutang budi begitu banyak atas jasa Prabu Kertanagara almarhum. Ingat akan hutang budinya itu, maka mereka menjadi berlebih-lebihan dalam menjamu Raden Wijaya serta rombongannya. Ken Pinatih menyerahkan satu kotak berisi pakaian, maksudnya untuk dipakai si putri sulung, sementara Arya Wiraraja berbuat hal yang serupa.

"Bukan kami mengada-ada, Gusti. Tapi selayaknyalah orang

yang ketamuan pembesar tentulah sebagai adatnya kami harus melayani semampu kami. Lagi pula, bila mengenang almarhum Baginda Prabu Siwa Budha (Kertanagara) rasanya hutang kami tak akan terbalas," kata Arya Wiraraja dengan rendah hati.

Akan halnya kepada para Menteri dan pejabat Tumapel yang lain, Arya Wiraraja juga memberikan pakaian sebagai ganti yang telah kotor dan cabik-cabik. Ada setumpuk yang diberikan kepada Lembu Sora dan agar dibagi rata.

"Paman Arya Wiraraja dan Bibi Ken Pinatih. Terharu sekali rasanya aku menerima pemberianmu ini," kata putri sulung. "Seakan Paman sedang mengirim orang yang sedang berada dalam kesusahan."

"Paman Arya Wiraraja," sabda Raden Wijaya menyambung. "Mudah-mudahan apa yang kita cita-citakan akan berhasil. Aku berjanji manakala bumi Jawa bisa kukuasai, maka akan kubagi dua bersama Paman. Kita akan sama-sama menikmatinya."

Arya Wiraraja tunduk kelu dengan hati menyimpan berbagai rasa. Gembira, besar hati, terharu, dan banyak lagi perasaan lain.

"Gusti, semua itu terserah kepada Paduka saja. Hamba hanya akan menurut apa yang Paduka perintahkan."
Setelah berkata begitu Wiraraja berkata ditujukan kepada istri dan semua anak buahnya.

"Hei, Pinatih, dengarkanlah baik-baik sabda junjungan kita tadi. Dan semua warga Madura hendaknya menjadi saksi akan sabda Gusti kita ini."

Semua yang mendengar kata-kata Wiraraja tunduk khidmat, seolah dengan takzimnya mencatat kata-kata Raden Wijaya di dalam kalbu masing-masing.

Setelah perbincangan hari itu dirasa cukup, maka Arya Wiraraja dan anak buahnya segera beramai-ramai menghaturkan sembah. Habis itu mereka keluar meninggalkan sang junjungan seperti berminta diri.

10. SARAN WIRARAJA KEPADA RADEN WIJAYA

DI bagian taman tengah di rumah kadipaten itu dibangun sebuah rumah kecil tanpa dinding. Tempat itu seperti rahasia saja layaknya. Tak sembarang orang boleh menginjak dan masuk ke sana. Rumah kecil di tengah taman itu lebih mirip tempat untuk bersantai atau mencari angin.

Di situlah Raden Wijaya mengeluarkan isi hatinya kepada Arya Wiraraja. Yakni bagaimana caranya mencari jalan untuk menebus kekalahannya selama ini. Sebab bagaimana pun juga, kekalahan itu harus ditebus kembali.

Arya Wiraraja bukan tak tahu kalau sang junjungan sedang gelap pikir dan jenuh angan-angan sehingga nampaknya berputus asa sehingga pasrah kepada dirinya. Dalam umur yang masih semuda itu seseorang memang gampang patah semangat serta kurang memiliki panjang akal serta siasat. Maka Arya Wiraraja lalu mengutarakan sarannya dengan sikap hati-hati.

"Gusti Raden Wijaya," katanya pelahan. "Kekalahan yang diakibatkan perang, sebaiknya tak harus kita balas dengan perang. Ada kalanya kita bisa memenangkan segalanya dengan cara yang lebih halus, lebih cerdik serta bijaksana. Sepanjang tujuan kita pasti, maka bisa saja kita menyusun rencana dan cara. Hamba setuju cara ini dibuat rahasia sifatnya."

Raden Wijaya sesaat menatap Arya Wiraraja. Seolah bertanya diri apa kiranya yang hendak dijalankan oleh Adipati Madura tersebut.

"Dengan jalan rahasia? Lalu apa maksud Paman?"

"Maksud hamba begini, Gusti. Lebih baik Paduka sekarang ini tunduk dan takluk kepada Raja Kediri (Daha). Tujuan kita adalah melenyapkan dia. Bila tiba saatnya nanti kita akan mengadakan serangan pembalasan. Sebab itu hamba persilakan Paduka menghadap ke Daha untuk mengabdi kepadanya, de-

ngan berpura-pura rendah hati, pasrah dan menimbulkan belas kasihan. Kalau Raja Jayakatong sudah menaruh kepercayaan kepada Paduka, nah disitulah baru paduka mulai menyusun rencana selanjutnya. Sementara itu Paduka jangan lupa, harus selalu menyesuaikan diri dengan suasana negara. Usahakanlah agar kasih sayang dan perhatian Raja Jayakatong tertumpah kepada diri Paduka. Manakala semua itu sudah terwujud, bila sampai saatnya, mintalah ijin kepada beliau untuk membuka hutan di dusun Terik. Arahnya di sebelah timur kota. Tanah di dusun itu amat bagus, cocok untuk dijadikan pemula mendirikan sebuah kota. Untuk membuka hutan ini, hamba akan mengerahkan warga Madura. Dan orang-orang dari Madura pulalah yang akan bisa hambakan jadikan warga permulaan sebagai penduduknya untuk mengisi daerah baru itu."

Selanjutnya banyak lagi kata-kata Arya Wiraraja kepada Raden Wijaya. Kesemuanya berupa petuah, saran bahkan sekaligus wejangan dari seorang bapak kepada anak. Bagaimana caranya untuk mengabdi kepada seorang raja. Bagaimana cara membuat jasa. Bagaimana cara menempatkan diri di tengah para pejabat dan menteri Daha. Bagaimana caranya menilai para pejabat yang baik dan yang buruk. Bagaimana caranya bersikap adil dan bijaksana. Bagaimana caranya menarik hati para prajurit. Orang-orang yang wajib didekati adalah yang bagaimana. Serta banyak lagi nasehat Wiraraja yang kesemuanya merupakan bekal yang harus dibawa oleh Raden Wijaya dalam mengabdi ke Daha nanti.

Arya Wiraraja juga memberikan contoh, bahwa sikap seperti yang dilakukan almarhum Prabu Kertanagara jangan sampai terulang. Di mana musuh diam-diam datang menyerang tanpa diketahui sebelumnya hanya lantaran Raja Kertanagara terlena serta kurang waspada disebabkan tenggelam dalam kesukaannya berpesta pora serta mabuk-mabukan.

Akhirnya Wiraraja membentangkan rencananya. Bilamana nanti Raja Jayakatong sudah kasih dan cinta serta menaruh kepercayaan kepada Raden Wijaya, sementara sang Raden Sen-

diri memiliki banyak pengikut secara diam-diam, maka segeralah minta ijin untuk tinggal secara terpisah mendiami dusun Terik yang sudah dibangun. Disitulah Raden Wijaya harus pandai-pandai membimbing warganya untuk manunggal, hormat dan kasih kepada dirinya. Bila semua warga telah tidak meragukan lagi kesetiaannya, barulah persiapan mulai disusun.

11. WIRARAJA MENGIRIM SURAT KEPADA JAYAKATONG, MENGHADAPKAN RADEN WIJAYA

SETELAH mendapatkan saran panjang lebar dan meliputi hal yang cukup luas, maka Raden Wijaya lalu merenung berkepanjangan. Namun hati kecilnya membenarkan cara-cara yang diutarakan Adipati Wiraraja tersebut.

"Paman Wiraraja, aku telah mendengarkan saran dan nasehatmu yang panjang lebar itu. Kukira semuanya baik, dan aku setuju untuk melaksanakannya. Semuanya hanya demi tercapainya tujuan kita bersama. Dan aku tinggal melaksanakan dengan tekadku yang mantap dan keyakinanku yang bulat."

Serenta mendengar pernyataan akan kesanggupan Raden Wijaya, maka Arya Wiraraja lalu menulis sepucuk surat. Isi bahasanya sangat halus, menimbulkan perasaan terharu bagi yang membacanya. Dasar Arya Wiraraja pandai menyusun kalimat. Disengajanya agar dengan surat itu maka Raja Jayakatong segera bisa diambil hatinya dan kemudian akan menerima pengabdian Raden Wijaya.

Manakala surat selesai ditulis, seorang prajurit Madura lalu diperintahkan pergi ke Daha untuk mempersembahkan surat tersebut. Utusan pun segera berangkat hari itu juga. Tak diceritakan perjalanan dalam jarak yang cukup jauh itu. Tiba di Daha dia segera menghadap Raja Jayakatong. Sang Raja pun berkenan menerima surat itu yang bunyinya sebagai berikut :

> Ijinkanlah pertama-tama hamba, Wiraraja menghaturkan sembah ke hadapan Duli Tuanku. Raja Jayakatong yang memerintah seluruh Pulau Jawa dengan pusat peme-

rintahannya di Daha. Seorang Raja yang penuh wibawa, berbudi luhur serta terkenal adil bijaksana pemurah serta berbelas kasih kepada sesama.

Selanjutnya, perkenankanlah hamba memberitahu bahwa putra Paduka, Raden Wijaya benar-benar sedang dalam keadaan duka dan sengsara. Ibarat seekor katak yang kebingungan kekeringan air. Berupaya mencari kesembuhan namun hanya mendapatkan air hujan belaka.

Sebab itu atas kebulatan tekadnya, putra Paduka berniat mengabdi menyerahkan jiwa raganya ke hadapan Paduka. Mati hidup mentah-mentah atas perkenan Raja Daha.

Oleh sebab itu, permohonan hamba sudilah Paduka memberikan belas kasih dan menerima kedatangan Raden Wijaya yang hendak menghadap kemari untuk bersembah dan berhasrat menjadi pelayan Paduka.

Raja Jayakatong setelah membaca surat tersebut, sejenak lalu merenung diri. Pancaran wajahnya menjadi suram. Tak sadar dari mulutnya terucap kata-kata sedih.

"Aduh, ananda Wijaya. Benar-benar aku tak mengira kalau akan berkepanjangan begini ekornya. Kau berdua jatuh dalam papa dan sengsara."

Hari itu juga utusan dari Madura lalu diperintahkan pulang dengan pesan agar Raden Wijaya cepat-cepat ke Daha. Segalanya akan diterima dengan baik dan senang hati oleh Raja.

Tak diceritakan dalam perjalanan. Tiba di Sumenep semua pesan dari Prabu Jayakatong segera disampaikan. Arya Wiraraja amat gembira dan berbesar hati. Dengan permulaan yang baik ini mudah-mudahan semua cita-cita akan tercapai dengan gampang.

Maka segera disiapkanlah segala upacara dan bekal perjalanan. Esok harinya Raden Wijaya, serta segenap menteri dan orang-orang Tumapel berangkat. Mereka diiring warga Madura, dipimpin sendiri oleh Arya Wiraraja dan istrinya, Ken Pinatih.

Raden Wijaya naik dalam perahu kecil tersendiri, kemudian diiring perahu-perahu lain yang dinaiki para menteri dan prajurit. Setelah rombongan perahu melewati wilayah Ampel dan Terung, maka warga Madura yang menghantar segera berpisah. Arya Wiraraja dan Ken Pinatih bersembah sekali lagi sambil mengucapkan selamat jalan. Setelah itu Wiraraja bersama rombongan kembali ke Madura.

Bagai rombongan pengungsi yang terancam kesedihan bertumpuk, perjalanan memakan waktu cukup lama. Siang malam perahu dikayuh tak henti-henti. Tak diceritakan panjang lebar, akhirnya sampai di wilayah Daha atau Kediri.

Mereka mendarat di Jongbiru. Kedatangan rombongan Raden Wijaya segera diberitakan kepada Raja Jayakatong. Maka Sagara Winotan dan Jangkung segera diperintah Raja Jayakatong untuk memimpin penyambutan ke Jongbiru. Mereka membawa kendaraan kereta dan kuda. Mereka sudah tahu kalau Raden Wijaya datang bersama para pengiring yang cukup banyak.

Waktu jemputan dari istana datang, saat itu Raden Wijaya sedang berteduh di bawah pohon andul, dikitari oleh segenap pengiring. Wajahnya memancarkan kesengsaraan yang amat sangat. Suram bagai matahari tertutup mendung. Badan nampak lesu, sinar mata merah pucat karena berhari-hari menahan tidur.

Kedua pimpinan utusan Raja, Segara Winotan dan Jangkung menjadi terperanjat dan heran ketika menyaksikan pemandangan yang menyedihkan ini. Perasaan kasihannya segera saja memancar keluar disertai keheranan yang tak habis-habis. Sampai keduanya diam termenung berkepanjangan. Setelah Raden Wijaya memanggil, barulah Segara Winotan dan Jangkung mendekat dan berdatang sembah.

"Aduh, junjungan hamba. Kami berdua diutus sang Prabu untuk menjemput Paduka. Karena itu harap segera Paduka menghadap ke istana dengan naik kereta, agar badan tak semakin capai dan lelah," kata Segara Winotan.

Raden Wijaya bersama sang putri segera naik kereta. Ba-

gai ombak yang mengalun para pengikut yang mengiring di belakangnya. Ken Pamanda membawa kotak berukir yang berisi pakaian kedua junjungannya, Nambi yang membawa tempat minum, Medhang Dhangdhi membawa kotak pakaian kebesaran, sedangkan Mahesa Wagal yang membawa panji-panji atau bendera.

Tak berapa lama rombongan itu segera tiba di alun-alun dan berhenti di sana. Si Jangkung lalu masuk istana menghadap Raja Jayakatong.

"Gusti, putra Paduka, Raden Wijaya sekarang sudah tiba dan menunggu di alun-alun."
Raja Jayakatong segera memerintah Pangeled untuk menjemput ke alun-alun mewakili sang Raja.

Dengan dikawal Pangeled dan diiring pengikutnya, Raden Wijaya lalu masuk istana. Menghadap dan bersembah, setelah itu duduk di lantai dengan kepala tertunduk kelu tak bergerak-gerak. Raja Jayakatong sejenak termenung, sementara para pejabat Daha mengangguk-angguk sambil tersenyum. Semua segera menjadi tertawan oleh sikap kesatria muda yang tampan itu, penuh dengan sopan santun dan tatakrama.

12. PERTEMUAN JAYAKATONG DENGAN RADEN WIJAYA

SEMENTARA merenung, Prabu Jayakatong sendiri menjadi terpikat oleh Raden Wijaya. Lebih-lebih lagi ketika melihat citra kesatria muda itu, yang memancarkan kesedihan yang amat sangat. Maka Raja Jayakatong lalu menjadi kasihan. Maka Raja Jayakatong segera berkenan bersabda dengan lemah lembut penuh perasaan.

"Ananda Wijaya, marilah kau berdiri. Kedatanganmu telah membuat hatiku senang bagai menemukan sebakul kembang. Nah, kau duduklah di kursi, jangan tertunduk kelu di lantai seperti ini."

Raden Wijaya segera berdiri dan kemudian duduk di po-

jok sebelah timur Raja. Tapi sipanya tetap tunduk dan diam, seolah-olah benar-benar dia menyerahkan jiwa dan raganya.

Sementara sedang begitu, maka masuklah rombongan utusan Adipati Wiraraja yang membawa bermacam-macam barang untuk dipersembahkan kepada Raja Jayakatong. Oleh si utusan, Segara Winotan dikerdipi matanya. Maka Segara Winotan lalu mendekat di depan Raja sambil berkata, "Gusti, inilah barang persembahan dari putra Paduka Raden Wijaya, harap Paduka berkenan menerimanya."
Sambil mengangguk-anggukkan kepala Raja Jayakatong menjawab, ditujukan kepada Raden Wijaya.

"Aduh, ananda Wijaya. Semua persembahanmu dengan besar hati kuterima. Kau benar-benar anakku. Oleh sebab itu maafkanlah kelakuanku selama ini, sebagai orangtua yang bodoh dari desa. Adapun maksudmu untuk mengabdi di Daha, kau anggap sajalah sebagai seorang anak yang pulang ke rumah orangtuanya sendiri, anakku."

"Baginda Jayakatong," kata Raden Wijaya, "niat hamba untuk mengabdi memang sudah lama sebenarnya hamba cita-citakan. Maksud hamba biarlah hamba mencium kali dan bersembah kepada Paduka, untuk menyerahkan segala jiwa raga. Nasib hamba semata-mata berada di tangan Paduka seorang."

Raja Jayakatong menjadi lemas badannya mendengar pengakuan pasrah dari Raden Wijaya, sampai akhirnya sang Raja meneteskan airmata. Begitu pun segenap menteri dan pejabat yang ada di balairung.

Setelah semua barang-barang persembahan dibawa masuk, maka Raja Jayakatong segera memerintah Sagara Winotan.

"Hei, Menteri Winotan. Segeralah siapkan tempat untuk peristirahatan kedua junjunganmu ini. Sediakan semua keperluannya, jangan sampai ada yang kurang. Kukira lebih baik di Jongbiru, agar ananda Wijaya bisa bersama-sama berkumpul dengan para pengiringnya. Tempatnya luas dan indah."

Setelah rumah peristirahatan di Jongbiru siap, maka Ra-

den Wijaya diantar oleh Segara Winotan segera minta diri dari hadapan Raja Jayakatong. Patih Mundharang mendapat pesan agar suguhan makan minum jangan sampai kurang.

Di Jongbiru tempatnya cukup enak, menghadap sungai. Tempatnya sudah diatur rapi. Mereka segera makan bersama-sama. Si Banyak Kapuk dan Mahisadalu mendahului meminum tuak, begitu pun Sagara Winotan dipersilakan oleh Raden Wijaya. Sedangkan Raden Wijaya sendiri memang telah bernadar atau bersumpah, sebelum bertemu dengan sang putri bungsu tak mau makan dulu.

Makan minum itu dilanjutkan dengan pertemuan ala kadarnya dan berlangsung sampai jauh malam. Setelah cukup, maka Segara Winotan dan yang lain segera minta diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Paginya suasana di Daha nampak sibuk dan ramai. Semua prajurit pagi-pagi sudah berdatangan ke alun-alun lengkap membawa senjata masing-masing. Seperti telah diundangkan sebelumnya, pagi itu di alun-alun hendak diadakan sekedar tarian perang-tanding, sekedar untuk menjamu tamu yang baru saja datang.

Setelah semua persiapan siap, Raja Jayakatong bersama permaisurinya keluar dari istana, diiring oleh para menteri dan pengawal menuju ke alun-alun. Di sisi sang permaisuri nampak ada seorang putri cantik rupawan. Namanya Retna Sutawan. Akan kecantikan sang putri ini konon sudah terkenal di seluruh wilayah Daha. Tiap kaum pria memuja-muja dan selalu menyebut namanya, sementara para wanita sendiri tak mencela akan kecantikan sang putri.

Serenta tiba di alun-alun maka Patih Mundharang segera diperintahkan untuk memanggil Raden Wijaya di Jongbiru. Tak berapa lama rombongan Raden Wijaya datang. Lalu dipersilakan duduk dekat raja. Akan ketampanan kesatria muda ini diam-diam telah menjadi pergunjingan para wanita Daha, termasuk para selir Raja Jayakatong sendiri. Sebab itu selama Raden

Wijaya duduk dengan sikap tenang, dia telah menerima hujan lirik dan kerlingan mata dari segenap putri yang hadir.

Hampir setiap hati wanita mengatakan, Sagara Winotan pejabat tinggi di Daha terkenal sebagai pria tampan. Namun dibanding dengan tamu yang baru datang itu ibarat langit dan bumi beda-nya.

Setelah semua siaga maka Raja Jayakatong segera memberi isyarat agar pertunjukan segera dimulai. Orang yang mendapat isyarat lalu berlari dan membisiki Maesarubuh, agar segera mengajak prajurit rombongannya untuk memulai tari-tarian perang tanding itu. Ditingkah suara gong, beri dan letusan aneka senjata, barisan Maesarubuh jadi kacau berbarisnya, dan menjadi berantakan.

Raden Wijaya melihat hal sedemikian merasa lucu. Dia lalu tersenyum ke arah Lembu Sora memberi isyarat. Lembu Sora tertawa terbahak-bahak sampai jatuh terduduk, sehingga membuat kaget raja dan sekalian yang hadir di situ.

"Ananda Wijaya, lucu benar rupanya orangmu itu," kata Raja Jayakatong bersabda.

"Rupanya sudah menjadi kebiasaan, Gusti. Dia suka bercanda dengan kawan-kawannya. Tapi hamba rasa semuanya ini hanya demi menghibur hatinya sendiri yang sedang duka dan sedih."
Kebo Mundharang segera menengahi bicara, "Gusti, kalau demikian mohon agar pertunjukan dilanjutkan saja."

"Benar, ananda Wijaya. Kuharap kau dan anak buahmu segera memulai saja pertunjukan ini. Jangan sampai ada prajuritmu yang ketinggalan. Aku ingin melihat bagaimana sikap mereka bergaul dengan orang-orang Daha."

Raden Wijaya mengiyakan perintah tersebut dan memberi isyarat kepada anak buahnya, Lembu Sora.

13. PERTANDINGAN TARI

LEMBU Sora, orang kepercayaan Raden Wijaya segera menangkap makna isyarat tersebut. Dia sendiri ditemani oleh empat kawan yang lain lalu tampil ke gelanggang. Mereka itu adalah Nambi, Medhang, Dhangdhi, Mahisa Wagal. Satu sama lain saling menunjukkan kemahirannya. Iramanya enak, gerak-gerik tarinya sedap dipandang. Sampai pun ketika mengibaskan selendang tarinya benar-benar telah memikat semua yang hadir. Sementara suara gamelan terus bergema nyaring penuh irama merdu.

Suguhan tari dari lima orang dari Tumapel ini ternyata telah berkenan membuat senang Raja Jayakatong. Setelah mereka usai segera diganti oleh penari-penari dari Daha. Mereka adalah Kebo Mundharang, Pangeled, Drawalika, Maesarubuh dan Parungsari. Meski demikian kehebatan mereka tak mampu menandingi orang-orang Raden Wijaya.

Sementara tarian sedang berlangsung, tiba-tiba melintas putri bungsu Tumapel yang ditawan musuh. Dia memberi isyarat kepada Pamandana. Maka Pamandana lalu berpura-pura menyuguhkan sirih pinang kepada Raden Wijaya. Karena gugupnya sampai lupa ada yang kurang lengkap.

Raden Wijaya tersenyum sambil menoleh. Dia berkata, "Pamandana, anda ini seperti sedang memikirkan sesuatu saja."

"Demikianlah memang, Tuanku. Hamba lagi memikirkan sesuatu. Tentang dua buah mustika. Yang sedang ada di tangan Baginda Raja, seorang lagi berada di tangan Tuanku sendiri." Pembicaraan baru sampai di situ, tiba-tiba Raja berkata kepada Raden Wijaya.

"Ananda Wijaya, sebaiknya sekarang segera dimulai saja suguhan perang-tanding tusuk-menusuk diantara para menteri. Para menterimu adulah dengan para menteri dari Daha. Adapun menteriku yang bernama Segara Winotan akan kujadikan seba-

gai panglimanya. Maklum, prajurit yang lain rupanya masih pada ketakutan, ingat ketika pada lari terbirit-birit dikejar prajurit Tumapel."

Yang hadir di dekat Raja pada tersenyum ketawa mendengar sindiran junjungannya yang ditujukan kepada prajuritnya sendiri. Sedangkan Segara Winotan yang merasa mendapat sanjung puja, segera merasa besar hati. Dadanya membusung penuh kebanggaan.

14. MELATIH PERANG

HIRUK pikuk suara orang di seluruh alun-alun. Mereka segera berebut tempat maju ke depan. Khawatir kalau tak sampai bisa melihat pertandingan perang-perangan tersebut. Sebagian ada yang memanjati benteng, segolongan lagi memanjat pohon, namun banyak pula yang nekat menyeruak ke depan meski barisan penonton sudah padat dan rapat.

Cengkrongbang yang mendapat perintah Raja segera mendekati Raden Wijaya dan berkata dengan hormatnya.

"Gusti Raden Wijaya, atas perkenan ayahanda Raja, Paduka dipersilakan naik kuda untuk memberitahu rombongan dari Tumapel yang akan bertanding di gelanggang."

Kuda yang telah disiapkan itu segera dinaiki Raden Wijaya. Seekor kuda yang gagah, berbulu merah, namanya Dhalanguse. Gerak-geriknya tangkas. Ketika lewat di alun-alun, telah membikin kagum yang hadir. Tanpas dan serasi benar dengan tuannya yang sedang mengendarainya.

Raja Jayakatong sendiri telah memerintahkan kepada para Menteri Daha lewat utusan yang bernama Towokpangguh. Adapun yang memimpin rombongan dari Daha adalah Segara Winotan, dengan kudanya berbulu coklat bernama Babalansela.

Sebentar kemudian semua yang hadir mulai menahan napas. Dua barisan prajurit sudah saling berhadapan. Semua naik

kuda, ada yang membawa panji-panji yang merupakan simbul kesatuan masing-masing. Bersamaan dengan suara gamelan yang ditabuh, maka perang tanding itu segera terjadi. Seolah mereka bertanding secara sungguh-sungguh. Saling tusuk menusuk, gempur-menggempur dengan ramainya.

Tak diceritakan jalannya perang-tanding tersebut. Tapi apa yang terjadi, pihak Daha selalu kalah dan terdesak terus-menerus. Mereka seolah-olah tak berdaya melawan kemahiran olah senjata prajurit Tumapel.

Maka dengan sekuat tenaga, prajurit-prajurit Daha berusaha menebus kekalahannya. Perang-tanding pun semakin seru dan ramai. Saling mengayun pedang, menangkis, kuda-kuda bertabrakan, dan ringkiknya memenuhi di segenap alun-alun. Yang menonton menjadi ngeri setengah ketakutan.

Segara Winotan mendadak harus melawan Raden Wijaya. Dalam sekejap bisa terpukul pedang, perisainya jatuh. Maka Segara Winotan segera melarikan kudanya kencang-kencang. Raden Wijaya terus mengejarnya. Punggung Winotan terpukul gagang pedang. Dia menoleh sambil tersenyum kecut, seolah mengakui kekalahannya. Sorak-sorai membahana terdengar, sampai Raja Jayakatong sendiri gembira dan riang hatinya. Berkali-kali Raja Jayakatong memuji kemahiran perang Raden Wijaya. Setelah itu dia bersabda kepada Cengkrongbang.

"Cengkrongbang, katakan kepada nanda Wijaya. Jangan boleh lagi keluar ke medan. Siapa yang akan mampu mengalahkannya. Sebab itu sebaiknya yang berperang tanding hanya para menteri saja."

Cengkrongbang segera naik kuda mendekati Raden Wijaya. Maka Raden Wijaya pun turun dari kendaraannya, kemudian kembali ke tempat duduknya semula di sebelah Raja. Kini yang bertanding di arena khusus hanya para menteri kedua belah pihak saja. Saling bertahan berusaha mengalahkan lawan masing-masing. Desak-mendesak, saling pedang, kemudian menangkis serta menghindar.

Menteri Lembu Sora melawan Patih Mundharang, Nambi

mendapat musuh si Pangeled, Pawagal bergulat dengan Maesarubuh, Dhangdi bertanding melawan Drawalika, sedangkan Medhang harus melayani si Parungsari. Setelah beberapa saat berlangsung, ternyata barisan perwira dari Daha mundur dan terkalahkan. Akhirnya Raja memanggil mereka semua untuk berkumpul. Tiba di hadapan Raja semua bersembah. Raja Jayakatong pun pandai membuat sindiran.

"Tadi kulihat ada seorang yang lari terbirit-birit. Diburu musuhnya dan tersabet pedang di punggungnya. Mungkin orang itu sudah tewas sekarang," sabda Raja Jayakatong.
Segara Winotan yang merasa disindir rajanya segera menjawab,

"Memang benar, Gusti. Adapun dia lari karena memang disengaja. Maksudnya agar musuhnya kecewa. Eh, mau mengajak perang saja kenapa mesti tak dilayani."

Semua pada tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban si Sagara Winotan tersebut. Sampai Raja pun tergelak-gelak sendiri.

Di saat itu tiba-tiba saja Raden Wijaya melihat sang putri bungsu Tumapel. Maka dia lalu menoleh ka arah Pamandana dan berbisik. Menurut Raden Wijaya ternyata sang putri tetap secantik dulu, bahkan kini seakan bertambah jelita. Diam-diam dan secara sembunyi-sembunyi Raden Wijaya melemparkan kerlingannya kepada putri tersebut yang kini bernama Retna Sutawan itu.

Retna Sutawan yang tersambar kerling kesatria tampan itu pun segera membalas dengan senyum memikat. Seketika itu Raden Wijaya terserang penyakit asmara. Namun kejadian itu hanya sepintas, sebab segera terpotong oleh suara Raja Jayakatong yang memberikan pakaian indah-indah.

"Ananda Wijaya, terimalah hadiah ini sebagai pertanda atas kemenanganmu. Lain hari kita akan mengadakan pertandingan lagi. Nah, kau boleh istirahat sekarang. Jangan sampai ada para pengiringmu yang ketinggalan."

Raden Wijaya menerima hadiah dari raja dengan bersem-

bah hormat. Setelah itu dia minta diri. Dengan diiring oleh semua pengawal dan anak buahnya, dia kembali ke Jongbiru. Raja Jayakatong termenung memandangi Raden Wijaya sampai hilang dikejauhan. Begitu pun para putri Daha. Termangu setengah jatuh cinta. Seakan ada yang hendak mereka katakan, tapi tak bisa terucapkan.

Tak lama kemudian Raja Jayakatong sendiri segera meninggalkan alun-alun menuju istana kembali. Berbondong-bondong sekalian menteri dan pengiringnya mengikuti di belakangnya. Waktu itu hari telah menjelang sore. Matahari hampir berada di puncak gunung.

Tiba di Jongbiru, ternyata Raden Wijaya tak segera masuk rumah peristirahatan. Dia duduk di luar di bawah pohon yang rimbun daunnya. Sampai malam tiba, sang Raden tak mau bicara sepatah kata pun.

Lembu Sora segera menangkap artinya. Jelas, sang junjungan sedang dalam keadaan berduka. Maka dia pun berusaha menghibur diselingi canda mempercakapkan soal Segara Winotan yang kena gebuk pedang di punggungnya. Hampir-hampir saja jatuh terjungkal ke tanah.

Banyak Kapuk dan Kapetengan tertawa dan senang sekali mendengar cerita Lembu Sora tersebut. Di perasaannya terasa lucu, ada seorang menteri harus dimain-mainkan. Melihat dua prajuritnya tertawa-tawa, Raden Wijaya lalu bersabda menyambungi.

"Kau Banyak Kapuk dan Kapetengan, sayang kau sendiri tak menonton dan maju di gelanggang. Sehingga tak tahu sepak terjang orang-orang Daha. Tapi Baginda Raja mengatakan lain hari akan mengadakan pertandingan lagi. Kalau demikian, maka kalian berdua besuk akan kujadikan panglima."

Mendengar kata-kata Raden Wijaya, Banyak Kapuk lalu menjawab setengah kaget. Namun nadanya setengah sombong cenderung mengajak bercanda belaka.

"Ah, Gusti," katanya. "Kalau hamba berdua Paduka tun-

juk sebagai panglimanya, tentu tak akan mendua kali kerja. Belum lagi pertandingan dimulai musuh sudah akan lari terbirit-birit. Tak ubahnya orang menggembala kerbau saja."

15. RADEN WIJAYA MERINDUKAN PUTRI BUNGSU

MENDENGAR jawaban Banyak Kapuk, Raden Wijaya sempat tersenyum. Maka Mahesapawagal lalu menyambungi, "Ah, seandainya pun lawanmu kerbau, masakan dia tak akan memasang kedua tanduknya. Kemudian mengejarmu. Tapi semangat orang Kediri memang seperti anak gajah saja belaka. Nampaknya besar, tapi tak membahayakan."
Lembu Sora tak ketinggalan, ikut menyahut, "Itu berarti mengejek dan menghinamu. Tapi aku memang tahu, mereka ibarat batang pisang. Empuk dan licin, tapi tak ada durinya."

Mendengar kata-kata yang nadanya saling menyepelekan ini Raden Wijaya berkata sambil tersenyum, "Kata-kata kalian itu sebenarnya menyepelekan mereka. Belum lagi lewat sehari sudah hendak membohongi kawan sendiri. Sebab itu kalau kata-kata kalian tak terbukti tentu hanya akan membikin maluku saja. Sebab itu aku selalu cemas dan khawatir."

Seketika mereka membisu tak ada yang melanjutkan pembicaraan. Lembu Sora kemudian tahu bahwa junjungannya agaknya memang sedang terbelenggu oleh sebuah persoalan, sehingga serasa enggan diajak bercanda. Maka Lembu Sora lalu berkata dengan penuh hati-hati serta kesungguhan.

"Gusti Raden Wijaya," katanya. "Hamba melihat bintang bersinar di langit dengan cahayanya yang terang gemerlap," kata Sora yang agaknya sudah mengetahui rahasia junjungannya itu. Setelah berhenti sejenak dia melanjutkan.

"Duh, Gusti junjungan kami. Hamba berharap Paduka jangan sampai terlantur-lantur menanggung duka. Hilangkan rasa sedih dan sudah itu. Di alun-alun tadi hamba melihat, seorang putri yang rupawan. Tak ubah bintang di langit. Putri itu duduk dekat Raja, selalu diiring dua dayang-dayangnya. Namanya So-

drakara dan Madraka. Keduanya rupanya abdi yang dikasihinya. Putri itu tidak lain tentu tunangan Paduka yang hilang selama ini. Apakah benar itu yang menyebabkan Paduka sekarang menanggung duka dan sedih? Sebab itu mohon Paduka beritahukan pada hamba, agar semuanya segera bisa diatasi."

"Yang dua orang itu hanya membikin sebal hatiku saja, Kakak Sora. Tadi aku justru seperti melihat bulan yang kesiangan. Seolah memanahkan asmaranya kepadaku, dan mengharap. Sehingga telah membuat diriku menjadi sedih dan termenung-menung saja. Si Pamandana tadi juga mengatakan, bahwa putri itu tidak lain adalah tunanganku. Kalau saja aku mau memanggil, tentu si abdi Sodrakara akan menghadap juga," sabda Raden Wijaya dengan lesu.

Lembu Sora menjadi terharu. Kata-katanya bagai terputus-putus, "Gusti junjungan hamba. Mudah-mudahan Paduka kuat dan tawakal. Jangan berbuat terburu napsu, sebab saatnya belum tepat. Paduka harus ingat akan pesan Adipati Wiraraja. Jangan berbuat sesuatu sebelum kena dan tepat waktunya. Semuanya tentu hanya akan membikin kesulitan belaka. Sebab itu biarkanlah putri, tunangan Paduka itu berada di dekat Raja dulu. Untuk membawa dia rasanya belum sampai pada masanya. Salah-salah justru akan menimbulkan kecurigaan Baginda Jayakatong."

Raden Wijaya sadar dari khayal dan lamunannya. Kata-kata Sora bukan sekedar kata-kata biasa. Tapi juga sebuah peringatan yang cukup penting. Kalau sampai niat itu dijalankan, tentu akibatnya akan bahaya. Cita-cita yang selama ini direncanakan seperti yang dinasehatkan Wiraraja akan gagal sebelum dilaksanakan. Dengan terharu Raden Wijaya mematuhi peringatan menterinya. Diam-diam dia juga mencatat dalam hati, betapa para menteri dan segenap pengikutnya itu amat setia. Semua bagai rela mengurbankan jiwa raga hanya demi diri Wijaya dan negara.

Ketika Raden Wijaya sedang termenung diam, tiba-tiba

Lembu Sora telah mengangkatnya. Kemudian Raden Wijaya didukung masuk ke dalam rumah peristirahatan.

16. RINDU DENDAM RETNA SUTAWAN KEPADA RADEN WIJAYA

GANTI yang dikisahkan, maka sang Dewi yang tinggal di istana Daha, konon semalam suntuk tak bisa tidur. Angannya selalu melambung tinggi menyundul langit, mengenang seseorang. Berkali-kali sang Dewi mencoba menutupkan mata dan melupakan. Namun semakin dibikin lupa, bayangan itu selalu menggoda di depan mata.

Siapakah yang telah membuat sang Dewi menjadi tergoncang jatuh hati pada seseorang itu? Bukan lain adalah seorang kesatria tampan di tengah alun-alun yang dilihatnya kemarin. Terjebak dalam kebingungan dan rasa rindunya, sampai-sampai sang Dewi menangis bercucurkan airmata. Para dayang dan abdi yang melihat peristiwa ini segera saja berbela sungkawa. Diam-diam para dayang dan abdi itu mengerti, kalau junjungannya sedang jatuh hati pada seorang kesatria gagah dalam peristiwa perang-tanding yang baru saja berlalu. Berkali-kali telah dicobanya untuk menghibur, tetapi Dewi Retna Sutawan tetap tak mau berkata.

Waktu itu di kala Dewi Retna Sutawan sedang termenung-menung, maka abdi setianya Ken Sodrakara mencoba berkata penuh was-was dan khawatir.

"Gusti, betapa pun juga hamba sekarang merasa lebih senang. Ada seseorang yang hendak diutus menemui orang-orang Singasari. Sebaiknya Paduka menitip untuk mempersembahkan salam kepada Raden Wijaya. Dengan cara begitu setidak-tidaknya sedih Paduka akan terkurangi."

"Benar, Gusti," sela si Madraka. "Lagi pula dengan salam yang Paduka kirimkan, tentu Raden Wijaya sendiri akan menjadi lega dan gembira. Sebab hamba yakin, beliau pun tak beda dengan Paduka sendiri. Siang-malam termenung, hanya memikirkan pujaan hati seorang."

Mendengar ucapan Madraka, Raden Wijaya tubuhnya serasa lemas bagai dilolosi semua otot-ototnya. Sekejap dia tak bisa bicara, kecuali hanya mengusap airmatanya. Keadaan di dalam kamar kaputren menjadi sepi dan senyap.

"Madraka," lirih sabda Dewi Retna Sutawan. "Benar apa katamu. Hanya dia seoranglah yang selalu menjadi pemikiranku. Kapan kami bisa bertemu, kemudian berbahagia bersama-sama beserta kanda dewi sulung. Rasanya tak tahan lagi aku berlama-lama tersiksa seperti ini. Oh, lebih baik rasanya aku mati saja. Aku ikhlas dan rela."

Setelah berkata demikian, tiba-tiba Retna Sutawan lalu jatuh pingsan tak sadarkan diri. Tubuhnya terkulai bersandar ke tiang dan dua abdinya menjerit menangis bersama-sama.

Permaisuri Raja Jayakatong ketika mendengar jerit tangis dua abdi tersebut, buru-buru memasuki kamar putrinya. Seketika itu Sri Kirana, sang permaisuri menjadi kaget. Gugup kata-katanya, sementara para abdi yang lain segera menyusul pula ke situ.

"Anakku, oh, anakku. Kenapa kau begini. Apalah sebenarnya yang sedang kau pikirkan, ayolah katakan kepada ibundamu."
Sambil berkata permaisuri sri Kirana memeluk putrinya dan airmatanya sendiri segera menetes.

Dengan hati-hati Ken Sodrakara menyembah dan berkata kepada sang permaisuri.

"Gusti, putri Paduka bukan sedang memikirkan apa-apa. Melainkan hanya karena terbawa kegemarannya berpuasa, menjauhi makan dan minum. Sudah hampir empatpuluh hari, hanya tinggal tiga hari lagi."

"Ah, anakku, putriku tercinta. Apa pula sebabnya kau menyakiti diri sendiri dengan berpuasa tak makan serta minum. Maksud dan keinginan apa kiranya yang sedang kau cita-citakan, sehingga kau nekat berbuat begitu? Sudahlah, anakku. Jangan kau teruskan perbuatanmu. Sayangilah badan sendiri,

Cantikmu tak ada tandingnya. Jelitamu tak ada yang menyamai. Janganlah senang berduka-duka. Kalau sampai ketahuan Baginda Raja tentu akan menyebabkan beliau murka."

Dewi Retna Sutawan yang sudah siuman kembali segera menghaturkan sembah. Namun tak terdengar sepatah kata pun ucapannya. Sepasang matanya yang indah, berkelip-kelip seolah kehilangan kasih dan sayang. Hari pun semakin bertambah malam. Suasana menjadi sepi. Lampu-lampu istana masih nampak benderang, sementara beberapa prajurit jaga selalu siaga di tempat masing-masing.

Paginya Raja Jayakatong segera memerintahkan untuk mempersiapkan latihan perang-perangan seperti hari yang lalu. Semenjak itu latihan seperti ini selalu diadakan hampir setiap hari. Semua perwira dan prajurit, ganti-berganti mendapat giliran untuk berlatih perang. Mereka menggunakan segala macam senjata.

Setiap kali berlatih, ternyata Raden Wijaya senantiasa berada di atas angin. Tak ada seorang perwira Daha pun yang mampu mengalahkan. Begitu pun para menteri pengikut Raden Wijaya, selalu bisa menundukkan lawan. Kemahiran perang mereka, baik berkelahi dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata, benar-benar tak bisa ditandingi. Kesemuanya itu menyebabkan lega hati dan senang bagi Raja Jayakatong. Lama-kelamaan Raja Jayakatong menjadi sangat kasih dan sayang kepada Raden Wijaya serta semua pengikutnya.

Raden Wijaya sendiri sadar dan merasa bahwa kasih sayang dan kepercayaan Raja Jayakatong telah tertumpah pada dirinya. Lebih-lebih lagi karena Raden Wijaya memang pandai membawakan diri. Sikapnya yang selalu patuh, setia dan jujur serta rendah hati. Seakan-akan telah menyebabkan Baginda Raja berbahagia ibarat mendapatkan sebakul kembang.

Raden Wijaya juga seorang yang cerdas, perasaannya halus dan budi bahasanya terpuji. Ia paham akan bahasa isyarat, mengerti akan sasana serta saat. Itulah sebabnya seluruh menteri

dan semua prajurit Daha sendiri kemudian menaruh hormat dan mengasihi Raden Wijaya.

Setelah melihat kenyataan seperti itu, maka diam-diam Raden Wijaya lalu mengutus duta ke Sumenep untuk menghaturkan surat kepada Adipati Arya Wiraraja. Isi surat menceritakan keadaan di Daha sekarang ini serta sikap Raja Jayakatong terhadap dirinya. Akhirnya Raden Wijaya menyudahi kata-katanya dalam surat, bahwa semuanya terserah kepada Arya Wiraraja, bagaimana sebaiknya. Duta itu sendiri segera berangkat menempuh perjalanan ke Sumenep.

Paginya setelah dia mengutus duta ke Sumenep, Raden Wijaya tak menghadap ke istana. Seharian dia melamun, menggambarkan rencana yang kiranya hendak terjadi besok. Lalu dia ingat kejadian dalam jaman dulu. Kisah tentang Dewi Sinta, putri Prabu Janaka di negeri Mantili ketika ditawan oleh raja raksasa si Rahwana, di negeri Ngalengka. Raja Rahwana jatuh cinta dan tergila-gila kepada sang Dewi, namun cintanya bertepuk sebelah tangan. Tiap hari Raja Rahwana membujuk serta merayu, namun sang Dewi tetap bertahan diri tak mau melayani kehendak Rahwana. Semuanya itu hanya karena setia dan kasih sayangnya kepada suami seorang.

Semua itu diceritakan kepada Arya Wiraraja dengan bahasa yang indah serta menawan hati. Semua para menteri dan pengikut setianya lalu pada menyanjung akan kepandaian Raden Wijaya ini. Bahkan Lembu Sora berkata di depan junjungannya.

"Itulah seorang pria sejati. Orang yang sedemikianlah yang namanya orang kuat, karena sampai di pikiranpun tetap cerdik."

Ken Medhang menyambung dengan nada bercanda.

"Benar," katanya. "Dan tidak seperti kau sendiri, Kegemaranku berlaku sombong dan tak punya malu. Apalagi kalau sudah urusan soal wanita."

Raden Wijaya mesem tertawa mendengar ujar para anak

buahnya itu. Dan yang lain pun ikut tertawa pula sampai terbahak-bahak. Meski demikian Lembu Sora mengerti isyarat tentang cerita junjungannya itu. Maka dia berkata kembali.

"Oh, Dewata. Sekarang yang manakah yang harus dicamkan. Sang suami berkelana menyandang duka hati, menyusup dari hutan ke hutan, mencari sarana agar si musuh Rahwana bisa ditumpas. Namun akhirnya terlaksana juga."

17. RETNA SUTAWAN MEMPERSEMBAHKAN PRASETYA LEWAT UTUSAN

WAKTU itu tiba-tiba saja Sodrakara datang menghadap. Dia datang sendirian. Ken Pamandana yang menanyai lebih dulu.

"Hei, Nini. Kau kemarilah dan jangan takut-takut," katanya. Nini maksudnya ibu.

Sodrakara lalu menghadap Raden Wijaya dan mencium kakinya. Setelah itu dia berkata, "Oh, Gusti Raden Wijaya junjungan hamba. Rasanya hamba seperti bermimpi saja. Bagai mati dan sekarang hidup kembali karena bisa menghadap Paduka dihadap para abdi setia. Kedatangan hamba kemari karena diutus sang Dewi adik Paduka untuk menghaturkan sembahnya. Siang malam sang Dewi selalu merenung bersedih. Yang dipikirkan tidak lain hanyalah Paduka belaka. Itulah sebabnya kedatangan hamba kemari secara diam-diam."

Terang dan jelas cerita si Sodrakara, sampai akhirnya dia juga mengisahkan bahwa Baginda Jayakatong jatuh hati kepada Retna Dewi Sutawan. Tapi sang permaisurilah yang tidak setuju dan keberatan. Berulang kali memperingatkan Baginda Raja. Kalau sampai Baginda memaksanya tak urung sang Dewi bisa saja mati membunuh diri. Setelah itu Baginda lalu menahan diri.

Akhirnya sang Dewi tak putus-putus berdoa sambil berpuasa terus-menerus karena sedihnya. Sang Permaisuri sampai-

sampai merasa kasihan. Begitu kasihnya sang permaisuri sehingga menganggap sang Dewi sebagai anaknya sendiri. Semua itu juga dimaksudkan untuk menanggulangi kehendak Baginda Raja yang menaruh hati kepada sang Dewi. Adapun sekarang Baginda Jayakatong sedang mengalami sakit asmara.

Keprihatinan sang Dewi semakin mendalam, sehingga doa dan puasanya semakin dipergiat. Harapannya agar lekas bisa keluar dari jepitan keadaan yang menyiksa itu. Satu-satunya jalan yang bisa diharapkan adalah, bahwa hanya Raden Wijaya sendiri yang akan bisa menolong. Cinta sang Dewi tetap tak padam sampai kini. Bahkan idaman-idamannya hanyalah agar bisa berkumpul kembali dengan Raden Wijaya. Hidup atau mati pun harus bersama.

Selesai Sodrakara bercerita, Raden Wijaya lalu diam membisu. Badannya tiba-tiba menjadi lemas, bahkan seperti lumpuh.

"Oh, adinda pelita hati dan jiwaku. Betapa besar cinta dan kasihmu, sampai kau ikhlas mengurbankan jiwa ragamu," ucap Raden Wijaya setengah sadar.

Setelah mengucapkan kata-kata itu Raden Wijaya mendadak lalu jatuh terkulai di pundak Ken Pamandana. Airmatanya menetes. Para menteri dan abdinya seketika kebingungan. Semua ikut berduka dan tak menegakan sang junjungan menderita. Mahesapawagal tiba-tiba memerah wajahnya dengan gigi-gigi bergemeletukan. Dia bangkit berdiri dengan amarahnya yang memuncak, hendak menuju ke istana Daha. Tapi Sora segera menghalangi. Raden Wijaya tak berkenan melihat Sora berbuat begitu. Sang junjungan itu lalu marah, tapi Sora bisa menyadarkannya.

"Gusti junjungan hamba. Harap Paduka bisa bersabar dulu menanti saatnya. Ingatlah akan pesan Arya Wiraraja. Jangan Gusti terburu napsu. Menurut hamba, lebih baik paduka mengirimkan sesuatu, pakaian misalnya, kepada adik Paduka itu, disertai sepucuk surat agar bisa sekedar menjadi pelipur lara. Semuanya itu bisa dititipkan kepada abdi sang Dewi, si Sodrakara."

Ternyata Raden Wijaya menyadari kesalahannya. Dia mau memperhatikan nasehat menterinya. Maka Raden Wijaya pun lalu bertitah kepada Sodrakara, setelah menyiapkan sesuatunya.

"Nah, Sodrakara. Inilah jawabanku terhadap junjunganmu itu. Ceritakan dengan baik semuanya. Meskipun yang kukirim ini hanya barang sederhana, tapi kuharap bisa menjadi penghibur hati terhadap duka dan sedihnya. Lebih dari itu, barang-barang ini juga merupakan tanda kasih serta setiaku."

Setelah menerima barang dari Raden Wijaya, Sodrakara lalu menyembah dan kemudian memohon pamit. Dia sendiri mendapat hadiah dari Raden Wijaya.

Sepeninggal Sodrakara, Raden Wijaya kembali melamun. Angan-angannya membubung tinggi, mengenang Retna Sutawan yang dicintainya. Namun yang selama ini harus berpisah karena berhasil ditawan oleh prajurit Daha.

Untunglah Raden Wijaya segera sadar dari lamunan. Dia lalu menghibur diri pergi ke tepi sungai, diikuti oleh Ken Pamandana bersama dua orang anak kecil. Mereka membawa jala dan senjata, bermaksud mencari ikan sekalian menghibur diri. Adapun nama kedua anak itu adalah Wirajatha dan Rudita.

18. RADEN WIJAYA MEMOHON PAMIT JAYAKATONG PERGI KE MAJAPAHIT.

KALA itu Retna Sutawan sedang bangun dari tidur. Hari telah menjelang sore. Gelungnya terurai, pandang matanya redup. Dengan berlagak lagu manja kekanak-kanakan, dia memeluk guling dan masih enggan turun dari tempat tidurnya. Dalam keadaan sedemikian, kecantikannya tetap alang-kepalang. Alis semut beriring, bibir delima merekah dengan dagu bagai dasun tunggal. Ibarat bunga maka sang Dewi sedang masanya mengembang dengan menaburkan bau harum. Kejelitaannya membuat setiap pria jatuh hati dan diserang dendam rindu asmara.

Selagi sang Dewi masih tergolek-golek di tempatnya, tiba-tiba Sodrakara abdi setianya masuk kamar dan bersembah.

"Duh, sang Dewi junjungan hamba. Hamba sudah bertemu dengan kanda Paduka yang kini sedang dirundung dendam rindu tak ubah suara kumbang yang sedang mengitari bunga. Dengan segenap hati, ternyata Gusti Raden Wijaya cintanya tak pernah padam. Itulah sebabnya beliau tetap sanggup merebut Paduka dari tangan Baginda Raja."

Mendengar kata-kata Sodrakara, hati Retna Sutawan menjadi senang dan berbesar hati. Lalu duduknya mendadak gelisah. Sambil menerima barang kiriman dari Raden Wijaya, sang Dewi berkata dengan nada mengharukan.

"Sodrakara, sebenarnya aku memang tak mengharapkan barang hadiah seperti ini. Hanya bayangan wajahnya saja yang selalu mengganggu hatiku."

Belum lagi berlanjut pembicaraan antara keduanya, tiba-tiba datang utusan dari sang permaisuri yang disuruh menanyakan akan kesehatan sang Dewi. Sebab semenjak pingsan itu, permaisuri senantiasa khawatir.

"Kau majulah kemari," kata sang Dewi kepada utusan tersebut, "Keadaanku kiranya sudah cukup baik. Rasa badanku sudah kembali enak seperti hari-hari kemarin."

Setelah berganti pakaian, maka sang Dewi lalu pergi masuk ke pura istana untuk menghadap ibunda, sang permaisuri. Para abdi dan dayang-dayang semua pada mengiringkan.

Ganti cerita akan keadaan Raden Wijaya yang sedang berada di sungai bersama Pamandana dan beberapa orang lagi. Waktu itu mereka sudah berhasil mengumpulkan sejumlah ikan yang cukup banyak. Raden Wijaya merasa agak terhibur. Hasil buruan itu lalu dibawa ke Jongbiru kemudian dimasak beramai-ramai. Para menteri, para prajurit dan semua abdi lalu makan bersama tak bedanya lagi berpesta saja. Raden Wijaya pun ikut menghadiri pesta tak resmi tersebut.

Setelah acara makan itu selesai, Raden Wijaya lalu mem-

perbincangkan akan pesan Adipati Arya Wiraraja. Yakni manakala saatnya sudah tepat Raden Wijaya disarankan untuk meminta tanah di hutan Terik kepada Raja Jayakatong. Semua menteri dan prajurit membenarkan pesan itu. Menurut mereka kini sudah tiba saatnya dan tak perlu ditunda-tunda lagi. Raja Jayakatong telah menaruhkan segala kepercayaannya. Cinta dan kasihnya pun kepada Raden Wijaya tak beda ayah sendiri. Karena itu segala permintaan sang Raden tentu akan dikabulkan.

Ternyata dugaan itu benar. Ketika Raden Wijaya memberanikan diri meminta kepada Raja, maka Baginda Jayakatong mengabulkannya. Ketika saat membuka hutan dimulai maka banyak orang dari Madura didatangkan. Merekalah yang merupakan tenaga utama dalam pembukaan hutan itu.

Tersebutlah ketika mereka sedang ramai-ramainya membuka hutan tersebut, ada seorang pekerja yang menemukan sebuah buah maja. Karena dia sangat kehausan, maka buah maja itu lalu dilobanginya. Airnya dia minum. Namun alangkah kagetnya, ketika ternyata air buah maja itu terasa pahit. Bahkan membuat orang tersebut menjadi mabuk. Mulai saat itulah tempat tersebut disebut atau dinamakan Majapahit.

Tidak diceritakan berapa lama pembukaan hutan itu berlangsung. Namun setelah hutan yang cukup luas itu terbuka, maka mulailah kelihatan adanya pemandangan yang indah, seakan-akan sebuah perkampungan baru akan terbentuk. Untuk selanjutnya, mereka lalu merencanakan mendirikan rumah demi rumah, jalan-jalan, pekarangan, serta bangun-bangunan lain.

Arya Wiraraja setelah mendengar keadaan itu, dalam benaknya timbul firasat bahwa agaknya apa yang dicita-citakan segera akan terlaksana. Mulai saat itu semakin banyak orang Madura yang berpindah secara berduyun-duyun menuju ke Majapahit. Dalam sekejap maka Majapahit menjadi sebuah dusun baru yang segera akan menjadi sebuah negeri yang cukup ramai. Pesan Arya Wiraraja selanjutnya, agar Raden Wijaya disu-

ruh meminta ijin untuk tinggal di hutan yang sudah dibuka tersebut. Perintah itu pun segera dilaksanakan pula dan Raja Jayakatong mengijinkan.

Waktu itu hari masih pagi. Raja Jayakatong berada di balairung dihadap oleh semua punggawa secara lengkap. Segenap menteri, perwira, para rangga, semua menghadiri pertemuan itu. Patih Mundharang duduk di depan, para menteri di belakangnya, setelah itu para bupati, rangga dan selanjutnya. Seperti air pasang, maka hadirin sampai meluap di luar balairung.

Tak berapa lama, di luar terdengar hiruk-pikuk, sebagian yang hadir segera menyingkir untuk memberi jalan yang baru datang. Malah sebagian ada yang terus menyongsong rombongan tamu. Rombongan tamu itu tidak lain adalah rombongan Raden Wijaya. Lengkap diiring semua menteri dan orang-orang andalannya.

Tiba di depan istana Raden Wijaya segera turun dari atas kudanya. Melangkah masuk menuju balairung segera tangan sang Baginda melambai. Serenta sudah duduk Raja Jayakatong lalu bersabda.

"Anakku, Raden Wijaya. Kedatanganmu kemari serasa membawa maksud dan keperluan. Kentara dari pancaran wakahmu." Raden Wijaya tersenyum dengan menundukkan kepala. Sedangkan Baginda Raja meneruskan pembicaraannya, "Sekarang jangan lagi kau duduk di pojok sebelah timur, sebab pagi ini banyak para kaula kerajaan yang akan menghadap."
Sambil bicara, maka Raja Jayakatong melirik ke arah Segara Winotan. Segara Winotan segera tahu bahasa isyarat. Maka dia menyembah lalu berkata ke arah Raden Wijaya.

"Duh, Raden Wijaya junjungan kami. Kalau hamba lihat Paduka seperti sedang bersedih. Nampak dari suramnya cahaya wajah sang Raden, bagai matahari hendak tenggelam. Hamba sendiri kadang-kadang merasa heran, kenapa Raden senang berada di gunung dan tinggal di sungai yang curam."

Raden Wijaya tersenyum lagi, sekaligus menangkap mak-

sud perkataan Segara Winotan. Raja Jayakatong gembira sekali waktu itu dan lalu menyambung.

"Hai, Ananda Wijaya. Ketika aku menerima persembahanmu seekor rusa dalam keadaan utuh, hatiku sangat senang. Aku heran, bagaimana caramu menangkap sehingga binatang itu dalam keadaan utuh tak ada bekas-bekas luka senjata. Apa kau buru dengan menggunakan anjing?"

"Semua itu hanya karena tak sengaja, Baginda. Ketika hamba pulang dari menjala ikan, hamba bermaksud menjemur peralatan itu. Tiba-tiba hamba lihat ada seekor rusa sedang memakan rumput. Hamba lepasi panah, mati seketika," jawab Raden Wijaya.

Ketika berhenti ucapan Raden Wijaya, Raja Jayakatong lalu memerintahkan Patih Mundarang, setengah menyindir Raden Wijaya.

"Hei, Mundharang. Maksud hatiku, kau bersama si Parung ikutlah mencoba berburu di hutan larangan, sambil menjala di sungai dan bawalah sekalian sebatang panah. Nah, semua kuserahkan padamu, Wijaya."

"Hamba hanya menurut perintah saja, Baginda," jawab Raden Wijaya. Namun Lembu Sora tahu gelagat dan maksud, lalu ikut berkata ditujukan kepada Raja Jayakatong.

"Baginda, maafkanlah atas ucapan hamba ini. Kalau Paduka menghendaki berburu di air dan darat, sebaiknya harus menyiapkan peralatannya dahulu. Jangan sampai mengecewakan. Adapun putra Paduka nanti hanya tinggal melihat baiknya saja."

Setelah itu Lembu Sora berkata ditujukan kepada Raden Wijaya.

"Nah, Gusti Raden Wijaya. Segeralah memohon ijin Baginda untuk bertani di Majapahit. Mengumpulkan segala sarana. Perintahkan kepada Arya Wiraraja agar bersiap jala dan peralatan lain. Agar dia mulai memilih kuda-kuda yang bagus, dan anjing seadanya untuk dibawa ke Majapahit."

Mahisa Pawagal menyambung, "Setelah hutan dalam keadaan bersih, barulah didatangkan penghuninya."

Mendengar kata-kata itu, Raja Jayakatong tersenyum mengangguk-angguk. Sabdanya, "Mengenai kehendakmu untuk pergi bertani ke Majapahit, aku tak keberatan mengijinkan, anakku. Semoga kau selalu berada dalam keadaan selamat. Kalau sudah selesai segeralah pulang. Agar negeri tak nampak sepi dan supaya para menteri tak kehilangan junjungan yang bisa dijadikan tempat berguru dan bertanya. Kalau kau lama tak pulang negara akan berada dalam keadaan lesu. Serta abdimu yang setia Winotan akan menjadi sedih."

Raden Wijaya menjawab takzim dengan sembah beruntun-runtun.

"Hamba mohon Paduka jangan khawatir, tetap tinggallah di istana dengan segala kegembiraan. Hamba tentu segera akan kembali ke Kediri bila nanti musim kemarau datang dan hujan tak turun lagi. Baginda, ijinkanlah hamba untuk berangkat besok pagi."

Raja Jayakatong segera mengijinkan. Tak lama kemudian Raden Wijaya mundur dari hadapannya dan pulang ke rumah peristirahatan di Jongbiru. Tiba di sana segera masuk kamar dan memeluk bantal. Teringat kembali akan putri yang membuat dirinya merana dalam dendam rindu selama ini. Semakin dicoba untuk dilupakan, semakin nampak menggoda di depan mata.

Para abdi dan menterinya kembali menjadi bingung. Lembu Sora lalu memanggil Wirajatha dan Rudita.

"Hei, kalian berdua Rudita dan Wirajatha. Segeralah berdandan dan pergilah ke istana. Carilah Sodrakara sampai bertemu. Ajaklah dia kemari."

Wirajatha dan Rudita segera berangkat untuk melaksanakan tugas atas perintah Lembu Sora itu. Retna Sutawan yang berada di istana waktu itu sudah mendengar, kalau Raden Wijaya diijinkan oleh Raja untuk pergi ke Majapahit. Merasa bah-

wa dirinya akan ditinggalkan pergi dan tanpa pesan, maka Retna Sutawan menjadi semakin sengsara.

"Oh, rupanya Kanda Wijaya hanya semakin membuat aku menderita saja. Cintanya tak tulus dan ikhlas. Dulu ketika pergi ke Daha ini, selalu saja menampakkan diri menggodaku. sekarang tega sekali dia menghindari aku dan pergi tanpa pamit. Padahal menurut ujar para arif bijaksana, biarpun seseorang itu pergi jauh namun dia tetap akan ingat janji dan prasetya terhadap ucapannya. Sedangkan aku sampai pun datang ajal tetap hendak kutempuh demi sumpah serta janjiku. Justru itulah yang lebih baik, daripada harus hidup menanggung duka."

Ken Sodrakara abdi setianya menghaturkan sembah sambil mengusap airmatanya.

"Sudahlah, Gusti. Jangan perturutkan angan-angan yang kurang baik itu. Segeralah Paduka kirimkan saja barang kiriman sebagai tanda kenangan untuk kanda Paduka itu."

Retna Sutawan menurut. Dia memberikan bingkisan dan akhirnya dibawa secara diam-diam oleh Ken Sodrakara keluar dari istana. Tak ada seorang pun yang melihatnya. Akhirnya tiba di luar keraton. Di tengah jalan dia bertemu dengan Wirajatha dan Rudita. Kedua utusan itu tersenyum gembira. Melahirkan kegembiraannya karena bisa bertemu di jalan.

"Semenjak pagi-pagi buta kami menunggumu. Ketahuilah bahwa kami ada perlu. Sebab itu marilah kau ikut."

"Cepatlah kalian berdua pulang. Katakan kepada junjunganmu bahwa aku akan datang menghadap, diutus oleh sang Dewi."
Wirajatha dan Rudita segera buru-buru balik pulang ke peristirahatan Raden Wijaya.

Ketika Ken Sodrakara datang, waktu itu Raden Wijaya masih sedang tidur-tiduran di kamarnya. Lembu Sora yang menemui sambil berkata.

"Nini, sebaiknya kau laju saja menghadap junjungan kita. Beliau sedang istirahat."

Sodrakara menuruti perintah itu. Dia masuk dan langsung menghadap Raden Wijaya. Raden Wijaya pun segera menemui utusan dari istana itu dengan penuh perhatian dan cemas hati.

"Hai, Sodrakara untunglah kau dalam keadaan baik-baik saja. Lekas katakan, apa maksud gustimu mengutus kau datang kemari. Dan bagaimana pula keadaan dia. Hatiku rasanya gelisah amat. Sebab itu katakanlah kepada junjunganmu, bahwa aku tetap setia pada sumpah prasetyaku. Sekali-kali aku tak akan ingkar janji. Anjurkan saja padanya, agar tak putus berdoa siang malam, semoga maksud dan kehendakku lekas tercapai. Nah, Sodrakara mudah-mudahan kau selalu akan menemukan keselamatan."

Setelah menghaturkan bingkisan dan mendapat pesan itu, maka Ken Sodrakara segera mohon diri. Langkahnya terburu-buru, dipandangi oleh Raden Wijaya. Sepeninggal Sodrakara, Lembu Sora lalu mengucapkan kata-kata, "Ah, kiranya orang ini pun sudah tahu isyarat dan gelagat. Kentara sekali sinar wajahnya tenang."

"Sang Dewi yang ada di istana pun agaknya begitu. Sekarang dia mengirimku dodot (ikat pinggang)," Raden Wijaya menyambung.

Sebentar-sebentar Raden Wijaya menimbang barang itu. Setiap kali ditimang, wajah sang Dewi selalu membayang pula. Begitu pun surat yang baru saja diterima, berkali-kali dibaca.

"Hem, putri ini benar-benar pandai. Kegemarannya merangkai kata, dimiripkan dengan keadaan jaman dulu kala. Mungkin tak bedanya tamzil belaka. Prabu Singalanggala yang membatik tunjung sekar di atas batu yang indah. Duh, aduh, ternyata putri pilihan si adindaku ini," ucap Raden Wijaya seperti tak sadar, disertai hati yang semakin gelisah tak menentu. Untung saja Ken Pamandana segera menyadarkan Raden Wijaya yang selalu kembali kepada penyakitnya ini.

"Gusti, janganlah terlantur-lantur menyiksa hati. Ingatlah, bahwa manusia ini hanya sekedar menjalankan takdir saja. Se-

bab itu marilah Gusti tetap kembali pada cita-cita semula, jangan selalu diperhambat oleh lamunan semacam ini."

Lembu Sora segera tanggap keadaan. Dia membawa air bening dihaturkan kepada sang junjungan. Maksudnya untuk mencuci muka. Raden Wijaya pelahan bicara, "Oh, kalau kalian ingin tahu rasanya aku ingin mengurungkan niat pergi ke Majapahit. Lebih baik aku mati di sini, untuk cepat-cepat menggempur istana. Kalau ku mati rasanya itu lebih bahagia dan mendapatkan sorga. Apalagi kematianku masih akan ditunggui oleh si jantung hati."

Mahisa Pawagal seperti dipancing saja. Dasar dia punya watak tak sabaran. Maka segera menanggapi bicara junjungannya.

"Kalau demikian, Gusti. Marilah kita segera mengamuk masuk istana. Masakan kita tak kuat melawan. Sampai pun menemui ajal hamba tak takut," katanya.
Mendengar Pawagal tak sabaran lagi maka Lembu Sora segera menghalang-halangi dan melerainya. Katanya, "Hei, Pawagal, kau ini memang seorang pemberani. Tapi janganlah hanya mengandalkan kekerasan tulang dan kekenyalan kulitmu belaka. Orang yang tak pernah menggunakan pikir, perasaannya dibuang di jalan, tentu tak akan memenangkán peperangan. Kalau nanti Gusti junjungan kita tewas, kemana harus mencari gantinya." Mahisa Pawagal diam membisu. Merasa bersalah karena terlalu sombong bicara. Akhirnya Ken Pamandana yang mendinginkan suasana kembali sambil bersembah kepada Raden Wijaya.

"Sudahlah, Gusti. Sebaiknya Paduka sabar dulu. Jangan terburu napsu. Akibatnya akan kurang baik. Salah-salah kitalah yang akan menjadi kurban. Sebab itu Paduka harus selalu ingat nasehat dan pesan Arya Wiraraja. Lebih baik kita memulai dengan rencana yang telah kita siapkan. Hamba yakin, hanya cara inilah yang akan membuat paduka berhasil mencapai cita-cita."

19. BERANGKAT KE MAJAPAHIT

BANYAK lagi kata-kata Pamandana yang ditujukan kepada junjungannya. Pamrihnya hanya satu. Agar Raden Wijaya tak tergoda oleh persoalan lain, sehingga urung melakukan niat dan rencana yang telah disiapkan. Akhirnya Raden Wijaya sendiri sampai jatuh tertidur malam itu dan barulah Ken Pamandana mundur dari hadapannya.

Paginya semua sudah siap. Kuda diberi pelana, burung-burung dimasukkan dalam kurungan, anjing-anjing pun tak ketinggalan untuk dibawa. Malah sebagian sampai dipikul dan dimasukkan dalam kereta dan bendi.

Sebagian para pengikut ada yang mendahului berjalan. Raden Wijaya sendiri naik kuda dengan diiring payung kebesaran. Sebagian para menteri dan orang-orang penting juga naik kuda. Adapun orang-orang dari Madura beramai-ramai mengiring di belakang, ada yang lengkap membawa senjata.

Di sepanjang jalan banyak rakyat mengelu-elukan. Rombongan itu menjadi tontonan yang menarik. Kuda Raden Wijaya berjalan penuh irama, di depannya empat ekor anjing yang dirantai dituntun oleh seorang abdi. Abdi yang lain memikul burung-burung dalam kurungan, sedangkan yang seorang lagi memikul buaya.

Sambil menonton banyak orang yang saling berbisik. Semua menyanjung akan ketampanan sang Raden. Namun mereka tak mengerti apa sebabnya Raden Wijaya harus pindah ke Majapahit.

Boyongan itu bertepatan dengan musim basah, yakni musim hujan. Itulah sebabnya di tengah jalan tak urung disongsong mendung. Sebentar kemudian hujan turun bagai disontakkan dari langit. Dalam sekejap jalan-jalan menjadi basah dan licin karena air. Lumpur menggenang di sana-sini, sementara kilat di langit terus menampakkan cahaya dan disusul suara guruh

yang menggelegar. Pohon-pohon basah, gunung pun bagai kedinginan. Setiap kali guntur terdengar menggelegar, maka bumi rasa bergoncang. Suara air sungai ikut pula membuat perasaan semakin ngeri dan takut. Menggelegak airnya menumbuki batu-batu besar seperti hendak meluap ke daratan.

Setelah tujuh hari tujuh malam menempuh perjalanan, akhirnya rombongan itu tiba di Majapahit. Mereka segera mendiami bumi sebelah utara yang sudah terbabat bersih tak jauh dari sebuah sungai yang airnya bening dan besar mengalir. Sungai itu juga dipakai untuk lalu lintas. Siang malam selalu saja ada perahu lewat membawa dagangan. Berselang selisih dengan orang-orang Madura yang terus-menerus datang.

Jauh-jauh sebelumnya, perumahan dan bangunan-bangunan memang sudah didirikan. Setelah itu dibuka pesawahan, pekarangan pertanian dibangun, dan Majapahit nampak ramai dan indah sebagai sebuah negeri baru.

Setelah beberapa lama tinggal di situ, maka Lembu Sora menyarankan kepada Raden Wijaya agar segera mengutus duta ke Madura agar memberi tahu Arya Wiraraja bahwa Raden Wijaya sudah jadi tinggal menetap di Majapahit. Kupuk dan Mahisa Wagal pun segera berangkat.

"Kalau mungkin segeralah pulang, sebab aku menunggu kabar secepatnya dari Paman Wiraraja," kata Raden Wijaya kepada dua utusan tersebut.

20. RANGGALAWE DATANG MENGANTAR PUTRI SULUNG

SEMAKIN hari Majapahit semakin ramai. Banyak orang-orang datang untuk tinggal di situ. Mereka lalu mengolah sawah, bertani dan mendirikan rumah sehingga semakin menambah semarak negeri baru tersebut. Karena semua giat bekerja dan membangun, maka kesejahteraan pun merata di setiap kehidupan orang. Mereka kemudian merasa memiliki kewajiban yang harus dijalankan penuh kesadaran, karena tanah dan bumi baru itu tak bedanya miliknya sendiri. Mati hidup, bahagia seng-

sara akan terjadi di bumi ini. Sebab itu semua tergantung dari diri sendiri.

Di suatu pagi Raden Wijaya sedang dihadap sekalian menteri dan orang-orang andalannya. Dia lalu menitahkan agar memanggil orang-orang yang baru datang. Ada sekitar 60 orang pria yang dikumpulkan. Mereka dipilih yang baik-baik dan perkasa, kemudian diwisuda menjadi mantri atau diberikan jabatan-jabatan yang sekiranya diperlukan. Orang-orang yang terpilih itu segera duduk menghadap dengan takzimnya. Setelah itu mereka diberi tempat menurut bagian-bagiannya sendiri. Dengan cara-cara sedemikian, maka pelaksanaan-pelaksanaan pemerintahan mulai diatur dan diisi agar menjadi lengkap. Selama itu orang-orang seperti Sora yang bertugas untuk membimbing mereka ini. Tugas dan kewajiban apa yang harus dikerjakan untuk menjadi seorang pelaksana atau petugas negara itu.

Tersebutlah, Mahisa Pawagal dan Kupuk yang diutus ke Madura, setelah sampai di sana segera mengabarkan apa yang terjadi Majapahit. Karena Raden Wijaya menunggu-nunggu kedatangannya kembali keduanya pun segera pulang kembali. Arya Wiraraja sudah menyiapkan perahu untuk ke Majapahit atau ke Jawa. Sebab putri sulung yang selama ini dititipkan di Sumenep sudah masanya pula diantar bersatu kembali dengan sang junjungan.

Arya Wiraraja mempunyai seorang putra yang tinggal di Tunjung, yakni di Madura wilayah barat. Oleh Wiraraja anaknya itu diperintahkan mengiringkan sang putri ke Majapahit sebagai wakil dirinya. Setelah persiapan lengkap, maka putri itu lalu berangkat. Selain putranya, maka istri Wiraraja, Ken Pinatih ikut serta. Setelah menempuh perjalanan dengan perahu, maka mereka mendarat di Wirasaba. Sang Putri dijemput sendiri oleh kakandanya, Raden Wijaya. Ken Pinatih ikut serta mengantar sampai di Majapahit, adapun anaknya masih tinggal di Wirasaba. Di Majapahit sudah banyak para punggawa yang ber-

kumpul untuk menyambut kedatangan sang Dewi. Setelah itu Raden Wijaya memberi tugas kepada Pamandana.

"Hei, Pamandana. Aturlah tempat untuk sang Putri. Lebih baik di Salu sebelah barat saja. Bibi Pinatih menempati bangunan sebelah utara bersama para abdi dan pengikutnya."
Pamandana segera membawa orang-orang pembantunya. Setelah itu sang Putri, Ken Pinatih dan para abdi pengikut dipersilakan beristirahat di Salu.

Sehabis Mahisa Wagal menceritakan apa yang dipesankan oleh Wiraraja, maka Raden Wijaya lalu mengutus Wirasanta dan Kalpasuka untuk memanggil anak Wiraraja yang masih menunggu di Wirasaba itu.

"Putra Arya Wiraraja orangnya gagah, lagi pula memiliki watak kesatria. Pantasnya orang semacam itu tinggal di istana, Gusti," kata Mahisa Pawagal.

Tidak lama kemudian anak Wiraraja itu datang ditemani utusan Raden Wijaya tadi. Dengan jalan terbungkuk-bungkuk, anak muda itu menghadap Raden Wijaya. Duduk bersila dengan hormatnya, lalu menyembah dan berkata.

"Duh, Gusti Raden Wijaya. Kedatangan hamba kemari karena perintah abdi Paduka, yakni Wiraraja ayah hamba. Kapan dia akan datang menghadap ialah manakala saatnya telah tiba. Sementara ini ayahanda telah mengirim surat kepada Raja Tatar (Tartar) agar menggempur negeri Daha, dengan tipu daya pemikat yang disengaja oleh ayahanda bahwa di Daha ada dua orang putri jelita yang seyogyanya direbut saja."

Setelah semua barang upeti diterima, maka anak Wiraraja itu berkata lagi.

"Gusti, junjungan hamba. Sebuah pesan dari ayahanda, mohon agar Paduka sudi bersabar dahulu jangan terburu napsu. Hendaknya tawakal dan sentosa hati, karena segala sesuatu yang dikerjakan tergesa-gesa tentu akan membuahkan hasil yang kurang baik. Semua gerak-gerik kita hendaknya disimpan serta dirahasiakan secara tertib, agar jangan sampai bocor sebelum terlaksana."

Raden Wijaya yang mendapat pesan seperti itu sangat terharu.

"Adinda," sabda Raden Wijaya, "Ibarat daun yang sudah kering, kini rasanya hatiku menjadi semangat dan hidup kembali, bagai tersiram air. Ah, adinda. Masakan aku hendak membantah serta menyanggah semua nasehat Paman Wiraraja. Sebab itu adikku, kau ikutlah tinggal di sini. Kasihanilah dan tolonglah aku."

Anak Wiraraja menghaturkan sembah, bagai mendapat kehormatan yang luar biasa besarnya.

"Gusti, junjungan hamba. Sudah terpikir oleh hamba apa artinya hamba menghadap kemari kalau bukan untuk tinggal buat selamanya. Apa yang hamba bisa kerjakan tentu hendak hamba persembahkan kepada Paduka juga. Sebentar lagi ayahanda hendak menyusul ke Majapahit, lengkap dengan semua pengikutnya yang siap bersenjata. Semua berprasetya dan bersumpah, akan berdiri di belakang Paduka sampai mati."

Raden Wijaya turun dari kursi, kemudian merangkul anak Wiraraja itu sambil berkata, "Adinda, untuk dirimu pantas kuberi nama Ranggaweang atau Ranggalawe. Kuberikan nama seperti itu karena kau kuberi wewenang untuk memerintahkan anak buahku, dan mereka wajib tunduk kepadamu.

Mulai pagi harinya Ranggalawe dan Lembu Sora memelopori membangun persiapan prajurit. Segala macam senjata yang ada dikumpulkan, lalu dibersihkan. Suasana jalan-jalan, kali, dan perkampungan diperiksa. Maksudnya untuk mengatur siasat nantinya bila harus memulai perang. Begitu pula kuda-kuda yang sudah ada diperintahkan agar dipiara baik-baik jangan sampai sakit. Latihan-latihan keprajuritan secara diam-diam diadakan. Semua warga patuh dan penuh kesadaran menjalani perintah. Mereka pun sudah secita-cita dan bulat hati, seperti kehendak para pimpinannya.

Manakala semua sudah siap, maka Ranggalawe lalu meminta ijin Raden Wijaya untuk mengutus duta ke Madura. Maksud-

nya untuk mengambil kuda-kuda, peralatan perang, serta gong, beri, bende dan tetabuhan lainnya sebagai sarana perang yang hendak diadakan.

"Aku menurut saja kepadamu, adinda. Semua terserah, agar demi kebaikan kita saja," sabda Raden Wijaya.
Waktu itu orang-orang yang datang dari Madura terus mengalir tak henti-henti. Tiap hari ada saja yang tiba, dengan cara menggunakan perahu melewati sungai. Bahkan para pendatang baru itu rupanya sudah dipersiapkan dari tanah asalnya. Mereka pada membawa senjata secara lengkap.

Majapahit semakin semarak dan hidup. Keadaannya ramai. Tata perkotaan teratur rapi. Semua ini karena kegiatan Ranggalawe dan orang-orang semacam Sora. Ken Pinatih sendiri yang tak ubahnya menjadi ibu dari semua warga, kini menjadi sibuk dengan pekerjaan menjamu semua yang baru datang.

Beberapa hari kemudian datanglah utusan Raja Jayakatong, yang bernama Segara Winotan. Kedatangannya diperintah raja untuk memeriksa keadaan Majapahit dan menyatakan bagaimana persoalannya karena sudah sementara lama Raden Wijaya tak muncul kembai ke Daha atau Kediri.

Utusan raja itu ditemui di luar kota, yakni di Majalengka. Selain dipersilakan menginap di sana, juga dijamu segala macam minuman dan makanan. Raden Wijaya sendiri yang menemui, ditemani oleh orang-orang andalannya, seperti Lembu Sora, Ranggalawe dan banyak lagi. Di kala itu kebetulan sedang datang kapal dari Madura yang membongkar muatan. Isinya diantaranya kuda-kuda yang perkasa dan bagus. Kuda-kuda ini semula berasal dari Bima.

Melihat banyak kuda yang tangkas itu, Segara Winotan tertarik hatinya. Dia berkata kepada Raden Wijaya.

"Duh, Gusti Raden Wijaya. Ijinkanlah hamba melihatnya, sekaligus ingin tahu bagaimana sikap orang Madura yang sebenarnya." Ranggalawe yang mendengar ucapan Segara Winotan menjadi tersinggung. Dia menjawab dengan terus-terang setengah ketus.

"Apa bedanya orang kota dan orang dusun. Semuanya tentu sama saja. Ibarat mengendarai kuda tinggal tergantung pada orangnya saja. Kalau anda ingin melihat, nanti saja kalau kami sudah datang ke Daha!"

Segara Winotan kaget mendapat sambutan kata-kata yang getir ini. Seketika telinganya menjadi merah dan mulutnya keras bersuara, "Hei, kau ini siapa. Punggawa baru tapi ucapanmu sudah membikin sakit hatiku!"
Raden Wijaya menoleh penuh isyarat kepada Lembu Sora. Maka Sora lalu berkata kepada Ranggalawe, "Kaki, perintahkan kepada anak buahmu agar segera menurunkan kuda-kuda dari perahu, dan bawalah kemari."

Ranggalawe segera berdiri sambil menyibakkan kainnya. Tingkah lakunya seperti orang marah karena sakit hati. Lupa kalau dia berada di hadapan Raden Wijaya. Ketika Sora melihat ini semua, buru-buru dia berkata kepada Segara Winotan utusan raja.

"Mohon dimaklumi, itulah mantri baru yang bernama Ranggalawe. Orang dari dusun Tunjung yang bodoh dan tak panjang pikir. Itulah sebabnya tak punya tatakrama."

Tak lama kemudian Ranggalawe datang kembali setelah melaksanakan perintah. Kuda-kuda sudah berada di luar. Ranggalawe berbisik pelan, "Semua sudah dikerjakan, Paman. Biar segera dilihatnya. Nanti akhirnya dia akan tahu sendiri kalau semua sudah terjadi."

Raden Wijaya tersenyum sambil mengangguk. Mereka segera keluar untuk memeriksa kuda-kuda tersebut. Semuanya ada 27 ekor. Kemudian dibagi rata, para menteri, para rangga, semua kebagian. Orang-orang yang mendapatkan kuda itu adalah para pengikut yang hendak memperkuat barisan Raden Wijaya "pergi berburu" ke Daha nanti.

Setelah puas menyaksikan kuda-kuda dari Madura itu maka Segara Winotan kemudian minta diri. pertemuan segera bubar dan Raden Wijaya kembali ke pura diiring segala bawahannya.

21. WIRARAJA MENGHADAP KE MAJAPAHIT

SETELAH persiapan tak mengecewakan lagi, peralatan perang, prajurit dan semuanya lengkap, maka Arya Wiraraja lalu berangkat lewat bengawan atau sungai. Arahnya ke selatan.

Waktu berita sampai di Majapahit bahwa Arya Wiraraja sudah berangkat dari Madura, maka Raden Wijaya sendiri yang pergi menjemput di Wirasaba. Di tempat itulah pertemuan terjadi. Wiraraja dijamu sebagai tamu terhormat dan penting. Wiraraja melapor.

"Raden, hamba sudah menyuruh utusan ke negeri Tatar. Yang hamba jadikan duta adalah si Wanengpati. Raja Tatar saya pancing. Kalau sanggup menggempur negeri Daha, maka dia akan mendapat hadiah dua orang putri cantik yang tak ada tandingnya di jagad ini. Oleh karena itu kalau mereka datang, maka sebaiknya kita harus mengadakan kencan bekerjasama."

"Paman Wiraraja, hamba hanya pasrah saja bagaimana sebaiknya." Lembu Sora menyambung, "Kanda Adipati, kapan kiranya rencana kita itu hendak dilaksanakan. Sebaiknya jangan sampai didahului oleh Tatar. Karena itu menurut aku, persiapan kita harus masak dahulu. Jangan sampai mengecewakan di saat hari jadinya."

Ranggalawe juga memberi saran, agar nantinya kalau orang Tatar datang, maka jumlah prajurit harus dibagi dua. Separoh harus lewat utara di dusun Linggasana, separoh lagi melewati wilayah selatan, yakni daerah Sidabawa. Sampai di dusun Lawor segera bergerak lewat sungai.
Setelah mendengar usul Ranggalawe, maka Wiraraja menyetujuinya. Raden Wijaya sendiri tak keberatan.

"Apa yang Paman setuju, aku selalu akan mendukungnya. Nanti kalau saatnya tiba, Paman kuharap bersedia menjadi senapati atau panglima. Bergeraklah melalui wilayah utara dengan membawa prajuritku, sekaligus memeriksa orang-orang Tatar

yang mau datang. Jangan lupa, Paman bisa membawa orang-orang kepercayaanku seperti si Jalawastra, Wirasanta, Surasampana lan Rara Sindura. Adapun yang bergerak melewati garis selatan akan kupercayakan kepada orang-orang seperti Kapal Asoka, Caritangsa, Jaka Pidikan dan Rangga Parijatha."

Semua setuju dan menerima tugas itu dengan bangga hati. Mereka lalu bubaran. Arya Wiraraja pun segera bertemu dengan istrinya Ken Pinatih.

HARI yang sudah sama-sama ditunggu itu kemudian datang. Barisan diberangkatkan dari Majapahit. Mereka menginap di jalanan. Bagai air yang terus mengalir, hampir-hampir tak ada putusnya. Tiba di desa Patani, mereka lalu berhenti. Markas darurat pun dibuka. Segala persenjataan diperiksa kembali jangan sampai mendua kali tugas, kendaraan-kendaraan disiapkan dalam keadaan siaga. Barisan yang melewati garis utara dibawah pimpinan langsung oleh Adipati Arya Wiraraja. Yang menjadi tulang punggungnya adalah orang-orang dari Madura.

Dusun Patani termasuk wilayah Daha. Akan datangnya prajurit dalam jumlah banyak dan telah bermarkas di situ segera dilaporkan kepada Raja Jayakatong.

"Mereka adalah prajurit dari Majapahit, anak buah Raden Wijaya. Yang mengepalai tidak lain Adipati Wiraraja, " lapur mata-mata itu. Raja Jayakatong menjadi kaget, maka segera mengadakan sidang secara mendadak. Karena sidang teramat penting, maka segenap menteri, hulubalang, panglima dan orang penting yang lain ikut hadir. Bahkan dalam sekejap setelah adanya berita itu, prajurit Daha membanjiri alun-alun lengkap membawa senjata masing-masing. Patih Mundharang dengan gugup berkata di dalam sidang itu.

"Duh, Gusti junjungan kami. Sekarang kami tinggal memohon perintah saja. Sebab jelas prajurit yang merusak dusun Patani itu gerombolan dari Majapahit. Mereka terang-terangan hendak memberontak negeri."

Raja Jayakatong terdiam membisu dengan hati penuh ke-

bingungan. Namun Mahisa Rubuh segera menyambung. Suaranya lantang karena hati terbakar amarah.

"Menurut perhitungan patik, musuh itu jelas dihasut orang. Melihat sejarahnya dulu, Raden Wijaya adalah putra yang bijak, penuh hormat dan tatakrama kepada Paduka. Lebih terang lagi, karena Segara Winotan baru saja Paduka utus ke Majapahit untuk menyaksikan keadaan di sana. Dan Gusti Raden Wijaya tetap tak berganti tabiat, seperti dahulu kala."

Segara Winotan tak sabar lagi. Langsung menghantam Mahisa Rubuh dengan kata-kata pahit, "Hei, Mahisa Rubuh. Tak usah kau banyak bicara dan berunding-runding. Kenyataannya sudah begini. Kalau kau berani, lekas saja tampil di gelanggang. Itu yang lebih baik!"

"Winotan, jangan kau sombong seolah kau ini satu-satunya orang hebat di bumi. Apa kau kira aku mau berkhianat?" Melihat para andalannya bertengkar sendiri, Raja Jayakatong lalu melerai. Sabdanya, "Sudahlah, jangan saling bercek-cok sendiri. Hanya akan membuat kesulitan saja. Apa yang sudah menjadi nasib manusia, kita tak bisa mengelakkannya lagi."

Selagi mereka saling berbicara dalam sidang itu, maka di luar sayup-sayup mulai terdengar tembakan dan suara-suara bedil. Tak lama kemudian prajurit yang bertindak sebagai mata-mata menyeruak masuk balairung.

"Baginda, sungguh celaka! Ada serombongan musuh besar datang. Mereka dari negeri Tatar, sekarang mendarat di muara sungai. Kapalnya besar, kokoh dan perkasa, benderanya berkibaran. Beribu-ribu prajurit dibawa, masing-masing menggunakan senjata yang kelewat hebat. Agaknya mereka itu prajurit suruhan putra Paduka Raden Wijaya kerjasama dengan Wiraraja. Adapun pimpinan mereka bernama Laksamana Taru. Serenta turun dari perahu mereka segera merusak dusun dan merampok para petani dusun Paminggir. Orang Tuban menjadi geger, sebagian besar terbunuh oleh musuh. Hamba sendiri bisa selamat karena menyusup-nyusup lewat hutan."

Terbawa rasa kaget dan bingung mendadak, Raja Jayakatong sampai tak bisa bicara apa-apa. Namun segera ikhlas menerima apa yang terjadi. Semuanya sudah terlanjur, tak bisa diperbaiki lagi seperti hari lalu. Yang ada sekarang hanya tinggal menghadapi musuh yang datang.

"Hei, Mundharang," sabda Raja Jayakatong kemudian. "Cepat songsonglah musuh. Prajurit kau bagi menjadi empat golongan. Barisan yang mempertahankan wilayah selatan dipimpin Pangelet, sebelah utara Misantaka, Segara Winotan memimpin di sebelah timur, sedangkan barisan selatan Rangga Janur."

Setelah perintah itu jelas dan tak ada yang sangsi lagi, semua lalu bubaran dan menyiapkan barisan masing-masing.

22. PERANG ANTARA DAHA DAN MAJAPAHIT

BAGAI air pasang yang melanda daratan, prajurit Daha tampil ke medan laga untuk menghadapi musuhnya. Raja Jayakatong mengendarai gajah. Nampak pemandangan di depan yang dijadikan ajang pertempuran gelap penuh debu beterbangan. Suara ringkik kuda, gemerincing pedang, denting tombak, berselang-seling dengan suara dentuman meriam dan bedil yang memekakkan telinga. Sorak sorai sebentar terdengar membahana, menandakan kegembiraan bagi yang sedang menang, menopang berada di atas angin.

Barisan Majapahit yang dari selatan, dengan dipimpin oleh Kapal Soka dan Rangga Parijatha, berpapasan dengan musuh di tengah jalan. Seketika terjadi perang, suara gong dan beri mengiringi ramai sekali. Tentara Daha yang dipimpin oleh Segara Winotan dengan diperkuat si Rangga Janur sudah terlibat berkiprah dengan musuh dengan cukup seru. Tak lama kemudian mendapat bantuan dari rombongan Wira Bowong yang menggempur dari sebelah kiri. Tentara Tatar agak terdesak mundur. Namun segera membalas dengan berondongan senjata bertubi-tubi.

Ketika perang itu terjadi, Gajah Pagon yang dulu pernah luka dan dititipkan di Pandaan, kini sudah sembuh. Tiba-tiba muncul dalam peperangan bersama Ki Buyut Macan Kuping. Maksudnya hendak labuh darma bakti kepada Raden Wijaya. Di sela-sela perang sedang ramai terjadi, keduanya menghadap Raden Wijaya.

"Gusti Raden Wijaya. Hamba yang sudah mati serasa hidup kembali. Kini kami ingin tampil berperang mengikuti jejak Paduka. Hamba rela menjadi korban peperangan demi cita-cita Paduka dan kejayaan Majapahit di hari mendatang."
Raden Wijaya terharu. Airmatanya bertetesan. Ingat riwayat hari-hari lalu ketika mereka harus menyingkir karena buruan tentara Daha.

23. PRAJURIT DAHA MASUK DALAM PERTEMPURAN

TERCERITA Patih Mundharang sedang dikepung musuh. Dia menjadi marah dan mengamuk membabi buta. Datang bala bantuan dari orang-orang Kediri yang lain. Pangelet mendesak musuh dari kiri. Andaka, Drawalika, Parijatha dari Majapahit segera mengerubut kembali. Seru dan saling mendesak pertarungan itu. Tapi Andaka menemui tewas, begitu pun Kapal Asoka dan Caritangsa rebah menjadi kurban dalam peperangan itu.

Mengetahui kurban-kurban Majapahit berjatuhan, Gajah Pagon menerjang maju. Medan perang gelap penuh debu bertaburan, tapi Gajah Pagon sudah kelewat marah dan murka. Diterjangnya semua musuh yang ada di depannya. Buta Wilis dari Daha mencoba melawan. Tapi tak urung terpagut pedang Gajah Pagon dan segera terjungkal tak bangun lagi. Yang lain segera diterjangnya sehingga musuh-musuhnya bubar berlarian. Tapi dia masih belum puas. Dengan hati penasaran matanya mengawasi kanan kiri. Di mana terlihat lawan sedang mendesak prajurit Majapahit segera digempurnya mati-matian. Niatnya memang ingin jadi kurban bagi sang junjungan.

Dalam peperangan yang dahsyat itu Kanigara mati oleh Ken Pamandana, Tumenggung Parungsari mati oleh Medhang, Pangelet mati di atas kudanya karena senjata Nambi, Banyak Kapuk menemui ajalnya di tangan Drawalika, sementara Patih Mundharang bisa mengalahkan si Kapetengan, sementara Mahisa Wagal dan Maisa Rubuh mencoba mengadu kekuatan.

Setelah mengalahkan lawannya, Patih Mundharang lalu mencoba mengejar Lembu Sora. Ditumbaknya sang musuh, tapi Sora menghindar. Drawalika datang membantu tapi sia-sia. Mendadak saja Dhangdhi datang, dan menusuk Drawalika dengan tombak. Drawalika jatuh tertengadah di tanah. Lembu Sora lalu menyatukan perhatian melawan Patih Mundharang. Dalam beberapa saat Mundharang berlari terbirit-birit. Sebagai gantinya Kebo Teki berlagak menjadi pahlawan. Tapi dalam sekejap dapat dicekik lehernya dan tewas seketika. Maka bala prajurit Daha menjadi ketakutan, sementara musuh terus menderap maju dan bertahan.

Tercerita Ranggalawe yang habis mematahkan lawan-lawannya terus bergerak maju. Melihat sebarisan prajurit Daha sedang berusaha bertahan, Ranggalawe segera bertanya kepada prajurit Majapahit.

"Siapa yang memimpin barisan musuh di depan ini?"

"Pemimpinnya adalah Mantri Segara Winotan, Gusti. Itulah dia orangnya. Sedang berteriak-teriak membangkitkan semangat anak buahnya. Lagaknya seperti pejabat tinggi, di medan laga mesti diiring payung kebesaran," jawab salah seorang prajurit Majapahit.

Ranggalawe tak bertanya lagi. Dia segera menaiki kudanya yang bernama Andhawesi. Kuda itu gagah dan perkasa, gerakannya cepat dan tingkah lakunya tangkas. Melihat Ranggalawe maju ke medan laga barisan prajurit dari Madura menjadi berbesar hati lagi. Kendang, gong dan beri dipukul bertalu-talu. Sebagai pemimpin ujung barisan adalah si Wanengpati, Suraduta dan Jalawastra.

Seperti kuda yang lepas dari kandang, binal setengah galak

sepak terjang ketiganya. Dalam sekejap Jalawastra bisa membunuh Ranggasemi, Wirasanta menewaskan Ranggapala, dan prajurit Daha banyak yang meninggal. Rangga Janur, Rangga Mayang datang hendak membantu. Tapi bala bantuan dari Madura sepak terjangnya lebih ganas. Suraduta segera mati oleh Wanengpati. Pertarungan semakin panas, saling menindih dan bertahan. Jalawastra mendadak tergempur musuh, Ranggalawe datang membantu. Kudanya si Andhawasi bagai binatang yang tahu diri membela tuannya. Dia mengamuk, menyepak, menendang dan menggigit musuh-musuhnya. Prajurit Daha bubar sambil memaki dan berteriak-teriak, sementara yang mati bergeletakan di tanah diinjak-injak binatang kendaraan dan tergilas roda pedati. Segera Winotan yang melihat anak buahnya hancur berantakan menjadi kebingungan sendiri. Dia buru-buru menyongsong lawan yang sedang mengamuk.

"Hai, kaulah rupanya Ranggalawe. Orang yang dulu membuka mulut seenakmu sendiri!"

Ranggalawe tak menjawab. Tapi pandang matanya seketika menjadi gelap karena terbakar api amarah. Dia berdiri dari punggung kudanya dan terus meloncat ke pedati yang dinaiki Segara Winotan. Senjata di tangan tangkas digerakkan memutar. Segara Winotan kena pagut, mati seketika. Gong dan tetabuhan dipukul keras suaranya bergema menumbuki dinding-dinding bukit terjal. Setelah itu anak buahnya ikut mengamuk. Rara Sindura bisa membunuh Sumbi, Rangga Bethe mati oleh Tunjungtutur. Rangga Janur mati oleh Wiraraja, Rangga Sunthi tewas di tangan Sura Sampana, sisa-sisanya ketakutan dan menggigil melarikan diri.

Sorak membahana terdengar dari pihak prajurit Madura. Kemudian mereka bertemu dengan barisan dari Wilatikta yang dipimpin Buyut Macan Kuping. Seperti gabungan barisan tangguh, mereka meneruskan serbuannya sehingga membuat pihak Daha mundur mengikuti langkah Patih Mundharang yang hendak mengungsikan diri itu.

Tercerita waktu itu sebagian prajurit Daha sedang menggempur dan mengamuk barisan Tatar. Musuh dari negeri asing itu ter-

desak. Patih Tatar, dan dua orang perwira muda Taru Janaka dan Jana Pati sampai mundur ke muara. Tapi pembalasan segera diadakan. Bersama-sama dengan anak buahnya mereka melipat gandakan serangan tembakan dan hujan anak panah. Barisan Daha ganti rusak dan berantakan tata rakitnya.

Raja Jayakatong ketika mengetahui prajurit Daha dapat diundurkan lalu marah. Dia naik gajah diiring Jangkung Ngilo. Taru Janaka dan Jana Pati menyongsongnya, melepasi dengan anak panah. Gajah mengamuk, banyak prajurit Tatar yang keterjang dan mati. Jana Pati akhirnya mati tertusuk gading gajah Sang Raja Daha. Taru Janaka hendak membela sahabatnya. Tapi nasibnya sama, terpagut senjata dalam peperangan.

24. RAJA JAYAKATONG BERTANDING DENGAN RAJA TATAR

KETIKA dilapori akan kematian dua orang tangan kanannya, maka Raja Tatar Taru Laksana lalu murka. Tak sabar lagi, sekarang dirinyalah yang harus berangkat ke medan laga. Maka dikenakannya pakaian perang, lengkap dengan membawa panah sakti, dan dipayungi payung kuning kebesaran. Tiba di medan pertempuran segera berhadapan dengan Raja Kediri atau Daha, Jayakatong. Dari atas punggung binatang kendaraannya, Raja Jayakatong menunjuk-nunjuk Raja Tatar dengan suara sengit karena marah.

"Kau Tatar, benar-benar orang tak tahu malu dan tatakrama. Apa kepentinganmu ikut mengganggu peperanganku dengan sanak sendiri. Rupanya kau datang hanya ingin mencari mati belaka!"

"Hei Raja Daha. Salah perkiraanmu. Apa yang kulakukan ialah menyontoh darma seorang kesatria luhur. Menyapu dan membersihkan segala kotoran yang ada di bumi ini. Aku mempunyai kewajiban menjaga kesucian dan kebersihan dunia ini. Padahal kau adalah seorang Raja yang di Nusantara ini terkenal sebagai raja yang jahat yang hanya akan menambah dosa di dunia ini!" jawab Raja Tatar itu.

Merah telinga Raja Jayakatong. Dia melecut gajahnya. Si Gajah segera menyerang maju. Tapi Raja Tatar melepaskan anak panah diikuti oleh anak buahnya. Maka panah itu pun bagai hujan datang dari langit, menyerbu ke tubuh kendaraan Raja Jayakatong. Kepala, leher, badan dan kaki Sang Gajah kendaraan penuh ditancapi panah berbisa. Si Gajah lalu mengamuk karena seluruh tubuhnya merasa sakit. Namun sebentar kemudian gajah itu mati tak mampu lagi bertahan terhadap bekerjanya racun. Raja Jayakatong lalu meloncat ke tanah dan melakukan perang di darat. Baru saja hendak mempertahankan diri, bala bantuan Tatar datang lagi. Raja Jayakatong dikerubut puluhan prajurit. Akhirnya lengah, dapat ditusuk senjata raja Tatar. Raja Jayakatong terjatuh, lalu ditangkap beramai-ramai dan diikat dengan rantai.

Barisan prajurit Daha bubar melihat Sang Junjungan dikalahkan musuh. Patih Mundharang bisa tertangkap kemudian dibunuh oleh Lembu Sora. Bersamaan dengan hari jatuh ke rembang petang, perang itu usai. Prabu Jayakatong kemudian dipenjara dan diserahkan kepada Adipati Arya Wiraraja.

25. LEMBU SORA DAN RANGGALAWE MENGHANCURKAN UTUSAN TATAR

WAKTU itu penghuni istana jadi ribut dan menjerit-jerit saling bertangisan, ketika musuh mulai menerobos ke dalam kraton. Raden Wijaya sendiri akhirnya menemui Sang Putri bungsu Retna Sutawan itu.

"Raden, agar tidak menganggu dan merepotkan sebaiknya Sang Dewi diberangkat dulu saja. Kalau terlalu lama di sini nanti tak urung akan dibawa orang Tatar. Kalau pun dibawa ke Wilatikta juga tak mungkin, nanti sulit merundingkannya," kata Arya Wiraraja memberi saran.

Raden Wijaya menurut. Dia segera naik gajah. Semalam suntuk mengarah ke timur, akhirnya tiba di Majapahit. Paginya perundingan antara mereka sendiri terjadi. Arya Wiraraja, dan segenap orang andalan ikut serta.

"Sekarang yang menjadi persoalan di hatiku, manakala orang Tatar itu menagih janji. Kita harus mencari jalan yang sebaik-baiknya."
Semua diam membisu, memutar otak dan memeras pikiran. Lembu Sora serasa tak sadar, mengucap bagai berkata kepada diri sendiri.

"Ah, apa yang harus dipersoalkan. Kalau memang Gusti mengijinkannya, sebaiknya mereka dipanggil saja. Biarlah nanti aku yang menumpas utusan itu. Masakan akan mendua kali kerja."

Ucapan Lembu Sora segera disokong sekalian menteri dan orang-orang andalan Majapahit sendiri. Mereka bersama-sama bersumpah tak mau ingkar janji. Tetap akan menjalankan rencana semula untuk menjadikan Raden Wijaya pemegang tampuk kerajaan satu-satunya.

Belum lagi panjang lebar yang diperbincangkan, tiba-tiba datang utusan raja Tatar. Keduanya masih muda dan tampan, mengenakan senjata lengkap. Yang menemui kedua utusan itu adalah Lembu Sora dan Ranggalawe. Mereka dikawal 200 prajurit lengkap dengan senjata perangnya. Surat dari raja Tatar segera diterima Ranggalawe dan dimengerti isinya. Isi surat tak lain menagih janji. Karena Daha sudah bisa digempur, rajanya sudah dapat dipenjarakan, maka hadiah putri sekarang segera diminta.

"Hai, utusan. Haraplah anda berdua bersabar, jangan terburu napsu," kata Ranggalawe setelah membaca surat tersebut. Kemudian Lembu Sora menyambung pula.

"Anda berdua ini siapa, wajah hampir serupa lagi pula mengenakan ciri-ciri tersendiri?"

"Nama saya Sudrasana, anak Jana Pati. Adapun teman saya ini si Suryanata, anak Patih Tarujana. Orang tua kami telah mati, ikut menjadi kurban di medan perang karena menjunjung perintah raja," jawab salah seorang utusan tersebut.

Lembu Sora tersenyum sambil melanjutkan kata-katanya, "Kata anda itu benar, sudah pantas dipercaya oleh raja. Meskipun demi-

kian, haraplah anda berdua sabar, jangan terburu-buru. Kasihan kedua putri itu, sebab kalau melihat senjata hatinya selalu khawatir dan takut. Rupanya karena masih terbayang gambaran ketika Singasari digempur prajurit Daha dulu. Kalau dipaksakan sekarang juga, tak urung Sang Putri akan bunuh diri di jalan. Nah, siapa yang akan kehilangan tentu raja anda sendiri."

"Sebaiknya anda berdua segera pulang dan kemudian mengirim utusan untuk menjemput Sang Putri. Untuk tidak membuat gelisah dan takut Sang Putri, sebaiknya jangan pada membawa senjata. Tapi lebih baik disemarakkan gamelan atau tetabuhan yang enak. Dengan cara-cara demikian, barulah Sang Putri tak akan takut dan curiga."

Kedua utusan itu mengerti maksud pesan Ranggalawe. Keduanya lalu minta diri.

Setelah semua pesan dari Majapahit itu disampaikan, maka raja Tatar gembira sekali. Maka lalu dikumpulkannya tiga ratus prajurit untuk menjemput Sang Putri. Mereka semua tak diperkenankan membawa senjata. Sebagai gantinya mereka membawa tetabuhan dan alat-alat musik. Di sepanjang jalan alat-alat itu dibunyikan, suaranya indah dan enak didengar. Selanjutnya raja Tatar mendahului pulang ke negerinya untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Utusan raja Tatar yang ke Majapahit pun segera berangkat. Mereka disambut di Balai Panjang. Bukan saja suguhan makan minum yang dipersembahkan. Tapi mereka juga dihibur dengan suara gamelan yang merdu. Tak ada seorang pun di antara mereka yang membawa senjata. Para pengikut yang terdiri dari wanita-wanita diurus oleh Adipati Wiraraja. Mereka dipersilakan istirahat di pondokan tersendiri.

Setelah saatnya memungkinkan dan para tamu yang terdiri ratusan prajurit itu lengah, maka Ranggalawe dan Lembu Sora segera mengamuk, dengan menggunakan keris. Banyak dari mereka yang mati terbunuh tak sempat melawan. Sisanya lalu bertobat memohon hidup. Mereka ini dijadikan tawanan, yang kemudian

digiring ke muara sungai, untuk mengusungi barang-barang dari perahu mereka dibawa ke Majapahit.

Tercerita Prabu Jayakatong yang berada di penjara. Dia segera samadi mengheningkan pikiran. Dalam angannya tercipta wukir polaman di Galuh, yang sebenarnya mewujudkan gambaran di dalam hatinya. Akhirnya dia wafat, seperti muksa. Nyawanya lepas terbang ke langit.

Lembu Sora, Ranggalawe dan Wiraraja sangat besar andilnya dalam menggempur Daha. Mereka bertiga tak bedanya benteng dan perisai bagi Raden Wijaya. Kesatria-kesatria yang tahu akan tugas dan menjunjung tinggi prasetyanya demi untuk negara serta junjungannya.

Setelah semua usai, maka barang-barang isi istana Daha diboyong dan dipindah ke Majapahit. Termasuk putri-putri boyongan, yang kemudian dibagi rata dan adil. Tawanan-tawanan wanita yang semula diurus Wiraraja, yakni tawanan dari Tatar segera pula diserahkan kepada Sang Dewi.

Dua orang putri tunangan Raden Wijaya pun kini sudah berkumpul kembali dan menjadi satu dengan Raden Wijaya yang telah resmi menjadi suaminya. Mereka itu kemudian terkenal sebagai Dara Petak dan Dara Jingga. Adapun Adipati Arya Wiraraja sendiri kemudian pindah dari Madura dan menetap di Tuban dengan kedudukan sebagai adipati pula. Gelarnya kini adalah Arya Adikara.

Sesuai dengan sumpah dan prasetya mereka bersama, maka akhirnya Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja di Majapahit. Penobatan itu direstui oleh kesemuanya. Bahkan semua pengikut, mulai dari menteri sampai prajurit, semua berdoa dan memohon berkah Dewata agar selama memerintah Raden Wijaya diberikan kesentosaan lahir dan batin, untuk mengemudikan negara ke jaman kejayaan. Gelar kebesarannya adalah Panji Wijaya.

26. RANGGALAWE MENAGIH JANJI KEPADA RAJA MAJAPAHIT

HARI masih pagi, ketika balairung Majapahit dipenuhi oleh segenap punggawa negara. Semua lengkap hadir, mulai dari patih, menteri, para panglima prajurit, sampai kepada pejabat-pejabat tinggi daerah. Sidang atau pertemuan hari itu rupanya sidang paripurna.

Tak lama kemudian Raja Panji Wijaya keluar dari ruangan dalam istana, diiring segenap abdi, dayang-dayang dan pengawal. Setelah Raja duduk di singgasana, maka Nambi dan Lembu Sora yang duduk di baris depan lebih mendekatkan diri lagi. Nambi kini telah menjabat sebagai patih, sementara Lembu Sora memiliki kedudukan Menteri Utama.

Setelah Raja berbasa-basi menanyakan keselamatan kepada para punggawa yang hadir, akhirnya Panji Wijaya berkenan bersabda kepada Patih Nambi.

"Hei, Nambi. Rasanya sudah cukup lama si Ranggalawe tak nampak menghadap. Ada apakah gerangan kiranya?"

Patih Nambi menyembah, lalu menjawab, "Baginda, hamba tak mendengar berita soal si Lawe itu. Kiranya hanya sedang istirahat karena masih capai saja."

Ibarat orang makan sirih, belum lagi bibir berwarna merah. Baru saja Raja Panji Wijaya diam serta mengangguk-angguk mendengar jawaban Patih Nambi, ketika mendadak saja hadirin yang ada di luar sedikit riuh. Yang pada duduk pun lalu menyibak memberi jalan. Dengan langkah gagah Ranggalawe masuk balairung. Tiba di depan Raja lalu menyembah takzim dan kemudian duduk tepekur.

"Syukurlah kau dalam keadaan selamat, Adinda Ranggalawe. Baru saja aku menanyakan perihalmu. Bahagia sekali rasanya aku bisa bertemu kembali dengan kau," sabda Raja Panji Wijaya.

"Aduh, Baginda," kata Ranggalawe. "Agaknya memang bahagia dan gembira sekali bagi orang yang telah mendapat pahala Raja, diwisuda menjadi patih. Lain dengan yang sedang menunggu hadiah tapi yang tak pernah kunjung menjadi kenyataan."

Mendengar ucapan Ranggalawe yang penuh sindir dan isyarat ini, Raja Panji Wijaya menjadi kaget. Hatinya mengucap, "Hem, seperti saja menyindir padaku kata-kata Ranggalawe itu."
Setelah merenung sejenak, maka Raja lalu bersabda lagi.

"Adinda Ranggalawe," katanya. "Menurut perasaanku, semenjak aku secara resmi menjadi raja di Majapahit ini, semua orang telah mendapatkan hadiahnya masing-masing secara merata dan adil. Menurut kau, apakah masih ada yang kurang, Dinda?"

"Benar, apa sabda Paduka itu. Tapi rasanya hamba masih belum puas. Ibarat manusia serakah hamba masih menunggu apa yang pernah Paduka janjikan dulu."

"Dinda Ranggalawe, mengenai keinginanmu itu sebenarnya tetap kupikirkan. Masalahnya hanya tinggal menunggu waktu dan saat belaka. Tak usahlah khawatir, tak nanti juga pahala itu tentu akan tiba, termasuk apa yang saya janjikan kepada Paman Arya Adikara, ayahmu."

"Gusti," kata Ranggalawe lagi belum puas. "Apakah sebenarnya jasa dan darma bakti si Nambi sehingga harus diwisuda menjadi patih. Seolah tak ada orang lain lagi. Semestinya jabatan itu tepat untuk Lembu Sora, atau untuk diri hamba sendiri. Tanpa mengangkat hamba dan Sora menjadi pembantu-pembantu dekat Raja, apalah jadinya negara ini."

Mendengar sanjungan Ranggalawe, Lembu Sora menjadi tak enak hati. Maka dia menyambung bicara setengah untuk melerai.

"Jangan kau berkata seperti itu, Lawe. Sudah lama kau tak menghadap ke istana, berkali-kali pula kau telah kuingatkan."

Semua hadirin membisu. Tak ada yang berani bicara. Pikiran dan perasaan mereka menjadi bingung dan tak tega hati untuk ikut campur.

"Sudahlah, Adinda Ranggalawe. Kau bersabarlah dahulu, siapa lagi yang akan berkuasa nantinya, tak urung kau juga," sabda Raja Wijaya.

"Gusti," Ranggalawe membantah lagi. "Terus-terang hamba tak setuju si Nambi diwisuda menjadi patih. Waktu perang terjadi apalah kepandaiannya. Bertempur tak bisa apalagi dianggap sebagai perwira andalan. Karena itu nista rasanya kalau sekarang dia menjabat sebagai pembantu utama Raja. Gusti harus ingat, siapakah yang menghadang dan mengundurkan musuh, menanggulangi semua kesulitan. Tak ada yang mampu dan bisa, kecuali ayahanda adipati. Sekarang setelah aman, semua seperti saling berebut rejeki mau enaknya saja. Dan kau Nambi....," Ranggalawe ganti berkata ditujukan kepada Patih Nambi. "Watakmu murka dan serakah, tak malu merebut kedudukan orang lain. Kalau kau memang seorang perwira, ayolah keluar ke alun-alun. Watak penakut tapi bersombong diri, siang malam, pagi sore, jangan kau enak-enakan saja. Merasa bangga menemukan kedudukan empuk. Tahanlah dulu berapa berat bobotku. Aku Ranggalawe dari Tuban!"

Seketika itu juga Nambi merasa malu dan hina. Telinganya memerah dan giginya bergemeletukan. Tapi dia ingat kalau sedang berada di hadapan raja, sebab itu hati tetap disabarkan. Kebo Anabrang sendiri setelah mendengar ucapan Ranggalawe yang kasar menjadi murka. Suaranya lantang diarahkan kepada Ranggalawe.

"Hei, Ranggalawe. Jangan kau mengucap kasar tanpa sopan. Selama kau menghadap tak pernah keluar bicara apa-apa, sekarang kau mesti memaki yang tidak semestinya. Semua itu sudah merupakan keputusan raja. Siapakah yang bisa membatalkannya!"

Semua yang hadir menjadi sedih bercampur bingung. Suasana sidang menjadi senyap, tapi gelisah dan takut meliputi hati setiap orang.

"Adinda Ranggalawe, sudahlah. Jangan kau teruskan marah dan panas hatimu. Semua itu sudah menjadi keputusan, karena

masing-masing telah mengabdikan dirinya kepada Raja. Karena itu kau harus bersabar."

Hadirin mengangguk-angguk. Menyetujui ucapan rajanya. Tapi Ranggalawe tetap tak mau mundur. Dia mencaci-maki dan menghina terus kepada Nambi. Kebo Anabrang tak sabar membalas dengan suara kasar pula.

"Ranggalawe, jangan kau congkak, seolah kau satu-satunya lelaki di jagad ini. Kalau kau berani cepatlah pulang, ambil senjata dan kerahkan anak buahmu. Aku yang akan menghadapimu!"

Ranggalawe, adipati Tuban segera beranjak berdiri bertinggal tatakrama. Dia melangkah tanpa pamit lebih dulu kepada raja. Suaranya masih terdengar pahit.

"Heh, Baginda Raja rupanya membuat maluku saja. Tak acuh terhadap jasa dan darmabakti, mewisuda orang yang tiada guna." Tersandung-sandung langkah Sang Adipati Tuban, sementara Raja Panji Wijaya sepeninggal Ranggalawe menjadi resah dan membisu, lama tak bersabda. Setelah merenung dalam-dalam, barulah Baginda berkenan menyodorkan usul kepada Sora.

"Hem, Sora. Maksudku, sekarang lebih baik si Nambi kucabut kedudukannya, dan biarlah jabatan itu kuberikan kepada Ranggalawe. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Aduh, Gusti sesembahan hamba. Semoga Paduka tidak berprasangka kepada patik dan sekalian menteri Majapahit, bahwa kami takut mati. Selama masih ada hamba, Nambi dan Kebo Anabrang, masakan kami tak sanggup menyingkirkan orang-orang yang berwatak kotor, pembangkang perintah raja seperti si Lawe itu. Dia benar-benar kasar, tak tahu tatakrama. Orang-orang semacam ini tak pantas berada di dekat istana. Menurut pendapat hamba, lebih baik dia disingkirkan saja," kata Lembu Sora dengan jelas.

"Ada kalanya aku punya pikiran begitu. Tapi yang kupikirkan adalah, betapa sedih dan beratnya kalau sanak keluarga dan ayahnya harus kehilangan dia. Oleh sebab itu apa faedahnya me-

nyingkirkan si Lawe, kecuali hanya akan membikin sengsara orang lain."

"Menurut pendapat hamba, sebaiknya Ranggalawe kita awasi jangan sampai dia berbuat sesuatu yang membahayakan," Nambi mempersembahkan saran. Dan Kebo Anabrang segera menyokong saran tersebut.

"Benar, Gusti. Hamba setuju dengan pendapat Nambi. Selama Ranggalawe pergi sebaiknya kita mempersiapkan diri. Siapa tahu prajurit Tuban akan melanda ke Majapahit ini. Dengan demikian kita sudah siaga bertahan diri."

Semua yang hadir memberikan persetujuan. Maka sidang pun segera dibubarkan, berakhir dengan suasana mendung digayuti kesedihan di hati masing-masing.

27. RANGGALAWE MERUSAK ISTANA

TERCERITA setelah mundur dari hadapan raja, maka tiba di luar Ranggalawe lalu mengamuk, merusak segala bangunan istana yang dijumpainya. Tiang-tiang ditebangi dengan pedangnya, jambangan-jambangan bunga disepak dengan kaki, sementara balai dan tata-rakit istana diporak-porandakan. Semua orang yang melihat menjadi kaget dan ketakutan. Tiba-tiba saja rumah Patih Nambi yang tak jauh dari situ sudah rapat dipagari prajurit. Khawatir kalau dirusak oleh Ranggalawe. Melihat hal semacam ini Lembu Sora berkata, "Ah, si Nambi itu. Kenapa menjadi penakut amat. Sudahlah, biarlah aku yang mati menadahi amukan si Ranggalawe."

Kebo Anabrang terburu marah melihat tingkah si Ranggalawe. Dia menyingsingkan lengan baju dan kain kebesarannya, lalu beranjak maju. Tapi segera ditahan oleh Pamandana.

"Jangan kau membakar kemarahan si Lawe. Tentu Baginda akan marah kalau peperangan terjadi di dekat istana. Kalau tak mampu melawan, tak urung semua akan mengungsi masuk keraton. Sebab itu lebih baik kita cari jalan damai."

"Menurut pikirku, sebaiknya Lembu Sora saja menemui dulu. Bujuklah si Lawe, agar jangan sampai dia membuka medan perang di sini. Kalau dia sudah menyingkir jauh-jauh gampang nanti kita tangkap," kata Singa Sardula. Wirabumi, Jaran Wahan setuju. Lembu Sora lalu melangkah sambil mengucap secara tak sadar.

"Ah, kalian ini kenapa mesti ribut saja tak lekas berbuat sesuatu."

"Hai, Pangrupak dan Sadobaya. Kalian berdua ikutlah pengawal Sora, agar bisa memberi bantuan kalau terjadi sesuatu," kata Mahisa Pawagal.

Ranggalawe yang sedang mengamuk membabi buta menggempur istana, menjadi kaget ketika melihat Lembu Sora muncul. Kerisnya dimasukkan kembali ke sarungnya, lalu berkata mengharukan.

"Nah, Paman Sora. Jangan kau berbuat tanggung-tanggung. Segera bunuhlah saya, daripada hidup hanya menanggung malu begini." Lembu Sora merasa kasihan dan tak tega melihat kemenakannya ini. Cinta kasihnya sebenarnya teramat besar kepada Ranggalawe. Dengan hati setengah sedih, Lembu Sora berkata pelahan.

"Duh, anakku Ranggalawe. Jangan kau terus-teruskan perbuatanmu yang tak baik ini. Apa kau lupa akan cinta kasih raja yang telah diberikan padamu. Lagi pula kau pun sudah dianggap sebagai saudara sendiri. Bebas keluar masuk keraton tak seperti orang lain."

"Benar, Paman. Itulah sebabnya saya lebih baik mati saja sekarang karena telah banyak menikmati pahala Baginda. Lahir batin saya ikhlas tewas di lantai istana, sebagai abdi yang rela berkurban untuk raja," jawab Ranggalawe.

"Kalau demikian, anakku. Lebih baik kau pulang saja dulu, katakan kepada Kanda Adikara. Sehingga kalau kau nanti menemui ajal tentu tak akan menimbulkan salah paham, sebab semua itu memang telah kau yakini."

"Baik, Paman. Saya akan pulang dan Paman tinggal di sini dengan tenang. Betapa pun rupanya sudah nasibku, Paman. Manusia hanya tinggal menjalankan apa adanya. Sampai mati pun aku sudah tak akan menyesal."
Lembu Sora tak bisa mengucap lagi terbawa perasaan kasihan kepada si Ranggalawe. Pangrupak tiba-tiba muncul mengintip dari pojok pintu, ketahuan dan kemudian dipanggil oleh Adipati Tuban itu.

"Hei, abdi terkasih Baginda Wijaya. Kalau kedatanganmu ke sini mendapat perintah untuk membunuh, segera bunuhlah aku!"

Pangrupak menjadi ketakutan, badannya gemetar sehingga tak bisa menjawab.Tanjeg Reneng lalu menyindir, "Pangrupak, kenapa kau diam. Ditanya tidak menjawab?"

"Kalau begitu kau wakili saja. Mulutku tak mampu menjawab," jawab Pangrupak.
Maka Tanjeg Reneng lalu berkata ditujukan kepada Ranggalawe, "Heh, Ki Adipati Tuban, saya nasehati janganlah anda salah paham. Sebenarnya anda dikasihi oleh Baginda Wijaya."

Sambil terus melangkah, Ranggalawe masih meninggalkan kata-kata penuh ancaman.

"Hai, orang-orang Wilatikta. Hati-hatilah kalian semua bila saatnya tiba. Tadahilah amukan dan murkaku nanti. Sebab itu mulai sekarang, siang dan malam jangan terputus, asah dan tajamkan semua senjata, pergiat samadi dan berguru kesentosaan lahir-batinmu!"

Semua pada terdiam mendengar ancaman tersebut. Namun kemudian ada seorang yang mengucap tak sadar, "Duh, aduh, semua ini gara-gara si Nambi juga. Hei, kawan-kawan mulai sekarang lebih baik kita berhati-hati. Siapa yang mampu menahan amarah Ranggalawe. Dia ibarat seekor gajah besar yang dilepas di hutan. Akhirnya mengamuk mengerahkan segala kekuatannya. Tak urung akan membahayakan."

Keluar dari wilayah istana Majapahit, maka kampung-kampung yang dilewati oleh Ranggalawe penduduknya menjadi pada

ketakutan. Sepeninggalnya, semua warga akhirnya setuju untuk mengadakan persiapan mengepung kota Tuban. Para prajurit pun sudah terpilih orang-orangnya, seperti Sidi, Tosan, Kidang Glathik, Cicakmuringang, Klabang Curing, dan banyak lagi para perwira, yang dipimpin Patih Nambi sendiri. Mereka, barisan ini segera dikerahkan untuk bergerak lengkap dengan persenjataannya.

Adapun Adipati Tuban Ranggalawe, ketika pulang dari Majapahit, bersama para pengawalnya, mereka berusaha mempengaruhi orang-orang wilayah utara kerajaan agar berpihak dan mau ikut kepadanya. Orang-orang yang tak mau pada pergi ramai-ramai mengungsi. Sambil pulang banyak wilayah yang dijelajah dan ditaklukkan. Ternyata usahanya ini tak sia-sia. Di samping ada yang menolak, banyak pula yang bergabung dan ikut di pihaknya.

Tiba di Tuban, kemarahan dan murka itu masih nampak di sinar wajahnya yang memerah kesumba. Namun Ranggalawe segera tunduk kelu di depan ayahandanya, Arya Adikara.

Arya Adikara sebagai seorang tua yang bijak, segera tahu firasat. Tingkah dan gerak-gerik putranya nampak tak seperti biasanya. Wajah muram, sementara dada berkembang-kempis. Maka Adikara lalu bertanya dengan suara tenang.

"Anakku, apa yang telah terjadi sebenarnya? Sebentar sekali kau menghadap junjungan kita. Tapi betapa pun tentu kau disambut dengan kegembiraan yang memuaskan hati."

"Ayahanda, benar apa kata ayahanda itu. Baginda Raja selalu memberikan perhatian yang baik kepada saya. Tapi saya ini, ayahanda mungkin memang tertakdir sebagai manusia yang tak tahu adat. Ketika saya tahu bahwa si keparat Nambi diwisuda menduduki jabatan patih, rasanya saya menjadi hina. Lebih baik saya mati, sebab kalau pun saya hidup tak urung hanya menjadi bahan tertawan orang," kata Ranggalawe.

Arya Adikara seketika diam membisu mendengar jawaban anaknya ini. Hatinya gelisah tergayuti perasaan khawatir dan bingung. Tersendat-sendat ucapannya terkemudian.

"Duh, Anakku. Jangan kau terburu napsu, karena menuruti perasaan iri hati. Kalau kau menempuh jalan yang tak baik, akibatnya akan merugikan saja. Musnakan kehendak burukmu itu, anakku. Nanti kalau kau mati, matimu akan menjadi hina."

Ranggalawe menjadi kelu dan diam. Meskipun begitu hina dan malunya sudah mendasar sampai di lubuk hati. Niatnya tetap bulat tak ingin mundur selangkah pun. Semua anak buah dan pejabat-pejabat Tuban yang lagi menghadap, tak ada seorang pun yang berani mengucap. Diam-diam justru Ranggalawe menantang orang Majapahit di dalam hatinya. "Heh, heh, orang Majapahit. Bukalah matamu lebar-lebar. Kerubutlah aku beramai-ramai, aku tak akan mundur setapak pun. Ranggalawe adalah anak turunan seorang prajurit!"

Akhirnya Ranggalawe mewisuda Gagarang dan Tambakwisthi sebagai panglima perang. Semua demang, lurah, petinggi dusun dan semua penduduk pria, ikut serta hendak membantu petingginya menggempur Majapahit. Mereka di antaranya Demang Wirapramoda, Wiyogranggarit, Gelap Ngambar, Ngabehi Prabangsara, Jagarupa, Tamenggita, Wirasastra, Napakbaya, Sawung Indra, Sulam, Wiraprabara, Rangga Suranggana, Dhadhali, Jaran Pikatan, Rangga Sapujagad, Kanuruhan, Baratkatiga, Tumenggung Puspalaya, Gerehkasapta, Wulungrat dan Langlang Buwana.

"Hai, semua mantri dan para wargaku. Mari kita mengamuk bersama-sama. Hidup seiya, mati sekata!" seru Ranggalawe. Semua sanggup dan rela berkorban, demi membela sakit hati Sang Adipati. Ranggalawe berbesar hati. Semua lalu diperintahkan siap dengan senjata dan dalam keadaan siaga.

28. PERANG ANTARA MAJAPAHIT DAN TUBAN

SUARA gong dan bende terdengar bertalu-talu menggema. Seluruh negeri Tuban menjadi geger. Barisan yang dipimpin dua panglima itu segera berangkat, bagai banjir yang nenempuh dusun dan desa. Mereka segera bertemu dengan barisan prajurit Majapahit. Perang terjadi di Tambakberas.

Seru dan riuh pertempuran itu terjadi. Barisan Majapahit dipimpin oleh Nambi. Dalam sekejap Nambi banyak kehilangan orang-orangnya. Dengan berdiri di atas kudanya, tangan Nambi menunjuk-nunjuk, memberi semangat dan menyuruh prajuritnya terus maju. Wahan bertanding melawan Sidi dari Tuban. Wahan kalah desak. Nambi datang memberi bantuan. Wahan bangun, dan Sidi lawannya bisa dibunuh, mati terjungkal.

Kedua belah pihak akhirnya banyak kehilangan prajuritnya. Bagi yang menyerah segera diampuni. Perang kemudian berhenti setelah matahari tenggelam di atas gunung. Barisan prajurit Majapahit terus menyeberang ke barat. Mereka bersorak sorai dengan diiring suara tetabuhan. Kemenangan ada di pihaknya. Angan mereka berkata, dalam sekejap tentu segera akan bisa meremukkan kota Tuban. Mereka lalu mendirikan markas darurat dan beristirahat, untuk menyongsong perang yang akan terjadi esok harinya. Adapun kematian Sidi segera dilaporkan kepada Adipati Ranggalawe.

29. NAMBI MELARIKAN DIRI

ADIPATI Ranggalawe tak putus-putus membujuk kedua istrinya, Dewi Mertaraga dan Tirtawati yang selalu menahan kepergiannya ke medan laga. Dua putri tersebut memang sama-sama cantik bahkan hampir serupa. Sama-sama jujur dan setia kepada suami. Setelah banyak dinasehati, dengan berat hati Mertaraga dan Tirtawati merelakan Sang Suami meneruskan perjuangannya.

Di depan anak buahnya, Ranggalawe memberi penjelasan tentang siasat untuk mengepung Nambi yang congkak dan sombong itu.

Jaran Pikatan bertugas sebagai pimpinan ujung barisan, dibantu Tambakwisthi dan Wiyaganggrit, Dhadhali dan Sirah. Yang melindungi sayap kanan adalah barisan Tumenggung Barat Katiga, Tamenggati, Wulungrat, barisan Tumenggung Puspalaya melindungi sayap kiri, sedangkan yang ada di ujung belakang Prabangsara, Gelap Ngampar, dan Sapujagad.

Ki Ageng Palandhongan, mertua Sang Adipati datang membujuk agar Ranggalawe mengurungkan niatnya. Tapi bujukan itu tak mempan. Ki Ageng Palandhongan termangu dengan hati duka.

Dengan diiring airmata Dewi Mertaraga dan Tirtawati, Adipati Ranggalawe segera berangkat meninggalkan istananya. Dia tak menoleh-noleh lagi. Terus laju diiring oleh semua panglima dan prajuritnya.

Di tengah jalan mereka segera berjumpa dengan barisan Nambi. Perang terjadi serempak. Riuh dan ramai, saling menubruk, saling mendesak dan bercampur aduk. Dalam sekejap korban berjatuhan bersusun-susun. Mantri, rangga, dan pejabat tinggi yang lain banyak yang tewas berjatuhan di sana-sini. Akhirnya barisan Majapahit dalam keadaan terdesak, prajuritnya bercerai-berai.

Patih Nambi yang kehilangan anak buah serta prajuritnya, segera berlari mundur dengan sisa-sisa barisan yang ada. Tapi terus dikejar oleh barisan Tuban. Siapa saja yang tertangkap segera dibunuh tak ampun lagi. Patih Nambi segera terbirit-birit dengan hati ketakutan penuh khawatir.

Tersebutlah, di istananya Raja Panji Wijaya sedang mengadakan sidang paripurna. Lembu Sora duduk di depan, sejajar dengan Mahisa Anabrang, di belakangnya Pamandana, Pawagal, kemudian disusul orang-orang andalan yang lain, termasuk Durungterung, Gagakmohi, Banyakwidhe, Setankobar, Modhang dan banyak lagi. Karena banyak yang hadir, maka mereka sampai memenuhi halaman istana. Yang menjadi pembicaraan adalah masalah peperangan yang sedang terjadi antara Majapahit dan Tuban.

Karena khawatir kalau Ranggalawe datang sewaktu-waktu, maka sebagian besar dari hadirin lengkap mengenakan senjata atau menyediakan panah.

"Lembu Sora, bagaimana mengenai perang yang sedang terjadi," sabda Raja Panji Wijaya.

"Menurut pendengaran hamba, musuh banyak kehilangan prajurit. Sidi, Klabangmuringang bahkan menemui ajalnya, Gusti. Kemudian prajurit Majapahit menyeberang ke sebelah barat.

Agaknya sekarang mereka sedang menggempur Tuban, karena lama belum ada beritanya lagi, Gusti."

Raja Wijaya mengangguk-angguk. Tapi mendadak di luar terdengar riuh. Hangsaterik datang sambil terengah-engah, membawa prajurit yang luka terbalut kain. Setelah ditanya oleh Raja, Hangsaterik menjawab.

"Aduh, Gusti. Hamba menghaturkan mati dan hidup hamba, karena sebagai prajurit hamba melarikan diri mencari selamat."

"Bagaimana dengan barisan Majapahit. Apa mereka kalah?" tanya, "Ampun, seribu ampun. Gusti. Barisan Majapahit terdesak mundur. Banyak korban berjatuhan, bahkan sekarang Patih Nambi lari menyembunyikan diri karena dikejar musuh."

Raja Panji Wijaya menjadi marah mendengar laporan itu. Apalagi Patih Nambi sendiri sampai melarikan diri karena diburu-buru oleh prajurit Tuban.

30. PRAJURIT YANG LARI DIKUMPULKAN KEMBALI

RAJA Panji Wijaya lalu berkata bahwa dirinya hendak ikut pergi ke medan peperangan. Lembu Sora menyambung dengan perkataannya, "Gusti, apalagi yang harus dirunding. Kami semua tinggal menunggu perintah Paduka. Semua dalam keadaan siaga." Kebo Anabrang lalu berkata lantang, mengeluarkan gambaran isi hatinya bahwa dia hendak menumpas negeri Tuban.

Raja tersenyum kegembiraan, lalu memerintahkan agar semua prajurit dikumpulkan.

"Gusti, sebaiknya kita atur serapi mungkin. Jangan sampai kita mendua kali kerja," kata Singsardula.

"Perang di waktu malam biasanya kurang baik, Baginda. Banyak pengalaman telah menunjukkan," tambah Pamandana, "Brajadenta tewas juga karena perang di malam hari."

Raja setuju dengan saran itu. Lalu diutusnya Kalangerak, Setankobar, dan Butangasag, untuk berangkat mengumpulkan

semua prajurit. Semua yang berlari, mengungsi atau menyelamatkan hidupnya agar dikumpulkan kembali. Setelah itu disuruh memeriksa keadaan barisan musuh, untuk menaksir kekuatan dan siasat perangnya. Semua harus dilakukan secara diam-diam dan penuh rahasia.

Sidang pun segera ditutup. Raja Wijaya kembali masuk istana, dan hadirin bubar untuk menyiapkan semua peralatan yang akan dipakai perang esok harinya.

Kesibukan terjadi di mana-mana. Tidak aneh, dengan mundurnya prajurit Majapahit di bawah pimpinan Nambi, menandakan kalau musuh tak boleh disepelekan.

31. BARISAN MAJAPAHIT DIBERANGKATKAN

SEPERTI prahara, gemuruh suara tetabuhan yang mengiring barisan prajurit Majapahit berangkat menuju ke medan perang. Yang menjadi panglima adalah orang-orang perwira yang tangguh dan tak diragukan keberaniannya. Sora, Ranggawani, Anabrang, Gagak Sarkara, Mayangmekar, lengkap dengan senjata masing-masing.

Baginda Raja naik gajah yang bernama Isabraja. Gajah itu dihias dengan pakaian indah berwarna-warni. Di belakang raja, dua orang mantri pilihan, masing-masing Singa Sardula dan Wirabumi. Keduanya naik kereta berwarna hitam.

Sampai di padusunan Wirakrama, prajurit yang mendapat tugas mata-mata dan sekaligus menghimpun yang pada lari melapur bahwa kini semuanya telah terkumpul. Sedangkan yang menderita luka dan sakit sudah diobati dan sembuh. Dalam pada itu dilapurkan pula kalau barisan Tuban sudah siaga serta membuka medan di sebelah selatan.

Raja lalu menitahkan Jagawastra untuk mengatur siasat perang. Setelah siap, tetabuhan gong, beri, bende dipukul serentak. Bersamaan itu gelombang prajurit Majapahit bergerak menyerbu. Barisan Tuban tergeliat seperti bangun dari tidur, karena diserang

mendadak. Gagarangan dan Tambakwesthi segera memberitahu Ranggalawe kalau musuh datang. Adipati Tuban itu lalu mengatur gelar, barat, selatan, timur dipenuhi prajurit tak ada selanya.

"Walaupun barisan Majapahit seperti gunung roboh, mereka nanti akan takut juga melihat kiprah dan sepak terjangku," katanya.

Manakala sudah berhadapan maka pertempuran tak bisa dihindari lagi. Tumenggung Barat Katiga dari Tuban memamerkan keahliannya, Ulabandhot yang menahan serangan tak mampu. Tapi atas keroyokan prajurit lain, Barat Ketiga kalah, lalu ditolong Gagarangan. Ulabandhot terpagut pedang dan tewas. Dia jatuh dari punggung kudanya.

Setankobar mengamuk, siapa yang berada di sekelilingnya ditumpas habis. Gagarangan menghadapinya, tapi mati terbunuh. Gerehkasapta ganti maju. Setan Kobar ditumbak, kena dada dan tembus ke punggung, segera jatuh ke bumi. Banyakwidhe berusaha menolong dan membantu digempur langsung oleh Pramoda. Dalam sesaat barisan Majapahit nampak sulit mengundurkan musuhnya. Sayap kiri barisan sudah digempur porak-poranda. Melihat rusaknya prajurit Brajasela menjadi gemas bukan main. Seolah dia hendak memangsa manusia Tuban. Barisan yang ada di sayap timur segera datang melanda. Gerehkasapta berperang dengan Kalangerak, mereka bertempur di dalam air sungai. Gerehkasapta lengah dan terbunuh oleh lawan. Arya Sapurat hendak membela diri kematian kawannya ini, dia maju melawan Kalangerak.

Desak-mendesak, pedang nampak berkilat terayun di sana-sini, sementara medan laga sudah banjir darah penuh mayat bagai sampah kotoran belaka. Kenuruhan mengamuk membabi buta, seolah tak pandang lawan lagi. Banyakmodhang yang menadahi serangan. Kidangglathik datang membantu. Selagi berkiprah, sebuah tombak datang, Banyakmodhang roboh dan tak bangun lagi. Berturut-turut menyusul Kanuruhan, Prabangsara mati. Semakin lama prajurit Tuban semakin tertindih akhirnya mereka mengundurkan diri.

Orang-orang Majapahit yang merasa mendapat kemenangan

segera bersorak-sorai. Musuh yang berlari dikejar dengan lemparan tombak serta dihujani anak panah. Melihat prajuritnya lari menyingkir Demang Ulungbuwana lan Wiyagranggora mengamuk. Mereka meloncat dari kuda dan menerkam tombak yang melayang datang, sambil berkata membangkitkan kembali semangat anak buahnya.

"Hei, sekalian mantri dan prajurit. Jangan kecil hati dan jangan mundur selangkah. Sudah cukup banyak pahala Sang Adipati yang diberikan untuk kita, marilah kita lunasi dengan pengorbanan jiwa raga. Manakala kalian unggul di peperangan, hadiah yang lebih luhur menantimu. Mati dalam perang membela sang junjungan adalah tiada celanya bagi kita semua."

Semangat prajurit bagai dibakar kembali. Mereka bersorak kembali menyerang dengan tetabuhan gemuruh bergema. Perang yang sudah kendor kembali lagi riuh dan seru. Saling menusuk, memedang, tombak-menombak, dan Tuban semakin banyak kehilangan orang-orang andalannya.

Di tengah perang yang sedang terjadi, Adipati Ranggalawe ibarat tak sempat bernapas. Pedangnya sudah berlelehan dengan darah merah karena memakan korban cukup banyak. Dia bergerak di atas kudanya yang bernama Nilaambara. Hitam warna kuda itu, gagah perkasa dan tangkas imbang dengan tuannya. Kuda itu kemudian diderapkan memimpin barisan dari sebelah utara, bagai ombak yang sedang pasang. Prajurit Majapahit kebingungan mendadak. Sebagian saling berlari tunggang-langgang, sebagian lain meminggir karena tak kuat menahan serangan Ranggalawe. Di antara mereka ada yang berpikir, tak mau menyerang Sang Adipati karena merasa sayang dan takut, manakala akan mendapat murka raja. Maklumlah, hampir semua tahu cinta dan kasih sayang Baginda sangatlah besar kepada Adipati dari Tuban tersebut.

Ketika Ranggalawe dan anak buahnya semakin mendekat, Raja Wijaya semakin masygul dan sedih. Lembu Sora lalu berkata dengan sabar.

"Gusti, harap Paduka waspada saja. Nanti kalau si Lawe sampai kemari biarlah hamba yang menedahi perangnya." Raja

Wijaya mengangguk. Sora lalu mengatur barisan. Kebo Anabrang diserahi tugas memimpin barisan di timur, Gagaksarkara di barat, Mayangmekar sebelah utara, sedangkan persenjataan diperkuat.

Tak lama kemudian alun barisan Ranggalawe datang dan terus mendesak meninggalkan korban-korban. Pertempuran riuh terjadi. Demang Wirapramoda mati oleh Jagawastra, Butangasag dibunuh oleh Ulungrat, Sapigumarang dan Kebo Lalalteng mati oleh Wiyagranggora, dan berturut-turut orang Tuban menemui ajalnya. Ranggalawe tak mempedulikan anak buahnya yang mati, langsung memacu kudanya bergerak ke tengah. Dia tahu tak urung yang akan dilawan adalah sanak saudara dan kawan sendiri.

Waktu Ranggalawe mendekat, sejenak Lembu Sora termangu. Tangannya menunjuk-nunjuk sambil berkata, "Hei, Ranggalawe, sebaiknya jangan kau berani melawan Baginda Raja. Lebih baik kau menggempur barisan Majapahit sebelah timur."

Ranggalawe menurut oleh isyarat Lembu Sora. Dia membalapkan kuda ke timur. Di sana segera bertemu dengan Kebo Anabrang. Mayangmekar menghalangi, Tumenggung Puspalaya membantu. Ranggalawe murka. Pedangnya mengayun, mengenai pundak kiri Puspalaya yang segera terlempar dari punggung binatang kendaraannya. Kedua prajurit Majapahit itu marah, melawan Sang Adipati Tuban. Tetapi segera ditumpas habis, dalam ayunan senjata saktinya.

Gelapngampar membela matinya kawan. Tapi dia segera ditusuk oleh Ranggalawe, jatuh terguling ke tanah. Melihat anak buahnya satu demi satu menemui ajal, maka Kebo Anabrang bencinya kepada Ranggalawe semakin mendalam. Matanya merah, dada berdegupan keras, senjata yang terpegang di tangan digerakkan tak henti-hentinya. Sebentar kemudian Langlangbuwana mati oleh Atatkembang, Baratkatiga pun menemui ajalnya juga.

Tak berapa lama kemudian, Kebo Anabrang sudah berhadap-hadapan dengan Ranggalawe. Dalam pewayangan, ibarat Anabrang seperti Prabu Rahwana sedangkan Ranggalawe bagai Raden Sumantri. Dua-duanya sama-sama perwira dan tangguh dalam peperangan.

32. RANGGALAWE TEWAS BERSAMA KEBO ANABRANG

PERANG tanding antara keduanya terjadi cukup lama. Satu sama lain belum juga ada yang kalah. Bosan bertanding di atas kuda, mereka lalu pada turun ke tanah. Tapi perang tanding itu masih tetap sama saja. Sama tangguh dan sama kuat. Satu mengayun pedang, satu menangkis, satu mendesak, satunya lagi bertahan.

Nilaambara kuda Ranggalawe seperti kuda yang tahu diri. Mendadak binatang itu menyerang Kebo Anabrang. Sang Kebo Anabrang kewalahan, lalu berlari menyingkir, sembunyi di sungai. Ranggalawe hendak memburunya, tapi segera terhadang anak buah Anabrang yang siaga dengan senjata. Ranggalawe menggempur maju. Semua diobrak-abrik dan bubar berantakan. Setelah itu Sang Adipati terus berlari mencari-cari Kebo Anabrang. Tak lama kemudian dia tiba di pinggir sungai. Dilihatnya Kebo Anabrang sedang menyelam di air sambil tangannya menepis-nepis air.

Adipati Ranggalawe tak sabar. Nilaambara kudanya digeprak. Kuda itu meloncat ke sungai. Tapi Kebo Anabrang terburu sadar. Kuda terbunuh oleh senjatanya. Tak lama kemudian Ranggalawe dan Kebo Anabrang bertarung di dalam air. Sang Adipati lengah, Kebo Anabrang mengayunkan pedang, memotong leher Sang Adipati, tewas seketika itu juga.

Orang-orang Majapahit yang sudah berada di pinggir kali bersorak-sorai. Mereka lalu bergembira kembali ke medan perang lagi. Sementara itu, Kebo Anabrang belum puas. Dengan keris di tangan dia masih mencaci-maki mayat Ranggalawe dengan kasarnya. Sora yang mengetahui hal semacam ini menjadi tak senang. Rasa iba dan kasihan kepada kemenakannya timbul. Tidak sepantasnya orang yang sudah mati masih harus dicaci-maki tak keruan ujung pangkalnya.

Tiba-tiba Sora mendapat akal. Dia seperti melihat binatang lintah menempel di dada Kebo Anabrang. Sora lalu berkata.

"Hei, Anabrang. Cepat lihat, apa barang putih yang ada di dadamu. Rupanya lintah besar sedang menangsa tubuhmu." Kebo Anabrang kaget dan gugup. Dia bergerak. Tak urung kerisnya yang telanjang itu mengena dadanya sendiri. Kebo Anabrang mati seketika itu juga.

Dengan tewasnya Ranggalawe maka barisan Tuban mundur, mereka bubar lari mengungsi. Akan kematian Ranggalawe segera dilapurkan kepada Raja Panji Wijaya, mati bersama-sama Kebo Anabrang dalam perang tanding di sungai. Raja menjadi masygul dan sedih hati. Raja Wijaya segera turun dari kendaraan gajahnya. Lembu Sora mencium kakinya.

"Duh, Gusti. Sekali ini abdi paduka, para menteri dan prajurit, cukup banyak yang menjadi korban, tewas dalam peperangan." Raja Panji Wijaya tak bisa mengucap sepatah kata pun. Airmatanya berlinang-linang. Ingat akan Ranggalawe dan semua yang mati. Semuanya adalah orang-orang dan prajurit yang setia belaka sebenarnya. Lembu Sora dan semua yang ada di situ segera ikut pula bersedih. Sebagian ada yang menakup dada, sebagian tunduk kelu, sementara yang lain memandang kosong ke arah depan. Seakan baru saja kehilangan sanak saudara sendiri.

Saat matahari tenggelam semua lalu berkumpul. Mayat-mayat dikumpulkan dan diupacarai sebagaimana mestinya. Sementara lagu duka berdengung di setiap hati masing-masing.

33. DUA ISTRI RANGGALAWE MEMBUNUH DIRI

JENASAH Adipati Ranggalawe pun segera diusung dari sungai bersama jenasah Kebo Anabrang. Setelah disucikan segera di tempatkan dalam keadaan terhormat. Banyak prajurit yang meneteskan airmata. Ingat kembali bahwa dulunya Ranggalawe adalah pejabat tinggi yang dihormati dan dikasihi oleh sesama. Raja kemudian menitahkan seorang utusan untuk memberitahu Arya Adikara di Tuban. Utusan itupun segera berangkat.

Setibanya di negeri Tuban, sang utusan segera menghadap Arya Adikara. Memberitahukan bahwa anakanda Adipati Rangga-

lawe tewas di medan perang bersama para perwira dan prajurit-prajuritnya. Kini jenasahnya sudah disucikan dan disemayamkan di istana Majapahit. Arya Adikara jatuh lesu dan terdiam. Angannya menerawang tinggi menyentuh langit, ingat bahwa Ranggalawe adalah satu-satunya putra yang selama ini diharap-harap akan menduduki jabatan tinggi. Tapi agaknya nasib menentukan lain dan manusia hanya tinggal menjalani belaka.

Dewi Mertaraga dan Tirtawati manakala mendengar kabar suaminya meninggal, lalu jatuh pingsan. Seluruh isi kadipaten menangis dan geger seketika. Serenta siuman kembali, kedua putri itu segera memastikan diri untuk ikut bela pati seiring dengan ajalnya Sang Suami.

Keduanya pun lalu duduk berdampingan. Ki Ageng Palandhongan datang, menghias segala adat upacara yang hendak berbunuh diri. Semua yang menyaksikan terharu setengah tak tega. Seolah mereka sendiri mengalami nestapa tersebut. Kedua putri itu lalu membungkuk, mencium kaki Ki Ageng Palandhongan dan istrinya. Seolah mereka memohon pamit kepada ayah dan bundanya. Arya Adikara lalu melerai, agar sedih dan duka tak berlantur-lantur.

"Marilah kita sabar dan tawakal, menerima apa adanya. Rupanya semua ini sudah takdir belaka. Tentu Baginda Raja tak akan melupakan jasa-jasa dan darmabakti si Lawe. Dasar saya sendiri sudah cukup banyak memberi saran dan nasehat baik kepada Baginda, ketika dulu digempur oleh prajurit Daha. Kesemuanya ini mudah-mudahan bisa menjadi bekal kesetiaan dan bukti-bukti bahwa kita sedikit banyak telah membuat andil berdirinya negari Majapahit, dan kejayaan Raja Panji Wijaya."

Serenta mendengar kata-kata Arya Adikara, maka Ki Ageng Palandhongan lalu menyambung.

"Kalau demikian halnya, Dinda Adikara. Marilah kita sekarang mencari jalan agar sama-sama enak dan baik. Demi menyambung hubungan yang sudah terjadi, sebaiknya cucuku, anak si Ranggalawe, Kuda Anyampiani diabdikan saja ke Majapahit."

"Baiklah, Kanda. Nanti saya sendiri yang akan menghadapkan dia ke istana."

Habislah sudah pembicaraan keduanya. Maka lalu diperintahkan untuk memukul segala tetabuhan untuk bersuka ria mengantar dua putri yang akan menyusul kepergian sang suami. Bela pati, yakni menyediakan ajalnya demi cinta kasih abadi. Paginya iring-iringan dua putri itu berangkat menuju ke Majapahit, diiring segala upacara dan gamelan. Tidak ketinggalan Ki Ageng Palandhongan, Arya Adikara, dan Kuda Anyampiani, putra almarhum Ranggalawe.

Waktu itu Raja Wijaya sedang dihadap sekalian menteri dan pejabat yang lain. Raja bertanya kepada Lembu Sora, kenapa dua istri Ranggalawe tak bela pati menyusul suaminya ke surga. Lembu Sora menjawab bahwa mereka sedang berada di perjalanan menuju ke istana.

Tak lama antaranya, iring-iringan itu datang. Dua putri istri Ranggalawe muram dan duka berada di atas kereta kencana. Melihat iring-iringan dua putri, Raja bertanya.

"Sora, siapa orangnya yang mengantar itu? Cobalah periksa," sabda Raja.

"Tidak salah lagi, Gusti. Mereka tidak lain adalah Arya Adikara dan Ki Ageng Palandhongan."

"Kalau demikian, persilakan cepat keduanya masuk istana." Perintah dilaksanakan. Kedua orang dari Tuban itu segera menghadap Raja dan mencium kaki dengan takzimnya.

"Duhai, Baginda Raja. Mati hidup hamba, hamba serahkan kehadapan duli Tuanku. Karena sebagai orangtua, hamba punya anak yang tak mempan nasehat, berani memberontak kepada raja," kata Adikara. Raja Wijaya hancur luluh hatinya mendengar ucapan Arya Adikara itu. Dengan wajah muram bagai bumi tersaput mendung, Raja Wijaya menjawab.

"Duh, aduh ayahanda Arya Adikara," sabda Raja. "Sudahlah, jangan bicarakan lagi soal itu. Semua telah menjalani takdir-

nya masing-masing. Agaknya sudah menjadi nasibku pula, memiliki saudara terkasih harus putus dan kehilangan sampai di sini. Tapi menurut anganku, rasanya dinda Ranggalawe tidaklah mati. Dia hanya pergi tanpa pamit padaku lebih dulu."

Singa Sardula yang tergetar hatinya mendengar ucapan Raja lalu menyambung.

"Benar sabda Baginda. Semua itu sudah menurutkan tata dan aturan sendiri. Dewata juga yang menghendakinya."

"Nini," sabda Raja terputus ditujukan kepada dua istri Ranggalawe. "Itulah suamimu, cobalah lihat. Dia berselimutkan kain berwarna hijau."
Kedua istri Ranggalawe menghadap Raja, lalu mencium kaki. Setelah itu mendekati jenasah suaminya yang disemayamkan di tengah balairung yang luas. Selimut kain hijau dibuka. Nampak jenasah sang suami, terbujur kaku namun nampak garang dan gagah. Mati membawa cinta kasihnya. Mertaraga dan Tirtawati lalu membungkuk, mencium jenasah tersebut dengan hati remuk redam. Terdengar sebentar sedu sedannya dengan suara kata-kata tersendat, ucapan belasungkawanya. Setelah itu mereka menusukkan keris masing-masing ke dada. Keduanya segera jatuh menggeletak di arah kaki sang suami, tak bernyawa lagi.

Tak lama setelah itu ketiga jenasah disucikan, lalu dibajar dalam sebuah pancaka. Abunya dibuang ke laut. Hilang jasad Ranggalawe bersama dua istrinya, mengiringi nyawa mereka yang muksa ke sorga abadi.

Usai sudah semuanya, selamat atak ada yang mengecewakan lagi. Arya Adikara dan Ki Ageng Palandhongan segera kembali ke Tuban. Raja Wijaya pun masuk istana. Tenang sudah keadaan negara, semua persoalan sudah teratasi. Kini tinggal membulatkan tekad untuk menempuh pembangunan menuju jaman kejayaan dan mulia.

Ada kalanya kurban yang cukup banyak itu menimbulkan angan mengharukan bagi Panji Wijaya. Seakan-akan bagai

dalam mimpi belaka. Tapi angan seperti ini tentu hanya akan memperlambat kerja dan merupakan godaan belaka. Semua sudah takdir yang harus dijalani menurut suratan nasibnya sendiri-sendiri.

Dalam keadaan tenang seperti ini barulah Raja Panji Wijaya mempunyai waktu untuk memupuk cinta dan kasihnya kepada dua istrinya, Dara Petak dan Dara Jingga. Hari-hari diisinya dengan cumbu rayu dan suasana syik-masyuk. Namun begitu tugas utamanya sebagai Raja yang mengemban amanat dari segenap warganya tak pernah dilupakan. Raja Panji Wijaya benar-benar mengalami kebahagiaan. Tak pernah lagi ada kesulitan atau huru-hara terjadi. Menteri dan orang-orang andalannya, mematuhi kewajiban masing-masing.

Tak lama kemudian, perkawinannya dengan Dara Petak membuahkan hasil. Raja memiliki seorang putra yang tampan rupanya, gagah tampangnya. Putra pertama itu bernama Raden Kalagemet. Berganti tahun disusul datangnya seorang putra lagi yang diberi nama Raden Kuda Amerta.

Adapun dari istri yang kedua, Dewi Dara Jingga Raja juga memiliki seorang putra lelaki. Rupanya juga tampan tak kalah dengan kedua kakaknya yang lahir terdahulu. Putra dari Dara Jingga ini diberi nama Raden Cakradara.

Semakin makmur dan sejahtera keadaan negeri Majapahit. Pemerintahan semakin kuat. Atas perkenannya, maka Raja akan berganti gelar yakni menjadi Sri Wijaya Rajasa. Nama itu kemudian masyhur di seluruh negeri bahkan sampai di luar wilayah, sebagai titisan Narasinga. Pemakaian gelar itu ditandai dengan sebuah sengkalan atau sesebutan tahun: rasa rupa dwi candra, yang berarti tahun 1216. Rasa artinya rasa (perasaan) bermakna angka 6, rupa berarti rupa atau ujud, bermakna angka 1, dwi artinya dua, bermakna angka 2, sedangkan candra artinya bulan, bermakna angka 1. (Singkelan tahun selalu dibaca dari belakang. Jadi berarti tahun 1216).

Ketika para putra itu sudah menginjak dewasa, maka Raden Cakradara diwisuda menjadi pejabat tinggi yang beristana

di Kediri, sedangkan Raden Kuda Amerta diwisuda menjadi pejabat tinggi di Kahuripan. Semua memerintah wilayah kekuasaan masing-masing dengan sejahtera dan sentosa.

Tercerita Arya Wiraraja yang berada di Tuban, merasa sedih dan pedih hati. Maka dia lalu menghadap Raja Rajasa Wijaya untuk meminta ganjaran atau pahala seperti yang dijanjikan dulu. Raja pun memenuhi ucapannya. Maka Arya Wiraraja diberikan wilayah bumi sebelah selatan dan timur kerajaan sampai dusun Pasir. Hutan dan segala sungai menjadi kekuasaan sang Ardaraja.

Setelah ganjaran itu diterima maka Ardaraja menjadi gembira hati. Cucunya, anak tinggalan Ranggalawe menetap di Tuban dan mewarisi menggantikan kedudukan almarhum ayahnya, menjadi Adipati di sana, yakni Kuda Anyampiani.

Kembali kepada Raja Majapahit, Rajasa Wijaya, memerintah kerajaan dengan bijaksana dan adil. Seluruh warga menghormat dan kasih kepada junjungannya. Sampai saatnya tiba ajalnya, dan seluruh kerajaan berkabung. Peristiwa itu terjadi di tahun 1251. Adapun yang kemudian menggantikan kedudukan, sebagai raja adalah putra sulungnya Raden Kalagemet. Raja ini bergelar dengan nama Sri Rajasa Kertanagara, mirip gelar ayahandanya yang bijaksana dan telah almarhum. Negara tetap tenteram dan sejahtera.

SERAT RANGGALAWE

Babon Serat Basa Jawi Kina Tengahan

KATRANGAN SAPERLUNIPUN

Serat Ranggalawe punika teturutan saking serat Ranggalawe basa kina tengahan. [1] Pandhapukipun dipun gaken kaliyan babon, namung mawi ngringkes utawi mbucali ingkang sakinten kirang perlu, punapa malih ngruntutaken perangan ingkang kirang laras.

Ingkang kacariyosaken ing serat Ranggalawe punika, bilih kagathukaken kaliyan serat Babad Tanah Jawi, karanganipun nyonyah W. Fruin-Mess wedalan Bale Pustaka seri no. 328 radi wonten sulayanipun sawetawis. Kasebut ing Babad Tanah Jawi jilid I kaca 135, ingkang nama Ranggalawe punika sanes anakipun sang adipati Wiraraja, punika punggawanipun raden Wijaya, panunggilanipun sang Sora, Medhang tuwin Dangdhi. Malah ingkang nama sang Nambi ingkang dipun angkat dados pepatihipun raden Wijaya sareng sampun jumeneng nata ing Majapait, saha ingkang nama Gajah Pagon, punika anakipun sang Wiraraja.

Dene putranipun raden Wijaya ingkang sami kajumenengaken nata wonten ing nagari Koripan tuwin ing Daha, kasbut ing serat Ranggalawe, sami kakung sadaya, ingkang wonten ing Daha nama raden Cakradara, ingkang wonten ing Koripan nama raden Kuda Amerta. Ing Babad Tanah Jawi jilid I kaca 152 nyariyosaken putra ingkang sami kajumenengaken nata wau, putri sadaya, satunggal nama Sri Gitarja, jejuluk Sri Tribuwanottunggadewi Jaya Wisnu Wardani, ingkang lajeng misuwur sanget nama Bre Kauripan = Sang Minulya ing Kauripan, tuwin satunggilipun nama dyah Wiyat, lajeng nama Sri Rajasadewi Maharajasa, misuwur nama Breng Daha.

---

1) inggih punika serat RANGGA LAWE. Middeljavaansche Historische Roman critisch uitgegeven door Prof. Dr. C. C. Berg Bibliotheca Javanica I, uitgegeven door het Kon. Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden 1930.

Menggah cariyos sanes-sanesipun, jejeripun meh sami kemawon, dados anggenipun Bale Pustaka ngedalaken serat Ranggalawe punika ing pangangkah sageda dados ular-ular murih jembaring tebanipun para marsudi saha mewahana kathahing serat waosan tilaran jaman kina, ingkang perlu kasumerepan ingakathah.

I. JUMENENGIPUN PRABU KERTANAGARA, NATA ING NAGARI TUMAPEL

DHANDHANGGULA

1. Awigenam astu amurwani, pamanguning serat kekidungan, caritaning Ranggalawe, kang nalika ingapus, nuju ari ing wrahaspati, mrakeh mangsa kalima, de sangkalanipun, datan nedya ingawahan, yeku mungel: Wisnu arta trayo dasi, kang mangka bubukanya.
2. Ratu mudha prawira dimurti, kang jumeneng Tumapel nagara, Kertanagara juluke, kacarita sang prabu, darbe putri endah kakalih, sampun pinacang-pacang, wit sangkaning timur, arsa den dhaupken lawan, dyan Wijaya puniku kaleres rayi, mindhowanireng nata.
3. Sang kusuma wus rumaja putri, kalihira sulistya ing warna, sayekti yen tanpa tondhe, lir hyang-hyanging raras rum, dene wau risang pinekik, radyan Jaka Wijaya, sru sinuhun-suhun, minule mring wadya bala, kabeh samya jrih asih terusing ati, prasasat sakadhatyan.
4. Wonten kalih ingkang madeg aji, dyan Wijaya wulan pamaneka, ya ta kang mangka suryane, raka jeng sang aprabu, pan mangkana idheping dasih, kocapa sri narendra, kadarpeng tyas limut, lamun surya tan kenora, tamtu surup wancine silem mring wukir, ketang mung arsayeng tyas.
5. Datan darwa paramarta asih, tan ngasrepi manahing punggawa, myang wandu wandawa dene, dedana tan kinayun, dahat suka amematrapi, andhawahken ukuman, murkangkara tinut lah ta sri Kertanagara, kontap ing rat inggih ugi abebisik, sang prabu Siwah Buda.
6. Ingkang dadya warangka narpati, apeparab empu Raganata, kuciwa wus werda mangke, mumpuni agal alus, limpad ingkang weweka titi, gunawan wicaksana, tansah dennya

matur, tur pepenget mrih widada, lestarining pura myang arjaning nagri, saking sih sungkemira.

7. Ngaturaken tuladan ing nguni, caritanya Sri Singalanggala, Cayapurusa juluke, kalawan malihipun, lelabetanira sang aji, prabu Laksmikirana, ratu kalih wau, pra sami ingalembana, marma mangke mahyakken saraseng kapti, dadia lelimbangan.

8. Nging sadaya ature kya patih, tan dhinahar malah asmu ewa, mung ngubyungi indriyane, kang murang silarja yu, mungkur kramanireng narpati, kweh atur tan pinyarsa, mangkin dadya rengu, bebasanira sri nata, kadyangganing silulub talaga juti, liwung katliweng lampah.

9. Srenging duka lenggahnya kya patih, gya linungsur pinaringken marang, punggawa ro kekasihe, sami jinunjung lungguh, kalih dadya pramukyeng mantri, sira Kebo Anengah, mangka sisihipun, Panji Angragani ika, kunang Empu Raganata wus lumingsir, dadya jakseng nagara.

10. De sang prabu samoroding patih, nora mendha mantrapi pidana, tansah ngisas dedosan keh, miwah sasirnanipun, Klana Jayangkara tumuli, adhawuh maring wadya, samya kinen nglurug, tanah Mlayu ginecaka, tur sandika prajurit adan lumaris, kathah kang binekta prang.

11. Wadya ingkang kantun mung sakedhik, Panji Ngragani lan Kebo Nengah, nguntapken baris lampahe, prapteng Tuban gya wangsul, sawangsulnya pepatih kalih, tan pegat tur dhaharan, tur ature dulur, katur ing sri naradipa, duk samana sang prabu ndhatengken kapti, bojana andrawina.

12. Suka pari sukanya angenting, binarung ing raras karawitan, kepyan lamun sang pamase, mentas sulayeng kayun, memengsahan lawan sang aji, Jayakatong ing Daha, dadak ami tambuh, tan nyipta dosa mring liyan, temah sirna wiwekaning tyas nastiti, mengsah kadya ginugah.

II. SANG WIRARAJA NGATURI SERAT DHATENG PRABU JAYAKATONG, ING DAHA

13. Kocap wonten kawula sang aji, yeka bebuyuting dhusun Nangka, arane ki Banyakwidhe, winisudha sang prabu, pinaringan pangkat dipati, aneng tanah Madura, Sumenep nggyanipun, Madura kang tembing wetan, lawan mangke ki buyut sinungan nami, sang Arya Wiraraja.

14. Nging jatine ki buyut puniki, pinaeka marang sri narendra, den dohaken ing dununge, kalangkung melas ayun, sru karanta-ranta ing ati, dene tan ngrasa dosa, binuwang doh wau, lumampah neng nginggil toya, ngantos kawandasa langkung tigang ari, sapraptaning dunungan.

15. Wiraraja rujita tan sipi, pepuntoning tekad kabasmaran, yun ngupaya saraya ge, tan etung mundhuk-mundhuk, anepangi nateng Kadhiri, kathah tur aturira, dadya sang aprabu, kamiwelasen tumingal, cundhakane lumintu gilir gumanti; raket apawong mitra.

16. Lah ing ngriku wau ki dipati, karya surat katur nateng Daha, mangkana ing suraose, "Pukulun sang aprabu, ri sampune sembah pun patik, samangke padukendra, kabebahan laku, ambebedhaga mring wana, mupung mangsa kalanipun anyarengi, sumangga pinrap ing prang.

17. Wana padhang tanpa suket lan ri, taru lata rontog sru mangarang, mung sakedhik gegumuke, jurange tan asingub, nadyan isi singa tan mranti, yekti tan dadi bahya, mesa miwah lembu, sangsam sami tanpa singat, sedhengipun pinalandang den suruki, tan angel binedhaga.

18. Nadyan wonten simane satunggil, nanging guguh dening sampun wreda, pun Raganata wastane, tilas warangka prabu." Telas ture ki adipati, sang natasmu nggarjita, angandika arum: "Sira kabeh pra santana, myang punggawaningsun sagung para mantri, aja na kalayatan.

19. Den samekta gegamaning jurit, sira padha nembanga tengara, saka karsaningsun mangke, budhalan lunga nglurug, mring Tumapel alaku silib" [1], owok angkuh angkrong, nulya sami metu, nabuh tengara gurnita, swara umung dahat dennya nggegeteri, kagyat kang sami myarsa.

20. Gurawalan medal maring jawi, gegolongan nglempak leng ulengan, mwang samapta gegamane, neng bale bang supenuh, sri narendra lenggah tinangkil, badhe ndhawuhken sabda, mring sakeh wadya gung, para mantri tandha rakyan, ingkang sami sumewa ngarsa sang aji, cep datanpa sabawa.

21. Angandika wau sri bupati, "Para mantriningsun kabeh sira, padha samektaa age, dandananing prang pupuh, mengko ingsun arsa nglurugi, Tumapel ingsun gecak, den prayitneng kewuh, lakune kang wadya bala, yen kewengen padha nginepa ing margi, di kaya wong kabranang.

22. Saanane kabeh para mantri, aja padha anggawa tunggangan, gong beri enengna bae, ywa kongsi sira tabuh, kang supaya mungsuh tan uning, padha laku siliban, lawan ingsun milu, mangkat bareng lan gegaman," para mantri tur sembah sandika sami, ngestokken dhawuh nata.

23. Wonten mantri umatur sang aji, aranira Sagara Winotan, mangkana wau ature: "Dhuh gusti njeng sinuhun, nadyan boten badhe njenengi, nyarirani pribadya, yekti sampun cukup, prajurit datan kuciwa, myang dedameltan petungan becik-becik, marma sagendhingira."

24. Kyana patih Mundharang nyambungi, nembah matur marang sri narendra, "Rehning ulun ugi ndherek, mangsah perang anglurug, mila mokal lamun kalindhih, wong Tumapel punika, ing pangraos ulun kados bumbu wus racikan, kantung ngewor ingulet lan kang kinapti", Sang nata langkung suka.

25. Angandika malih sri bupati: "Nora luput saka aturira, heh Mundharang laku kiye, baris paronen gupuh, anggawaa

1). Kala taun 1292, kacundhukna kaliyan Babad Tanah Jawi jilid 1 kaca 132.

tunggul gong beri, saking lor anempuha, Jaran Goyang patut, dadia cucuking lampah, lan nganthia kanca minangka tetindhih, si Pruntung Pencoksahang.

26. Bango dholog kalawan kampinis, Liking Kangkung padha amilua, anindhihi baris ngaler, suraka bareng umyung, lan aloka dhayuh nekani, dimene padha mapag, sagegaman pupuh, dene yen wus campuh yuda, yen wis krungu uninging kendhang gong beri, barung surak wurahan.

27. Sumawana suwaraning bedhil, ingsun lawan sira si Mundharang, padha mangidul lakune, nempuh ring jro kadhatun, digrubyuga ing para mantri, pra kebo para rangga, padha soroh amuk, nanging sadurunge mangsah, kabeh kudu sesingidanan karihin, nging aywa mungkur yuda."

III. NAGARI TUMAPEL KAGEBAG PRANG ING SANG PRABU JAYAKATONG

PANGKUR

1. Ingkang sami dhinawuhan, para mantri anembah anyuwun pamit, bidhal sawadyabala gung, sang nata nulya jengkar, kawarnaa lampahing gegaman dulur, sami mangaler sadaya, langkung santosa kang baris.

2. Angebroki padhusunan, ler Tumapel bentet akarya miris, wong desa geger lumayu, kawus anunjang palang, kathah ingkang sami tinawan ing mungsuh, saweneh wonten kang pejah, ingiles tan mangga pulih.

3. Kathah kang sami kabranan, apuyengan temah lumayu ngungsi, mring jro kitha myang len dhusun, lumebeng wana-wana, gegaman ing Daha wus mapan pakantuk, anjrak sami tata tata, wonten ing dhusun Memeling.

4. Kocapa kang adon suka, sri narendra Tumapel tan ngengeti, maring pakartining mungsuh, duk ngaturan uninga, bilih mangke kadhatengan baris agung, dedamel langkung santosa, saking Daha nempuh wani.

5. Sri Jayakatong priyangga, ngirid wadya mangke wonten Memeling, miwah saaloking mungsuh, ingaturken sadaya, nging sang nata tan ngandel mring atur wau, wahyaning kang pangandika: "Ah, mokal ingsun tan ndugi.

6. Yen kakang prabu ing Daha, teka kolu maringsun nempuh jurit, marga asihe wus tulus, tan nganggo lelamisan, sakeh ewuh pakewuh uwis kapungkur, prasasat dadi sakutha lawan panjenengan mami."

7. Dereng tutug angandika, gya kasaru dhatenge wadya alit, katong dahat kusung-kusung, tur sarwi nandhang brana, rereyongan ana nggawa anak putu, ting jalerit neng ngembanan, karya trenyuh kang ningali.

8. Saweneh tuntun-tuntunan, warna-warna ucaping kawula lit, sareng sang nata andulu, langkung kredyat ing driya, de kapara nyata kadhatengan mungsuh, gya dhawuh mring dyan Wijaya, kinen ngaler mbekta baris.

9. Para mantri myang gegaman, ngiringaken sami amapag jurit, gumaredeg kadya mendhung, sampun ayun-ayunan, neng Memeling acamppuh ruket prang riwut, saweneh oyak-oyakan, kocapa kang aneng puri.

10. Sri bupati Siwah Buda, tansah suka-suka bujana ngenting, tanpa wiweka ing kewuh, katungkul gegembyakan, tan andimpe ana mungsuh saking kidul, lajeng ngrabaseng kadhatyan, jro pura binosah-basih.

11. Tinukup kathah kang pejah, ingkang kari lumayu lonjong mimis, kacarita sang aprabu, kapengkok tandya muksa, kathah jur pangalasan kapalayu, sadaya anandhang brana, nedya ngungsi mring sang pekik.

12. Tan winarna aneng marga, lampahira wus prapta ing Memeling, keleresan duk ing wau, radyan Jaka Wijaya, lagya dhawuh ngumpulaken wadyanipun, ingkang sami karisakan, lan kang sami nandhang kanin.

13. Angaub soring mandira, sadhatenge wadya atur udani, ka-

lamun raka sang prabu, seda cinidreng lampah, pinaeka mring mengsah kang saking kidul, sapengkeripun rahadyan, tinukup tinempuh wani.

14. Anirbaya nirwikara, ngamuk punggung nyirnakken sakweh mantri, ingkang rumekseng kadhatun, patih Kebo Anengah, lawan panji Angragani rowangipun, sri nata nedheng sinewa, suka ndrawina menuhi.

15. Katungkul boten nglegewa, tan anggalih bebaya kang ndhatengi, paeka durtaning satru, nempuh mangrusak pura, lebetipun mengsah saking ing manguntur, pepulih Kebo Anengah, nanging pejah tan ngundhili.

6. Tandya ingendhih mring mengsah, sanalika pura dipun lebeti, wewengkonipun kadhatun, telas risak sadaya, dipun rurah ing mengsah tan wonten kantun, rekyana patih Mundharang, punika kang dados tindhih.

17. Mirantos ngubengi pura, dalah para mantri wireng Kadhiri, Kebo Teki, Kebo Caluk, miwah Kebo Taluntak, Kebo Jereng Maesa Bungallan Kancuh, kalawan Kebo Siluman, Kanigara myang Sapati.

18. Mantri Boweng kanthinira, Kalamudot dene ingkang nisihi, pun Parungsari tumenggung, lan demang Drawalika, Gebog Basah si Lobar si Kala Limpung, Jalak Ketenggeng lan Gubar, baleman pun Buta Wilis.

19. Tetungguling para rangga, ingkang dados awak-awaking jurit, rangga Semi rangga Pasung, miwah rangga Palana, Wira Lenggong Wira Mayang Wira Janur, Rabete rangga Wirada, rangga Sunthi rangga Sumbi.

20. Punika jejendhuling prang, ingkang sami nyidra ing lampah sandi, "Paduka gusti sang bagus, mugi dipun pracaya, dhateng atur kawula sadaya wau", dyan Wijaya angandika: "Ah kadi paran kaka ji.

21. Teka paduka amuksa, dening mengsah cidra iangkang ndhatengi, ing Memeling sampun larud, mengsah gung wus

kagusah, tanpa sesa kathah kang sami kapupu, wonten madyaning ranangga, pepejah datanpa wilis.

22. Para lurah mantri Daha, ingkang sami kaprawasa ngemasi, nalika campuh ing pupuh, inggih si Pencoksahang, Liking Kangkung Kandha galan Kebo Prutung, Durga Pinis inggih pejah, dene ingkang nandhang kanin.

23. Pun Dholog pun Jaran Goyang, sami mlajeng pati-pati mbe usi, mangaler ing purugipun kang kari bubar-bubar, palayune binuru sru kagum-kagum, mungsuh tan mangga puliha, paran paduka ngemasi."

24. Mangkana ta sambatira, dyan Wijaya nulya dipun sambeti, cariyos sangkaning satru, "Medal saking duksina, amalipir margi lampahe gya njujug, ing Lawor dupi andungkap, ing Sida Bawana nuli.

25. Anjog dhateng Singa Sekar, tuwin boten sami di lilani, ing samargi-margi umung, kedah asesidheman, sakalangkung sakeca ing lampahipun, sadaya lumampah dharat, tan wonten kang nitih wajik.

26. Tanpa tunggul myang daludag, tetabuhan gong beri boten muni, boten kalilan tinabuh, sareng lampahing gaman, sampun caket kadhatyan rikat umaju, trajangipun para cidra, kados semayan ndhatengi.

27. mBarengi abaning surak, bebrondongan swaraning senjatagni, bendhe tinabuh angungkung, surakipun wurahan, kadi ruging akasa akarya linglung", telas ture kang kabranan, kanggeg panggalih sang pekik.

28. De tampi atur kang nyata, lah ingriku radyan lajeng nimbali, mring sagung mantri gul-agul, samya apirembagan, karsanipun dyan Wijaya nedya wangsul, mring Singasari nagara, pra mantri sanget njurungi.

30. Ri wusing samapta budhal, ing Mameling samana wus kawingking, neng marga lampah sineru, sami apeplajengan, rebut ngarsa prajurit angege mungsuh, sapraptanira ing kana, kasmaran arsa pepulih.

IV. RADEN WIJAYA APEPULIH

ASMARADANA

1. Arame tempuhing jurit, ruket caruk tumbang pedhang, aburu binuru genten, nanging wadya Singasekar, kathah kang karepotan, ingebyukan mungsuh agung, kontit kaseser kasoran.
2. Gegaman ing Daha adi, pama latu ngalad-alad. den byuki kambengan kehe. mung sapikul tan pantara, lebur dadyawu sirna, dyan Wijaya kapalayu, tinututan mring Mundharang.
3. Ngambah pasabinan maring, para rangga sami berag, mbedhili mungsuh tan anggop, swarane angambak-ambak, Kebo Mundharang tansah, angelud palajengipun, saparane dyan Wijaya.
4. Dupi celak lan sang pekik, Kebo Mundharang amatang, tan titis kena sinampe, tinangkis mring dyan Wijaya, nulya enggal malumpat. sarwi mancal siti endhut, singkalan walukon sawah.
5. Muncrate temah ngenani. jajane Kebo Mundharang, galuprut tekan awake. warata mukane kebak, ya ta sira Mundharang, palarasan munduripun, asru denira wacana:
6. "E tuhu prajurit luwih, nyata tedhaking kusuma, rembesing madu wong kiye, lagi lemah dadi rowang, bisa murungke pejah, saksana kang aprang pupuh, neng kono apepisahan.
7. Warnanen kang mundur jurit, rahaden gya dadar-dadar, mring para mantri sakabeh, sinten kang tampi ganjaran, sinjang garingsing ika, nyata prajurit pinunjul, dadya panganjuring lampah.
8. Dene wau para mantri, kang sami antuk ganjaran, Lembu Sora Gajah Pagon Medhang Dhangdhi Misa Wagal, won-

ten malih punggawa, mantri pawingking kang antuk, ganjaran nenem cacahnya.

9. Satunggal anama Nambi, Banyak Kapuk kalihira, Kebo Kapetengan trine, caturi pun Wirota, Wira Lati kalima, Pamandana kanemipun, sami purun de rah pejah.

10. Lebura ngayahan gusti, wirang miyat mungsuhira, nedya pepulih rerempon, ature Sora mangkana: "Lah ta gusti sumangga, samangke paduka nempuh, sarosa dhateng pun cidra.

11. Yekti mung paduka gusti, kang kwawa angusir mengsah, wontenipun ngantos kawon, sajatosipun paduka, tan arsa nemenana," rahadyan suka ing kalbu, de mulat punggawanira.

12. Madeg suraning kang ati, sumedya nandhingi mengsah, dadya alon andikane: "Heh ta kakang Lembu Sora, turira kang mangkana, banget nggoningsun jumurung, pedah apa ingsun gesang,

13. Aluwung banjur ngemasi, tinimbang aweta wirang, "ya ta para mantri kabeh, gumregut narik curiga, sadaya aprasetya, tan nedya sulayeng kayun, suka matiyeng paprangan.

14. Ucape kang para mantri: "E kanca-kanca sadaya, kalamun sadina mangke, tan bisa ngundurna mengsah, bengine bareng mara, lan banjur padha diamuk, aja na mundur sapecak,

15. Padha angetoga budi, kadibyanmu wetokena, padha ngantepa jurite, sihing gusti urupana, ing pati ywa suminggah, ing ngriku kang sami ngrungu, sakeh para wadya bala.

16. Asetyan sinetyan sami, sanega gegamaning prang, gya bidhal rikat lakune, mangsah amangsuli mengsah, wau tetiyang Daha, wus katingal samya rubung, saweneh apanthan-panthan.

17. Tan anyana jroning ati, eca dennya suka-suka, inum-inum-

an arame, kadi tan adarbe mengsah, tansah boja ndrawina, puwara sami katungkul, tan wruh yen ana bebaya.

18. Samana kagyat tan sipi, duk andulu mungsuhira, wus celak rampak barise, kacipuhan polahira, bingung asalang tunjang, tan ntuk nanggulangi kewuh, kapengkok ingamuk mengsah.

19. Ana kang lumayu nggendring, mbuwang pulukane sega, geger gumuruh swarane, ting bilulung leng-ulengan, kathah kang nandhang brana karepotan tandangipun, wadyeng Daha keh tinawan.

20. Lembu Sora Medhang Dangdhi, Gajah Pagon Misa Wagal, lir gajah meta tandange, sarosarsa nggempur wana, bubar ingkang katrajang, kerut larud kapalayu, wong Daha keh kang kacandhak.

21. Mantrine gya nanggulangi, abantu rusaking wadya, Siluman Taluntak Lengsong, Bangbung Jring Basah lan Lobar, Pasung mangsah sumahab, sinerot perange mundur, bubar tan atolih wuntat.

22. Ting bilulung kang neng ngarsi, tan antuk panangkisira, wadya lit campuh yudane, asurung sinurung samyasanjata bebrondongan, suligi jemparing tempuh, ana kang suduk-sudukan.

23. Gajah Pagon ambek pati, angetog kadibyanira, mangsah lir bantheng ketaton, Kebo Bungalan si Lojar, Gebog Basah Pawagal, myang Lengsong samya kasambut, pejah madyeng rananggana.

24. Kebo Jring dipun pejahi, dening sang prawira Medhang, ana dene ing patine, Mahisa Siluman Ika, dening Dhangdhi tinumbak, sang Sora tandya ingebyuk, kinepung bunaya mangap.

25. Balunge tos kadya wesi, kulite wuled kaliwat, sinosog ganjur malesed, kalis dedameling mengsah, ya ta Kebo Taluktak, samana kena dinekung, mring Sora nulya tinigas.

26. Gembunge sampun cinangking, sinambi marwaseng mengsah, tan kewran cukat tandange, rangga Pasung duk samana, ugi nututi pejah, dene sang Sora sinuduk, kang ŋgepung bubar sar-saran.

27. Kathah ingkang nandhang kanin, gurnita swaraning surak, wong Daha kekes manahe, kocapa patih Mundharang, neng manguntur duk wikan, lamun mantrine keh lampus, nuli apepulih aprang.

28. Mangsah lawan para mantri, Caluk lawan Wilalungan, Mahisantaka rowange, tan kari gubar daleman, rampak kadya sardula, mangamah-amah manaut, prajuritipun rahadyan.

29. Tan wangwang sayambek wani, sami mapag mungsuhira, mantri pawingking rebut nggon, rebut ngarsa maju rampak, anulya campuh yuda, surake lir gunung jugrug, binarung swareng sanjata.

30. Caruk ruket kang ajurit, pepati tanpa wilangan, keles wong Kadhiri geger, den amuk mantri pangarsa, mundur patih Mundharang, kewedan dennyarsa wangsul, amangsuli raja brana.

31. Nanging sang raja pinutri, kekalih sampun tinawan, ya tau wau saundure, rekyana patih Mundharang, ingoyak binedhilan, maring wadyane sang bagus, kaponthal-ponthal lumajar.

32. Prajurit ing Singasari, lir dhadhali rebat mangsan, prajurit Daha pamane, kadi bandatbuta bedhah, dhadhal larud sadaya, nunten kasaput ing dalu, anggambuh kang aneng pura.

V. WADYABALA ING DAHA DALUNIPUN SAMI TATA-TATA

GAMBUH

1. Bodhol lampahe selur, saking pura datan tolih pungkur,

wadya Daha kadaut tyas kekes wingwrin, mempen neng pakuwonipun, ingundhangan kabeh kang wong.

2. Samya tan kenging metu, maring jawi mbok cinekel mungsuh, rangga Janur weh pratikel jagi-jagi, pra mantri kinen kekuwu, sowang-sowang amirantos.

3. Nyandhing gegaman pupuh, den prayitna lamun ana mungsuh, teka-teka banjur ngamuk lawan keris, weruha ewuh pakewuh, den sami angatos-atos.

4. Welinge rangga Janur, wus warata pra mantri sadarum, ri sampune amatah kang dadya telik, ywa kendhat mangisep mungsuh, weruha gunaning uwong.

5. Dupi wus lingsir dalu, tabuh sakawan ing wancinipun, peteng ndhedhet lir begowong sru matitis, kocapa wau sang bagus, dyan Wijaya ngandika lon :

6. "Sora paran karepmu, apa maneh kang den ayun-ayun, yen becike bengi iki den baleni, payo padha soroh amuk, nempuh sakehing pakuwon."

5. Sora wot sari matur: "Sakalangkung prayogi sang bagus, mangga sami den amuk dalu puniki, sanadyan karoban mungsuh, ulun maksih sami tanggon.

6. Nulya nyelani atur, Kebo Kapetengan awot santun: "Mangke gusti kawula ingkang nyirepi, mungsuh kajengipun turu, gampil winaseseng pupoh.

7. Saged celak lan mungsuh, amerjaya yekti tan pakewuh, sabab wadya tuwan mung kantun sakedhik, mengsahipun tanpa petung, boten wande tamtu kasor."

8. Radyan Wijaya manthuk, Kebo Kapetengan sigra mundur, marek nggyaning mungsuh saha amiwiti, amasang sesirepipun, tumanduk kang amakuwon.

9. Sesirep langkung ampuh, dadakan kewala mungsuh agung, sami tilem kepati lir den kebuti, sawiji tan ana kantun, samya turu sanggon-enggon.

10. Ngorok asenggar senggur, kocap wadya Singasari sampun,

angrerakit dedamel pating bathithit, mara ngrabaseng prang pupuh, ngamuk mungsuh neng pakuwon.

11. Wadya kathah kang lampus, ana ingkang tangi katon lunguh, dheleg-dheleg lir golek tan bisa muni, tan obah kadya wong bisu, sareng rangga unta anon.

12. Kalamun kancanipun, samya keneng upayaning mungsuh, rangga Sunta sigra dennya ngeruk siti, minantran sakala iku, sesirep sirna tan dados.

13. Mantri kang samya turu, sami den wur-wuri siti wau, guragapan kaget anjola gya tangi, sarwi nyandhak gamanipun, gurawalan mapag mungsoh.

14. Swarane pating klepruk, ana tangkis asuduk sinuduk, mungsuh rowang wus carup wor dadi siji, petenge andumuk irung, ana kang takon tinakon.

15. "Lah sapa sira iku, apa iyam mungsuh", gagap-gagap rusak taning ajurit, musuh mawut tanpa kiwul, ingamuk mring sang wira nom.

16. Sineseg kapalayu, mantri Bowong lawan rangga Janur, Kala Munyeng Wawalang lan Wira Ngirid, watang winatang gumregut, tan dangu mundur sru repot.

17. Wiragati kasambut, wadya Daha geger bubar larud, Kebo Kapetengan Wirota lan Nambi, pangamuke kuwat pengkuh, kang katrajang kathah layon.

18. Mantri tiga dinulu, kadi bantheng ingkang nandhang tatu, ngiwa nengen mobat-mabit memedeni, giris mungsuhe lumayu, kocapa wau sang sinom.

VI. RADEN WIJAYA KAPANGGIH SANG PUTRI INGKANG SEPUH

19. Putrinipun sang prabu, Siwah Buda ingkang sampun murud, kalih pisan calon garwane sang pekik, sami tinawan ing mungsuh, ananging nora nunggal nggon.

20. Kacarita kang sepuh, umpetan neng wuri maksih kantun,

celak aneng badhiyan tilas kinardi, api-api duk ing wau, wong Daha kang samya ndhrodhog.

21. Katisen wanci dalu, den purugi duta gya tiniyub, urubipun latu sangsaya andadi, radyan Wijaya andulu, nulya mareki marono.

22. Ngasta sanjatanipun, sarwi prayitna dennya lumaku, sababb nginten lamun satru maksih kari, dupi parek awas ndulu, sang putri kang aneng kono.

23. Nulya sang dyah rinangkul, wus ingemban sarwi den lus elus, sru karanta-ranta kalih sami nangis: "Adhuh gusti jiwaningsun, begja pun kakang samengko.

24. Dene bangkit katemu, lawan sira tan nyana wakingsun, tuhu lamun parmaning dewa linuwih, marma samangke tyasingsun, sanadyan tumekeng layon.

25. Tan anggrantes sarambut", ya ta Gajah Pagon sareng ndulu, mring gustine dahat matrenyuh jro ngati, alon denira umatur: "Dhuh gusti sembahaningong.

26. Abdinta maksih purun, den abena lawan mungsuh agung, boten nedya mundur nadyan prapteng pati, "messem ngandika sang bagus, mring Sora: "Heh kakang mengko.

27. Ngantepa prang ywa mundur, ngamuk maneh lawan sakancamu, kang supaya yayi dewi kang taruni, tumuli bisa katemu," ken Sora umatur alon.

28. "O gusti sampun sampun, yen makaten nama tiyang nglalu, aprasasat kawula sadaya sami, tanpa budi nganyut tuwuh, datan prayogi linakon.

29. Ri paduka kang sepuh, rehning mangke wus saged katemu, mindhak tanpa wekas ing lampah puniki, lan malih wadya kang kantun, sampun kathah ingkang kalong.

30. Pramila bilih dhawuh, meksa pepulih sarosa ngamuk, sagedipun manggihaken ingkang rayi, sang dewi mudha puniku, tan wande manggih pakewoh.

31. Wit paribasanipun, kados dene sulung lebu apuy, amung

badhe brastha piangan ing geni, ujaring sastra kasebut, kalamun makaten kang wong.

32. Nistha ing pejahipun, anelada nguni duk prangipun, ditya Sundhopasundha punika gusti, ungguling unggul tinemu, makaten pantes ginayoh.

33. Marma panuwun ulun, mangga sami amundur rumuhun", dupi myarsa ature Sora sang pekik, ginalih kena ginugu, puwara manabda alon.

34. "Lamun kaya rembugmu, ingsun manut payo padha mundur, dyan Wijaya sami angemban kang rayi, sawadya tan wonten kantun, gumrubyug lampahe ngalor."

VII. WADYA ING DAHA PEPULIH.

35. Kocapa kang keplayu, para wadya Kadhiri wus kumpul, duksamana wancine wus gagat enjing, patih Mundharang gya dhawuh, mangsuli mengsah kang ngalor.

36. Prajurit bidhal nusul, anututi lampahe sang bagus, ingkang dadya panganjur Jalak Adngding, Kala Munyeng malihipun, Palana lan Buta Ijo.

27. Gegancangan lumaku, wancine wong sarapan wus pethuk, lan prajurit kang samya ndherek sang pekik, wonten ing sakidulipun, Talaga Pager gya campoh.

38. Rame surung-sinurung, ruket keket sami suranipun, genti kasor genti unggul dennya jurit, ananging karoban mungsuh, wadyane raden keh kalong.

39. Amung kedhik kang kantun, sinreg wadyeng Daha temah gempur, Gajah Pagon paksa angalang-alangi, ing prang sru angugut-ugut, nedya nyirnakaken mungsoh.

40. Jalak Dingding kang methuk, gya tinumbak kena kena pupunipun, kawatgata Gajah Pagon nandhang kanin, parandene maksih ngamuk, amarwasa mungsuh ewon.

41. Malumpat sarwi nyaut, Jalak katengeng kena sinuduk,

tanpa sambat sanalika angemasi, wadya Daha keh kapupu, Kala Munyeng prapteng layon.

42. Kapetengan kang nyuduk, si Palana Buta Wilis mundur, wit kabranan nulya pisah kang ajurit, kur ungkuran lampahipun, dene ta pun Gajah Pagon.

43. Sarehning nandhang tatu, gya dinangu marang radyan bagus, "Apa sira maksih kuwawa lumaris, lamun tan kuwat lumayu, becik angamuka mungsuh.

44. Gajah Pagon umatur: "Gusti taksih saged amba mlayu, nanging ingkang tamban kewala lumaris, ya ta laju lampahipun, nusup ing wana tan katon.

45. Lepas lampahe sengkut, dupi mengsah tan ana kang mburu, dyan Wijaya saha bala samya bali, mring Talaga Pager wau, aneng ngriku sang lir sinom.

46. Ingandhapaken gupuh, ginantyan mring mantri liyanipun, ingkang kenging pinarcaya ing sang pekik, gya rerem sami angaub rahadyan nganthi sang sinom.

VIII. RADEN WIJAYA BADHE NGUNGSI DHATENG MADURA

KINANTHI

1. Kocapa wau sang bagus, kalawan sang retna dewi, ngaub neng ngandhap asoka, kapareng angunjuk warih, lenggah sela kumalasa, sang putri tansah asandhing.

2. Alondhotan lenggahipun, wau ta sang kadi Ratih, dinulang sepaking gantyan, dipun tampeni ing lathi, dahat dennya sih sinihan, angres kang samya ningali.

3. Ken Sora sakancanipun, marek ngarsane sang pekik, aturipun pegat-pegat: "Dhuh gusti aturing dasih, mantri sadaya punika, tan antuk wenagning budi.

4. Paran wuwananing laku, yen namung makaten gusti, salami angayam alas, sayekti langkung prayogi, paduka tindak mangetan, dhateng Madura angungsi.

5. Lan Wiraraja tetemu, dipun pinta sraya gusti, mokal boten nulungana, tamtunipun angengeti, kawiryanipun punika, tan lyan saking ramanta ji.

6. Jeng sinuhun kang wus murud, dhaharen tur amba gusti, raden aris awacana: "Iya yen gelem nulungi, pantes iku den ungsia, nanging sandeyaning ati.

7. Lamun tan rena tyasipun, wirang apa sun goleki, para mantri sesarengan, umatur saha wotsari: "Adhuh gusti kadi paran, yen Wiraraja dipati.

8. Tan welasa mring pukulun, punika nglengkara gusti, "ingriku radyan Wijaya, miturut ture pra mantri, gya dandan tan dangu bidhal, ingembang sang retna dewi.

9. Ginelak ing lampahipun, wus medal saking wana dri, anjog ing dhusun Pandhaan, nggyaning buyut Macan Kuping, radyan wus ngaturan lenggah, ki buyut saanak rabi.

10. Samya ngadhep ing sang bagus, umatur saha wotsari, ngaturaken pambagyarja, lajeng angaturi warih, miwah nyaosaken gantyan, ya ta ngandika sang pekik.

11. Adhawuh mring kaki buyut, amundhut dawegan wilis, ki buyut enggal parentah, maring sutane kang nami, pun Kancil Bang tandya mentar, sartane sampun wineling.

12. "Dawegane kudu wutuh, amiliha ingkang becik, kang sedheng nom tuwanira, lawan parasana dhisik, kang legi banyuning degan," Kancil Bang nulya ngulari.

13. Tan antara sampun antuk, dawegan katur sang pekik, sawusira tinampan, toyane ingunjuk aglis, sakaliyan lan sang retna, langkung nikmat munpangati.

14. Tutug denira angunjuk, dawegan binelah nuli, ing jro mesi sekul pethak, gawok kang sami ningali, sajeg durung tau mulat, sadaya samya kapengin.

15. Miturut ing kinanipun, sapa kang manggih kadyeki, kalis sagung pancabaya, begja myang wirya kekinthil, miwah tanpa sambekala, mangkon karseng Hyang Widi.

16. Dyan Wijaya ngandika rum: "Heh ta kaki Macan Kuping, lamun lega atinira, ingsun titip wong sawiji, ya si Gajah Pagon ika, cik ben aneng kene kari.

17. Jalaran tan bisa mlaku, tulungana nganti mari, pupune anandhang brana," ki buyut matur ngabekti: "Kawula nuwun rahadyan, bilih Gajah Pagon kari.

18. Tinilar ing griya ulun, sawastu tan dangu gusti, badhe kadengangan mengsah, punika ambebayani, dhateng kawula Pandhakan, tan wande dipun raosi.

19. Dinakwa lamun sabyantu, awon pocapane gusti, sinengguh andhelikena, pra mila langkung prayogi, pun Gajah Pagon punika siningidaken nggwan sepi.

20. Neng kebon wana rumuhun, den dunungken sasana lit, kanan kerining gubugan, kambenganipun den erit, tan wonten ingkang uninga, eca tyas tan sangga runggi.

21. Wondene ing tedhanipun, Gajah Pagon saben ari, anak putu ing Pandhakan, punika ingkang nyukani, rahadyan kalangkung suka, miwah dahat nayogyani.

22. Nulya bidhalan sang bagus, saha wadya para mantri, pun Gajah Pagon tinilar, lempas lampahing prajurit, yen kadalon sipeng marga, cinendhak samana prapti.

23. Aneng dhataran gya laju, anitih baita sami, sigeg genti winuwusa, para prajurit Kadhiri, wus wangsul mantuk sadaya, mbekta jarahan di-adi.

24. Rajabrananе den pikul, tetunggulipun sang putri, yeku sang retnaning pura, putri kang anem puniki, lestari dadya tawanan, sapraptanireng Kadhiri.

25. Katur Jayakatong prabu, akarya tusthaning galih, sukasuka wong sapraja, tan ana ingucap malih, mung unggule dennya yuda, tuk jarahan warni-warni.

26. Wau ta samuksanipun, Siwah Buda sri bupati, ing Singasari tan kocap, mangke kang winuwus malih, tindake raden Wijaya, wus nyabrang ngalor lestari.

27. Dumugi kekisikipun, Madura kang den wastani, ing Sumenep sisih wetan, aneng ngriku mandhap sami, sampun dalu wancinira, kendel neng tengahing sabin.

28. Prenah sapinggiring dhusun, akendel wau sang pekik, ngajengken saben lalahan, mentas ginaru waradin, den tapisi kang galengan, tan kenging dipun lenggahi.

29. Nggarjita ken Sora ndulu, lamun gustine kekalih, datan antuk palenggahan, nulya mangkureb ing siti, tileman nginggil galengan, linenggahan raden kalih.

30. Duk samana radyan bagus, sadalu tan arsa guling, saking dahat sekel ing tyas, tansah pepelukan kalih, tan lilih sami udrasa, ketang rayi ingkang kari.

31. Musna tinawan ing mungsuh, tinangisan melas asih, karunane sang kusuma, lir kombang angisep sari, mbrengengeng suwaranira, sasambate lantik-lantik.

32. Rahadyan dahat angadhuh, trenyuh kang sami miyarsi, mangkana sasambatira: "Adhuh jiwaningsun gusti, lah ingengendi dunungira, baya sira angemasi.

33. Dhuh yayi pepujaningsun, datanpa wusaneng urip, teka manggung kawimbuhan, papa sangsara pianggih, aluwung bebarengana, saparan-paran sapati.

34. Pagene tega maringsun, lah dulunen masku ari, iki wongira sadaya, kabeh padha lara nangis, ambelani kasangsaya, ah ah paran solah mami."

35. Sakala angin gumrubug, awor tumuruning grimis, gelap gumaleger ngampar, liweran kang kilat thathit, lir pangeluhe sang brangta, duk samana wanci enjing.

36. Swaraning sawung kaluruk, neng pinggir gubug melingi, miwah satepining sawah, umyung pangocehing paksi, cekikering ayam wana, meraknya ngungong nambungi.

37. Isthane nglipur kang wuyung, kadya sami nyasmitani, antuk parmaning jawata, ywa kabanjur nandhang brangti, dupi sampun bangbang wetan, ngrasuk busana sang pekik.

38. Tan antara bidhal sampun, ingiring kang para mantri, adulur lampahing wadya, prapteng sumenep nagari, kendel aneng bale panjang, rahadyan sigra nimbali.

39. Pangalasan dipun utus, nuweni sang adipati, manawa sang Wiraraja, nuju siniweng prajurit, pangalasan amit nembah, mring alun-alun nuweni.

40. Tan dangu lampahe wangsul, matur sarwi awotsari, "Dhuh gusti pun Wiraraja, samangke lagya tinangkil, sineba ing wadya bala, sang anom adreng ing galih.

IX. PEPANGGIHANIPUN RADEN WIJAYA KALIYAN ARYA WIRARAJA

SINOM

1. Raden Wijaya gya jengkar, den iringken para mantri, bidhal saking bale panjang, mring paseban arsa panggih, dereng ngantos dumugi, kang sowan bibar sadarum, miwah sang Wiraraja, dupi uninga sang pekik, ingkang rawuh dahat kampita tyasira.

2. Lengser saking palenggahan, sigra manuk awewarti, bab rawuhipun rahadyan, maring garwa ken Pinatih, lamun mangke sang pekik, sakaliyan sang retna yu, neng jawi pasowanan, den iring sakehing mantri, kang sinung ling gita dennya tata tata.

3. Wuwusen radyan Wijaya, duk tinilar sang dipati, kanggeg kagagas ing driya, nyana lamun den ewani, mandheg sarwi anolih, angandika sèmu rengu: "Ah nyata katiwasan, apa ta sabdengsun nguni, nora lidok wiro Sora kadi paran.

4. Ingsun nggugu ujarira, puwara mung amuwuhi, wirangingsun pirang-pirang, baya aluwung ngemasi, nalika aprang dhingin, tinimbang memirang laku, wiro Sora tan ngucap, tumungkul rumasa sisip, dyan Wijaya gya wangsul mring Bale Panjang.

5. Sadaya sami sungkawa, narka lamun den tambuhi, mring dipati Wiraraja, wusana kang para mantri, mulat sang adipati, lan garwa prapta gumrudug, ingiring bektan kathah, dene ta kang aneng ngarsi, kuda pelag beg ebegan angujwala.

6. Pethukan mangka titihan, kalawan songsong pinandhi, pra mantri marwata suta, sukaning tyas duk ameksi, kadi siniram warih, kang wus wayu wolung taun, mesem Ra wiro Sora, umatur saha wotsari: "Dhuh pukulun paduka aywa gung duka.

7. Lah sumangga pirsanana, ing mangke pun adipati, umarek gusti sumembah," rahadyan suka tan sipi, wau dupi udani, Wiraraja sowanipun, lampahe prapteng ngarsa, ngrangkul pada sarya nangis, sasambate: "Adhuh gusti susuhunan.

8. Wus jamak sipating janma, boten kenging den selaki, kaduwung ing lampahan, sadaya kang wus kawuri, pramilanipun gusti, beraten duhkiteng kalbu, sirnakna tyas ruhara, sumendhe karseng dewaji, tamtu badhe wonten sembulihing lara.

9. Boten langkung tur kawula, mugi paduka sang pekik, sampun kirang pangaksama, dhateng kawulanta ngriki, wit saking dameng budi, myang ina bawaning dhusun, tangeh lamun sageda, males darma sihing gusti, destun malah akarya cuwaning karsa."

10. Rahadyan dupi miyarsa, mring ature sang dipati, sakal arawat waspa, mangkana kinen Pinatih, eluhe den usapi, nembah umarek sang ayu, sarwi ngaturken gantyan, ya ta sagung kang ningali, sru kamantyan kapiluh bela udrasa.

11. Wiraraja matur nembah, "Dhuh gusti lamun suwawi, padukenggal atedhakamaring kadipaten mangkin, anitiha turanggi, rayi paduka sang ayu, anitihana rata, datan lenggana sang pekik, nulya budhal Wiraraja atut wuntat.

12. Ginarebeg wadya bala, asri lampahe neng margi, kang ningali tanpetungan, seseg supenuh apipit, gawok ebat pra janmi, sadaya sami amuwus: "Iki si loro pisan, tan ana kang madha warni, baya ikut panuksmane hyang Asmara.

13. Lawan dewi Ratih swarga, mring ngarcapada nedhaki, pagene teka lelana, wiyoga anawung wingit, kathah ucaping janmi, ana kang nangis angguguk, saweneh tebah jaja, cinendhak lampahe prapti, sampun manjing maring dalem kadipaten.

14. Kalangkung sinungga-sungga, sang retna gya den aturi, alerem ing pasarean, radyan maksih wonten jawi, ing wijil kaping kalih, lenggah ing paseban ngriku, ingadhep Wiraraja, pra sami agunem pikir, Wiraraja cumadhong dhawuhe raden:

15. "Dhuh gusti mangke pun bapa, anyuwun dipun wecani, paran ingkang dados karsa, ing bab sirnaning nagari," radyan ngandika aris, "Bapa saka karsaningsun, sarehning kanjeng rama, sri Siwah Buda wus swargi, mukseng ngrana dening cinidra wong Daha.

16. Ingsun borong marang sira, lan bab pangamuke maning, maring wong Kadhiri benjang, kalaksanan de tumuli, iku sun srahken ugi, marang sira dadinipun", Wiraraja matur sembah: "Lah samangke kadi pundi, apepulih tanapi lajeng kendela".

17. "Dhuh bapa kalamun sira, welas marang jeneng mami, lah age sira cancuta", mesem wau ki dipati: "Dhuh gustiku sang pekik punapaa dasihipun, lamun datan asiha, namung den sarantos gusti, ywa kasesa prayogine tata-tata.

18. Akarya sandi upaya, mrih antuk ingkang kinapti", sigeg ture Wiraraja, rahadyan dipun aturi, laju mring dalem panggih, lan rayi sang kusuma yu, mangkana Wiraraja, mangkana Wiraraja, anata angrakit-rakit, tur ature kang badhe katur rahadyan.

19. Sadaya wus ingusungan, binekta mring para selir, ken Pinatih pangarsanya, ucapen wau sang pekik, duk lenggah lan sang dewi, neng sesela gilang alus, sang retna aliyangan, ing pangkwantansah prihatin, sru ingarih-arih maria duhkita.

20. Rahadyan sung sepah gantyan, tinampanan samya lathi, warnane sangsaya nunggal, amor wiletan lir sasi, nuksmeng lintang nelahi, nyata musthika pinunjul, tuhu tan ana memba, samangkya nandhang kekeling, cahya wenes kekuwunge amardapa.

21. Kalangkung dennya sungkawa, sarira risak ngalentrih, cegah dhahar lawan nendra, warnanen wau kang prapti, Wiraraja angiring, bebektan mangka tur atur, asri dulur lumampah, sagunging kang para estri, sang Wijaya kampiteng tyas duk uninga.

22. Dupi parek ingandikan: "Aja sira wedi wedi, lah padha sira majua kang sinabdan lumastari, marek ngarsa sang pekik, mendheg nembah sarwi matur: "Lah punika katura, pisalin kang kalih warni, boten pakra muhung kinarya pratandha.

23. Ing sih setyanipun bapa, mring paduka sang pinekik, punapa malih kandhaga, kang binekta pun Pinatih, punika katur ugi, dene ing jro isinipun, sapangadeg busana, kajawi punika gusti, jeng paduka mugi karsa ndhawuhana.

24. Dhumateng pun yayi sora, ambagea kang waradin, busana mring para wadya, miwah sagung para mantri, mangka ganjaran gusti, saking kaduka puniku, niyatipun pun bapa, dadosa cihnaning abdi, sih susetya dalusa salama-lama.

25. Wit dening pun Wiraraja, sampun minulyakken nguni, mring rama paduka nata, jeng sinuhun kang wus swargi, tuwin samangke gusti, paduka mracayeng ulun, marma tur atur amba, minangka piwalesing sih, den puwunga gusti nadyan mung sapala.

26. Mandar dadosa pirena, sumangga ngarsaning gusti, ya ta

kang tinujweng karsa, rahadyan dupi umaksi, tur ature dipati, Wiraraja langkung langkung, dahat akarya suka, angandika mring sang putri: "Lah ta yayi mara age tampanana.

27. Iki pisungsunge bapa," kang rayi karaseng galih, sarwi angusapi waspa, aseret denira angling: "Banget tarima mami, de bapa sira tur atur, rasane tyas manira, prasasat bapa kekirim, marang sawa kang lagya papa cintraka."

28. Tumungkul ki adipatya, kalangkung welas tan sipi, ngandika malih sang retna: "Banget kepotangan mami, bapa mring sira yekti," sumambung rahadyan bagus: tur ajanji mangkana: "Bapa lamun karya iki, bisa kasembadan apa kang sinedya.

29. Besuk bumi nusa Jawa, sun paro barenga mukti", tur sembah sang Wiraraja: "Kawula sumangga kapti, uger paduka gusti, kalampahan madeg ratu", dipati Wirarajanulya wacana ring rabi: "Heh ta yayi Pinatih gegawanira,

30. Kabeh iki naksenana", sigegen kang gunem kawis, wus pamit sang Wiraraja, lengser gya medal ing jawi, saha amarentahi, mrenahna pondhokanipun sakehing wadya bala, tanapi kang para mantri, sugatane enjing sonten tan kuciwa.

31. Dene radyan sakaiyan, sinuba-suba menuhi, datan towong saben dina, tansah ngaturi pisalin, wau ki adipati, mangkono sadangunipun, antuk samadya candra, kocapa rahadyan pekik, wanci enjing mijil lenggah siniwaka.

X. ATUR PAMRAYOGINIPUN WIRARAJA DHATENG RADEN WIJAYA

MIJIL

1. Wonten taman tengah den adegi, sasana lit kaot, tanpa aling-aling ngeblak wae, gung sinengker tan kambah lyan janmi, nadyan para mantri, tan kena lumebu.

2. Ya neng kono lenggahe sang pekik, duk medhar wiraos, lawan Wiraraja pangantepe, denirarsa angupaya margi, mang ka jalaraning, pepulih prang pupuh,
3. Arya Wiraraja awotsari: "Pukulun sang anom, menggah ingkang dados wigatose, mrih sakeca datan njejaruhi, prakawis puniki, kadi kang wus kasbut.
4. Jroning tulis tegesipun gusti, den waskitheng kewuh, sadaya kang dados pepalange, siningkirken lelampah kang sandi, dene kang den udi, brasthaa kang mungsuh.
5. Sumuyuta nagareng Kadhiri, lan sirnaning katong, punika kang dadya talajere, milah murih kaleksanan benjing", tan lyan sang apekik, karya gelar sampun.
6. Mangke paduka kula aturi, lumampah sapakon, asowana mring Kadhiri angger, api-api nungkula sayekti, ywa kurang nor ragi, den katon mlas ayun.
7. Lamun sampun pinarcaya gusti, mring sri Jayakatong, lah ing ngriku sedheng ngempakake, gelar karti upaya miwiti, manut satingkahing, praja kang kalaku.
8. Lan miturut saprangeh narpati, met sananing batos, mrih lumuntur sih jeng sang pamase, wangsul pulih panggalihe lami, myang wancak driya nir, gung pitadosipun.
9. Dene lamun sang nata wus asih, lan sampun pitados, mring paduka gusti ywa talompe, anyuwuna idining narpati, ambabad wanardi, laladan Trik dhusun.
10. Prenahipun sawetan nagari, den anggea calon, siti trukan kalangkung saene, sarta ingkang badhe anandangi, nambut karya benjing, karerehan ulun.
11. Tiyang Madura kawula kerig, mrih tumunten dados, bilih sampun rampung panggarape, pra kawula ing Madura ugi, kang badhe ngiseni, trukan enggal wau.
12. Jeng paduka sebaa tumuli, ngabyantareng katong, lamun sampun matur padukangger, sampun age-age lengser saking, nagareng Kadhiri, kantuna rumuhun.

13. Anganggea dugi lan prayogi, gelar kang kawiyos, dipun saged ngulat-ulatake, mring semuning para tandha mantri, kang sami den sihi, maring sang aprabu.

14. Lamun wonten punggawa kang becik, sih setyeng karaton, wruh ing wajib tumemen ing gawe, pantes dipun aturken sang aji, dene kang tan yukti, ngumpet cidreng ratu.

15. Naletuhi mring kancane sami, ywa kemba paring wroh, nyulang-nyulangaken lampah sae, wit punggawa makaten puniki, mung angrerusuhi, ngrisak tata ayu,

16. Lan paduka kedah nguningani, punggawa kang tanggon, ingkang totos miwang kang tan darbe, kaluwihan myang kagunan sepi, benjang yekti gampil, pinrep ing prang pupuh.

17. Sumawana tindak-tanduking ling, den angatos-atos, anganggea tata sapatute, wangsa kula kadeyan narpati, kang sami kawingking, tan ntuk sihing ratu.

18. Dipun rangkula punika gusti, ugungen den emong, kang supaya gedhea atine, tamtu dados sanak kang sejati, kenging dipun kanthi, nyelakken panggayuh.

19. Lawan malih kalamun sang aji, tan saged ananggoh, ing kasetyan miwah kotamane, pra punggawakang lumakyeng kardi, amung anuruti, kerut angkara dur.

20. Pejahipun datan siwah kadi, pecahe punang jong, ingkang kirang leres kemudhine, boten sande kalelep ing warih, kerem tanpa lari, punika sang bagus.

21. Kacatheta salebeting galih, ing tindak ywa dhompo, lamun sampun kacekap pangrehe, sabudine tetiyang Kadhiri, paduka tumuli, umarek sang prabu.

22. Lah ing ngriku anyuwuna pamit, mring sri Jayakatong, saking Daha sumedya lumengser, mring babadan ingkang sampun dadi, praptaning nggyan gusti, mirantosa gupuh.

23. Yasa pakuwon ingkang nyekapi, parsudinen kang wong,

garap sabin lan pategilane, myang bendungan punika prayogi, winangun rumiyin, darapon misuwur.

24. Lan dadosa pangungsen lyan janmi, dimen katrem manggon, tuwin sanget pikantuk ing tembe, lamun abdi paduka ing nguni, saking Singasari, tumut pindhah dunung.

25. Kinempalna supados anunggil, sagolong nunggal nggon, dene wadyeng Daha lamun ndherek, badhe tumut pindhah wisma ugi, kedah den lilani, lan salajengipun.

26. Dipun paringana tegil sabin, pilihna kang eloh, kapiluta renaning manahe, lan katuju panujuning kapti, dadosipun benjing, langkung kukuh bakuh.

27. Wit kathahing dhatengan wadya lit, ingkang tansah kamot, andadosken pangatos-atose, pinten banggi paduka sang pekik, karsa angecani, manahing sawegung.

28. Tuwin paring dana maradini, mring bala tan anggop, kadi prabane surya tan pae, dera ngisep sarining kang bumi, tan ana kang cicir, kawratan sadarum.

29. Lah punika jalarane asih, toh jiwa sayektos, tan ngengeti mring anak rayate, lawan para kawula wadyalit, kedah pinarsudi, utamaning laku.

30. Mugi den tedahneng krama niti, tinuntun lan tlatos, paduka kang mangka sesepuhe, inggih guru paugeran nagri, sawastu numusi, nir tindak kang dudu.

31. Santosaning praja den rumanti, sanjateng prang popor, pinepaka ywa kuciweng tembe, bahyaning mungsuh den kawikani, wenang jagi-jagi, prayitna ing pungkur.

XI. ARYA WIRARAJA NGATURI SERAT DHATENG NATENG KADHIRI, NGATURAKEN RADEN WIJAYA

PANGKUR

1. Telas ture Wiraraja, dennya gelar tata kramaning mantri,

myang tingkahing mangreh wadu, jejeging mengku praja, sru anjenger rahadyan kataman tutur, ture arya Wiraraja, pangandikanira aris:

2. "Heh baparya Wiraraja, mungguh saka pamrayoganta iki, datan liya amung manut, apa sapangrehira, sun estokken kalawan sidaning kalbu, dera mrih raharjeng lampah, ingsun tumindak sadarmi.
3. Wus gilig geleng kang rembag, nulya karya nawala pamalad sih, saksana tan dangu rampung, surasaning pustaka, kadi ingkang sampun karembag ing ngayun, ya ta amiji punggawa, dadya cundaka lumaris.
4. Amundhi punang supatra, katur ngarsanira nateng Kadhiri, neng marga datan winuwus, lampahe gegancangan, sampun prapta utusan ngarsa sang prabu, Jayakatong nateng Daha, pustaka dipun tampeni.
5. Binuka sinukmeng driya, mangkana kang dadya gatining tulis: "Sasampuning sembah ulun, pun arya Wiraraja, konjuk sahandhaping pada jeng sinuhun, mahambara tanpa sama, sri Jayakatong mandhiri.
6. Jumeneng narendratama, amengkoni talatah nusa Jawi, Daha telenging kadhatun, ratu gung wicaksana, kang kasusra santa budya ambek wiku, abalaba suraloka, ngayomi yuning dumadi.
7. Samangke kawenangena, amba matur ing ngarsa sri bupati, putra paduka sang bagus, radyan Jaka Wijaya, dahat dera nandhang papa kawlas ayun, kadya canthoka kasatan, angungsi ngupaya warih.
8. Kabeh manggih toya jawah, marma ingkang dados kencenging galih, putra paduka pukulun, mung nedya asrah jiwa, ngaturaken pejah gesang mring sang prabu, sumangga karsa paduka, mila paunuwun pun patik.
9. Paduka sri naranata, mugi wonten sih parimarmeng dasih, angapunten mring sang bagus, mangke sumedya so-

wan, ngaras pada sumungkem ngusapi lebu, dhuh gusti ratuning jagad, tulusa asih kaswasih.

10. Kalawan tur atur amba, kang minangka sembah ulun ngarsa ji, saking Tartar asalipun, pakintun nateng Cina, ingkang warni teh tangkuweh gendhis batu, sanadyan amung sapala, mugi dados reneng galih.

11. Sri Jayakatong samana, dupi rampung pamaosireng tulis, sarira dahat marlesu, malah asemu waspa: "Adhuh kaki nora nyana dadinipun, memelas temen ta sira, nandhang papa kawlas asih.

12. Lah duta enggal balia, atulaka padha sadina iki, lan matura ing gustimu, pagene tan asiha, yen gustimu pancen angidhep maringsun", pamit caraka linilan, mundur saking ngarsa aji.

13. Tan winarna aneng marga, kacarita lampahe sampun prapti, ing Sumenep wanci esuk, wau radyan Wijaya, lenggah lawan ki dipati imbal wuwus, kasaru duta kang prapta, matur sarwi awotsari.

14. Ngaturken salampahira, myang ndhawuhken sadaya sabda aji, ki Wiraraja kalangkung, sukane ing wardaya, sigra dhawuh miranti pacareng laku, miwah sagunging bebektan, rinakit sampun cumawis.

15. Dyan Wijaya sakaliyan, tandya bidhal nitih baita alit, ginarebeg ing wadya gung, samya kamot ing palwa, Wiraraja ugi nguntabken ing laku, angambah nginggiling toya, pating karethap lumaris.

16. Wadyabala ing Madura, langkung kathah ingkang sami angiring, anggarebeg ngarsa pungkur, mudhik lampahing palwa, wus nglangkungi ing Ampel dumugi Terung, aneng ngriku sami mandhap, pepisahane sang kalih.

17. Rahadyan lan Wiraraja, myang wewelingipun ki adipati, amrih kasidaning kayun, radyan sampun atampa, arya Wiraraja nuli pamit mantuk, wangsul malih mring Madura, pra sami andum basuki.

18. Warnanen kang andon lampah, tan uninga ing siyang lawan ratri, ya ta cinendhak wus rawuh, tepis iringing praja, saha dhatengipun njujug ing Jongbiru, nulya katur sri narendra, lamun Brawijaya prapti.

19. Mantri Sagara Winotan, lawan Jangkung angilo gya piniji, dados utusan sang prabu, kinen amethuk rata, awit sampun kininten lamun kang rawuh, sakaliyan lawan garwa, akathah kang sami ngiring.

20. Lampahe punang utusan, gya anjujug ing Jongbiru wus prapti, duk samana sang abagus, sedheng ingayap wadya, lenggah aneng sangandhaping uwit andul, pantes lan busananira, ing semu anawung wingit.

21. Wit mentar saking nagara, yen sinawang sarirane ngalentrih, angres kang sami andulu, ya ta kalih utusan, dupi mulat ing warnane radyan bagus, akandheg ing lampahira, dening gumune kepati.

22. Narka lamun Hyang Asmara, ngejawantah tumurun saking swargi, kami tonggongen adangu, sareng enget gya marak, sarwi nembah mangkana ing aturipun: "Dhuh gusti ulun dinuta, ing ramanta sri bupati.

23. Amethuka kewuh paduka, lan samangke paduka den timbali, lajeng sebaa sang prabu, anitiha ing rata, mrih tan lesu sariranipun sang bagus," ya ta ingkang ingaturan, nulya budhal tan asari.

24. Rahadyan nitih kareta, gumaredeg ingkang nggarubyug wuri, siningsongan dahat mungguh, ing ngarsa jinajaran, pra kadeyan angampil kaprabon luhung, wau ta Ken Pamandana, pagantenan kang den ampil.

25. Nahan Ken Nambi anampa, wadhah toya pangunjukan mantesi, Medhang Wirodhangdhi ngayun, kandhaga ampilannya, isi pangageman kaprabon sang bagus, sira Mahisa Pawagal, umbul-umbul kang den pandhi.

26. Lumampah aneng ngiringan, Ngurung-urung tameng towok cinangking, angajrihi yen dinulu, horeg ingkang ka-

margan, langkung asri wong ningali samya gumun, mantri Sagara Winotan, minggah maring rata aglis.

27. Alon lampahing kareta, tan antara lampahe sampun prapti, meng jawining alun-alun, kawarnaa sang nata, nulya miyos amethuk dhateng manguntur, para tandha mantri pepak, angayap sri narapati.

28. Jangkung Ngilo praptanira, aneng ngarsa nata matur wotsari, "Adhuh gusti jeng sinuhun, mangke putra paduka, dyan Wijaya sampun kerid sowanipun, cumadhong dhawuh paduka, maksih ngentosi neng jawi.

29. Sri Jayakatong ngandika, pun Pangeled kinen mapag tumuli, dadya wakili sang prabu, sandika kang dinuta, nulya bidhal amapag rahadyan bagus, wus kerid pisowanira, duk prapta ngarsa sang aji.

30. Radyan ngewahi busana, mendhak lenggahira lir konjem siti, kascaryan sang nata ndulu, dangu datan ngandika, karya lengleng dening warna langkung bagus, kang mulat samya kasmaran, eseme andhandhang gendhis.

XII. PEPANGGIHANIPUN PRABU JAYAKATONG KALIYAN RADEN WIJAYA

SARKARA

1. Manembrama sri nateng Kadhiri: "Kulup sira nuli angadega, dene sapraptanirangger, ana ing ngarsaningsun, banget karya leganing ati, prasasat nemu kembang, capaka sawakul, lah mara sira lungguha, sampun lenggah wau sang prapta umungging, pepojok sisih wetan.

2. Mungging palimanan sri bupati, dyan Wijaya tumungkul lenggahnya, kasaru wau dhatenge, sakehing atur-atur, saking sira sang adipati, Sumenep Wiraraja, katur ing sang prabu, mantri Sagara Winotan, kinejepan maring risang lagya prapti, tanggap tampi sasmita.

3. Sigra marek ngarsane sang aji, sarwi nembah mangkana

turira: "Kula nuwun jeng pamase, punika kang tur atur, saking putra paduka gusti, konjuk ing ngarsa nata, sumangga pukulun, sri nata mesem ngandika: "Adhuh kaki banget panarima mami, apa sun walesena.

4. Pamumulenira marang mami, tan lyan amung sira putraningwang, den tulusa apurane, marang wong wredha dhusun, mudha dama ina ing budi, dene sira suwita, lawan jenengingsun, yekti tan pantuk ing krama, kang sinabdan tumungkul denira linggih, ature amlas arsa:

5. Dhuh sinuhun pepundhening dasih, sowan ulun ing ngabyantarendra, sampun kesthi saderenge, kumedah ngraup suku, ngaras dalamakan sang aji, ngaturken pejah gesang, sumangga sinuhun, duk midhanget sri narendra, tur mangkana dahat trenyuh ing panggalih, temah angres marlupa.

6. Kelut katut sagung para mantri, nenggak waspa kami wlasen mulat, angondhok-ondhok gulune, wau kang atur-atur, gya tinampan binekta manjing, marang sajroning pura, ngandika sang prabu, "He sira mantri Winotan, den samapta pondhoke gustimu iki, ywa kongsi kekurangan.

7. Dunungena saloring nagari, ing padesan Jongbiru prayoga, jembar warata papane, sawadyabala cukup, tan kuciwa ngadhepken warih, sandika kang sinabdan, tur sembah gya mundur, saking ngabyantareng nata, pun Winotan andherekaken sang pekik, kondur mring pamondhokan.

8. Tan winarna lampahe lestari, kari mangu kang amya tinilar, lam-lamen brangta wirage, sang nata sigra dhawuh, maring sira Mundharang patih, darapon sadhiyaa, pisegahing, tamu, miwah demang Drawalika, anganthia ki tumenggung Parungsari, anataa kalangan.

9. Mangka ngurmati sang nembe prapti, den siyaga ywa na kekurangan, nanging benjang sadurunge, andrawina rumuhun, yen wis rampung nuli miwiti, padha prang tetan-

dhingan, aburu binuru, Keborubuh mrantenana, si Pangelet iku ingkang angrowangi, tur sembah kang sinabdan.

10. Ya ta jengkar wau sri bupati, para mantri ngestokken sadaya, datan kocap reroncene, mansuli sang abagus, dyan Wijaya lan para mantri, punggawa myang kadeyan, kang samya kekuwu, langkung tusthaning wardaya, neng Jongbiru umanggih papan prayogi, sengsem asri kawuryan.

11. Pasugatan mangkya wus rinakit, sarwa sarwi tan ana kuciwa, cumawis neng ngarsa andher, ya ta si Banyak Kapuk, lan Mahisadalu ngedali, ndhingini dennya nadhah, sinambi anginum, katon anteng polatannya, dene mantri Winotan dipun dhawuhi, nadhah lan pra kadeyan.

12. Dyan Wijaya amung anjenengi, datan dhahar wit sampun prasetya, nadyan kongsi salawase, kalamun durung temu, lan sang retna ingkang taruni, yekti tan arsa dhahar, mangka belanipun, benjang mari tarak brata, lamun sampun kasembadan kang kinapti, aluwar karsa dhahar.

13. Kocap dupi wus lingsiring wengi, pra punggawa kang sami ndrawina, wus tutug bubaran kabeh, Winotan nembah matur, mring rahadyan anyuwun pamit, linilan nulya medal, lan sarowangipun, ing dalu datan winarna, kacarita enjinge wong sanagari, horeg umyung wurahan.

14. Tanpa rungwan tetabuhan muni, sakeh janma adulur lumampah, medal saking pakuwone, apacak baris ngumpul, tuwin s agung punggawa mantri, akupeng siyageng prang, sami ngliga dhuwung, tan antara nuli budhal, pangkat saking pakuwonira anggili, beleg samarga-marga.

15. Warna-warna gegamaning jurit, kabeh samya liniga kewala, pating glebyar pating cleret, praptaning alun-alun, angebeki papan waradin, lir ombaking sagara, kalamun dinulu, binarung swara gurnita, sru kapileng gong beri tansah tinitir, prajurit ramya kempal.

16. Neng bale bang sagung para mantri, gegolongan tata pandhan-pandhan, sadaya suka manahe, sigeg genti winuwus,

ing jro pura sri narapati, sampun ngrasuk busana, gya miyos sang prabu, sakaliyan lawan garwa, tuwin putri sawiji sulistyeng warni, wanci nedheng diwasa.

17. Sasolahe tansah milangeni, gandhes luwes araga karana, Retna Sutawan namane, kacarita sang ayu, asal saking tumbasan nguni, kasusra wong sapraja, dadya tembang kidung, mangka sesekaring pura, sakalangkung ing warni pinuji-puji, tangeh lamun cinandra.

18. Datan siwah lir Hyang Saraswati, mung samatra kang dadya kuciwa, dene tan rena ing mangke, mangagem adi luhung, boya rena angadi ragi, sukane sang kusuma, anyepi nggwan samun, jenak ulah puja brata, kang kaesthi mung amrih kasidan jati, jatining jatukrama.

19. Sri bupati samana siniwi, neng pandhapa lenggah palimanan, arum wijiling sabdane, "Heh Mundharang sun utus, lumakua sira saiki, kulup raden Wijaya, kang aneng Jongbiru, aturana bareng sira, sun timbali seba aneng ngarsa mami, kang sinabdan gya mentar.

20. Sampun panggih kalawan sang pekik, ndhawuhaken timbalaning nata, radyan sandika ature, nulya budhal aselur, ginarubyug punggawa mantri, tan dangu praptanira, kagyat kang andulu, samya sumingkir sadaya, mendheg tanpa sabawa sakehing janmi, langkung gawok tumingal.

21. Dening kathahe kang ngiring-iring, pra kadeyan ngapit keri kanan, dahat prayitna semune, ngajrihi tandangipun, racak samya bagus kang warni, anging kuciwanira, tan ngagem mas tatur, sang prapta ing semu lagyam nawung dukacipta kandhuhan wiyadi, ya ta wau lampahnya.

22. Prapteng bale bang kendel sang pekik, nulya tinimbalan mring sang nata, rahadyan gya marek age, repati solahipun, angandika sri narapati: "Kulup sapraptanira, aneng ngarsaningsun, lah paran padha raharja, rehning sira kang tansah den arsi-arsi, marenggal wiwitana.

23. Supaya kang padha neningali, bungah kabeh atine tan gela,

mula aja suwe-suwe, lungguha sira kulup, amapana ingkang prayogi", tur sembah ingkang ingagnya, gya lenggah sang bagus, ana ing papadon wetan, rep-arepan radi kapara ing kering, miring pasilanira.

24. Doh cedhake sedheng winitawis, sapangrungon menggah wawan sabda, kadeyanipun ajejer, lan patih lenggahipun, Pamandana ngadhep tan tebih, ngampil kampek kancana, wewadhahing suruh, Wiro ngampil pangunjukan, langkung ajrih solahe caket sang aji, tumungkul ajatmika.

25. Para garwaning nata umeksi, mring rahadyan sadaya kasmaran, de tanpa sama baguse, wonten wangsa sang prabu, pun Winotan punika sigit, nanging lamun tinimbang, lan sang nembe rawuh, pekikipun sang Winotan, amung kadi sekar kumuda sinuji, kandheg aneng sawangan.

26. Dyan Wijaya upamane sari, wanginipun anrus sanagara, kontab ing jagad yektine, tan wus lamun cinatur, panyandrane kang para putri, ya ta sri naranata, wus anuding wadu, majeng maring pasaraman, yeku papan pandadaraning prajurit, duk mitongtonken guna.

27. Towok pangkuh lan cengkrong bang aglis, gita-gita lumayu anginthar, ambisiki mring kancane, aran Maesarubuh, kang supaya enggal ndhawuhi, ing wadyabala kathah, samya kinen maju, anglekasi tetandhingan, aben beksa ngatonken solah respati, gambira para wadya.

28. Palajenge ingkang baris miring, kadung kidhung tatane abubrah, gong beri myang mbul-umbule, tan ginawa duk wau, abrondongan sanjata muni, lir belah kang bantala, ingriku sang bagus, uninga ing mengsahira, mesem sarwi aparing sasmita nolih, pun Sora anggarjita.

29. Ngore rema anggeblag njempalik, sarwi gumuyu acukakan, kang ningali sami kaget, sang nata suka ndulu, angandika maring sang pekik: "Iku kulup wongira, teka banget lucu, solahe agawe rena", dyan Wijaya umatur saha wotsari: "Nun inggih kasinggihan".

30. Kadi dhawuh paduka narpati, mila sampun dados adat saban, gegonjakan lan kancane, saking aparikudu, gegujengan anglipur kingkin, mesem sang nata myarsa, ing atur kadyeku, sumambung Kebo Mundharang, esmu suka gumujeng denira angling: "Mugi den lajengena."

31. Angandika malih sri bupati: "Lah ta kulup sira dhinginana, maju mring kalangan age, lan saka karsaningsun, kabeh wadyabalanta mantri, padha ametanana, aja na kang kantun", rahadyan matur sandika, ya ta majeng sagung wadyabala mantri, pra sami andrawina.

32. Sri narendra sampun den ladosi, dhedhaharan maring drawalika, para sorindra sedene, warata dhahar kembul, sri bupati resep ing galih, nutug dennya bojana, tan winalang kayun, swaraning kang tetabuhan, sru tinitir kendhang gong beri munya tri, ngenting ing sukanira.

33. Dyan Wijaya nuli den dhawuhi, mring sang nata rum wijiling sabda: "Lah ta kaki ywa kasuwen, wongira kabeh iku, enggal dhawuhana metoni, padha ajogedana, sun kapengin weruh, tangkepe lan wong ing Daha, dyan Wijaya umatur saha wotsari: "Nuwun inggih sandika".

XIII. TANDHINGAN BEKSAN

34. Tandya paring sasmita sang pekik, sira Sora atanggap sasmita, lawan wong catur kancane, lelima bareng metu, yeka Sora Medhang lan Dhangdhi, Nambi Mahisawagal, mara mring manguntur, mamangun ing solah raga, beksanira raras sarigak mantesi, parigel tan kuciwa.

35. Pambucaling sesampur aramping, karya gawok ingkang sami mulat, dene tan ana winancen, ascaryeng tyas sang prabu, wusing tutug nulya ginanti, medali ing pasraman, mantri Daha wau, ugi lima kekancuhan, sira patih Mundharang lan Parungsari, Pangelet Drawalika.

36. Mesarubuh ingkang anjangkepi, neng manguntur sami abebeksan, nelas solah wiragane, nging maksa nora nyundhul,

lawan mantrinira sang pekik, tan dangu gya bubaran, sowang-sowang wangsul, maring palenggahanira, tapuk malih sami drawina, menuhi, kocap Ken Pamandana.

37. Duk puniku, miyat sang lir Patih, ingkang anis tinawan ing mengsah, katon gumebyar cahyane, nandukken liring semu, wus anyipta lamun sang putri, nging rasa jati nora, temahan margiyuh, kemengan asemu waspa, Pamandana tansah umenget jro ngati, tambuh pangidhepira.

38. Ngaturaken ganten mring sang pekik, tanpa apu nanging tan rinasa, dupi tinampen gantene, mesem nolih sang bagus, angandika sumeh aririh: "Lah mangke Pamandana, teka sira iku, kaya ana kang kagagas, Pamandana umatur sarwi wotsari: "Dhuh gusti kasinggihan.

39. Ingkang pindha sesotyaning bumi, kang satunggal wonten ing sang nata, dene ingkang satunggile, wonten ngasta pukulun, gya kasaru dhawuh sang aji: "Heh kakyarsa Wijaya, rehing iki kulup, wus sedhenge miwitana, tetandhingan sesudukan para mantri, marmenggal amijia.

40. Bocahira sakeh para mantri, tandhingena lan mantri ing Daha, adunen saprayogane, majua mring manguntur, dene mantrinira kekasih, si Sagara Winotan, saka karsaningsun, sun dadekke senapatya, sabab lawanira wong Daha padha tis, giris wis nalika prang.

41. Olah mlayu nganti lonjong mimis, calurutan angles anyiluman, Winotan gugup guyune, ginunggung mring sang prabu, panggunggunge amemiringi, nyemoni duk samana, perange lumayu, nembah matur sang Winotan: "Lah sumangga gusti sami amedali, tumandang asudukan.

42. Rehning ulun gusti sru pinuji, mring sang nata lumajeng duk aprang, ger ginuyu mring wong akeh, puwara samya mangun, gegujengan sagung kang nangkil, mesem sri naranata, suka kang angrungu, ya ta nuli linekasan, nanging radyan anahen brangta makingkin, amucung kang lalakyan.

XIV. ANGGLADHI PRANG

PUCUNG

1. Rame umung geger untaping janma gung, ana rebut ngarsa, wurahan wong sanagari, kabyeh samya kapengin arsa weruha.
2. Kang para rum medal saking jro kadyatun, beleg leng ulengan, sadya angampil-ampil, upacara kapraboning sri narendra.
3. Weneh gugup jrih kasepa dhatengipun, kathah yen winarna, solahing wong neningali, ana linggih lir wayang ajajarjajar.
4. Anguk-anguk ing pinggir banon ndedulu, ana menek soka, myang ngandhap gumuk den nggoni, kang neng siti cacahe tanpa wilangan.
5. Sareng sampun prapteng pasaraman gupuh, Cengkrongbang samana, tampi timbalan narpati, ndhawuhaken marang rahadyan Wijaya.
6. Marek ngayun Cengkrongbang matur sang bagus, sarwi awotsekar: "Dhuh pukulun sang apekik, dhawuhipun rama paduka sang nata.
7. Kinen laju nitiha kuda sang bagus, myang para kadeyan, sampun kongsi nguciwani, anggenipun sami badhe tetandhingan.
8. De sang prabu ugi sampun adhedhawuh, dhateng mantri Daha, kinen sami angedali, Towokpangguh ingkang ndhawuhken timbalan".
9. Dupi ngrungu rahaden mesem gya dhawuh, amundhut titihan, datan antara wus prapti, punang kuda sembada ulese rekta.
10. Pantes lamun dadya titihan sang bagus, Dhalangguse nama, nulya rahaden anitih, kuda medhar adheyan asri mandhapan.

11. Samya kenyut wau kang sami andulu, lir gambar wangunan, solahe angrespateni, pra kadeyan sadaya anumpak kuda.

12. Mubeng tepung sarwi mandhi umbul-umbul, lalayu daludag, kadi caraning prajurit, amranata tataning kang wadyabala.

13. Lawanipun mantri Daha nulya maju, Sagara Winotan, siyaga nata prajurit, sarwi numpak turangga ulese pancal.

14. Namanipun pun Babalansela mungguh, amalapat lampah, para mantri nitih wajik, sumreg seseg karya girise kang mulat.

15. Sareng pagut gut-guten anuli campuh, rame sesudukan, kendhang gong munya tinitir, awurahan lir amecahna kendhangan.

16. Tan winuwus ramening suduk sinuduk, tandhing tan kuciwa, ananging wadyeng Kadhiri, kerep kasor wit saking wegige radyan.

17. Ngunggut-unggut gumregut mahambeg purun, para mantri Daha, umadeg suraning galih, gya pepulih sarosa ngetog kadibyan.

18. Temah pethuk kuda sami kuda caruk, turangga ngrik giras, kang nitih tangkis tinangkis, molahaken dedamel neng dhuwur kuda.

19. Dadya pagut Sagara Winotan campuh, lawan dyan Wijaya, erek kuda tangkep miring, bang-ginebang atangkis tinangkis samya.

20. Tan adangu tamenge Winotan mrucut, dhawah aneng kisma, angetap turangga aglis, kebat dennya lumayu mrih tan kacandhak.

21. Gya binuru tinututan saking pungkur, gegere Winotan, sinabet ing pedhang keni, mesem nolih rumaos lamun kasoran.

22. Surak umung wurahan mawantu-wantu, kadi gunung rebah, swarane anggegeteri, sri narendra duk miyat kalangkung suka.

23. Sang aprabu dahat denira angunggung, tansah ngalemba-

na, maring wau radyan pekik, nulya dhawuh marang Cengkrongbang mangkana:

24. "Bocahingsun Cengkrongbang matura gupuh, mring kulup Wijaya, dhawuhna aja metoni, sapa baya kang wani mungsuh gustinya.

25. Marmanipun mengko aja milu-milu, dene kang tandhingan, angemungna para mantri, pun Cengkrongbang nulya ndhawuhken sabdendra.

26. Morot mundur rahadyan saking manguntur, wus kinen lerema, samangke mung para mantri, kang medali arakit samya sudukan.

27. Genti surung sinurung suduk sinuduk, ki patih Mundharang, lawan Ken Sora atandhing, pun Pangelet lawan Nambi mengsahira.

28. Misarubuh lan Pawagal mungsuhipun, Dhangdhi Drawalika, Medhang lawan Parungsari, mantri Daha sami kasoran sadaya.

29. Dadya kukut binaran saking manguntur, samya tinimbalan, mring ngarsane sri bupati, sapraptaning ngarsa sarwi atur sembah.

30. Lah ingriku andikanipun sang prabu, semu ngerang-erang, mrih suka kang sami myarsi, "Mau ana wong keplayu nunjang-nunjang.

31. Gya binuru pinedhang gegere njumbul, baya wus palastra, mantri Winotan wotsari, winor gujeng ature karaseng manah.

32. "Dhuh sinuwun menggah ing sajatosipun, nggenipun lumajar, punika ngemu wigati, kang supados adamel cuwaning lawan.

33. Mengsahipun darapon wirang dinulu, de katemben wikan, tangkeping arebut tangkis, ger gumuyu sadaya kang sami myarsa.

34. Duk puniku radyan umiyat sang ayu, sang putri kang mu-

dha, nulya nolih ambisiki, maring Pamandana ngraosi sang retna.

35. Dene wuwuh respati ing warnanipun, ri wusing mangkana, radyan wangsul imbal liring, lan sang putri kang peparab dyah Sutawan.

36. Kang pinanduk ing liringira sang bagus, mengo angujiwat, rahadyan kandhuhan brangti, gya kasaru wedaling kang segah gantyan.

37. Miwah dukur pisalin ganjaran prabu, pinaringken radyan, angandika sri bupati: "Kulup iku dadia ganjaranira.

38. Rehning unggul nggonira tandhingan kulup, mula tampanana, kalawan renaning ati, sesuk maneh becik agawe kalangan.

39. Lan bocahmu para mantri ywa na kantun, padha angiringa, radyan tur sembah gya pamit, lengser saking ngarsa nata saha wadya.

40. Tansah tinut ing ulat dening sang prabu, estri sakadhatyan, samya kasmaran ningali, kari mangu kaya age tumutura.

41. Tindakipun rahadyan wus tan kadulu, sri nata gya jengkar, kondur malebeng jro puri, duk samana surya wus tunggang ancala.

42. Kocap wau dupi praptaning Jongbiru, rahadyan Wijaya, tan arsa lajeng umanjing, mring pakuwon akandheg lenggah ing jaba.

43. Neng sor kayu kang nedheng rone ngrembuyung, ijo amardapa, rahadyan lenggah siniwi, dipun seba para kadeyane pepak.

44. Kongsi nutug sadalu lenggah sang bagus, datanpa ngandika, Ken Sora weruh ing wadi, yen sang anom dahat anawung sungkawa.

45. Gya mangimur mrih lejare gustinipun, sinamun paguywan,

wawarta duk ana mantri, ran Sagara Winotan nguni pinedhang.

46. Meh kajlungup dhawah saking kudanipun, Banyakkapuk lawan, Kapetengan suka myarsi, dene ana mantri kinarya dolanan.

47. Ngandika rum winor ing esem sang bagus: "Ah si Kapetengan, lan si Banyakkapuk nguni, teka padha tan wruh tangkepe wong Daha.

48. Nora milu nonton wekasan tan weruh, padha kapitunan, sesuk dhawuhe sang aji, para mantri winangun maneh tandhingan.

49. Marmanipun sira karo kudu maju, padha metonana, sun dadekken senapati, atandhingan kalawan mantri ing Daha.

50. Kagyat njumpul sarwi ndengengek angadhuh, sira Kapetengan, lan Banyakkapuk duk myarsi, dhawuhipun rahadyan ingkang mangkana.

51. Semu sengung asantak denira matur: "O gusti kawula, kakalih bilih piniji, dados senapati mangsah mring kalangan.

52. Yekti kawus mengsahipun kapalayu, mundure taha, kasompokpapan malencing, bebasane kados wong angen maesa.

53. Dereng tempuh lagya kinetheg wus methuk, atangkis sanjata, dedamel tan wonten kari, saking dening kasmaran tangkep ing aprang.

XV. RADEN WIJAYA KANDHUHAN BRANGTA DHATENG SANG PUTRI INGKANG ANEM

ASMARADANA

1. Mireng ture mantri kalih, rahadyan asemu suka, kadeyan

sareng guyune, Mahisapawagal ngucap: "Ah upama keboa, mesthi migunakke sungu, tan kenora banjur godag.

2. Nging solahe wong Kadhiri, iku kaya dene gajah, kang maksih baledug kae, gedhe tanpa barang-barang, yekti tan dadi bahya", Sora anyambungi wuwus: "Iku nyenyampahi sira.
3. Aku iki nyumurupi, pajege ingkang sanjata, brambang kadebog padhane, empuk alunyu kewala, tanpa eri warata, mesem ngandika sang bagus: "Ujare wong loro pisan.
4. Iku jatine tan sigih, durung kaliwat sadina, teka wis bisa nyaleweng, angapusi marang kanca, nanging panjalukingwang, lamun tan polih ing laku, ingsun dahat kawirangan.
5. Marma rasaning tyas mami, yektine kalangkung samar, kadi remek kanyatane, samana para kadeyan, cep tan ana nyabawa, sami anglociteng kalbu, wruh sasmitaning rahadyan.
6. Ra Wiro matur wotsari: "Gusti kawula tumingal, wonten taranggana abyor, kasenenan ing purnama, ya ta wau Ken Sora, wruh ing wadi marek ngayun, mangrapu kang tyas duhkita.
7. Mendheg saha awotsari: "Adhuh dewa panembahan, ywa manggung nahen wirangrong, mugi nunten binerata, wau ulun umiyat, wanodya ayu pinunjul, cahya gumebyar lir lintang.
8. Kaparek ing sri bupati, embane kalih neng ngarsi, pun Sodrakara sisihe, pun Madraka boten lepat, tiyang kalih punika, kekasihipun sang ayu, rayi tuwan kang katriwal.
9. Ingkang anis saking nagri, inggih kang karya asmara, punapa punika raden, kang dados buneking manah, pun patik jarwanana, aywa pijer nandhang wuyung, wiyoga tanpa wasana.
10. Rahadyan ngandika ririh: "Ujare wong loro ika, mung

nyepeti mata bae, ingsun mau ndulu wulan, saistha karainan, banget memengin maringsun, amigena weh asmara.

11. Tansah ambebawur pikir, katongtons saparipolah," Ken Pamandana ature, "Dhuh gusti pangraos kula, sawastu yen punika, rayi paduka sang ayu, mila mangke atur kula.

12. Panggalih paduka gusti, mugi sampun kasangsaya, pun Sodrakara tan wande, dhateng lamun tinimbalan", legeg tyase rahadyan, Ken Sora gya mekul suku, matur sarwi nenggak waspa:

13. "Dhuh gusti sembahan mami, mugi dipun santosakna, panggalih ywa gung wirage, ewed pakeweding lampah, mugi den engetana, lawan malih aturipun, Wiraraja duk samana.

14. Kedah paduka engeti, beka lamun tinilara, badhe tan sae dadose", ya ta sareng amiyarsa, mring atur kang kadyeka, rahadyan temah wetu luh, anyathet jroning wardaya.

15. Ken Sora rinakgul nuli, radyan saksana den emban, binekta manjing daleme, sapraptaning pasarean, lajeng dhawah rahadyan, asare tan mawi santun, kadeyan kemit sadaya.

XVI. RETNA SUTAWAN GANDRUNG ASMARA DHATENG RADEN WIJAYA

16. Sigeg gantya kang winarni, wau kusumaning pura, kang kari aneng kadhaton, sadalu tanpantuk nendra, tansah dennya anggagas, linali lali kadulu, rinasa saya karasa.

17. Ketang amung sang pinekik, kang dadya telenging nala, kalulun kelu driyane, sang retna arawat waspa, wau para pawongan, duk mulat ing gustinipun, sadaya bela karuna.

18. Wruh semunira sang putri, kalamun nandhang wiyoga, kasmaran dhateng rahaden, nalika samya dhaharan, katon nawung sungkawa, wilising sarira nglayung, tan arsa nanggapi dhahar.

19. Baya ubayane sami, dene angusut busana, sepi tan mawi papaes, ana pawongan tur sembah: "Gusti nadyan mangkana, wonten bingahe tyas ulun, samangke rumaos gesang.

20. Wonten kang badhe memulih, mring nagari Singasekar", sang retna ngres myarsa ture, katetangi laraning tyas, dening warta kang nyata, nyipta badhe tuk pitulung, katekan pangajapira.

21. Ken Sodrakara wotsari, matur marang sang kusuma: "Mangke gusti mrih saene, paduka kedah anglawan, dhateng rakanta benjang, ngaturna sembah pukulun, mangka pamberating cipta.

22. Darapon tan walangati, nyirnakken ing tidha-tidha, dimen lega panggalihe, raka paduka rahadyan, ya ta sang lir kusuma, netra mbarebel wetu luh, midhanget ture Madraka.

23. Dangu datan arsa angling, wusana angusapwaspa, alon seret andikane: "Heh Madraka karsaningwang, tan na lyan kang kacipta, mung gustinira sang bagus, kapan bisane kapanggya.

24. Banjur padha mukti sari, sineba neng janaantara, ywa gung cintraka mangkene, dene lamun tan katekan, luwung aja kadawa, pinulunga raganingsun, suka lila ngemasana.

25. Masa boronga wak mami, wau ta sang retnaning dyah, kebak jujul ngenangene, sakala niba kantaka, sumendhe neng sesaka, pawongan nangis gumuruh, angrubung sang kawlas arsa

26. Kocapa sang prameswari, Sri Kirana kang neng pura, kagyat angrungu sambate, para pawongan karuna, enggal miyos tumedhak, maring nggyan karubung-rubung, kapanggih nulya sinundhang.

27. Sinambut dipun tangisi, sinarekaken saksana, Sri Kirana dhawuh age, munggut toyarsa kinarya, nyuryani kang kantaka, ya ta sinotyan sang ayu, gya nglilir enget wentehan.

28. Swedane dipun usapi, mring prameswari Kirana, sarwi alon andikane: "Adhuh teka amemelas, lara temen mas mirah, mara nini den agupuh, sira wecaa maring wang.

29. Paran kang dadya prihatin, dene nemahi mangkana, Ken Sodrakara ature: "Gusti kanjeng prameswara, putranta sang lir retna, tan saking gerah puniku, yekti saking nggennya lapa.

30. Kala rumiyin sang putri, sanget dennya puja brata, kongsi lami antarane, dungkap kawandasa dina, mung kirang tigang dina, anyegah dhahar lan nginum, prasasat datanpa mendra .

31. Punika purwane gusti, Sri Kirana tebah jaja, arum wijiling sabdane: "Adhuh nini putraningwang, teka banget milara, marang raganta wong ayu, paran kang dadi sedyanta.

32. Emanen warnanta nini, lan rusaking raganira, sapa kaya sira angger, ayumu tanpa sisihan, aja sira sungkawa, sirnakna runtaging kalbu, mundhak akarya ruhara.

33. Yen koningan sri bupati, manawa ndadekke duka, muga marenana angger, ywa kadarung kadrawasan, kang liningan tur sembah, tumungkul ing lenggahipun, lir wong kapegatan tresna.

MEGATRUH

1. Tan winarna samana wus wanci dalu, enjinge dhawuh sang aji, mring punggawa amemangun, nata tetandhingan malih, kadi kang sampun kalakon.

2. Saben dina tandhingan suduk sinuduk, para wira para mantri, karya sukane sang prabu, tan wonten malih pinuji, mung wegige sang wira nom.

3. Dyan Wijaya wasis pangulahing pupuh, bangkit angadu prajurit, marma luntur sih sang prabu, kascaryan mulat sang pekik, tekeng kadeyane golong.

4. Datan kasor lan mantri Daha sadarum, dahat pamule nar-

pati, rahadyan graiteng kalbu, lamun kaprecayeng aji, wus datan winalang atos.

5. Saya langkung nor raga met sihing ratu, prayitna sru ngati-ati, dene geng piandelipun, tan kewran lampah mrih sandi, sinidikareng pasemon.

6. Wus kacakup ciptaning wong sapraja gung, sadaya samya jrih asih, anggusti panganggepipun, ing lair praptaning batin, gatgadeng tyas sang wira nom.

7. Matah wadya ingkang badhe dipun utus, mring Sumenep mundhi tulis, jroning surat wus kasebut, kahananireng Kadhiri, dadining rembug mung borong.

8. Pasrah maring Wiraraja nut satuduh, ya ta sampun lumastari, utusanira sang bagus, datan winarna ing margi, wuwusen malih sang anom.

9. Dyan Wijaya enjinge dahat nahen kung, marma tan miyos tinangkil, mempen neng dalem mamangun, manganggit pepethan nguni, kang kocap aneng lelakon.

10. Caritane dewi Sita putrinipun, prabu Janaka Matili, duk tinawan neng pura gung, kadhatone sang yaksa ji, Ngalengka langkung prihatos.

11. Sri Rahwana sru kasmaran mring sang ayu, nging tan pinadhan ing kapti, marma gung den aru biru, supaya luntura kang sih, sang putri mung tansah wangkot.

12. Ketang dera ambelani maring kakung, patrem pinusthi tanpa wis, ginambar neng kertas mungguh, rema-remane angrawit, remu-remu lamun tinon.

13. Lir tinatrap tanpa kuciwa ing wangun, karya wulanguning ati, pra kadeyan samya umyung, mangalembana sesanti, muji wegige sang anom.

14. Sira Sora mesem sarwi alon muwus: "Iku wong lanang utami, luwih rosa patutipun, dene sirah kang cinangking", Ken Medhang nyauri alon:

15. "Pepantese kaya sira watek digung, sesongaran den kare-

mi, tan duwe wirang salugut, dene kinelikan estri, mesem karenan sang anom.

16. Ger gumuyu sadaya kang sami ngrungu, Ken Sora nggarjiteng galih, nulya matur mring sang bagus: "Dhuh dewa samangke pundi, ingkang kedah winiraos.

17. Kakungipun ngayam alas nusup-nusup, lelana njajah wanadri, met sraya mrih pejahipun, satru Rahwana kang sakti, wasana saged kalakon.

XVII. SANG RETNA SUTAWAN UTUSAN NGATURAKEN PRASETYANIPUN DHATENG RAKA RADEN WIJAYA

18. Duk punika kasaru ing praptanipun, Sodrakara tanpa kanthi, anulya wau dinangu, mring Ken Pamandana aris: Heh nini lajua gupoh.

19. Lah mrenea aja wedi sira bacut", radyan mesem aningali, Ken Sodraka ngaras suku, ture sarwi marbes mili: "Dhuh gusti sembahaningong.

20. Lir supena raosipun manah ulun, kados pejah gesang malih, wruh paduka sang binagus, lenggah siniwakeng dasih, yektyasih mring risang sinom.

21. Sowan amba wonten ing ngarsa pukulun, ingutus rinta sang dewi, ngaturaken sembahipun, myang sanget onenging galih, ri ratri tansah katongton.

22. Kang den ajap tan lyan amung sang binagus, mila praptamba mariki, sesiliban nyolong laku", Ken Sodraka ture ngenting, ngaturken solah sang sinom.

23. Nalikane linebetaken kadhatun, sri nata kadaut brangti, kasmaran dhateng sang ayu, nanging garwane sang aji, punika kang tan rumojong.

24. Tur pepenget ywa kongsi kabanjur-banjur, sabab kalamun sang aji, kadereng meksa sang ayu, tan wande anganyut pati, marma sareh sang akatong.

25. Ri paduka tan pegat dennya manekung, atarak brata wus lami, supe dhahar lawan nginum, puwara sang prameswari, langkung welase ing batos.

26. Gya ingaken putra tan siwah lir sunu, saking dennya nanggulangi, dhateng karsane sang prabu, de mangke sri narapati, gerah anandhang wirangrong.

27. Saya santer ri paduka kusuma yu, tan towang saari ratri, puja bratane sinungku, langkung dening mati ragi, kang kaesthi jroning batos.

28. Mung setyaning krama ywa ginggang salugut, sanadyan praptaning pati, lestaria tumuruntun, makaten rinta sang dewi, prapteng mangke dereng pedhot.

29. Ya ta kendel Ken Sodrakara turipun, rahadyan legeg tan pangling, karerantan myarsa atur, trenyuh kadi den lolosi, sarira lesu lir lumpoh.

30. Dyan Wijaya sakala anuli ambruk, Ken Pamandana njagani, radyan sendhenan ing bau, anglocita jroning galih: "Adhuh atma jiwaningong.

31. Sih setyanta yayi marang raganingsun, den kohi subrata pati, paran ta ing dadinipun, saking sumpek ing panggalih, kasupen muwun sang anom.

32. Pra kadeyan bingung sami bela muwun, umadeg suraning galih, Misapawagal duk wau, lir ngamuk-ngamuka nuli, mangrurah maring kadhaton.

33. Sira Sora asru nanggulangi kewuh, rahadyan kalangkung runtik, yayah enggala prang pupuh, amrawasa mungsuh sekti, Ken Sora nembah turnya lon :

34. "Sampun sampun gusti kabarang bendu, engeta dhateng weweling, ture Wirarajeng dangu, lamun tan makaten gusti, tan wun lebur tanpa dados.

35. Luhung mangke gusti paringa kekintun, dhumateng rayi sang dewi, singsim myang wastra winalun, kalawan dipun kantheni, pustaka panglipur lamong.

36. Katampekna mring Sodakara pukulun, rahadyan sampun nuruti, anulya ngandika arum: "Lah ta Sodrakara iki, kang dadi wangsulaningong,

37. Autrena dhewe marang ing gustimu, saka nggoningsun tresna sih, nadyan sapala kekintun, dadia pamberat king-king, mangka prasetyaning batos.

38. Wusnya meling mring Sodrakara sang bagus, nulya ganjar busana di, Ken Sodraka nembah mundur, pamit gya budhal tumuli, kang tinilar sru wirangrong.

39. Sigra miyos rahadyan manglipur wuyung, meng-ameng tepining warih, Ken Pamandana tut pungkur, andherek lan lare alit, samya angampil pirantos,

40. Jala miwah jemparing dinulu patut, warnanira pekik pekik, Wirajatha namanipun, Rudita ingkang satunggil, sigegen wau sang anom.

XVIII. RADEN WIJAYA NYUWUN PAMIT DHATENG SANG NATA ING DAHA PANGKAT DHATENG MAJAPAIT

SRINATA

1. Ya ta kocapa samana, wanci lingsiring hyang rawi, kusuma retna Sutawan, lagya wungu dennya guling, wus ingaturan uning, kemengan tyasira lesu, sang dyah merem saksana, sarwi nyungkemi geguling, rema wudhar kadi mendhung ngemu warsa.

2. Sinome lir endracapa, yeku kaluwung ngawengi, rengurengunireng ulat, kadya kilat asesiring, pamulu wenes wingit, sawang gegana tanpa truh, sumilak anarawang, karya cingak kang ningali, de sang retna santun warna sanalika.

3. Apindha rawat asmara, mar maras kanggeg tan angling, dahat gegetun ing manah, Ken Sodrakara marpeki, ature mamalad sih: "Dhuh gusti kawula sampun, panggih raka paduka, kang lagya nawung wiyadi, kadyangganing bremara ngrengih mangarang.

4. Mulat panjrahing puspita, mbrengengeng sanget dennya mrih, wewangine kanang puspa, marma lajeng amemeling, sagah angrebat gusti, mring paduka sampun tamtu, sang retna duk miyarsa, atur mangkana sru gonjing, sangsaya ngres arongeh denira lenggah.

5. Sarwi angusapi soca, kang balud alindri-lindri, angelus sesinomira, alon ngandika sang putri: "Kang dadi karep mami, Heh Sodraka dene iku, peparing jro ulesan, dudu iku kang linuwih, cecitrane kang nenangi pikir ingwang.

6. Wit iku mangka upama, gambare kahanan mami, lawan gustinireng kana, wau ta dereng dumugi, andikane sang putri, kasaru caraka rawuh, saking sajroning pura, tusane sri supadni, kinen ndangu kahanane sang kusuma.

7. Wit nalika kapidhara, sri dayita tan udani, kapambeng pinuju gerah, marma tan rawuh tetuwi, mesem rahaden putri: "Lah sira dipara maju, kaya-kaya wak ingwang, samengko wus rada aring, krasa suda kapenak antaranira.

8. Banget onenging tyas ingwang, angadhep ing ibu sori", saksana wau busana, angusut tan patya asri, rema tan den serati, malah wuwuh manisipun, ingiring pra pawongan, ginarubyug ing raryalit, tindakira sang putri wus prapteng pura.

9. Sinigeg genti kocapa, ingkang lelangen ing warih, rahadyan kang amet mina, antuk kathah wus ingambil, anulya den wadhahi, binekta mring ler Jongbiru, saha sampun ingolah, pra kadeyan ngumpul sami, dhedharan neng ngriku rame, swaranya.

10. Eca dennya sami nadhah, rahadyan ugi njenengi, langkung sukanireng driya, antuk panglipur sang pekik, lan sawusing anangkil, gya anggenu welingipun, dipati Wiraraja, derarsa nyuwun wana Trik, binabada kinarya tegil myang sawah,

11. Ya ta nunten linampahan, sri narendra nayogyani, carakane Wiraraja, winangsulan sri bupati, sarta sampun ngidini,

lah ingriku wiwitipun, sakeh tiyang Madura, samya mbabadi wana Trik, gya kinarya tetrukan tinegal sawah.

12. Kocap duk sami ababad, wonten sajuga sujanmi, katelarak dennya babad, dleweran kringete mijil, wusana amrangguli, wit maja ing ngarsanipun, sarehning dahat lapa, gya ngunduh wohe sawiji, tan darana pinecah terus tinadhah.

13. Raose pait kalintang, tur maja iku ngendemi, kang nadhah amutah-mutah, marmenggal binuwang tebih, wiwit samana sami, mastani babadan wau, Majapait katelah, run tumurun prapteng wuri, tan winarna lamine denira babad.

14. Sampun dados padhusunan, tinata traping pepanti, pepethan calon nagara, dinulu kalangkung asri, kabul ingkang pakarti, Wiraraja wruh ing semu, jangkane kaleksanan, ndalidir kang sami prapti, wong Madura aboyong marang tetrukan.

15. De welinge Wiraraja, radyan kinen nyuwun pamit, mentar mring babadan anyar, ugi linakyan tumuli, samana wanci enjing, miyos siniwi sang prabu, pepak punggaweng praja, para wira para mantri, para rangga sadaya sami sewaka.

16. Andher lir samodra bena, Mundharang rekyana patih, aneng ngarsa lenggahira, tan dangu gegering jawi, janma piyak sumingkir, mendhak samya rebat ngayun, wruh praptane rahadyan, upacarane njajari, pra kadeyan adulur kadi gandarwa.

17. Sapraptaning pawatangan, gya mandhap saking turanggi, ingawe dera sang nata, madyan marek manganjali, sawusing tata linggih, angandika sang aprabu: "Kaki Harsa Wijaya, kadingaren sun tingali, sowanira kaya kaya ana karya.

18. Katara pasemonira, tuhu lamun mambu ati," mesem tumungkul rahadyan sang nata ngandika malih, "Samengko aja linggih, aneng pojok wetan kulup, arsa keh kang su-

mewa", sang nata nulya anolih, mring Winotan tinanggapan kang sasmita.

19. Mesem matur sarwi nembah, "Dhuh rahadyan kadi pundi, paduka yen ulun sawang, teka lir sureming rawi, dene masemu wingit, lah punapa ta sang bagus, rena wonten ngaldaka, miwah ing rerawa sungil," dyan Wijaya mesem masemu nggarjita.

20. Suka sri nata duk myarsa, saha angandika aris: "He kulup arya Wijaya, nalika ingsun atampi, pisungsungira wingi, awujud menjangan wutuh, dahat entyarseng driya, apa pamburune kaki, lawan sona de wutuh sakojur pisan.

21. Tan ana tatu gegaman", rahadyan matur wotsari: "Sinuhun angsal kawula, mung samben lawan jemparing, nalika saking warih, mentas anjala pukulun, reh teles punang jala, arsa den pepe mrih garing, apuwara wonten sangsam saweg nedha.

22. Tandya wau linepasan, ing jemparing angenani, sangsam pejah kapisanan, kendel ature sang pekik, nggarjita sri bupati, sakala aparing dhawuh, dhateng patih Mundharang: "He Mundharang karsa mami, sira karo Parung sami mbebedhaga.

23. Marang ing alas larangan, sinambi njala ing warih, lawan anggawaa panah, sun pasrah ing sira kaki", dyan Wijaya wot sari: "Sandika anut sadhawuh", Ken Sora wruh ing cipta, umatur mring sri bupati: "Dhuh pukulun patikbra atadhah duka.

24. Menggah karsa padukendra, karya kalangenan anggrit, buron wana miwah toya, kedah mirantos rumiyin, sampun anguciwani, de putra paduka prabu, mirsani saenira", Sora gya matur sang pekik: "Lah paduka gusti anyuwuna lilah.

25. Nyuwun pamit sri narendra, tetanen mring Majapait, anglempakaken pandaya, tuwin dhedhawuha gusti, Wiraraja

tumuli, kinen asamekta rajut, muwah ingkang panggritan, amilihana turanggi, tuwin sona sawontenipun binekta.

26. Matur Mahisa Pawagal: "Sasampune wana bersih, lagya ginereg ing wadya, mesem wau sri bupati, sarwi ngandika aris, "Mungguh aturira kulup, sireku arsa lunga, tetanen mring Majapait, sun lilani muga nemua raharja.

27. Yen wis rampung karyanira, gelis abalia kaki, nagara ywa katon sonya, mesakna ing para mantri, tan ana den sanjani, yen sira suwe tan wangsul, yekti oneng sapraja, lawan kekasihta kaki, si Winotan sayekti banget sungkawa.

28. Umatur kang sinung sabda: "Paduka ywa wancak galih, sinuhun mugi den eca, kawula tan nedya lami, ulun wangsul tumuli, bilih sampun mangsa lahru, terang tan wonten jawah, marma mangke sri bupati, ulun pamit saha bidhal benjang-enjang.

29. Umanggut sri naradipa, lajeng aluwearan sami, radyan kondur masanggrahan, anjujug ing tepas wangi, sumungkem ing geguling, kelingan kang gawe linglung, linali saya nglela, rinasa saya ngenani, de dinohan marang sang musthikeng jagad.

30. Sumingep tan panon ing rat, geger kadeyan pra sami, kelut abela karuna, saksana Ken Sora angling, marang jaka kekalih, "Heh yayi sakaihipun, Wirajata Rudita, padha pradandana sami, lan den age sira lungaa mring praja.

31. Yen sira bisa kapanggya, lan Sodrakara tumuli, ajaken milu ing sira, poma den kongsi kapanggih, kang kinon ndan lumaris, tan winarna aneng ngenu, kocapa kang neng pura, Sutawan sang retna dewi, wus miyarsa lamun raka dyan Wijaya.

32. Ingidenan pamitira, sang nata sampun njurungi, duk samana sang kusuma, ingadhep lawan kekasih, Ken Sodraka tan tebih, sarwi matur melas ayun: "Adhuh gusti rakanta, teka mung weh lara brangti, boten tulus sihe mring kang rogasmara.

33. Nguni aywa maring Daha, dahat dennya manas ati, mikatoni solahira, tega temen anglungani, sang putri anambungi, sarwi angusapi eluh: "Yen ujare wong menak, saka anggone mekani, nadyan cidra lan ngedohi padunungan.

34. Ananging lana kang ujar, saka dennyarsa netepi, prasetyane kang kawedhar, tan bakal akarya kingkin, mring kang tinilar wuri, dene ingsun iki lamun, lara prapteng antaka, yekti tan mandheg tumolih, luwih begja ilanging sakeh sungkawa.

35. Ken Sodrakara tur sembah, ngusapi waspa dres mijil: "Dhuh gusti mugi engeta, aywa kadaut ing brangti, sigegen sang suputri, nulya ngaturken kekintun, katur raka rahadyan, saksana ginawa mijil, Ken Sodraka lakune adhedhemitan.

36. Tan ana janma uninga, wusana prapta ing jawi, panggih lan Jaka Rudita, myang Wirajata neng margi, mesem utusan kalih, alon denira amuwus, lah begja kemayangan, dene ngong bisa kapanggih, lawan sira neng kene kapasang yogya.

37. Nggonku ngenteni sakenjing, wurhanira ana kardi, payo milua maring wang", Ken Sodraka mesem angling: "Muliha sira kalih, matura marang gustimu, yen aku arsa marak, ingutus sang retna dewi", gegancangan kalihe bali cangkelak.

38. Lingsir kilem wancinira, duk tekeng Karang wong kalih, myat janma samya siyaga, ngalempakaken turanggi, sakatha den momoti, maksih sarean sang bagus, dhatenge Ken Sodraka, pinapag Ken Sora angling: "Lah ta nini sira banjura kewala.

39. Ngadhep ngarsane rahadyan, lagya sarean saiki, laju Ken Sodraka marak, rahadyan dupi udani, ilang rentenging galih, gya lenggah sarwi nabda rum: "Heh Sodraka bagea, baya ta sira tinuding, mring gustimu paran wartane ing kana.

40. Banget marase tyasingwang, aturna prasetya mami, tan nedya cidreng ubaya, de ingsun ngelihi bumi, saking tan nyipta lyaning, anggadhuh sang musthikeng rum, ujaringsun sapisan, sun tetepi lair batin, marma aywa dinalih tan tuhu cipta.

41. Yen ingsun aweta gesang, yekti ambaleni bakti, tur mustaka mring sang nata, lah ta aja walang ati, matura mring sang dewi, den jurungna sedyaningsun, mengko andum raharja", kanggeg Ken Sodraka myarsi, ngaras pada ngaturaken kang kintunan.

42. Miwah nyaket jro wardaya, mring andikane sang pekik, dennyarsa atur mustaka, punika minangka pamit, ngaturaken pepuji, sambada kang kinayun, Ken Sodraka mit nembah, linilan medal ing jawi, gung sinawang lampahe marang rahadyan.

43. Sapungkure Ken Sodraka, Ken Sora mesem sarya ngling: "Kaya weruh ing sasmita, teka ulate wong iki, katon semune wening, rahadyan ngandika arum. "Baya kang aneng pura, wus ngartika jroning ati, dene iki kekirim dodot cecitran.

44. Pepethane karya ebat, para kadean umeksi, sadaya sami kasmaran, puwara suka memuji, radyan tansah angliling, katongton warna sang ayu, cumithak gegawangan, masemu waspa tanpa wis, asiduwa mandeng naliti seratan.

45. Mangkana andikanira: "Wong iki tuhu linuwih, sukanya nganggit carita, winangun lelakon nguni, yeku kang dadya tamsil, Singalanggala sang prabu, binathik tunjung mekar, ing sela wulung angrawit, dhuh dhuh adhuh nyata ratuning kusuma".

46. Kelut kalulun kalunta, tyase rantas rontang-ranting, kataman ing reh asmara, rahadyan pepet kang galih, kaduk duka kepati, Ken Pamandana wruh semu, marek angembeng waspa, dalah kadeyan pra sami, asesambat ature amelas arsa:

47. "Dhuh dewa pepundhen amba, sampun kadurus prihatin, engeta kalamun titah, yekti tan bebadhe malih, kantun darma nglampahi, winayang mring suksmana gung, dhuh dhuh gusti engeta, ingkarsa kang wus pinasthi, temah nistha pugut raning janmotama.

48. Kalamun tan kasembadan, dedalan kaesi-esi, ngeseman dhateng buwana, saksana radyan anglilir, ngusap socane kalih, tanggap Ken Sora mangayun, atur tirta pasuryan, wuwing asuryan apeg pekik, nulya lenggah menggah-menggah andikanya:

49. Heh heh wruhanira padha, mungguh rasaning tyas yekti, kaya ta wurung wurunga, nggoningsun arsa lumaris, angur matiyeng ngriki, sumanggem nyanggakken umur, neng ngarsane sri nata, ngamuk ing kadhaton nuli, lamun mati nemu swarga luwih mulya.

50. Tur ta maksih tinungkulan, dening sang resmining puri, Mahisawagal wotsekar, "Kalamun makaten gusti, mangga ngamuk mring puri, mokal tan kuwawi mungsuh, sanadyan sirna gempang, ulun tan nggrantes nglampahi, sru kampita kepyan tyase Pamandana.

51. Dene ature Pawagal, muntab manahe sumengit, arsa mijil mungkasi prang, mangkrak krura yun ngemasi, tan polih amemenging, Ken Sora manambung wuwus nguwus-uwus tanpa was, mantheleng sabdane wengis: "E e sira Pawagal nyata prawira.

52. Nanging wadhag ruwag ruwag, tanpa nganggo akal budi, pikire binuwang dalan, jamake tetaren dhisik, ngendi nggonmu ngulati, lelirune sang binagus, yen wis prapta ing tiwas", Pawagal tanpa nauri, ngrumasani kadudon ing aturira.

53. Wau ta Ken Pamandana, ngrangkul padane sang pekik, sesambate melas arsa, "Dhuh gusti paduka mangkin, sampun kabuwur runtik, engeta sandining laku, aywa mangung kaselan, rubeda kang mbedhandhoni, angesthia wewelinge Wiraraja.

54. Yen nduluri cipta sasar, tan wun papa kang pinanggih, pati kang boten utama, tan pantes linakyan gusti, tangeh manggiha yukti, tiwas tuwas tanpa tutur, luhung lajeng nggaliha, rerantaman kang wuw dadi, dedalaning darajat lir maskumambang.

XIX. BIDHALAN DHATENG MAJAPAIT

MASKUMAMBANG

1. Kathah ture Pamandana mring sang pekik, radyan tan ngandika, puwara dhawah aguling, ing dalu tan kawarnaa.
2. Enjingira sadaya sampun rumanti, kuda pinalanan, kalangenan sona peksi, momotan miwah rembatan.
3. Ngrumiyini lampahe dulur anggili, radyan lajeng bidhal, nitih kuda den songsongi, kalangkung asri winulat.
4. Pra kadeyan ugi sami nitih wajik, sakeh wong Madura, sami neng wuri angiring, saweneh mawa gegaman.
5. Sampun medal saking sajawining kikis, karang padhusunan, sadangunireng lumaris, dumugi manguntur sela.
6. Kathahing wong ningali jejel apipit, radyan sigra medhak, sarwi anyangking camethi, ingiring para kadeyan.
7. Tindakipun amacan luwe mantesi, ngarsa jinajaran, upacara amepeki, kuda ngapit kering kanan.
8. Sona catur rinante lumampah ngarsi, awor lan kukila, gawok kang sami ningali, bayane aneng rembatan.
9. Warna-warna rerasane pra ningali, myat renggan tulyendah, kadi tan samaning janmi, ana kang ngucap mangkana:
10. "Tobat-tobat endah temen tan na nyami, nadyan upacara, sri nata yen nuju mijil, iya nora kaya ika.
11. Apa baya radyan iku kang mangka wit, musthikaning titah, murti-murtining linuwih, tur warna tan ana memba.

12. Rame umung ucape wong turut margi, getun jroning nala, lir kelangan sesotya di, di-adining nagri Daha.

13. Tan wruh ingkang dadya darunaning ngalih, lengser saking Daha, lumirig mring Majapait, tan wus wuwusen samana.

14. Duk pangkate ing masa merta nyarengi, ya masa rendhengan, aderes dhawahing riris, gumrujug kadi sinuntak.

15. Margi-margi warata kaleban warih, lunyune kaliwat, jeblоge amakewuhi, mring kang anggereg padhatya.

16. Surem-surem sorote hyang bagaspati, thathite liweran, gludhug gumaleger muni, grag greg horeging bantala.

17. Wukir-wukir tinon lir angemu riris, trena taru lata, abingar merdawa wilis, lir roga antuk usada.

18. Ya tau wau lamine dennya lumaris, antuk sapta dina, sapta wengi nulya prapti, ing Majapait tetrukan.

19. Gya anjujug pakuwon lor kang mungkasi, ingriku katingal, tilasing babadan resik, angajengaken narmada.

20. Saking kidul tempur lan kali kang saking, kilen gumarajag, swarane ngres-ngresi ati, kedhunge jero nalaga.

21. Toya wening kadi toyaning jaladri, peparange rangap, selane pipit mandhelis, pring petung ngeyubi jurang.

22. Arantunan ombake agung nampeki, lah ing kono dadya, papane angaring-aring, palwa jukung tanpa sela.

23. Mudhik milir baitane wong agrami, genti lunga teka, wong dagang saka lyan nagri, lumintu janma Madura.

24. Kacarita radyan lan kadeyan sami, mungging pasanggrahan, kang rinengga pinalisir, toya gung ngubengi wisma.

25. Tinon asri cara-carane angrawit, mantri myang punggawa, pakuwone dadya tawing, mangka wat-uwat pikuwat.

26. Pasawahan myang tegal gumlar wus dadi, tanemane pepak, pala kirna warni-warni, godhonge ledhung ngrembaka.

27. Datan kari sagung ingkang puspita di, pucang lan tirisan, pisang tumaruna lagi, lan ana sekar minulya.

28. Pepethetan saking Cempa wite nguni, binatur ing karang, ya ing kono nggyane nangkil, palenggahane rahadyan.

29. Wijil pindho ingriku dipun wastani, ya ta duk samana, Ken Sora matur wotsari: "Dhuh gusti rehning samangkya.

30. Sampun prapteng titi mangsanipun tangi, sedheng putusana, radyan gya dhedhawuh maring, Kupuk lan Mahisa Wagal.

31. "Lah ta sira padha sun duta wong kalih, enggal lumakua, marang Sumenep nagari, ketemua Wiraraja.

32. Weha weruh samengko ingsun wus prapti, neng babadan anyar, dene yen uwis pinanggih, sira banjur atulaka.

33. Wit kadereng karsaningsun mamrep jurit, mangrabaseng Daha, paran rembuge dipati, sun banget mangarsa-arsa.

34. Kang ingagnya kalihe tur sembah mijil, samapta ing lampah, gya budhal caraka kalih, neng marga akedhandhangan.

XX. SOWANIPUN RANGGALAWE DHATENG MAJAPAIT ANDHEREKAKEN SANG PUTRI

DHANDHANGGULA

1. Tan kinocap wau kang lumaris, Majapait ingkang winursita, rinten dalu dulur bae, datan kendhat lumintu, ingkang prapta saanak rabi, janma saking lyan praja, ngungsi adedunung, nulya sami tegal sawah, manggen karang padhusunan laku tani, dhatengan tan petungan.

2. Kathah ingkang rupane abecik, sinung pernah wus mapan sadaya, tan kurang sandhang pangane, ya ta enjing winuwus, radyan lenggah neng Wijilkalih, ingadhep pra kadeyan, myang mantri supenuh, rahadyan nulya utusan, animbali wong anyar kang nembe prapti, tan dangu katingalan.

3. Ana cacah sawidak sujanmi, den irid mring duta marek ngarsa, sadaya atur sembahe, samya sila mabukuh, pinilihan kang becik-becik, kang bekti marang nata, ambeke rahayu, sami kinula wisudha, pinapangkat angenomi para mantri, miturut kahanannya.

4. Duk samana Sora mesem angling, "Pundi punika kang winisudha, menggah pambatange mangke, mirid jenggerengipun, miwah sawang sawunging jamni, inggih luhung punika, ageng badanipun, sarta santosa akiyal, jaja welar dinulu teka ngajrihi, radyan dupi miyarsa.

5. Turing Sora mesem sarya nolih, Pamandana gumuyu angucap, "Pantes awake ngarepek, sugih umukan saguh, wus katara ulah malencing, mantri sareng guyunya, karasa ing semu, ya ta radyan wus parentah, amilihi janma kangwarnane becik, kang pantes pinitaya.

6. Tan Winarna denira milihi, sasampune nglempak gya pinernah, den dunungken dhewe-dhewe, rahadyan nuli kondur, pra kadeyan kari ing jawi, nutugken suka-suka, sang Sora memuruk, maring wongira sadaya, esuk sore winulang susilastuti, kocapa ing Madura.

9. Wiraraja sampun nyudhiyani, palwa calon titihan sang retna, tumut ngajawi badhene, yeku putri kang sepuh, ingkang aneng Sumenep kari, dene Mahisa Wagal, sampune papangguh, matur sarehing dinuta, mring dipati anulya tinulak bali, lampahe tan kinocap.

10. Ya ta wonten sutaning dipati, kang dedunung neng Tunjung pernahnya, Madura kang sisih kilen, kinen ndherek sang ayu, dadya wakilipun sudarmi, ngaturken mring rahadyan, wau ta wus rampung, saupakertining lampah, tandya budhal cinendhak samana prapti, kandheg neng Wirasaba.

11. Aneng ngriku mandhape sang putri, pinethuk lan raka dyan Wijaya, anulya sareng kondure, Ken Pinatih tan kantun, sampun prapta ing dalem puri, radyan lenggah sineba, kang

sumewa penuh, para mantri aneng ngarsa, Pamandana dhinawuhan mring sang pekik, 'Heh sira Pamandana.

12. Umatura marang yayi dewi, pernahena wong sajroning pura, ing Salu kulon enggone, bibi Pinatih patut, sisih elor kang para cethi, miwah pawonganira," kang sinabdan mundur, andhawuhaken timbalan, gantya kocap Mahisa Wagal wus prapti, dinangu mring rahadyan:

13. Paran lakunira ingsun piji, temu lan dipati Wiraraja," kang dinangu tur sembahe: "Dhuh gusti ulun sampun, panggih Wiraraja dipati, andhawuhken timbalan, sandika turipun, lajeng nggennya tata-tata, badhe sowanira dhateng Majapait, ngadhep ngarsa paduka.

14. Ing sapengker ulun anututi, nungka lampah de sadaya rembag, kang katur paduka raden, sampun kamot sadarum, wewelinge sang adipati, binekta ing sutanya, kang sowan sang bagus, nggarjita kang ingaturan, gya ngandika: "Lah samengko ana ngendi, ingsun arsa uninga".

15. Mesa Wagal umatur wotsari: "Warnanipun bagus tur utama, manggen neng praja pantese, samangke taksih kantun, wonten Wirasaba ngentosi, Banyak Kapuk rowangnya," radyan sigra nuduh, mring Wirasanta kalawan Kapalsoka kalihe kinen nimbali, sandika nuli bidhal.

16. Aneng marga lampahe kapanggih, lawan sira ingkang tinimbalan, mandhap saking kuda age, sawuse sami tundhuk, ndhawuhaken timbalan gusti, nuli sareng lumampah, kathah wong ndedulu, adulur samarga-marga, tan pantara wus prapta Wijil ping kalih, Banyakkapuk lampahnya.

17. Ngrumiyini matur mring sang pekik, lamun sutanipun Wiraraja, sampun kerid pisowane, tandya kinen lumebu, sapraptaning ngarsa sang pekik, ingawe mrih celaka, marek awotsantun, sarwi alon aturira: "Adhuh gusti sowan kawula tinuding, mring abdinta pun bapa.

18. Ngaturaken tur-ature gusti, pakintun kang saking nagri Tatar, dene pun bapa sowane, ngentosi angsul-angsul, ra-

jeng Tatar dipun aturi, rawuhipun ngajawa, mangrabaseng pupuh, anggempura pureng Daha, ingapusan kinen grebata sang putri, ginadhang dadya garwa.

19. Sawusing tur-ature tinampi, suteng Wiraraja matur nembah: "Tuwin pun bapa welinge, jeng paduka pukulun, den aturi santoseng galih, ywa kasesa ing lampah, mindhak karya wurung, dening lajeng kawadaka, marma dipun aturi nyimpen kang tertib, lulusing pangupaya.

20. Ingkang ingaturan masmu tangis, sru kapranan mring weling mangkana, tuhu luwih pamawase, jog tumurun sang bagus, sarwi ngrangkul sabdane ririh, "Banget lega tyasingwang, yayi satekamu, bebasan lir taru lata, manggih agring siniram ing toya riris, puwara njrah mardapa.

21. Mokal datan ngidhepa sun yayi, marang ujare bapa kang nyata, tansah ingsun gatekake, marma panjalukingsun, sira yayi milua mami, neng kene nulungana, welasa maringsun", kang sinabdan matur nembah: "Dhuh pepundhen kawula ngaturken pati, lamun tan sideng lampah.

22. Yekti ulun datan nedya mulih, lan pun bapa boten dangu prapta, ambekta wadya balane, sikep kaprabon pupuh, seka kapti lebureng jurit, radyan mangke nggarjita, enggar tyas wadya gung, sareng dinangu wastanya, suteng Wiraraja mung sumenggang gusti, mesem radyan ngandika:

23. "Sira yayi mengko sun arani, pantes ajenenga Ranggaweang, uga karan Ranggalawe, marmane sira iku, sun parabi mangkono yayi, sun wenangken misesa, sarehira manut", sigegen kang wawan sabda, nulya miyos rahadyan mring jawi kori, anginum suka-suka.

24. Tan pantara katungka praptaning, rerembatan saking Wirasaba, Ken Pinatih bebektane, ingkang katur sang ayu, lampahira selur anggili, ya ta kang andrawina, lingsir kilen rampung, para mantri gya luwaran, sira Ranggalawe den pondokken nuli, neng wismane sang Sora.

25. Dalah sawongira den pranteni, tan kuciwa sugata warata,

kocapa wau enjinge, pra mantri sampun ngumpul, radyan miyos lenggah siniwi, Ranggalawe Ken Sora, myang pra mantri sepuh, anggunem tingkahing aprang, wus agolong sayuk saiyek ing kapti, nulya atata-tata.

26. Sanjata lan wahana rinakit, pinariksa sakeh wadyabala, tiniti mrih sampurnane, miwah tebaning laku, jurang-jurang kali myang wukir, kuwu-kuwu lan marga, kang anjog sesiluk, pinrayitnan pinapinta, wineruhan winarah amrih pakolih, suminggah ing durgama.

27. Ranggalawe matur ing sang pekik, aken mantuk mring punggawanira, amboyongi turanggane, dene ta asalipun, saking Bima pened kinardi, tumpakaning kadeyan, muwah mantri mungguh, kajawi mendhet turangga, ugi kinen amendhet kaprabon jurit, gong beri tetabuhan.

28. Radyan dahat renaning panggalih: "Iya yayi apa sarehira, ingsun pasrah ing becike," wus geleng ingkang rembug, nulya medal sagunging mantri, mring manguntur drawina, mangkana winuwus, tan pegat sadina-dina, wong Madura kang prapta ing Majapait, sikep gegamaning prang.

29. Sangsayarja kutha Majapait, wewah-wewah wewangunan anyar, pasanggrahan supenuh ber, saking rerigenipun, Ranggalawe tuhu linuwih, Ken Pinatih kocapa, tansah mlebu metu, leladen tan na kuciwa, nulya wonten utusane sri bupati, prapta ing Majalengka.

30. Mantri Sagara Winotan nami, ngemban dhawuh kinen amriksaa, paran mangke wusanane, samayane sang bagus, duk samana apajar sasi, duta sinung pondhokan, jawi kitha sampun, enjing nulya pinanggihan, aneng bale panjang denira ngurmati, bojana dhahar suka.

31. Radyan aneng ngriku anjenengi, eca para mantri samya nadhah, katungka wau dhatenge, momotan ing parau, ingkang saking Madura mudhik, dulur lampah neng toya, rame sri dinulu, kathah solah tan winarna, wong baita baut kulina ing warih, tan kewran ulah satang.

32. Mantri Winotan suka ningali, dene baita amomot kuda, ingkang mangka pamburune, mesem nabda sang bagus: "Inggih kakang sun bekta benjing, jaring kalawan sona, yen wus mranti laku, saking ngriki ingsun budhal, sang Winotan umatur saha wotsari: "Dhuh raden kaparenga.

33. Ulun badhe kapengin ningali, kados punapa tangkeping solah, tiyang Madura yektose, Ranggalawe duk ngrungu, gya sumambung esmu nyampahi: "Lah punapa bedanya, nagri lawan dhusun, menggahing wong nitih kuda, mung gumantung dhateng ingkang anitihi, ing benjing tingalana.

34. Yeh wus prapta nagareng Kadhiri", langkung kagyat Sagara Winotan, asru wijiling wuwuse: "I babo sapa iku, mantri anyar ngucap nyenyengit", radyan nolih Ken Sora, tanggap Sora gupuh, Ranggalawe dhinawuhan, "Lah ta kaki balanira konen nuli, ngandhapena kang kuda.

35. Parakena maring natar aglis, Ranggalawe angadeg saksana, sarwi amingkis kampuhe, tyase kabranang nepsu, lali lamun neng ngarsa gusti, mesem Sora duk mulat, alon dennya tutur, maring Sagara Winotan: "Nggih punika mantri anyar ingkang nami, Ranggalawe asalnya.

36. Saking dhusun Tanjung cupet budi, tan wruh tatakramaning nagara, Ranggalawe lon delinge: "Lah mangke paman sampun, karya sumpek mindhak baribin, benjang tempuking karya, yekti badhe weruh, radyan ngalem jro wardaya, nulya dhateng kuda pepilihan sami, pitulikur cacahnya.

37. Gya binage maring rangga mantri, miwah para buyut kawaratan, kang samya badhe andherek, mring Daha ambeburu, ya tau wau Winotan amit, radyan dhawuh bubaran, sah saking ingriku, sami anitih turangga, anggarubyug tindake raden mring puri, kanthi sukaning manah.

XXI. WIRARAJA SOWAN DHATENG MAJAPAIT LAJENG REMBAGAN BAB PAMUKULING PRANG

KINANTHI

1. Mangke ganti kang winuwus, sang Wiraraja dipati, sasampuning asiyaga, sakapraboning ajurit, sanguning kang wadyabala, dinuga penuh nyekapi,
2. Nuli budhal lampahipun, mangidul nurut benawi, radyan kalane miyarsa, yen Wiraraja ngajawi, gya methuk mring Wirasaba, neng ngriku denira panggih.
3. Kinurmatan lir tetamu, binujakrama angenting, wusing pinisuka sira, binekta ring Majapait, sarawuhira ing pura, wong agung agunem pikir.
4. Prakara dadining laku, Wiraraja awotsari, matur mring raden Wijaya: "Kauningana sang pekik, kawula sampun nyundaka, dhateng ing Tatar nagari.
5. Dene kang kawula tuduh, yayi mantri Wanengpati, saha sampun ulun wekas, ature mring Tatar aji, lamun sagah mbedhah Daha, putri Singasari kalih.
6. Kang kaojat warnanipun, tan wonten ingkang tumandhing, tuhu kalengkaning jagad, kinarya ganjaran benjing, mila mangke prayoganya, sami asemayan gusti.
7. Radyan angandika arum: "Bapa sun srahken bab iki, ingsun mung manut ing sira. Ken Sora nggarjiteng ati, tatanya mring Wiraraja: "Lah ta kakang adipati,
8. Kapan ta sidaning laku, yen saka panemu mami, ywa kongsi kari ing lampah, lawan suruhan ing benjing," sumaur sang Wiraraja: "Mungguh pamikirku yayi.
9. Gegamane aprang pupuh, iku tinata karihin, Ranggalawe tur prayoga, ing benjang sidaning kardi, pinaliha punang bala, kang metu elor sapalih,

10. Langkung saelering dhusun, Linggasana sru pakolih, dalan gung lajeng andungkap, saking kidul Singasari, yeku dhusun Sidabawa, neng Lawor anurut kali.

11. Ing nguni dedalanipun, patih Mundharang duk prapti, aneng ngriku gya pethukan, tandya sami eka kapti, ki dipati Wiraraja, umatur mring radyan pekik,

12. "Dhuh gusti ing aturipun, pun Ranggalawe puniki, langkung dening prayoganya, kawula sanget njurungi, rahadyan aris ngandika, "Bapa sun uga nyondhongi.

13. Benjang angkating wadya gung, ingkang mangka senapati, sira bapa lumakua, mangalor sawadya mami, ngiras ngirus niti priksa, wong Tatar kang arsa prapti.

14. Lan miliha kanthi besuk, Jalawastra aja tebih, apa maneh Wirasanta, Surasampana ywa lari, Rara Sindura milua, kang kidul iku wong kalih, si Kapal Asoka iku, lan Caritangsa ngrewangi, dene si Jaka Pidikan, rangga Parijatha benjing, dadia pangalap marga, sandika kang para mantri,

15. Angetokaken sadhawuh, ya ta gya bubaran mijil, masanggrahan tata-tata, Wiraraja sampun panggih, lan Ken Pinatih garwanya, mijil saking jroning puri.

16. Angiring pawonganipun, mbekta dhaharan di adi, mawarna-warna mirasa, yeku segahe sang putri, nulya sami abujana, kembul dhahar lan pra mantri.

17. Suka dhedhaharan nutug, ndungkap suruping hyang rawi, nulya bubar sesowangan, lamine datan winarni, wus prapteng samayanira, prajurit ngumpul miranti.

18. Gya budhalan elur selur, yen dalu nginep ing margi, anjog ing Patani desa, aneng ngriku tata baris, gegaman agung santosa, radyan sru muntab ing galih.

19. Ingkang lor mangke lumintu, wong Madura ambarisi, tinindhihan Wiraraja, ya ta wus katur sang aji, kalamun Patani desa, rinurah mungsuh kang prapti.

20. Wadyabalane sang bagus, nedya mangrabaseng puri, bi-

nantu sang Wiraraja, dahat kampita narpati, nulya miyos siniwaka, neng bale bang amiranti.

21. Jejel para mantri ngayun, gegaman sampun sumaji, ngalun-alun tanpa sela, kulon kidul kadi banjir, tan pegat ndilir kang prapta, prajurit sikep ing jurit.

22. Ki patih Mundharang gupuh, matur maring sri bupati, "Dhuh gusti jeng susuhunan, ulun cumadhong karsa ji, sarehning mangke wus nyata, tetiyang ing Majapait.

23. Angrampas Patani dhusun, nedya mangrurah nagari, sang nata tanpa ngandika, esmu kemengan ing galih, Mahisa Rubuh tur sembah: "Panduginipun pun patik.

24. Mengsah punika sang prabu, wonten kang ngojok-ojoki, binabangun mrih runtika, putra paduka sang pekik, pramila lajeng mangu prang. awit kalanipun nguni.

25. Putra paduka puniku, sampun sakeca kang galih, sih setya dhateng paduka, myang dereng antawis lami, dhatengipun pun Winotan, mariksa ing Majapait.

26. Winotan sareng angrungu, ujar pameleh nambung ling: "He Mahisa Rubuh sira, lah aja kakehan pikir, yen wani sira suduka, mengko metonana jurit.

27. Misa Rubuh nabda asru, "He Winotan sira iki, kalingane ngrasa wirang, purengen ingkang sinung ling, sareng dennya narik katga, geger mantri kang sumiwi.

28. Nuli ngandika sang prabu: "Aja padha na pradongdi, lan aja dinawa-dawa, tanpa gawe ngreribedi, kabeh pepesthening janma, nora kena den selaki.

29. Nedhenge imbalan wuwus, munya kalantaka atri, gumaludhug bebendrongan, kadi manengker wiyati, saking ler sabawanira, kasaru pacalang prapti.

30. Saking kuda jog tumurun, marek byantara narpati, tur sembah apegat-pegat: "Dhuh gusti sri narapati, patik bra atur uninga, wonten mengsah geng ndhatengi.

31. Saking Tatar kang jinujug, ing muwara angebeki, aselur

tanpa petungan, kebekan sakehing kali, kadi laron lagya medal, saking lengipun anggili.

32. Saalokipun kang mungsuh, suruhanipun putra ji, radyan Wijaya kalawan, pun Wiraraja dipati, de nateng Tatar punika, Taru Laksmana bebisik.

33. Sarwi anitih parau, giyota kathah kang ngiring, tinon lir ardi pawaka, ting karethap mbalerengi, layaripun lelungsiran, bandera nglela kaeksi.

34. Kang wadya ewon tumurun, sangkep dedameling jurit, tameng towok miwah kantar, jemparing sanjata api, kakanjar pangajengira, asarukan rante sami.

35. Mandhi kakandha lelayu, tabeh-tabehan tan kari, ingriku lajeng tumandang, angrusak dhusun paminggir, tiyang Tuban sirna gempang, tan wonten kang mangga pulih.

36. Salang tunjang binabujung, de lampah kawulah gusti, nusup-nusup tan nut marga, anydhat-nyidhat anilib", telas aturing pacalang, gegetun sri narapati.

37. Sakala tyas sru margiyuh, pinupus pepesthen prapti, sri Jayakatong ngandika: "Lah apa rinasa malih, sayekti wus tanpa karya, lah payo papagen aglis.

38. Heh Mundharang karsaningsun, lah bagenen laku iki, dadia catur golongan, bage-bagean ing kardi, ing kidul Panglet tindhihnya, baris lor ingkang nindhihi.

39. Misantaka bowong iku, dene wetan kang nindhihi, mantri Sagara Winotan, Rangga Janur dadya kanthi, ganepe tinindhih sira, terang dhawuhe sang aji.

XXII. TEMPUHING PRANGIPUN WADYA ING DAHA KALIYAN MAJAPAIT

40. Prajurit budhal gumuruh, sangkep gegamaning jurit, tinon lir wukir lumampah, karang wahana turanggi, rone lalayu daludag, alwah lakuning prajurit.

41. Anjognya gurnita umung, swareng tabuhan melingi, sri

nata nitih dipangga, mulat bala glar ing ngarsi, wahana jejel atusan, dhedhet lebu mawor angin.

42. Prajurit kang saking kidul, tempuk papagan neng margi, lan dedamel Wilatikta, yatna sang kembar kekalih, Kapalsoka nata bala, rumanti rakiting baris.

43. Rangga Parijatha gupuh, samana wus ngalap margi, lawan Jejaka Pidikan, myang Wiro ingkang ngrewangi, saksana acampuh yuda, rame swaraning gong beri.

44. Surake mawantu-wantu, winantu unining bedhil, kadi ruging kang parwata, rajeng Madura nulungi, anggeregaken sanjata, ya ta kapapag neng margi.

45. Lan Winotan barisipun, rangga Janur kang nindhihi, campuh rame leng-ulengan, prajurit asilih ungkih, kang saking lor sri narendra, barise ingkang nindhihi.

46. Wira Bowong lajeng nempuh, anelabung saking kering, baris Tatar kathetheran, tan dangu nuli pepulih, tan anggop abebedhilan, sedhenging prang selang tangkis.

47. Ya ta kawuwusa wau, sang Gajah Pagon wus mijil, saking patirahanira, lan Ngirid pun Macan Kuping, cumundhuk ngarsa rahadyan, ature kaworan tangis:

48. Dhuh gusti kawulanipun, kang wus pejah manggih urip, raosing manah kawula, sareng mireng swareng bedhil, tuwin surak magenturan, bendhe mungel amelingi.

49. Lir ginugah manah ulun, roganing raga wus pulih, mangke kasidaning sedya, angangkas-angkas naur sih, tan lyan ngaturaken pejah, dadosa tetawur jurit.

50. Kasok tyasira sang bagus, adangu tatanpa angling, satemah angemu waspa, ketang duk kinepung nguni, sigegen tempuhing aprang, tan ana nedya ngunduri.

XXIII. PRAJURIT ING DAHA KLEBET ING GELAR

DURMA

1. Mangkya patih Mundharang kang kinakalang, kinepung pinalipir, sira Caritangsa, Singa Nuwuk Andaka, api-api anggingsiri, leres tangkisnya, muntap baris Kadhiri.
2. Kadya alun mangelun mungsuh mrih sirna, Mundharang mamrep ngungkih, ngalojok prangira, tan wruh cidraning lawan, Ken Pangelet saking kering, mangsah mangrunjah, kinebyak mungsuh konthit.
3. Wira Wiro Singa Nuwuk Parijatha, Drawalika pepulih, pareng pangamuknya, lawan patih Mundharang, alelumbungan ing jurit, Andaka pejah, dinuk saking turanggi.
4. Singa Nuwuk Parungsari amerjaya, pejah pun kembar kalih, pun Kapal Asoka, kalawan Caritangsa, karone atawan kanin, wong Wilatikta, gumulung rebut ngarsi.
5. Gajah Pagon muntap krodha mamrep mangsah, peteng madyaning jurit, lebu ngampak-ampak, singa katrajang bubar, Buta Wilis mapag jurit, tan dangu pejah, sang wilalungan kanin.
6. Ngolang-ngaling Gajah Pagon asru meta, manengah den kembuli, pinarbutan kathah, sinerang pinarjaya, rinampog dhawah ngemasi, surak wurahan, rame riwut ing jurit.
7. Kanigara pejah dening Pamandana, tumenggung Parung Sari, pejah dening Medhang, pinedhang tibeng lemah, Pangelet sampun ngemasi, neng luhur kuda, pinanah dening Nambi.
8. Banyak Kapuk pejah dening Drawalika, Kapetengan dinuk mring, kya patih Mundharang, tiba kantep neng kisma, ananging datan ngemasi, Mahisa Wagal, lan Misa Rubuh tandhing.
9. Tanpa rungwan swaraningkang tetabuhan, Ken Sora den

ancari, tinumbak tan pasah, dening patih Mundharang, Drawalika angembuli, Ken Sora panggah, tinumbakan tan titis.

10. Demang Drawalika kagyat tiba klumah, sinuduk dening Dhangdi, saking wurinira, dadya wau Ken Sora, atangi mangancap maring, patih Mundharang, giris lumayu nggendring.

11. Kebo Teki samana nulya amalang, kena tinekek mati, bubar baris Daha, kadaut undurira, palarasan langkung giris, ya ta kocapa, wadya Madura jurit.

12. Tan pepulih wadya kaseser meh buyar, Ranggalawyasmu runtik, atakon ing bala: "Sapa kang nindhihana, baris mungsuh ngarep iki," aturing wadya: "Ingkang dadya tetindhih.

13. Mantri wira Winotan bangkit nggegalak, kang pinayungan putih, saupacaranya, pangarep para rangga, sami wahana turanggi", sang Ranggawenang, gya mangsah nitih wajik.

14. Kudanira Andhawesi sinung aran, meles aules manggis, teweke ingayat, prajurit ing Madura, gambira sura ing jurit, nembang tengara, kendhang beri tinitir.

15. Wanengpati Saraduta Jalawastra, dadya pangarep baris, wus setyan si netyan, aja na mundur ing prang, tandange yayah dhedhali, arebat mangsan, ngiwa nengen memati.

16. Rame bereg binereg serang sinerang, Ranggapala ngemasi, dening Wirasanta, Ranggasemi palastra, Jalawastra kang mateni, kaseser yuda, wong Daha akeh mati.

17. Ranggamayang Ranggajanur tetulung prang, tandange mobat-mabit, wong Madura giras, wau Ken Saraduta, pinatyan ing Wanengpati brana tan jahat, umung tabuhan muni.

18. Leng ulengan campuh rok ruket kang aprang, tan anggop swareng bedhil, saking bisanira, Jalawastra met papan,

kasreg prajurit Kadhiri, pinegat pegat, Ranggalawe mrepeki.

19. Keh katunjang tinujah ing kudanira, kang aran Andhawesi, binrakot sinepak, wong Daha gundam-gundam kagum-kagum niba tangi, mantri Winotan, kemengan dennya jurit.

20. Nuli malik sakatha Lawe amapag, Winotan mesem angling: "Kalingane sira, Ranggalawe diksura, ujarmu biyen nyidrani", ingkang liningan, dahat kabranang runtik.

21. Amet cidra sigra ngadeg saking kuda, malumpat mring padhati, asurak gurnita, sirna mantri ing Daha, Sumbi pinatenan dening, Rara Sindura, Rangga Bethe akanin.

22. Dening Tunjung Tutur tandhinge ayuda, Ranggajanur pinatin, dening Wiraraja, wau Sura Sampana, amejahi Ranggasunthi, sisaning pejah, giris lumayu ngisis.

23. Wong Madura surake lir gunung bentar, ya ta nulya kapanggih, lan wong Wilatikta, pethuk neng pojok marga, masih enak sami jurit, punggaweng Daha, ngungsi mundharang patih.

24. Dadya ngumpul kang baris elor kang lagya, nedheng ramya ajurit, neng madyaning sawah, sawah kaleban erah, kaserot wadyeng Kadhiri, mantri pangarsa, iyeg sami pepulih.

25. Bango Dholog ro Bowongmyang Panji Sekar; sirarjuna Pepilis, Misa Pati lawan, Kebo Mayung umangsah, arame ukih ingukih, kathah kasurnan, pepejah tanpa wilis.

26. Meh kagiwang wong Tatar keles ing kuda, dening dharat pra sami, ngungsi mring muara, kyana patih ing Tatar, kekalih taruna pekik, Taru Janaka, kalawan Jana Pati.

27. Kalihira nulya mangsah ngadilaga, neng sakatha respati, sarwi pinayungan, apayung kertas jenar, angembat jemparing kalih, tinut mantrinya, angebyuk angembuli.

28. Binarung ing sanjata munya sarengan, wadyeng Daha kalin-

dhih, rusak barisira, para mantri duk mulat, atandang sareng pepulih, wahana kuda, nunjang mungsuh mrih kongkih.

29. Sang Arjuna pepilis lan Misantaka, sami keneng jemparing, mundur tawan brana, tandha mantri keh pejah, sri Jayakatong duk uning, langkung bramatya, wungu runtiking galih.

30. Gatgada njog mungging rengganing kang rata, lir panggroning raseksi, dhawuh maring wadya, kiwa tengen ngebyuka, gumuruh swaraning beri, bendhe sauran, gurnita surak anjrit.

31. Tetindhihing Daha awahana kuda, leksan manujah wani, gut-guten ing aprang, kadi anggempur jagad, singa kang katrajang gusis, mawur sarsaran, wadyeng Tatar katitih.

32. Prabu Jayakatong ngideg saking liman, Jangkung Ngilo ngampingi, patih Tatar mapag, sira Taru Janaka, kalawan sang Jana Pati, sami prayitna, anglepasi jemparing.

33. Saya sura sang nata rinebut ing prang, aneng luhuring esthi, amolahken liman, Jana Pati meh kena, tinelale angoncati, anjog ing lemah, Taru Janaka kari.

34. Ginadhing ing gajah pejah kapisanan, Jana Pati pepulih, gya angalang dhadhap, sri Jayakatong mulat, dahat krodhane mawerdi, Mahisantaka, lan Arjuna Pepilis.

35. Pareng mangsah mangrubut mengsah mbeksura, Jana Pati sor titih, pejah madyeng laga, wuwuh ramening surak, wus katur marang sang aji, Taru Laksana, pejaking patih kalih.

XXIV. PRABU JAYAKATONG PRANG KALIYAN NATA ING TATAR, KAJODHI

36. Duk miyarsa nateng Tatar sruning duka, yayah parwata api, anggesengna mengsah, wus ngrasuk kaprabon prang, sa-

ha gandhewa cinangking, sara pradipta, sinongsongan jong kuning.

37. Ginarubyug ing wadya lir ladhu mara, marang madyaning jurit, wus ayun-ayunan, nateng Tatar lan Daha, sri Jayakatong nudingi, saking matengga, awengis wedharing ling:

38. "Sira Tatar tan wruh tatakrameng raja, karem ing laku juti, ambeg nistha dama, gelah-gelahing jagad, dene sira ngreregoni, nggoningsun aprang, lawan sanak pribadi.

39. Teka sira kadhungsangan mamrih pejah", rajeng Tatar nauri, "Heh sang nateng Daha, luput kang sira ucap, darmaning satriya luwih, kang ingsun tulad. nyapu regeding bumi.

40. Rahayuning jagad kang tansah sun reksa, mangka sira sang aji, kalok nusantara, karem karya ruhara, laku cidra tan wruh becik, tetep durmala, leletheking nerpati.

41. Sanget merang sri Jayakatong miyarsa, ngangsahken kanang esthi, sri Taru Laksana, yatna nglepasken astra, jemparing kadya garimis, mukaning liman, kacundhuk ing jemparing.

42. Wak warata cercep kebak ing warastra, ngempret karasa sakit, ngolang ngaling meta, wuru riwut tandangnya, kang kapidak tumpes tapis, prajurit Tatar, tan anggop anjemparing.

43. Tan pantara pejah ambruk kang dipangga, sri Jayakatong nuli, dharat yudanira, tempuh sami prawira, lan Taru Laksana aji, tan na kasoran, nyandhak curiga kalih.

44. Kasaliring sri Jayakatong yudanya, jaja sinuduk keni, dening rajeng Tatar, dhawah gumuling kisma, sumahab wadya ngebyuki, rinante sigra, sinikep wus kajodhi.

45. Dhadhal larut prajurit Daha lumajar, Jangkung Ngilo anggendring, nora tolih wuntat, sira patih Mandharang, kacandhak dipun pejahi, dening Ken Sora, nungkul sisaning pati.

46. Prabu Jayakatong nulya kinunjara, Wiraraja dipati, ingkang pinasrahan, ya ta radyan Wijaya, wanci lingsiring hyang rawi, malebeng pura, pra kenya nata weni.

XXV. LEMBUSORA KALIYAN RANGGALAWE NGAMUK UTUSANIPUN NATENG TATAR

SINOM

1. Duk samana kapiyarsa, wong pura pating jalerit, tangis gumuruh swaranya, rahadyan sampun pinanggih, lawan rayi sang putri, anulya winawa metu, tinihtihken dirada, sira Ken Sodra tan kari, asisihan lawan sira Ken Madraka.
2. Sarati Ken Panandana, sang Wiraraja dipati, umatur dhateng rahadyan: "Prayoginipun sang pekik, rayi paduka mangkin, den bidhalena rumuhun, mindhak ngribeti lampah, ywa dangu-dangu neng ngriki, dene tiyang Tatar ulun kang angrembag.
3. Awit yen ngrumiyinana, dhateng Wilatikta gusti, tamtu badhe ewet aya, anggenipun angrembagi, sabab anyumerepi, satingkahing gelar samun, radyan datan lenggana, nulya ginelak lumaris, gegancangan tindak anitih dirada.
4. Sadalu lumampah ngetan, dumugi ing Majapait, enjinge gya rerembagan, sang Wiraraja dipati, kalawan para mantri: "Heh yayi sadayinipun, paran rembag andika, yen pun Tatar nanggih janji", para mantri kaweken tan ana ngucap.
5. Mangkana wau Ken Sora, mesem alon anauri: "Lah apa maneh den ucap, kalamun radyan marengi, becike den timbali, yen wis prapta iku besuk, sun amuke si Tatar, masa dadak mindho kardi, langkung rena radyan mring ature Sora.
6. Binumbonan aturira, Ranggalawe nayogyani, mulapakt mantri sadaya, saha nedya atohpati, kasaru ingkang prap-

ti, mantri kalih bagus-bagus, dutaning nateng Tatar, Sudarsana awewangi, satunggile anama pun Suryanasa.

7. Ingiring prajuritira, kalih atus winitawis, sangkep sagegamaning prang, mundhi nawaleng nerpati, ya ta wus den panggihi, mring Sora lan kalihipun, Ranggalawe samana, kang serat tinampan aglis, surasaning layang kang nagih ganjaran.

8. Rehning mangke nagri Daha, bedhah kasoran ing jurit, ratune wus pinanjara, sri Jayakatong kajodhi, anyuwun sang suputri, tamating pamaosipun, Ranggalawe wacana: "Heh sira utusan kalih, den saranta sampun kasesa ing lampah.

9. Ken Sora nambungi sabda, "Andika sinten wewangi, kalihe sawarni putra, busana ro mawi ciri", kang tinanyan nauri: "Sudrasana nama ulun, Jana Pati pun bapa, de kanca amba puniki, Suryanata suteng patih Tarujana.

10. Inggih ingkang sami pejah, kasambut madyaning jurit, nglampahi ayahan nata, mesem Ken Sora sarwyangling: "Leres turira sami, pantes pinercayen ratu, nanging nadyan mangkana, andika duta kekalih, dipun sabar sampun kasesa ing manah.

11. Mesakaken sang kusuma, awit manawi mirsani, dedamel langkung jrih maras, kanji kalanipun nguni, duk nagri Singasari, kinepang dedamel pupuh, dening prajurit Daha, tan wande benjang sang putri, yen den iring prajurit sikep gegaman.

12. Aneng madyaning narmada, milalu lena ing warih, sinten kang badhe kecalan, mila mrih basukeng kardi, becik sinangkan aris, Ranggalawe nambung wuwus, "Prayogine ing lampah, andika wangsul tumuli, samektaa pawongan methuk sang retna.

13. Mangka panglipuring driya, de tiyange jaler sami, aja na sikep gegaman, ngiringna gamelan muni, ngampil pacareng putri, yekti tan sangsayeng laku, utusan ro nggarjita, gya amit medal ing jawi, tan winarna lampahe aneng dedalan.

14. Wus matur ing ratunira, sri Tatar rena nampeni, tandya ngumpulken pawongan, tigang atus kirang luwih, saupacara ngrawit, binarung ing gangsa umyung, myang prajurit lancaran, tan mawa gegaman siji, wusnya rakit sang nata anuli jengkar.

15. Ngrumiyini kondurira, marang ing Tatar nagari, ucapen malih utusan, ingkang dhateng Majapait, sami dipun dhawuhi, anganti neng bale agung, dene wong wadonira, sang Wiraraja dipati, kang angreksa pinernah mungging pondhokan.

16. Ya ta kang neng bale panjang, sinegah mawarni-warni, tan ana ingkang weweka, eca tyase sami bukti, wau kang sampun mranti, wong kalih sumedya ngamuk, Ken Sora Ranggawenang, mring bale panjang mrepeki, wadya tatar ingamuk lawan curiga.

17. Kedek keles kasulayah, pejah atusan myang kanin, kang kari aminta gesang, tinawan nulya ingirid, mring palabuhan sami, angusungi braneng prau, binakteng Majalengka, adulur selur samargi, sigeg gantya kocapa kang kinunjara.

18. Sri Jayakatong sru merang, muksa umesat tumuli, anyipta wukir polaman ing galuh telenging galih, nangka sarana mulih, ngulihi alam kang luhung, sabedhahireng Daha, rereged gusis sirna nting, katrinira pinudya wong sanagara.

19. Sira Sora Ranggawenang, myang Wiraraja dipati, katiga tameng upaya, kawawa mangsulken ing sih, wewales maring gusti, tuhu prawireng prang putus, tatas sandining gelar, tan wus wuwusen ing tulis, jejarahan tan pegat sadina-dina.

20. Ingusungan saking Daha, binekta mring Majapait, mas sesotya wastra arta, tuwin boyongan pawestri, sampun dinum waradin, suka tyase kang wadya gung, de sakehing tawanan, kang neng Wiraraja ugi, wus ingirid katur sang retna mring pura.

21. Binage-bage warata, kawratan wong sajro puri, Ken Pinatih kang mranata, dene kalih sang suputri, samya endah ing warni, sawastu ratuning ayu, lir gambar wewangunan, ingkang sepuh awewangi, Darajingga kang anom dyan Darapethak.

22. Kumpul lawan garwanira, sri Siwah Budha kang wus nis, tan ana sulayeng karsa, mangkana sang adipati, Wiraraja sah saking, Madura nulya kekuwu, neng Tuban sinung nama, arya Adikara mangkin, lan kang putra Ranggalawe dadya kempal.

23. Netepi ubayanira, rahadyan jumeneng aji, ingestrenan catur dwija, samya jumurung basuki, jumenenging nerpati, pinuja mantra mrih tulus, juluk Panji Wijaya, baudhendha nyakrawati, linulutan ing wadya anggung kasmaran.

XXVI. RANGGALAWE NAGIH PRAJANGJI DHATENG PRABU MAJAPAIT

ASMARADANA

1. Kocapa ing Majapait, enjang wanci bangbang wetan, punggawa wus pepak andher, sadaya sami sumewa, bupati manca praja, sowan datan ana kantun, tan dangu sri naranata.

2. Miyos saking kenya puri, ginarebeg pra biyada, kang endah-endah warnane, samya ngampil upacara tangeh yen den ucapna, kaluhuraning sang prabu, ratu agung binathara.

3. Cinendhak sri narapati, wus lenggah dhampar kancana, lir Hyang Asmara citrane, lengleng kang sami tumingal, ya ta kang caket ngarsa, sang Nambi warangka prabu, kalawan pun mantri Sora.

4. Alon ngandika sang aji: "Heh Nambi teka wus lawas, tan seba si Ranggalawe, baya lagi ewuh apa, patih Nambi tur sembah: "Dhuh gusti kanjeng Sinuhun, mbokmenawi taksih sayah."

5. Manggut wau sri bupati, kasaru ing praptanira, adipati Ranggalawe, sumembah mangaras pada, tumungkul dennya lenggah, suka ngandika sang prabu: "Padha rahayu praptanta.

6. Yayi bareng sira prapti, kaya wong anemu begja, lir wareg tan mangan ngombe, bungah tan nganggo sandhangan, mangkono upamanya, saka legane tyasingsun, atetemu lawan sira.

7. Banget nggon sun ngarsi-arsi, de sira tan nuli seba," umatur ken Ranggalawe: "Dhuh gusti sri naranata, yekti kalamun beda, kang tampi kekucah prabu, jinunjung pangkat papatya.

8. Lan kang tansah ngarsi-arsi, ganjaran tanpa wusana", kagyat sang nata galihe, duk myarsa ujar kadyeka, ngandika jro wardaya: "E e teka mambu semu, si adhi ture maring wang."

9. "Heh weruha sira yayi, sajumenengingsun nata, mengku Majapait kiye, kaya kaya wus warata, kabeh padha sun ganjar, sapa ta kang durung antuk, netepi ubayaningwang."

10. Ranggalawe awotsari: "Leres dhawuh padukendra, nanging pun patik jatine, dereng marem tampi kucah, kadi mangke punika, kawula peksa nyenyuwun, lir nguni ubayeng nata.

11. Angandika sri bupati, "Yayi mungguh karepira, wus sun galih sajatine, mung ngenteni masa kala, nora wurung kalakyan, sun paringken ganjaranmu, lan ganjarane si bapa.

12. Ranggalawe matur malih: "Punapa lelabetira, de Nambi sinengkakake, dadya warangkane nata, baya tan wonten janma, mangka yen pepantesipun, tan liyan kajawi Sora.

13. Apes-apese pun patik, nagari masa saea, kalamun pun Ranggalawe, kalawan mantri pun Sora, boten sami ingangkat, dadya warangkaning ratu, tamtu mung retu pinanggya.

14. Makaten tur amba gusti, ken Sora nambungi sabda: "Ah

pagene sira Lawe, ujarmu teka mangkana, de sira nganti lawas, boya sowan ngarsa prabu, tan kurang penget manira".

15. Sagung ingkang sami nangkil, siji datan ana ngucap, asru kemengan pikire, sang nata nulya wacana: "Heh yayi den saranta, sapa kang misesa mbesuk, sayekti ya amung sira."

16. Kang sinabdanawotsari: "Pukulun patik bathara, dahat tan suka jatose, yen pun Nambi mengku praja, nguni kadi punapa, trajangipun karya kusut, ina ing guna prabawa.

17. Nistha dadya warangka ji, dhuh gusti mugi engeta, sinten kang nanggulang kewoh, tan wonten ingkang kaconggah, kajawine pun bapa, teka mangke rebat unggul, sareng praja sampun tata.

18. Apa dene sira Nambi, ambeg murka ngangsa-angsa, tan wirang ngrebut kamukten, tetep mudha dama sira, wong mangkono yen nyata, padha prawireng prang pupuh, lah payo ametonana.

19. Wong jirih lumaku luwih, mara bedhatmu wetokna, awan bengi esuk sore, aja sira ngenak-enak, kari anemu wirya, sangganen dhisik bobotku, arok bandawala pejah.

20. Ken Nambi wirang tan sipi, jaja bang mawinga-winga, nanging sinantoseng tyase, enget aneng ngarsa nata, nor raga lungguhira, Kebo Anabrang duk ngrungu, wadana bang lir sinecang.

21. Dene ana kumawani, patrap dudu etrapira, ana ngarsaning ratune, meh tan kena sinayutan, pangudasmareng nata: "Heh yayi paran karepmu, salawase yen sewaka.

22. Tan ana turira yayi, mengko teka nambung lampah, baya ta uwis pesthine, sapa bisa amurungna, yen wus karsaning suksma, sakala dhedhet matedhuh, sedhih wong sapaningkilan.

23. Sri Brahma raja nulya ngling: "Dhuh kaki dipati Tuban, sira ywa mikir mangkono, paran kasidaning lampah, emanen asesanak, reh padha suwiteng ratu, den sareh pangarahira.

24. Para mantri keh njurungi, mring dhawuhe sang brahmana, mbeguguk sang Ranggalawe, tansah sru manguman-uman, Nambi cinamah-camah, Kebo Nabrang wengi muwus, "Heh Lawe kumenthus sira."

25. Lamun wani sira nuli, muliha njupuk gegaman, kerigen sanakmu kabeh, aja kakehan wicara, umuk lanang-lananga, sun anteni padha tangguh, tanggon prang aja ngucira.

26. Sang dipati Tuban aglis, mundur saking pasewakan, tanpa pamitan sang katong, sarwi nampel wentisira, sugal atilar swara: "Katuwone sang aprabu, weh wirang mring raganingwang.

27. Ngilangken labet tan becik, milala wong tanpa guna, si Nambi iku padhane, wadung putung tinatambal, ing sesotya kang mulya," gya mijil lampah sineru, kocapa sri naranata.

28. Adangu tan kena angling, giyuh sadaleming driya, de ana salah kadaden, wusana alon ngandika: "Heh Sora karsaningwang, yen si Nambi ingsun lungsur, lungguhe den gentenana.

29. Si Ranggalawe mengkoni, nguwasanana sapraja, paran rembugmu becike, Sora matur awotsekar, "Dhuh gusti sri narendra, mugi ywa narka mring ulun, miwah mantri Majalengka.

30. Sadaya ajrih ing pati, boten ta lamun mangkana, yen maksih pun Nambi wae, kalawan pun Kebo Nabrang, katigane pun Sora, yekti rumeksa sang prabu, tan ulap anyingkirena.

31. Rereged kliliping nagri, kang mbangkang karsa narendra, kadi ta pun Ranggalawe, wong angkara murang tata, ngrusakken kaluhuran, alancang pangucapipun, tan pantes neng ngarsa nata.

32. Kalamun pun patik aji, katempelana tyas murka, alega den sirnakake, ngandika sri naranata: "Iku yekti tan ketang, kang dadi panggalihingsun, mung pisahe sanak darma.

33. Tan lepat saking sang aji, ginalih pedah punapa, tumungkul pra mantri kabeh, sami tan ana kumecap, ya ta Nambi turira: "Kalamun pamanggih ulun, prayogi dipun jagia.

34. Pun Ranggalawe puniki, sampun ngantos tinaragal, Kebo Nabrang alon ture: "Kawula mangayubagya, kados Nambi punika, den anti paran ing laku, ing ngriki ajagajaga.

35. Njagani sawanci-wanci, dhatenge prajurit Tuban, sampun nguciwani tembe, sadaya kang asewaka, para mantri lan demang, rangga ngabehi wotsantun, njurungi ture Anabrang.

36. Suka wau sri bupati, miyarsa atur mangkana, gya dhawuh bubaran kabeh, srinata angenya pura, wadya asowangsowang, sadaya wus sami mantuk, mamangun yuda kenaka.

XXVII. RANGGALAWE DAMEL RISAKING WEWANGUNAN PRAJA

PANGKUR

1. Ucapen dipati Tuban, saundure saking ngarsa nrepati, akarya gegering wadu sami tanya tinanya, ingkang dadi darunaning runtikipun, de krura lir gajah meta, saweneh ana mangsuli.

2. Sang dipati arsa ngrurah, jroning pura nedya binosah-basih, marmane bale bang ambruk, sakane pinerangan, wewangunan rinusaka tan ana kantun, adhedheg gegamanira, kebekan samargi-margi.

3. Pekaranganing ki patya, wus kinepung mbethethet sru pinipit, pra mantri tan ana muwus, ya ta wau Ken Sora, mesem angling: "Pagene si Nambi iku, teka ering semunira, ya aku kang tadhah pati.

4. Mangka piwales sih nata, Kebo Nabrang bendu yayah sini-

pi, sigra denira acancut, kumudu tumandanga, nging pinenggak maring Pamandana gupuh, sarwi sinabdan mangkana: "Aja sira nggege kaki.

5. Iba dukane sang nata, yen peranga caket kalawan puri, yekti keh pakewuhipunsabab lamun tan kongang, ora wurung angungsi jroning kadhatun, marma becik binudia, prayogane den lakoni.

6. Sumambung Singa Sardula: "Yen karepku Sora mapaga dhingin, paripihen Lawe iku, darapon ngedohana, aja aneng segaran dimene laju, nyedhakana pawatangan, gampang rinebut ing jurit.

7. Wirabumi Jaranwahan, angrojongi sarta sareng dennya ngling: "Lawan yen pinrep ing pupuh, kapenak papanira, Lembu Sora umangsah sarwi amuwus: "Ah ah kebangeten padha, teka weh ribeting ati.

8. Mahisawagal angucap: "E Pangrupak lan Sadobaya kalih, sira karo kudu melu, padha anjenengana, memanuki lakune si Sora iku, yen ana duduning lampah, bisa padha ameruhi.

9. Sira kapracayeng nata, Ken Pangrupak gumuyu sarwi angling, "Lah begja temen awakku, dene pinindha wira, lah ta payo Tanjeg Areneng den gupuh, padha lumaku marana, Ken Sadobaya nambungi:

10. Katuwone si Pangrupak, teka ndadak warni-warni nanggupi, lawan Ranggalawe mungsuh, tan wus kang sesembranan, ya ta katon sang Ranggalawe duk ngremuk, ngrerusak kang wewangunan, sadaya binosah basih.

11. Kagyat tyasira duk mulat, sapraptaning sang Sora marepeki, ngalokro dahat alesu, curigane sinalah, panabdane: "Lah paman Sora ywa tanggung, nuli patenana ingwang, banget wirang ngong dumadi.

12. Sora mulat pulanannya, nora tega sabab sihe ngluwihi, puwara Sora kapiluh, sarwi mojar mangkana: "Heh anakku aja sira andalurung, apa ta nora rumasa, mring pamule sri bupati.

13. Tur ingaken sanak darma, sinung pangawasa ngambah jro puri, wus nora na sigan-sigun", Ranggalawe angucap: "Iya paman mulane ngong nglalu lampus, rehning wus anemu suka, ya kudu duka pinanggih.

14. Matiyeng daganing nata, nora nggrantes lila terusing batin." "Ah ah yen mangkono kulup, becik sira muliha, weha weruh maring kakang prakaramu, dadi nadyan tekeng pejah, tan sasar wus den rungkebi."

15. "Iya paman yen tan tega, amateni sira kalawan mami, ngong mulih sira akantun, den enak atinira, puluh-puluh yen wis pesthining lakonku, pati urip mung sumarah, ajur luluh ngong andhemi.

16. Sang Sora tan bangkit ngucap, ketang welasira marang ing siwi, si Pangrupak mungup-mungup, saking padoning lawang, kadengangan ing Ranggalawe cineluk: "He wulucumbuning nata, tekanira aneng ngriki.

17. Baya kinen matenana, lah mrenea patenana wak mami, kang sinengan sru kumepyur, gumeter miris maras, Tanjeg Reneng nyanthulani asru muwus: "Pagene sira pangrupak, teka tan arsa nauri."

18. "Mbok wakil kowe bae ta, aku ora bisa muni nyauri, Tanjeg Reneng nulya muwus : "Dhuh ki dipati Tuban, ngong tuturi ndika ywa kaliru surup, sajatine jengandika, kinasihan sri bupati.

19. Mesem dipati ing Tuban, sarwi kesah lampahe lumastari, anilar sesumbaripun: "Heh heh wong Wilatikta, sira padha ngati-atia ing besuk, tadhahana yudaningwang, mula ing rina lan wengi.

20. Ywa dhompo pamatekira, japa mantra myang aji wijayanti, becikana gegamanmu, wingwrin kang sami myarsa, ana ngucap: "Dhuh dhuh paran dadinipun, nora enak kang pinanggya, katuwone sira Nambi.

21. Heh batur dipun prayitna, sapa baya ingkang kelar nandhahi, si Ranggalawe puniku, gajah geng upamanya, aneng

alas diumbar temahan ngamuk, abangga budi sarosa, tan wurung ambilaeni.

22. Wau ta dipati Tuban, lampahira wus sah saking nagari, kang kamargan kekes mirud, kuneng sagung punggawa, jroning kutha gya nembang tengara umyung, adandan sikep gegaman, horeg praptaning paminggir.

23. Saiyeg arsa angepang, kutha Tuban ingkang dipun ambengi, arya Sidi milu nglurug, kalawan sira Tosan, Kidangglathik Cicakmuringang tan kantun, wonten malih kanthinira, anama Kalabangcuring.

24. Ingiring sakeh sanjata, sira wau rakyana patih Nambi, gegaman jejel aselur, ngebeki ing dedalan, kocap desa lorong praja keh rinayud, den irup dipati Tuban, wonge ting bilulung ngungsi.

25. Saweneh ana milu prang, kang tan ngidhep sami dipun pateni, jinarah rayah kinukup, geger ingkang kamargan, sapraptaning Tuban sang dipati tundhuk, kalawan sudarmanira, arya Dikara duk meksi.

26. Lamun mangke putranirakaton beneh solah bawane salin, nora kadi sabanipun, kumesar maras ing tyas, narka mampang lampah andaga mring ratu, kang dinuk liring gya mendhak, mring yayah nulya wotsari.

27. Pinekul lungayanira, myang sinabdan: "Paran wartane kaki, nggonira seba sang prabu, teka amung sadhela, sira tamtu sinuba-suba atuwuk ature kaworan wirang: "Bapa punika tan sisip.

28. Sanget pamule sang nata, anging ulun datan idhep pinuji, jroning cipta pamanipun, pandam dahat aminta, mrih padheming sasangka kadarpeng lengguk, kumropoking tyas kapetang, dene ta pun sato Nambi.

29. Mangke kinula wisudha, mengku praja mangka pramukyeng mantri, sakalangkung wirang ulun, aluwung tadhah pejah, weta gesang dadya paguywan tan wurung", duk myarsa atur mangkana, dangu datan bisa angling.

30. Arya Dikara kemengan, sihing putra tresna mring sri bupati, dadya keron tyas kapiluh, seret wijiling sabda: "Dhuh anakku aja sira grusa-grusu, peperen ardaning manah, lipuren prangana kaki.

31. Yen tan nut tindak utama, temah sasar cidreng sanak tur gusti, cidra ing parikrama dur, cidra marang sasama, wong mangkono patine dadya uler lur, nistha papa kang pinanggya, ruwaten rentengmu kaki".

32. Kang winarah tanpa ngucap, amung wirangira kandhas ing ati, tan nedya mingket sarambut, netepi ujar pisan, para mantri kang sewaka tan asegu, dhedhep tidhem tiningalan, sayenggar tyas sang dipati.

33. Nyana maleceng ubaya, dadya sumbar-sumbar sajroning ati, "Heh heh mantri saanamu, padha malika tingal, nora ulap lah padha rebuten aku, masa mundura sacengkang, iki terahing prajurit."

34. Sira Ranggalawe wenang, ngawe mantri mangka manggaleng jurit, si Gagarang aranipun, Tambakwisthi kalihnya, mantri pura iku kang padha amilu, para kuwu lurah desa, miwah para mantri Tubin.

35. Ki demang Wirapramoda, lan tumenggung nama Wiyoranggarit, Gelapangampar tinuduh, Ngabehi Prabangsara, Jagarupa Tamenggita malihipun, Wirasastra Napakbaya, Sawungindra Sulam tuwin.

36. Ki demang Wiraprakara, rangga Suranggana rangga Dhadhali, Jaranpikatan sumambung, gya rangga Sapujagad, Kanuruhan Baratkatiga tumenggung, myang tumenggung Puspalaya, Gerehkasapta tan kari.

37. Wulungrat Langlangbuwana, wusing ngumpul mendheg samya tur bekti, Ranggalawe wuwusipun: "He he mantri sadaya, payo padha bebarengan soroh amuk, bareng urip bareng pejah", sadaya ingkang tinari.

38. Samya umatur sandika, nedya labuh bareng sabaya pati, Ranggalawe geng tyasipun, nulya aken siyaga, amepaka

gegamanireng prang pupuh, mantri siyagang ngayuda, abeleg sanjata prapti.

XXVIII. CAMPUHIPUN WADYA MAJAPAIT KALIYAN WADYA ING TUBAN

39. Ri ratri adadar-dadar, tanpa towang andrawina menuhi, gong beri tinitir umung, horeg nagareng Tuban, tan kawarna prajurit ing Majalangu, tempuh prang wetaning toya, neng Tambakberas kapanggih,

40. Dadya campuh dreg-udregan, wadya Tuban lan wadyane sang Nambi, ukel okol lan mapeluk, ana tumbak-tinumbak, kathah longe prajurit ing Majalangu, gya ngadeg aneng sakatha, sirarekyana patih Nambi.

41. Atuduh bala mring mangsah, sira Wahan atandhing lawan Sidi, kasoran Wahan prangipun, kya patih tetulung prang, Wahan tangi angancap Sidi sinuduk, titis pejah kapisanan, kancane mantri nulungi,

42. Kathah kang abela pejah, weneh nungkul lumaku den gesangi, ana kang banjur lumayu, angungsi maring Tuban, sinurakan swarane lir wukir guntur, wus katur sang adipatya, pejahe sang arya Sidi.

43. Sapih kang abandayuda, duk samana wus wayah tunggang ardi, prajurit ing Majalangu, nulya mangilen nabrang, sagegaman muntap gambira ing semu, cipta ngremak nagri Tuban, surake mawanti-wanti.

44. Binarung ing tetabuhan, swara umung gurnita nggegeteri, suruping arka wus rawuh, nganciki nagri Tuban, gya kekuwu wuwusen ing enjingipun, mantri Tuban wus samapta, mapag srinataning jurit.

XXIX. PATIH NAMBI KAPLAJENG

SINOM

1. Ucapen kiya dipatya, dahat dennya ngarih-arih, mring gar-

wane karo pisan, dyah Mertaraga pituwin, sira dyah Tirtawati, kalihe samya yu ayu, lir kembar citranira, tur sami bekti ing laki, kawlas arsa de arsa tinilar priya.

2. Tan winarna solahira, sang kakung pamit ing estri, sampun angrasuk busana, ki dipati tuhu sigit, sigra medal ing jawi, pinapag surak gumuruh, gong beri bebarengan, bendhene munya tinitir, tanpa rungwan kadi roging kang parbata.

3. Wusnya lenggah sang dipatya, ingadhep sagunging mantri, micara caraning yuda, mateng dennya gunem pikir, sira kya patih Nambi, kang kumasura kumlungkung, miwah sawadyanira, arsa kinepung tumuli, mring wong Tuban mrih rupek katebaning prang.

4. Jaranpikat mangka muka, kalawan si Tambakwisthi, Wiyaganggrit myang Dhadhalya, Si Sirah ingkang nenggani. Suranggana mantesi, Wiraksara rowangipun, Sawungindra lan Sulam, Kanuruhan datan kari, kanemira sira si Gerehkasapta.

5. Ingkang memayungi kanan, Wulungrat lan Tamenggati, tumenggung Puspalaya, Baratkatiga nyukupi, kang mangka siyung kering, demang Wirapramodeku, Prabangsara Gelapngampar, demang Prahara ngganepi, kang neng wuntat sira arya Sapujagad.

6. Kalawan ki Napakbaya, ki Jagarudita tuwin, katiga Langlangbuwana, ing angga sang adipati, sampun wangsit winangsit, dennyarsa manukup mungsuh, ya ta ing praptanira, martuwane sang dipati, yeku kyageng Palandhongan gita-gita.

7. Gegetun sarwi wewarah, mrih wurunge mangun jurit, nanging sabar tanpa karya, kyageng gya wangsul tumuli, kararantan ing galih, samargamarga rawat luh, wau sang adipatya, wus budhal kebut lumaris, gegancangan sadaya tan tolih wuntat.

8. Neng marga sampun kapapag, lawan prajurite Nambi, atempuh along linongan, tan ana kang ngucap ajrih, rame de-

nira jurit, pepati asungsun timbun, mantri kathah kang pejah, wong Tuban anujah wani, dangu-dangu wong Majapait kasoran.

9. Nambi kesisan ing wadya, undure masemu miris, linud dening wadya Tuban, kang kacandhak den pateni, sigeg kang pinalecit, kocapa wau sang prabu, lenggah siniweng wadya, pepak kang sami anangkil, resi aji bujangga lan mantri wredha.

10. Pamandana myang Pawagal, Singasardula Apanji, ing wuri para satriya, Lembusora aneng ngarsi, Kebo Nabrang njajari, jejel kanan kering sambung, Setankobar lan Modang, Dumungterung Gagakmohi, Banyakwidhe Kalagumarang lan ngasag.

11. Bandhotan lan Atatsekar, Mayangmekar den sisihi, Kanuruhan Padelegan, Kebo Lelateng nyambungi, Jawisarancang nangkil, ngabehi demang supenuh, mblabar tekeng bale bang kadi robing jalanidi, umob gebal prayitna saha warastra.

12. Ngandika sri naranata: Heh Sora paran kang warti, sinambi ing lakunira, Lembu Sora atur bakti, "Gusti pamireng patik, arya Sidi prapteng lampus, tuwin Klabangmuringang, kapikut pun Kidangwesi, Tambakosi punika ingkang merjaya.

13. Majeng mangilen anyabrang, wadya paduka narpati, manawi lajeng prangira, wonten ing Tuban samangkin, panginten amba gusti, wit dangu antawisipun", manggut jeng sri bupatya, kasaru gegering jawi, karenggosan Angsaterik praptanira.

14. Sarwi ngirid wong kabranan, gya kinen mriksa tumuli, kang kataton dodot pethak, winingkis pupune kalih, atuntunan lumaris, kanggeg sang nata andulu, Angsaterik samana, dinangu ing sri bupati, marek ngarsa matur sarwi awotsekar:

15. "Dhuh gusti tur pejah gesang, ina kawula dadyabdi, de

maksih tresna ing gesang, tan ngetang kucah nerpati, kanggeg sri narapati, angartika jroning kalbu: "Baya kasor prangira, puwara ngandika ririh: "Kaya apa polahe kang padha aprang."

16. Angsaterik aturira, miwiti malah mekasi, sasolahireng ngayuda, sadaya tan wonten cicir, sor mantri Majapait, miwah Nambi kengseripun, linud dipati Tuban, sang nata masemu runtik, dene Nambi kaplayu binujung mengsah.

XXX. SANG NATA DHAWUH NGEMPALAKEN WADYABALA INGKANG SAMI KAPLAJENG

17. Nulya dhawuh sri narendra, arsa anjenengi jurit, Ken Sora matur wotsekar: "Punapa rinembag malih, ulun sadaya sami, anganti dhawuh sang prabu, mangke sampun siyaga", Kebo Anabrang ngrojongi, asesumbar nedya angiles wong Tuban.

18. Sang nata mesem asuka, gya dhawuh rerempon jurit, sandika asmu gambira, para mantri Majapait, dene jinurung gusti, Singasardula gya matur; mengkul pada sri nata: "Dhuh gusti sri narapati, mugi-mugi paduka sampun kagean.

19. Kedah mrih ecaning lampah, tinata traping pakarti, memulih tyasing punggawa, ywa kongsi ngucireng westhi, Pamandana anyambungi, anembah matur sang prabu: "Gusti sri naradipa, prang dalu tan mikantuki, sampun kathah gusti katatalanira.

20. Pejahe pun Brajadenta, inggih cinidra ing wengi", manggut karenan sang nata, dadya angutus ing mantri, pun Kalangerak kanthi, Setan Kobar kancanipun, kalawaan Butangasag, juru prakosa tan kari, kinen mangkat ngumpulna para punggawa.

21. Miwah pra mantri sadaya, kang sami kasoran jurit, tuwin kang sami keplajar, aniti priksa ananing, tata gelaring jurit, sapira boboting mungsuh, wus ginanjar busana, myang kuda titihan jurit, ingiringken gegaman watara dhomas.

22. Jengkar wau sri bupatya, prasidaning nglurug benjing, bubar kang sami sumewa, sanega saeka kapti, dandan kaprabon jurit, gong beri tinembung umyung, mangun suka ndrawina, sakuwu-kuwu melingi, anggupita tingkahing wong andon yuda.

XXXI. SANG NATA DHAWUH AMBUDHALAKEN PRAJURIT

23. Wuwusen ing enjangira, tengara sampun tinitir, gurnita teteg sauran, horeg punang tandha mantri, dulur sanjata mijil, beleg lir ilining ladhu, papan papan kebekan, bentet ingkang margi-margi, tanpa sela wadya samapteng ngayuda.

24. Para wirandher neng ngarsa, sira Sora Ranggawani, Anabrang Gagaksarkara, Mayangmekar datan kari, sampun sami miranti, sawiyosira sang prabu, mabusana sarwa bra, retna muncar anelahi, ingiringken saupacareng karatyan.

25. Nulya dhawuh abodholan, budhal nglurug para mantri, tan tumut Kebo Pawagal, karia tunggu nagari, Pamandana ngrowangi, pinalih lampahing wadu, brahmana lan satriya, bujangga rumekseng puri, Kanuruhan Padelegan tengga praja.

26. Ingkang lumampah ing ngarsa, Jagawastra anindhihi, sami wahana turangga, lir jamur anjrah ing siti, Jagabela nyambungi, aselur tinon kadya lur, swara rug magoraya, sakeh para wira mantri, sawadyane gegolongan urut tata.

27. Tan lingen rengganing lampah, sri bupati nitih isthi, arane sang Isabraja, pinalanansarwa rukmi, lir hyang Kesawamurti, ingkang neng wuri sang prabu, mantri kalih gegala, Sardula lan Wirabumi, nitih rata aceciri dwaja kresna.

28. Prapteng tegal Wirakrama, mantri ingkang dadya telik, matur maring sri narendra, lamun sagunging pra mantri,

kang kaplajeng angungsi, dhateng ing dhusun ngadhusun, mangke sampun ngalempak, de kang sami nandhang kanin, ingusungan binekta mantuk mring praja.

29. Wadya ing Tuban sadhiya, sagelar sapapan jurit, wonten sakidul nagara, mesem wau sri bupati, nulya dhawuh mring mantri, Jagawastra kinen ngragum, anata gelaring prang, sandika kang den dhawuhi, andum karya ambarisi mungsuhira.

30. Tengara munya sauran, binarung surak mawanti, kagyat prajurit ing Tuban, kanggeg lampahe neng margi, cangkelak wangsul malih, Wanakrama kang kinayun, kandheg sang adipatya, Gagarangan Tambakwesthi, samya matur yen mungsuhe wus satata.

31. Aglar kulon kidul wetan, nggabag gegaman miranti, kebekan tan wonten sela, mesem wau ki dipati, sarwi ngandika aris: "Sanadyan wong Majalangu, kadi gunung pawaka, nanging nora wurung miris, yen wis weruh marang kaluwihaningwang.

32. Lah kulumpukna aja pencar, den rampak sakeh prajurit, aja na kurang prayitna, yumangguh sang Tambakwesthi, enjing anempuh wani, Banyakwidhe barisipun, nulya campuh ayuda, rame rok asilih ungkih, long linongan tan anggop arebut sura.

33. Baratkatiga umangsah, Ulabandhot tan ngembari, Baratkatiga kasoran, Gagarangan anulungi, Bandhotan angemasi, sinuduk jajane butul, niba saking turangga, tinigas murdane aglis, surak umung kadi rubuhing acala.

34. Setan kobar krodha muntab, kathah dennya memejahi, gya pinapag Ken Garangan, tan ana angucap ajrih, tan dangu wus ngemasi, Gagarangan sor prangipun, Gerehkasapta mangsah, Setankobar kasaliring, salangira terus gigir keneng tumbak.

35. Banyakwidhe tetulung prang, Pramoda ingkang nadhahi, sor titih wong Majalengka, pangawat kiwa wus gingsir, lumayu sami ngungsi, Brajasela awas ndulu, jaja bang winga-

winga, kadi buta anon daging, ngangah-angah lir angemah mengsah Tuban.

36. Mantri kang baris ing wetan, tumandang pareng ngebyuki, Banyakmodang pepulih prang, Gerehkasapta atandhing, lan Kalangerak jurit, perang aneng jroning banyu, Gerehkasapta pejah, arya Sapurat medali, nulya campuh prang rame lan Kalangerak.

37. Angembuli buta ngasag, rebut rok ruket meh silib, genti sor titihing aprang, payudan abanjir getih, pati-pati nggagapi, Kanuruhan ngamuk punggung, lir bantheng tawan brana, Banyakmodang nanggulangi, Kidangglathik angembuli Kanuruhan.

38. Wus pejah kena tinumbak, Banyakmodang ambanyaki, sinuduk ing Kanuruhan, Juruprakosa nulungi, teka mrajaya titis, Kanuruhan pejahipun, dan Ken Brajasela prang, lan Prabangsara ngemasi, temah larut wong Tuban samya keplajar.

39. Tinututan sinurakan, den lud sagunging jemparing, pepati tanpa wilangan, demang ulungbwana runtik, myat laruding wadya lit, saking kuda jog tumurun, cek nyendhal watangira, prakosa tuhu ngajrihi, miwah sira tumenggung Wiyagranggora.

40. Samya ngamuk derah pejah, asru ngucap mrih nenangi, maring prajurit ing Tuban: "Heh heh sira para mantri, lan sakehing prajurit, aja na giris lumayu, den tetep tyasmu padha, idhepna pamalesing sih, sihing gusti kurup urupana pejah.

41. Benjing yen unggul ing yuda, kasorna wong Majapait, sira kabeh nemu wirya, ngong ugung kena memilih, desa kang becik-becik, dadia ganjaran besuk, gambira tyasing bala, sadaya sami pepulih, swara umung munya kang tabuh-tabuhan.

42. Bangun malih kang ayuda, acampuh bedhil binedhil, saweneh tumbak-tinumbak, asuduk-sinuduk genti, kathah

longe kang mati, kaseser wong Majalangu, ngungsi sri naranata, Brajasela prange kontit, mangkin muntab punang sanjata ing Tuban.

43. Horeg ing wuri praptanya, sang dipati anindhihi, sarwi nitih kudanira, Nilaambara kang nami, jamus ulesing wajik, tuhu tan kuciweng semu, saking lor ngirid wadya, kadi aluning jaladri, kagegeran barise wong Majalengka.

44. Kulon wetan palarasan, ya ta wau sri bupati, aneng saluhuring liman, mirsa playuning prajurit, sar-saran giris miris, jaja bang malatu-latu, kalangkung dukanira, ananging dupi udani, mring dipati ketang tresnaning sesanak.

45. Eman yen tumekeng pejah, dadya mangu tyas sang aji, ya tenggal sang Sora prapta, matur sarwi awotsari: "Pukulun sri bupati, dipun prayitna ing kewuh, mangke pun Lawe prapta, mrepek redyambek pati, keparenga patikbra napag yudanya.

46. Manggut sang nata karenan, Ken Sora gya nata baris, tetindhih pinatah-patah, Kebo Nyabrang wus piniji, ing wetan nbebarepi, Gagaksarkara nggyanipun, ing kulon barisira, Mayangmekar lor kang baris, sanjata bra kadya nahendrakusuma.

47. Ingunggar manahing wadya, sinebaran warah jati, utamanireng punggawa, mangka pamales sih gusti, gambira tyase sami, wus tempuh rame prangipun, peteng lebu limengan, pepati tumpang atindhih, ing payudan dadakan banjir ludira.

48. Ki demang Wirapramoda, Jagawastra kang mejahi, de wau si Butangasag, Ulungrat ingkang mejahi, Sapigumarang tuwin, Kebo Lalalteng linampus, dening Wiyagranggora, Wiyaanggora ngemasi, dening Ula Dumung datan nandhang brana.

49. Keneng mandining kang wisa, Sawungindra gya nandangi, Uladumung patinira, Gagaksarkara ajurit, lan Ulungrat silyokih, Ulungrat tan dangu lampus, Ranggalawe manengah,

saya rame kang ajurit, nora ketang mungsuh sanak lawan kadang.

50. Ken Sora gut-guten mangsah, nudingi ki adipati: "Heh Lawe pagene sira, wani nempuh sri bupati, becik sira lumaris, mangetana sira iku, Ranggalawe nggraita, manegtan anuli bali, tempuh lawan Kebo Nabrang tandhing yuda.

51. Ken Mayangsekar memalang, ngalangi sang adipati, ki tumenggung Puspalaya, teka nglayani ing jurit, pinrang baune kering, kontal saking kudanipun, nulya males anumbak, kalihe bareng ngemasi, pecattandha Terung anjog saking kuda.

52. Ngalangi ki adipatya, Gelapngampar anandhingi, kena sinuduk jajanya, kantaka gumuling siti, Baratkatiga runtik, pepulih amatang asru, nulya gebang ginebang, putung watang genti keris, Ranggajalak amanah saking iringan.

53. Keneng tenggeg kapisanan, Baratkatiga ngemasi, Langlangbuwana palastra, Atatkembang kang mejahi, Kebo Nabrang mbek pati, pangamuke saya ngiwung, pinarbutan ing kathah, tan mendha mangowak-awik, ngiwa nengen memati mungsuhe dhadhal.

54. Mangke wus ayun-ayunan, lan Ranggalawe dipati, Kebo Nabrang yen sinawang, kadi sri Rahwana aji, sang Lawe lir Sumantri, samya prawira prang tutug, dangu tan na kasoran, Nilaambara nututi, kinalihan Kebo Nabrang karepotan.

XXXII. PEJAHIPUN RANGGALAWE SARENG KALIYAN KEBO ANABRANG

55. Nulya doh dennya umpetan, neng pinggir lahar anganti, ki dipati angupaya, prajurit ingobrak-abrik, singa katrajang gusis, wangke mbalasah tan ketang, dangu-dangu katingal, ki Kebo Nabrang neng warih, asilulup sarwi nyawuk-nyawuk toya.

56. Kinarya akurah waja, ki dipati amrepeki, linumpatken kudanira, kudane pinrang ngemasi, anjog sang adipati, acampuh neng jroning banyu, sor titih sang dipatya, murdane tinigas nuli, rahnya muncar abang ngebaki narmada.

57. Atri gumuruh kang surak, kadya sundhul ing wiyati, awor prabawa ruhara, sira sang Sora gya prapti, esmu wirang duk uning, Kebo Nabrang dennya nyakup, ngundha-undha murdanya, pulunane sang dipati, sarwi ngagar-agarken curiganira.

58. Ana tinon kadya lintah, gumremet anurut wuri, jatine uruh awor rah, sang Sora asru dennya ngling: "Heh heh sira tingali, putih-putih apa iku, aneng walikatira, baya lintah angremeti, Kebo Nabrang saking kageting tyasira.

59. Pinerang walikatira, dening kerise pribadi, sakala anuli pejah, sapih kang sami ajurit, wong Tuban bubar ngungsi, ucapen wau sang prabu, wus ngaturan uninga, pejahe sang adipati, Ranggalawe bareng lan Kebo Anabrang.

60. Legeg dangu tan ngandika, gya tumedhak saking esthi, Lembu Sora praptanira, angrangkul pada nerpati, matur saha wor tangis: "Dhuh gusti pepundhen ulun, mangke abdi paduka, para wira para mantri, kathah longe pejah ngasmara dilaga.

61. Sangsayemeng sri narendra, matrenyuh karaseng galih, kumembeng waspa duk mulat, ing bala kang sami prapti, sadaya nandhang kanin, warna-warna solahipun, ana kang tukup jaja, saweneh nutupi gigir, pating slenggruk tangise kawelas arsa.

62. Myang ana kungkum ing toya, sangsara amijet kanin, akathah lamun ingucap, wancinya wus tunggang ardi, wadya kang sami prapti, saya kathahe lur-selur, para mantri punggawa, pepak marek sri bupati, lah ing ngriku samya andhandhang sarkara.

XXXIII. BOJONIPUN RANGGALAWE KALIH PISAN SAMI BELA PEJAH

DHANDHANGGULA

1. Sigra dhawuh wau sri bupati, angumpulken sagung sasawa, para mantri sadayane, kang lena madyeng pupuh, ri wusira ndhawuhken malih, layone sang dipatya, rinukti kang patut, ya ta sampun linaksan, sigeg ganti kocapa kang samya kingkin, horeg sabumi Tuban.
2. Juru pangalasan tur udani, marang sira arya Adikara, lamun kang putra pejahe, bareng wadyabala gung, para mantri tan ana kari, sami sirneng palagan, tyasira syuh rempu, garwa kalih kang tinilar, dahat dennya kantaka agentigenti, swareng tangis gumerah.
3. Ya ta sampun pahyas garwa kalih, nedya bela pejahireng raka, lenggah neng madyaning made, pinajang sri dinulu, upacaranira rumanti, miwah sang estri wredha, wus lenggah neng ngriku, anjajari sang yun muksa, amemarah suraseng sastra darmadi, ingadhep pra pawongan.
4. Kyageng Palandhongan nulya prapti, sakaliyan sarwi asamapta, kang dadi ubarampene, wong arsa bela kakung, sang dyah kalih tandya nungkemi, manuswa padeng rama, miwah padeng ibu, pinekul lungayanira, anglud karuna pra sami, karya angres ing driya.
5. Arya adikara prapta nyapih, mring kang samya nandang kawlas arsa, ngrerapu memulih tyase, mangkana wuwusipun: "Dipun sami narimeng pasthi, yayi mugi engeta, lelakon rumuhun, sang nata yekti kengetan, duk kapesan rinusak nateng Kadhiri, ngungsine mring Madura.
6. Tuwin kathah atur-atur mami, myang sandining lampah dadya arja, tan lyan pun raka tuduhe, kasembadan sang prabu, amengkoni sanuswa Jawi, kyageng ing Palandhongan, jejer duk angrungu, sarwi angusapi waspa: "He kiraka kalamun makaten yekti, saene sinambungan.

7. Luhung sami met misil pakolih, mrih lunture panggalih sang nata, wayah andika samangke, Kudajampyani iku, den sebakna ngarsaning aji, sang arya Adikara, alon sauripun: "Heh yayi luwih utama, benjang kula pribadi ingkang angirid, dhateng ing Majalengka.

8. Telas sabdanira risang kalih, nulya dhawuh anabuh gamelan, pinisuka dyah kalihe, kang sami setyeng kakung, upacaranira mepeki, sadalu sukan-sukan, warnanen wus esuk, adandan sigra lumampah, nitih rata ginubah-gubah angrawit, sang arya Adikara.

9. Ngater lampah nganthi putra kalih, kyageng Palandhongan atut wuntat, kocapa malih enjange, kang kari aneng dhusun, Wanakrama sagung prajurit, mantri ing Majalengka, taksih sami kumpul, duk wau sri naranata, siniwaka ingadhep sagunging mantri, alon andikanira:

10. Heh ta Sora paran kang wewadi, de rabine yayi Ranggawenang, tan mbelani ing patine, Sora nembah umatur, "Mangke maksih lumakweng margi, kasaru praptanira, saking ler kadulu, upacaranira sang dyah, putri kalih garwane sang adipati, neng tangganing padhatya.

11. Warnanira kalih amlas asih, karya trenyuh kang sami tumingal, ya ta wus tumedhak age, sang nata dupi ndulu, angandika sri narapati: "Heh Sora sapa ika, kang angater laku", Ken Sora matur wotsekar, "Inggih gusti pun arya Dikara tuwin, ki ageng Palandhongan.

12. Kang den emban sutalit puniki, Kudajampyani bilih tan lepat, tetilare Ranggalawe, sang nata wlas nabda rum, "Lah ta sora sira dhawuhi, banjura lakunira, den parek lan ingsun", dhawuh sampun linaksanan, wang kalih gya makidhupuh mangenjali, manguswa padeng nata.

13. Sarwi matur kalihe wor tangis: "Dhuh sinuwun pepundhen kawula, pejah gesang amba mangke, sumanggeng karsa prabu, saking dahat ina pun patik, de suta tan nut warah, mbalela ing ratu, sang nata angres miyarsa, kami wlasen aseret wijiling kang ling: "Lah bapa Wiraraja.

14. Wis wis aja sira ucap maning, kabeh iku pepesthening titah, prihatin wus tanpa gawe, sayekti begjaningsun, darbe sanak nora lestari, nanging tan jeneng pejah, amung nir kang kayun, tanpa wekas ing rerasan, duk puniku Singasardula wotsari, umatur mring sang nata.

15. "Kasinggihan dhawuh sri bupati, anetepi sakramaning praja, anut tamaning pamase, suka duka myang layu, atas saking karseng dewa di, Sora dyan winangsitan, de sira sang prabu, gya marani lon sabdanya: "Lah ta iku layone lakinta nini, wulung lelurubira.

16. Sang kaswasih samya marek ngarsi, ngraup padanira sri narendra, karo wus linilan lengser, prapteng daganing kakung, atur sembahmasemu tangis, lurube ingungkapan, katon warnanipun, kang lena karya asmara, garwa kalih genti-genti anungkemi, sarwi lara karuna.

17. Pasambate angierujit ati, kalihira ngasta dhuwung ligan, nulya sinungkeman age, ngandhap pranaja anrus, ambruk sareng awor lan laki, ya ta wus binresihan pinancaka murub, nulya linarung samodra, sirna kuwandane sampurna ing warih, bali maring kamuksan.

18. Winrusita mangke sri bupati, budhal kondur tuwin wadyabala, prapteng nagara arame, sampun manjing kadhatun, mundur mantuk kang para mantri, samya sewang-sewangan, cinendhak sang prabu, anutugi karsanira, sih sinihan lawan kang karya wiyadi, yeku dyah Darapethak.

19. Sang nata wus peputra sawiji, miyos priya pekik warnanira, Kala Gemet jejuluke, dene ta arinipun, radyan Kuda amerta nami, saking sang retna mudha, putra malih kakung, tan siwah lawan kang raka, warna bagus sinung peparab mantesi, Cakradara Kusuma.

20. Wimbuh karta arjaning nagari, sangsaya gung kotamaning praja, karsanya sang nata mangke, gantya jejulukipun, Sri Wijaya Rajasa aji, misuwur sabuwana, kalamun sang prabu, titise sang Narasinga, sinengkalan jumenenge narapati: rasa rupa dwi candra (= 1216).

21. Diwasaning putra sri bupati, ingkang nama radyan Cakradara, den jumenengken pamase, neng Kadhiri ngadhatun, lulus jenengireng nerpati, radyan Kuda Amerta, uga wus jinunjung, den jumenengaken nata, angrenggani aneng Koripan negari, lestari tan sangsaya.

22. Ya ta genti cinarita malih, kang neng Tuban arya Adikara, karantan-rantan manahe, nulya sowan sang prabu, marang Majalengka nyuwun sih, ganjaraning ubaya, sang nata wus mulung, bumi kidul wetan praja, tekeng Pasir dalah jurang lan wanadri, pinaringken sadaya.

23. Sasampune ganjaran tinampi, tanpopama sukaning wardaya, kocapa wau sutane, tilarane kang murud, ingkang aran Kuda Jampyani, wayah arya Dikara, neng Tuban samulur, anggenteni waris bapa, pinasrahan bumi ganjaran nerpati, tetep jeneng dipatya.

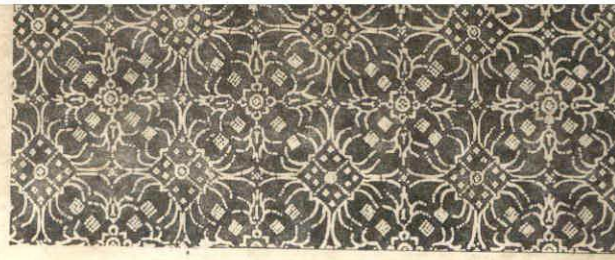
24. Amangsuli nagri Majapait, sira prabu Wijaya Rajasa, Winongwong ing jawatane, kaonang-onang kasub, tanpa sama samaning aji, nyakrawarti ing jagad, sadaya sumuyud, jrih asih sungkem susetya, tanah Jawa tan ana mbarenjul siji, ngidhep ing Majalengka.

25. Tan winarna praptanireng wangkid, puput panjenengan naranata, jro pura gumrah tangise, sapraja bela umyung, abusekan punggawa mantri, sampun atur uninga, putra kalihipun, rajeng Daha lan Koripan, sareng-sareng praptane ing Majapait, cinendhak kang carita.

26. Wusing layonira sri bupati, sinucenan gya pinaripurna, sacaraning ratu gedhe, kinurmatan kalangkung, sinarekken neng santa puri, pinengetan ing warsa, semu kalih atus, seket pitu (= 1251) petangira, Majapait kang gumantya narapati, Kala Gemet rahadyan.

27. Yeku putra kang sepuh pribadi, mangkya jejulukireng narendra, angemper-emper ramane, abebisik sang prabu, Sri Rajasa kerta nagari, tentrem sapraja arja, nging jumenengipun, tan karya mareming wadya, lir pinugut puput panggupiteng kawi, winantu gung pudyarja.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

